MAHLIGAI ADHYAKSA

#1 Unplanned Love Series

a novel by

Kaila Iffa

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, hururf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Disclaimer:

1. **Sebuah karya fiksi**, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

2. **Novel roman dewasa.** Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Mahligai Adhyaksa

Versi Ebook. GooglePlay. Desember 2019

Editor
Mei

Cover & Art Design
Carula

Cover Photograph
Shutterstock

Lay Out
D. Sofyan

Publisher
Kaila Iffa Independent Publisher
Part of Imajiki Publishing
Email: imajiki.publishing@gmail.com

"I choose you. And I'll choose, over and over and over. Without a pause, without a doubt, in a heartbeat. I'll keep choosing you."

"Pertemuan itu takdir. Jodoh itu pilihan. Dan, aku memilih Aisyah."

-Adhyaksa-

"Tuhan Mahabaik. Tidak mungkin menjadi istri ketiga dari lelaki tua itu adalah takdirku. Pasti ada jalan lain, pilihan yang berbeda. Aku hanya perlu berani berikhtiar."

-Aisyah-

Prolog

Jakarta

Adhyaksa

Duda. Itulah statusku, duda cerai, beranak dua. Sama sekali tidak ada rasa bangga pada diriku dalam menyandang status itu.

Perlu diketahui… aku adalah seorang lelaki pecinta keluarga.

I'm a family man.

Jika banyak pria berkhayal bisa terus hidup dalam kebebasan dan dikelilingi wanita-wanita cantik nan seksi, aku… tidak begitu.

Bahkan sejak masa puber dulu… mimpiku adalah suatu hari nanti mampu membina keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Aku, bersama seorang istri dan anak-anak kami.

Itulah kenapa, sejak masa remaja aku tidak terburu memilih gadis untuk kupacari.

Aku selektif.

Sebenarnya sejak dulu, diam-diam aku sudah menyeleksi calon istri.

Gila?

Iya, kuakui itu.

Tapi….

Itulah yang terjadi.

Alhasil… kala menjatuhkan pilihan untuk memacari seorang gadis, hubungan kami berlangsung lama.

Keesha, namanya.

Dia… pacar pertamaku.

Hubungan kami berlangsung dari mulai kelas dua SMU sampai pertengahan masa kuliah. Putusnya pun secara baik-baik.

Dia memilih pindah ke negara tempat ayahnya—yang telah beberapa tahun bercerai dari ibunya—bermukim di London, Inggris. Dia ingin memenuhi panggilan jiwanya, menjadi seorang penari kontemporer profesional.

Keesha merasa bahwa kesempatannya untuk mengembangkan bakat tarinya akan lebih berkembang di sana.

Setelah Keesha pergi… ada Dafina.

Aku telah mengenal dia sejak lama. Dia sahabat adikku, May, sedari SMP. Fina cukup sering menginap di rumah kami atau sebaliknya May, di rumah sahabatnya itu. Keluarga kami juga sudah dekat.

Mantan istriku itu adalah anak tunggal dari pasangan pegawai BUMN dan mantan pramugari. Sayang kedua orangtuanya bercerai saat Fina duduk di bangku kelas dua SMU.

Saat proses perceraian ayah dan bundanya berlangsung, dia tambah sering menginap di rumah.

Fina tahu soal hubunganku dengan Keesha.

Saat Keesha pergi, perempuan yang usianya dua tahun di bawahku itu, mencoba melakukan pendekatan. May pun mendukung usahanya.

“Kenapa emang kalau Mas Aksa pacaran sama Fina. Justru bagus kan… nanti kalau menikah aku dan Fina jadi kakak-adek. Terus, aku punya keponakan yang bisa aku dandani,” katanya sambil menyeringai bangga dengan wajah polos.

Aku mengernyit kala itu, menyimak alasannya yang kekanak-kanakan. May, sejak dulu memang selalu senang mendandani siapa

saja sesuka hati. Termasuk memengaruhi caraku berbusana, meski sering aku tolak nasihatnya.

Sialnya… selain May, orangtuaku dan orangtuanya juga turut mendukung.

Ayahnya bahkan sebelum menikah lagi, pernah berujar, “Om titip Dafina ya….”

Kala itu, aku bingung harus menjawab apa. Maka, aku diam saja.

Setelah sekian lama mengelak… aku pada akhirnya memilih untuk menyerah. Aku mencoba berpacaran dengan gadis cantik bernama Dafina itu.

Kala itu dia bercita-cita tinggi untuk menjadi model profesional.

Sejak kecil, gadis itu memang sudah terbiasa mengikuti beragam kontes peragaan busana. Meski tak selalu menang, hidupnya seolah ada di sana.

Dalam kehidupan akademis, dia memang tidak menonjol. Hanya saja selain cantik, berpostur ideal, dan senang berpenampilan modis, Fina juga fotogenik. Dugaanku, bundanya menyadari hal ini.

Alih-alih mendorong untuk memperbaiki potensi akademis dengan mendaftarkan Fina ke lembaga bimbingan belajar, orangtuanya justru mendaftarkannya ke agensi *modelling*. Gadis

berhidung mancung itu pun cukup serius menggelutinya.

Di luar kegiatan yang berhubungan dengan agensi, secara mandiri dia masih sibuk mencari informasi dari majalah atau mal-mal yang kebetulan kami datangi.

Jika ada sedikit saja informasi mengenai perhelatan lomba *fashion show,* dia akan langsung mendaftar.

Biasanya, May akan berperan sebagai penasihat penampilannya.

Adikku itu memang memiliki *taste of fashion* yang tinggi. Dia jeli dalam melihat tren gaya dan pandai dalam memadu-padankan busana.

May juga pandai menggambar. Tak aneh jika selulus SMU, dia mengambil pendidikan di bidang desain busana. Saat ini, May bahkan sudah memiliki bisnis *clothing*-nya sendiri.

Ramaya.

Itulah nama *brand* yang dimiliki adikku—kependekan dari namanya, Ramayanti Yustisia.

Mayoritas produk yang dijual adalah hasil rancangannya. Dia memproduksinya di konveksi rekanan. Kemudian, May menjualnya secara *online*.

Atas dasar hubungan persahabatan yang erat, May pun menggunakan kebisaan Fina

untuk menjadi model dalam menjajakan produk lini busananya.

Selain di situs resmi Ramaya, foto-foto mantan istriku juga sudah tersebar di dunia maya. Dengan mudah gambarnya saat mengenakan produk busana Ramaya dapat ditemukan di berbagai aplikasi belanja ternama di Tanah Air.

Bisnisnya yang kian berkembang, memungkinkan May untuk membeli secara cicil ruko tiga lantai. Ruko itu berdiri di kawasan Kemang, tak terlampau jauh dari lokasi perusahaan ayah kami bernaung.

Ruko itu, difungsikan sebagai *offline store*-nya, dan tempat Ramaya berkantor.

Persahabatan May dan Dafina terus terjalin baik.

Setelah melahirkan, Fina memutuskan pensiun dari dunia *modelling*. Menurutnya itu adalah suatu pengorbanan besar.

Kalau menurut pendapat pribadiku, memang karirnya di dunia permodelan sudah usai.

Terus terang saja, meski gigih memperjuangkan karirnya itu, Fina seolah selalu jalan di tempat. Bukan sarkasme, jika menilai

pencapaian karir tertingginya di bidang itu adalah menjadi model di Ramaya.

Sejujurnya….

Entah apa yang salah dengan Fina.

Mungkin, keberuntungan memang tidak berpihak padanya.

Kadang… aku kasihan juga.

Setelah menikah, selain menjadi foto model eksklusif Ramaya, Fina ikut berkontribusi sebagai agen produk lini busananya May. Dia berjualan dari rumah secara *online.*

Beberapa lama setelah bercerai, dia bergabung dengan Ramaya Management Office. May mengangkatnya sebagai *PR & Marketing Manager.*

Itulah alasan yang membuat Fina menjual rumah yang kuberikan padanya di area Bintaro, untuk pindah ke apartemen di Kemang.

"Supaya dekat dengan Ramaya. Jadi aku kerja gampang. Apalagi nggak jauh dari situ ada sekolah. Aku udah niat mindahin anak-anak buat sekolah di situ aja. Supaya tempat tinggal, tempat kerja, dan tempat anak-anak sekolah ada di satu kawasan," katanya kala itu, saat memberiku alasan.

Dengan menyimak alasannya itu, tentu saja tak ada keberatan dariku.

Masuk akal.

Sampai….

Aku mengetahui bahwa dia pindah tidak hanya ke gedung apartemen yang sama denganku. Namun juga di satu lantai… dan, lokasi unitnya pun berseberangan dengan unitku.

"Apa-apaan ini, Fina? Kenapa kamu pidah ke sini?" tanyaku dengan kesal kala menemukan fakta itu.

"Memangnya kenapa? Bukannya bagus. Anak-anak jadi bisa dekat sama Papi dan Maminya?" jawabnya enteng.

"Iyaaa… tapi nggak sedekat ini juga kali. Ingat, kita sudah cerai," kataku memberi alasan dengan jengkel.

Fina mengangkat bahunya tak acuh.

"Demi anak-anak, nggak apa-apa," ucapnya saat itu, sambil berlalu menyibukkan diri *unpacking* barang-barangnya yang masih banyak terbungkus dalam sejumlah kotak kardus dan kontainer plastik di ruang utama unit apartemen barunya.

Huh.

Aku menggeleng menyadari hidupku yang rumit.

Sejak kepindahan Fina ke unit apartemen itu… dia benar-benar mengintervensi hidupku.

Perempuan itu bahkan memintaku memberikan kunci cadangan unitku.

"Buat apa?" tanyaku ketus, suatu hari.

"Biar anak-anak kalau mau main ke apartemen Papinya gampang."

Pada akhirnya aku memberikannya. Tentu saja hal itu tidak dia sia-siakan. Hampir setiap hari dengan sesuka hati, Fina keluar masuk apartemenku. Ada atau tidak ada anak-anak.

Hal ini sering membuatku marah.

Biasanya bila sudah begitu, dia meminta maaf dan pergi meninggalkanku. Tapi di hari lain, dia mengulang lagi.

"Fina, ngapain kamu di sini?" tanyaku saat pulang berolah raga dari fasilitas pusat kebugaran di gedung apartemen. Kala itu, aku mendapati dia sedang duduk menonton TV dengan nyamannya di atas sofa.

"TV di tempatku dikuasai anak-anak main PS."

"Lah, udah tau anak-anak senang main *game* PS, kamu belilah TV satu lagi, taro di kamar…."

Dafina menyeringai. "Ah, nggak perlu. Kan ada TV kamu," katanya.

Lalu dengan sikap masa bodoh, wajahnya kembali dihadapkan ke TV.

Aku hanya menggeleng kesal. Lalu, memilih masuk kamar untuk mandi.

Malam ini….

Berdiri sendirian di balkon apartemen, aku meratapi hidup.

It's so damn complicated.

I'm fuckin' lonely, such a miserable man.

Aku ingin menikah lagi, membuka lembaran baru, membina keluarga.

Sesuai panggilan jiwa… aku sungguh ingin berkeluarga lagi.

Tapi, dengan siapa?

Sejak bercerai, ada sejumlah perempuan yang mencoba mendekat. Aku membuka diri untuk mengenali mereka satu persatu dalam rentang waktu yang berbeda.

Pada akhirnya… sebagian di antara mereka memilih untuk menyerah.

Sebagian lainnya, aku yang memilih menyudahi proses penjajakan tersebut karena melihat adanya sifat dan sikap dari para perempuan tersebut yang sulit aku toleransi.

Aku percaya, pertemuan adalah takdir. Tak ada pertemuan yang kebetulan. Selalu ada campur tangan Tuhan di sana.

Tapi, apa yang kita lakukan selepas pertemuan-pertemuan itu adalah pilihan. Termasuk, jodoh.

Tuhan tidak pernah memaksa kita untuk menikah dengan siapa pun.

Dari sekian banyak pilihan yang diberikan-Nya melalui pertemuan-pertemuan itu, kita mempunyai kehendak bebas untuk menentukan dengan siapa ingin berlabuh.

Dari sejumlah perempuan yang telah memilih untuk hengkang dari hidupku, selalu ada alasan sama yang melatarbelakanginya.

Dafina.

Dia selalu membayang-bayangi kehidupanku, dengan begitu nyata. Fina merusak satu persatu hubunganku dengan wanita-wanita tersebut.

"Hubungan kalian nggak sehat. Lebih baik kamu rujuk saja deh sama dia," ucap Lisa, salah satu perempuan yang pernah menjalin hubungan, meski singkat denganku.

Huh.

Aku kembali menghela napas kalah sambil menggeleng.

Siapa....

Siapa di luar sana, perempuan yang sanggup menjadi bagian dari hidupku... bersedia

menjadi istri dan menerima keadaan yang serumit ini.

Aku menengadahkan wajah ke langit yang bertaburan bintang. Terus memandangi indah pijarnya.

Sampai terlihat sebuah pergerakan sinaran….

Bintang jatuh!

Aku adalah lelaki terpelajar yang rasional. Tapi, di saat seperti ini… bahkan pria sepertiku pun bisa kehilangan akal.

Well….

Fuck it!

Aku memejamkan mata lalu mengucap permintaan dalam hati.

I wish for….

Jodoh. Seorang perempuan yang memilihku, dan aku memilihnya. Dia haruslah tangguh dalam mencintaiku, dan yang mampu membuat aku jatuh mencintainya dengan mudah.

Sampai akhir… hingga maut memisahkan. Aku dan dia… si perempuan entah siapa itu, akan terus selalu saling setia, saling menguatkan… dalam cinta tak terbatas.

Masih memejamkan mata, aku terus memohon….

Apa pun yang terjadi.
Bagaimanapun keadaan mengadang.
Aku dan dia, selalu akan… menyatu.

1

Office Girl

Cianjur

Aisyah

"Ceu, ini gorengannya yah… bala-bala 20, gehu 20, risoles 15, pisang 15. Ini leupeut oncomnya 15, leupeut sayur 15, total 100," kataku pada Ceu Eha, pemilik warung.

Aku menyerahkan aneka gorengan itu dalam satu kantong plastik hitam besar. Di dalam kantong tersebut, aneka panganan jualanku ditata dan ditumpuk, dialasi kertas nasi berwarna cokelat

Ini adalah salah satu dari tiga warung tempat aku setiap pagi menitipkan makanan buatan Abah untuk dijual.

"Iya. *Hijina* 500 *pan*?" tanya perempuan berusia 30 tahunan itu, memastikan tidak ada perubahan harga jual dariku. Aku menjual titip padanya lima ratus rupiah per potong, Ceu Eha biasa menjualnya seribu rupiah.

Aku mengangguk.

"Mau ke mana, Ais? Kok pagi-pagi sudah cantik," tanyanya sambil mengatur penempatan gorengan dan leupeut di meja dagangannya.

"Mau wawancara kerja, Ceu," balasku dengan bangga.

"Wah, udah mau kerja lagi, ya? Bukannya baru lulus beberapa hari lalu?"

Aku mengangguk sambil tersenyum lebar. "Iya. Ada lowongan jadi OG di kantor proyek perumahan deket pasar *tea*."

"Oh, proyek perumahan besar yang itu ya?"

"Iya," jawabku, antusias.

Ceu Eha mengangguk. "Jadi apa di sana? Memang ada lowongan jadi penjahit?"

Masuk akal dia menanyakan hal itu, mengingat aku adalah lulusan SMK jurusan tata busana.

Aku menggeleng. "Bukan, Ceu. Jadi OG."

Keningnya berkerut. "OG?"

Aku mengangguk. "Iya, OG. *Office Girl.*"

"Oh. Apaan itu *teh* kerjaannya? Pegawai kantoran gitu?"

"Mm, kerjaannya? Katanya, sih… nyapu, ngepel, beres-beres di kantor. Terus, beliin makan siang pegawai kantor lainnya."

Kening Ceu Eha berkerut semakin dalam. "*Atuh eta mah* jadi pembantu di kantor?"

Aku mengangkat bahu. "Emangnya kenapa?"

"Kenapa nggak buka jahitan di rumah?"

"Mm, Ais ingin pengalaman kerja sama orang. Ini juga Ais dibantu sama Pak Rudi. Dikasih tau infonya. Terus surat lamaran kerjanya juga waktu itu Ais titip ke Pak Rudi."

Pak Rudi adalah suami dari salah satu majikan emak.

"Oh. *Nya sok atuh, didoakeun sing sukses*."

Aku tersenyum sambil mengangguk. "*Nuhun* ya, Ceu. Assalamualaikum," pamitku.

"Wa'alaikumsalam," balasnya.

***

Aku berjalan tergesa menyusuri area persawahan. Semalam hujan besar, membuat tanah tempat aku berjalan lembek. Tak ayal, sepatu baruku menjadi kotor.

"Hati-hati, Neng, licin. Jalannya jangan cepat-cepat, nanti jatuh,"seorang petani mengingatkan.

"Iya, *nuhun*, Mang," balasku, tapi aku terus melangkah cepat. Aku harus tiba lebih dulu di kantor itu, supaya punya waktu untuk membersihkan sepatu yang telah dipenuhi lumpur.

Dari Pak Rudi, aku tahu, bukan aku satu-satunya kandidat yang akan diwawancara hari ini. Untuk itu, aku bertekad untuk melakukan usaha terbaik demi mendapatkan pekerjaan itu.

Aku melangkah dan terus melangkah. Menyusuri kawasan persawahan, lalu aku melewati pasar. Di ujung persimpangan, dengan setengah berlari aku berupaya mempercepat jalan tempuh menuju kantor proyek perumahan.

Dari terminal pasar, sebenarnya ada angkot untuk ke sana, tapi aku harus berhemat. Sebagian uang yang kupunya, sudah kubelikan sepatu dan kain yang kemarin kujahit untuk dipakai wawancara kerja hari ini.

Dengan terengah aku terus berjalan tergesa. Sesekali aku bahkan berlari melewati keramaian.

Terdengar suara klakson angkot, motor, dan mobil bersahut-sahutan yang semakin menyemarakkan suasana riuh pagi ini.

Langkah kakiku terpaksa berhenti saat melihat seorang anak menangis di muka terminal.

Sejumlah orang tampak menyempatkan diri untuk menanyakan kenapa dia menangis. Tapi hanya sebatas itu, mereka pergi meninggalkan anak itu, masih dalam keadaan yang sama.

"*Aya naon*, Kasep? Kenapa nangis?" tanyaku pada seorang anak lelaki yang kuduga berusia delapan tahun.

"Ma-mah… ma-mah, ilang….," jawabnya sambil menangis.

Keningku berkerut. "Mamah ilang?"

"Kayaknya dia kepisah sama mamahnya," ujar seorang ibu di sebelahku.

"Oh, mamahnya tadi di mana?".

Si anak lalu menunjuk area dalam terminal menuju pasar.

Aku menganggguk lalu berpikir sejenak sebelum mengambil keputusan. "Udah, yuk Teteh bantu cari mamahnya," ajakku.

Aku hanya bisa berdoa, semoga bisa secepatnya mempertemukan anak ini dengan

ibunya, supaya tidak terlambat tiba di kantor yang menjadi tujuanku.

Anak lelaki yang katanya bernama Amir itu mengangguk lalu menggenggam satu tanganku. Selebihnya, kami berjalan menyusuri area terminal, sebelum akhirnya masuk ke pasar.

"Lihat baik-baik, ya. Teteh kan nggak tau mamah Amir seperti apa," ujarku padanya.

Mengerti, anak lelaki itu mengangguk. Sambil berjalan, matanya menyapu area yang kami lewati dengan saksama.

Kami berjalan, terus berjalan menyusuri pasar yang ramai dipenuhi pebelanja.

Setelah sekian lama, dia berteriak, "Mamah!"

Seorang ibu yang tampak panik dikerubungi sejumlah orang kemudian melihat ke arah kami, tepatnya menatap Amir.

"Amiiirrr…," pekiknya sambil menangis dan berjalan memburu kami.

"Mamah," pekik Amir sambil menangis. Dia melepaskan genggaman tangannya dariku dan berlari menuju perempuan yang disebutnya sebagai mamah.

Untuk beberapa lama, aku dan sejumlah orang di pasar disuguhi adegan pertemuan anak

dan ibu yang sempat terpisah akibat keramaian pasar pagi ini.

Amir dan ibunya saling berpelukan sambil menangis, sebelum anak itu menoleh ke belakang dan menunjuk padaku.

Perempuan yang usianya beberapa tahun di atasku itu kemudian mendatangiku. Sambil terisak, dia mengucapkan sejumlah kalimat sebagai ungkapan rasa terima kasihnya.

Aku mengangguk sambil tersenyum, sebelum akhirnya pamit meninggalkan mereka.

Aku hanya berharap belum terlambat memperbaiki penampilanku yang kotor dan berpeluh untuk menghadapi wawancara kerja nanti.

Semoga saja.

Tuhan pun tahu betapa aku membutuhkan pekerjaan ini.

2

Terlambat

"Pagi, Teh…," sapaku pada perempuan di meja resepsionis.

Perempuan berkulit putih bersih yang kuduga usianya tak jauh dariku itu menatap dengan dahi berkerut.

"Ya, pagi. Ada yang bisa dibantu?" tanyanya agak sinis. Mungkin karena penampilanku yang kurang rapi, wajah yang berkeringat, atau napas yang terengah.

Aku bersumpah, sejak subuh tadi, sudah mandi dengan bersih. Lalu berdandan, berusaha tampil sebaik-baiknya untuk menyambut hari ini.

Aku bahkan mengenakan pakaian yang baru selesai kujahit kemarin. Aku mengerjakannya, khusus untuk dipakai hari ini.

Baju yang kukenakan berupa *blouse* batik model kerah shanghai warna *pink* fanta lengan

pendek. Atasan ini kupadukan dengan celana panjang kulot bahan chiffon warna abu-abu.

Wajah kupoles bedak (sebelumnya kulapisi pelembab), dan lipstik dengan warna senada *blouse.*

Rambut juga kutata. Hanya saja, rambut yang sudah kusisir terurai rapi kini sudah kusut. Sejumlah helaiannya sudah memenuhi pinggiran wajahku yang dipenuhi keringat akibat berlari.

"Iya. Saya ada janji wawancara kerja hari ini. Kalau masih ada waktu… boleh saya ikut ke toilet sebentar?" tanyaku seramah mungkin, berharap ada waktu untuk merapikan penampilan. Termasuk, membersihkan sepatu yang dipenuhi lumpur kering.

"Mm, namanya siapa ya?"

"Aisyah Rahmah Jaelani."

Perempuan berkemeja *pink* lengan pendek, dengan kalung batu berwarna senada menghiasi area dadanya itu tampak membaca kertas di mejanya.

"Aisyah R.J yang melamar sebagai *office girl*, bukan?"

"Iya, itu saya," ucapku membalas pertanyaannya.

Dia lalu tersenyum kecut sambil menatapku. "Aduh, maaf ya… Mbak Aisyah tadi

sudah dipanggil. Menurut peraturan perusahaan ini, kalau dipanggil sampai tiga kali tidak ada, berarti gugur."

Apa?

"Ta-tapi…."

"Wawancara untuk posisi *office girl* sedang berlangsung di dalam."

"Terus saya gimana, Teh?" tanyaku panik.

Dia menggeleng. "Maaf, sudah gugur *by system* yah. Jadi, sebaiknya Mbak Aisyah pulang saja."

"Ta-tapi, kata Pak Rudi, saya disuruh datang jam sembilan pagi untuk wawancara…."

"Pak Rudi?"

Aku mengangguk. "Pak Rudi, mandor."

"Oh. Pak Rudi lagi di lokasi proyek. Coba datangi langsung saja yang bersangkutan. Tapi, untuk masuk ke lokasi proyek harus ada izin, sih. Nggak bisa sembarangan. Selain karyawan dan pihak yang berkepentingan, dilarang masuk."

Keningku berkerut. "Terus gimana *atuh*, Teh?" tanyaku dengan memelas.

"Ini sudah pukul 9 lewat 5 menit. Sudah telat, memangnya kamu tidak punya jam tangan?" tanyanya enteng.

Aku menggeleng. Tidak aku tidak punya jam tangan. Ada penunjuk waktu di HP. Tapi,

sedari tadi aku tidak menyentuhnya. Selulerku ada di tas punggung hitam yang kubawa.

"Telat lima menit. Tolongin *atuh*, Teh…," aku masih berusaha meminta pengecualian.

"Kandidat lainnya sudah datang setengah jam sebelumnya," balasnya sambil tersenyum sinis.

"Teh…."

"Maaf ya, mungkin di lain kesempatan. Selamat pagi," ucapnya, mengusirku dengan halus.

Aku menggeleng. Belum mau menyerah. "Teh… Ais minta tolong *atuh*, Teh… Ais ingin diwawancara, Ais…."

Sebelum aku melanjutkan kata-kataku, si Teteh resepsionis mengalihkan pandangan ke belakangku. Wajahnya tampak semringah. Senyum lebar menghiasi wajahnya.

"Selamat, pagi, Pak," katanya ramah. Perubahan sikapnya sangat kentara.

Spontan, aku menoleh ke belakang. "Selamat pagi juga, Pak," kataku, meniru, pada lelaki gagah yang kini sudah berdiri selangkah di depanku.

Keningnya berkerut menatapku. "Kamu kenapa nangis?" tanya lelaki berpostur tinggi dan berdada bidang itu.

"Ehem," si Teteh resepsionis berdeham. "Mbak, maaf ya… selamat pagi," katanya dengan nada formal yang kaku, upayanya mengusirku lagi.

Aku menarik napas lalu menghapus air mata yang bahkan aku tak sadar sudah meneteskannya dengan punggung tangan kananku.

Pandanganku masih tertuju pada lelaki berkemeja biru tua bergaris-garis putih, yang juga masih menatapku.

"Pak, Bapak mau ikut wawancara juga?" tanyaku polos.

"Ehem," si Teteh resepsionis kembali berdeham. "Maaf, Pak. Ini Aisyah, kandidat *office girl* yang gugur. Saya sudah berulang kali membuatnya mengerti kalau dia sudah didiskualifikasi *by system*…."

"Itu sebabnya kamu menangis?" tanyanya dengan nada tegas, memotong penjelasan si resepsionis. Mata lelaki bercelana panjang kain berwarna hitam polos ini masih tertuju padaku.

Aku mengangguk. "Iya, Pak. Saya masih ingin diberi kesempatan untuk wawancara. Saya tahu, saya salah. Saya telat lima menit. Tapi, saya sudah berusaha secepatnya ke sini. Dari rumah, saya lari. Tapi tadi di terminal ada anak hilang.

Saya kan nggak tega. Masa saya cuekin aja. Ya, *atuh* sama Ais dicariin mamahnya. Lumayan lama, Pak. Muter-muter terminal, pasar…. Tapi, alhamdulillah akhirnya si Amir ketemu sama mamahnya….”

“Amir?”

Aku mengangguk. “Amir, si anak hilang,” kataku dengan serius.

Si bapak ganteng itu berambut hitam mengilat klimis. Rambutnya yang berombak disisir ke belakang tanpa belahan, panjangnya hampir menyentuh bahu. Dia masih memandangku dengan tatapan mempelajari.

Lelaki tersebut kemudian menatapku dengan saksama dari ujung rambut ke ujung kaki. Dengan bentuk mata serupa kacang almond dan bola mata hitam yang menyorot tajam, dia terus memperhatikanku.

Pandangan penuh selidiknya itu membuatku ciut. Seketika aku menunduk, hanya mendapati perbedaan kontras sepatu kami.

Sepatu lelaki berkulit putih di hadapanku itu tampak hitam mengilat, ala pekerja kantoran level tinggi. Sementara sepatu hitamku dihiasi lumpur kering.

Aku melipat bibir yang bergetar menahan tangis. Siapa pun si bapak yang berdiri di

hadapanku ini terlepas apakah dia salah satu orang penting di kantor ini, atau kandidat pekerja yang datang untuk memenuhi undangan wawancara, aku yakin dengan penampilanku saat ini, dia akan menganggap aku memang sepantasnya segera meninggalkan kantor ini.

Aku menarik napas, menahan isakan sebelum mengangguk perlahan pada lelaki bercambang itu.

"Permisi, Pak." Sambil menunduk, aku melangkah hendak meninggalkan ruangan ini.

Aku merasa dikalahkan oleh situasi di luar inginku.

Seandainya saja ada keajaiban.

Sungguh….

Meski kondisiku saat ini mungkin terlihat kucel, aku tidak butuh dikasihani. Aku hanya memerlukan kesempatan.

Satu peluang yang disebut, wawancara.

3

Wawancara Kerja

Adhyaksa

"Tunggu," kataku, menghalau kepergian gadis yang tampak memprihatinkan itu. Rasanya… aku tidak tega.

Dia memutar tubuh menghadapku sebelum menjawab. "Ada apa, Pak?" tanyanya pelan, dengan pandangan masih menunduk menatap *flat shoes* hitam berpita depan berwarna *pink* senada *blouse*-nya. Sepatu itu tampak dihiasi lumpur kering di sana-sini, tapi kilauan masih terlihat di antaranya.

Dugaanku itu adalah sepatu baru, atau sepatu yang sudah dilap sedemikian rupa hingga tampak mengilat. Entah bagaimana sepatu itu bisa dihiasi lumpur kering.

Aku tahu, harus disiplin dan konsisten menjaga peraturan yang berlaku di perusahaan ini.

Tapi....

Mendengar penjelasannya soal Amir si anak hilang tadi, kupikir dia butuh dispensasi atas keterlambatan lima menitnya.

Iya, kan?

"Kamu masih mau diwawancara?"

Si gadis muda yang tingginya sekira 160 senti itu terenyak. Wajahnya diangkat hingga menatapku. Matanya membelalak. "Iya, Pak. Saya mau diwawancara. Gimana caranya supaya saya bisa dikasih kesempatan kedua?" tanyanya dengan antusias.

Aku lalu menoleh ke arah resepsionis. "Pastikan dia dikasih kesempatan wawancara," kataku dengan nada tegas, tidak memberi ruang untuk dibantah.

Dia melipat bibir lalu mengangguk. "Baik, Pak."

Aku pun mengangguk sebelum bergerak meninggalkan area lobi, masuk melewati pintu kaca menuju ruang manajemen.

Dari dinding kaca ruang *meeting* kecil, aku melihat sejumlah orang yang wajahnya tak kukenal duduk dengan gelisah. Kuduga, mereka

adalah kandidat calon karyawan yang akan diwawancara hari ini.

Aku terus berjalan melewati selasar lalu berhenti di depan pintu ruang HRD. Setelah mengetuk sekali, aku membukanya. Tampak sang manajer yang kuduga sedang mewawancara salah satu kandidat. Matanya seketika menatapku.

"Ya, Pak?" tanyanya.

"Di luar, ada kandidat yang terlambat datang. Dia melamar sebagai *office girl*. Jangan lewatkan untuk wawancara dia, ya."

Dia mengangguk. "Baik, Pak. Namanya siapa?"

Keningku berkerut. "Alahhh, siapa ya tadi. Pokoknya wawancara semuanya aja deh. Kasih kesempatan yang udah datang.

"Siap, Pak," katanya.

Aku mengangguk sebelum menutup pintu dan kembali melangkah. Kali ini menuju ruanganku di lantai atas.

***

Terdengar suara ketukan pintu dari arah luar.

"Masuk," kataku, masih menatap layar komputer yang menyajikan data proyek yang sedang kuolah.

"Permisi, Bapak," sapa suara perempuan yang terdengar familier.

Spontan, mataku bergerak ke arah suara itu. Oh, dia rupanya. Perempuan muda yang pagi tadi kutemui di ruang resepsionis

"Kamu," kataku.

Dia mengangguk sambil tersenyum. "Saya, Pak."

"Udah wawancaranya?"

Senyum lebar tampak menghiasi wajahnya, membuat lesung pipinya tergambar jelas semakin mempercantik profil perempuan langsing yang berdiri sekira dua langkah dari meja kerjaku.

Kali ini pun dia mengangguk. "Sudah, Pak. Kata Pak Petra, manajer HRD, saya dikasih masa percobaan tiga bulan. Tadi, saya ditanya mau mulai kerja kapan, saya bilang, hari ini juga. Lembur pun saya siap," ucapnya bangga.

Aku tersenyum menatap antusiasmenya. Baru kali ini seorang *office girl* tampak bangga dengan pekerjaannya. Seolah dia baru saja diterima bekerja sebagai seorang manajer divisi.

Pantas saja dia diterima, mengalahkan kandidat lainnya. Aku memang sempat berujar pada manajer HRD itu kemarin, untuk memilih calon karyawan yang bersedia bekerja keras, dan siap memulai secepatnya.

"Terima kasih Bapak, atas kesempatan yang sudah diberikan. Saya berjanji untuk bekerja sebaik mungkin, supaya tidak mengecewakan Bapak. Tadi teteh resepsionis yang ternyata bernama Tia sudah memberitahukan siapa Bapak sebenarnya…,"

"Ternyata Bapak adalah orang terpenting di kantor ini. Bukan hanya terpenting, menurut saya… Bapak juga baik hati dan tidak sombong. Sekarang, dengan senang hati saya akan memenuhi pesanan makan siang Bapak. Bapak Adhyaksa yang saya hormati, mau makan apa?" tanyanya setelah berbicara panjang lebar tanpa titik dan koma.

Sekarang gadis belia berkulit kuning langsat itu sudah siap dengan buku notes kecil dan pulpen di tangan. Dia hendak menuliskan pesananku.

"Memangnya sudah jam makan siang ya ini?" tanyaku bingung sambil menatap jam tangan.

"Iya, Pak. Sudah hampir jam 12. Bapak kerja sampai lupa waktu, ya?"

Aku mengembuskan napas panjang sebelum menyandarkan diri ke punggung kursi yang kududuki. Dengan santai aku mengangkat kedua tangan, menyematkan jemari satu tangan dan lainnya, dan menaruhnya di belakang kepala.

"Iya. Mm, makan apa ya? Sekretaris saya biasanya pesankan makanan standar aja, sih. Ayam *crispy,* nasi padang, nasi rames, yah yang gitu-gitu." terangku.

Hari ini, sekretarisku tidak masuk. Semalam melalui pesan WA, dia minta izin hendak mengantarkan anaknya yang sakit ke dokter.

Perempuan itu mengangguk-angguk menyimak penjelasanku dengan saksama. "Jadi, Bapak mau makanan yang tidak standar?"

Aku tersenyum.

"Boleh. *What's on your mind?"*

Dia lalu menatap ke langit-langit sambil mengacungkan pulpennya. *"Whatssss. On. Your. Mind. What* itu apa. Tapi ini pake 's'. *Whatsss,* kependekan dari *what is… on* sama dengan atas. *Your* artinya punya kamu. *Mind*, pikiran. *What's on your mind.* Sebentar… sebentar, Pak. *What's on*

your mind. Apa… yang… ada… atas… ah, masa atas. Mungkin maksudnya dalam ya, Pak… pikiran… kamu. Apa yang ada dalam pikiran kamu? Benar begitu, Pak?" tanyanya dengan rasa ingin tahu yang besar.

Aku tersenyum. "Iya."

Kali ini dia yang tersenyum. *"Yes,* Ais bisa bahasa Inggris. Nggak sia-sia nilai ujian bahasa Inggris Ais tujuh."

Aku tertawa sambil menggeleng menyimak perkataan dan raut wajahnya yang lugu.

"Nama kamu siapa sih?"

Dengan menggunakan tangan yang masih memegang pulpen, dia menunjuk dadanya. "Nama saya, Aisyah Rahmah Jaelani, biasa dipanggil Aisyah atau Ais. Nama Bapak, Adhyaksa Yustisia kan? Biasa dipanggil Pak Aksa. Betul kan, Pak?"

Aku mengangguk. "Oke, Aisyah. Ada saran?"

"Saran, Pak Adhyaksa butuh saran saya?"

Aku terkekeh. "Makan siang. Kamu ada saran?"

"Oh. Makan siang yang tidak standar ya?"

Aku mengangguk. "Iya. Ada saran?"

"Ada, Pak."

"Apa?"

"Pak Adhyaksa hari ini kalau mau makan siang dengan hidangan yang tidak standar, sebaiknya Bapak menuruti saran dari saya. Percayalah, dijamin suka. Sebab, ini menu makanan kesukaan saya sejak kecil."

Aku tersenyum, merasa penasaran. "Oya, apa itu?"

"Lotek, Pak."

"Lotek?"

Dia mengangguk. "Iya, Pak. Lotek pake lontong, tahu, dan kerupuk. Wihhh, mantap tuh. Sangat tidak standar," ujarnya sambil menatapku dengan bangga.

Aku tersenyum balas menatapnya, lalu mengangguk.

"Oke, Aisyah. Kali ini saya percayakan menu makan siang saya sesuai rekomendasi kamu."

Dengan wajah berbinar dia mengangguk senang. "Siap laksanakan, Pak. Saya tidak akan mengecewakan Bapak. Permisi…," ucapnya sebelum meninggalkan ruang kerjaku dengan bergegas.

4

Lotek

"Bagaimana, Pak, rasa loteknya?" tanyanya setelah aku mengunyah dan menelan suapan pertama. Aku menikmati lotek yang tadi dia sajikan di meja *meeting* kecil di ruanganku yang kini difungsikan sebagai meja makan.

Sambil memandang gadis yang berdiri di samping meja bundar yang juga menatapku dengan rasa ingin tahu, aku pun mengangguk.

"Enak," kataku.

Aisyah mengembuskan napas lega sambil mengusap dada. Senyum seketika mengembang di wajah berlesung pipinya.

"Nggak sia-sia tadi Ais ngulek sendiri bumbunya, Pak."

"Kamu ngulek bumbu lotek ini?"

Dia mengangguk. "Khusus buat Pak Aksa, iya. Rawitnya tiga. Cukup kan, Pak?"

Aku tersenyum sambil mengangguk. "Cukup… kamu ngulek sendiri, emang boleh sama pemilik warungnya?"

"Ceu Nani? Ihh, ya boleh *atuh*, *da* langganan."

"Langganan kamu? Sering ya beli lotek?" tanyaku.

"Lumayan. Kan, Ceu Nani juga partner bisnis Ais."

Keningku berkerut. "Partner bisnis?" tanyaku sambil kembali menyantap makan siang.

Aisyah mengangguk. Dia masih berdiri di samping meja yang dikitari empat kursi ini.

"Bisnis apa?"

"Jual beli, Pak."

"Jual beli?"

Dia kembali mengangguk. "Iya, Pak. Sistemnya jual titip."

"Tepatnya, produk apa kalau boleh tau?"

"Boleh, Pak. Bapak boleh tau kalau memang ingin tau tentang produk yang menjadi bisnis keluarga Ais."

"Oke, apa itu?"

"Gorengan."

Keningku berkerut. "Gorengan?"

Dia mengangguk. "Jual titip gorengan dan leupeut tiap pagi. Sedikit dari keuntungannya

suka Ais sisihkan untuk membeli lotek pada Ceu Nani. Begitu hampir setiap hari selama setahun belakangan ini."

"Oh. Kamu jualan gorengan?"

Dia mengangggguk. "Iya, Pak. Bala-bala, gehu, risoles, pisang goreng juga. Selain itu, Ais juga jualan leupeut. Bapak tau leupeut?"

Aku menggeleng. Tidak tahu.

"Itu, lontong isi. Kalau di sini disebut leupeut," Jelasnya.

"Oh, lontong isi."

"Iya, Pak. Ada dua macam. Isi oncom dan isi sayur. Kalau isi oncom rasanya pedas. Pak Aksa suka pedas?"

Aku mengangguk. "Suka."

"Kalau begitu, besok saya bawakan buat Pak Aksa sarapan, ya. Gorengan dan leupeut…."

"Ah, nggak usah repot-repot," aku menolak halus.

Aisyah menggoyang-goyangkan tangannya. "Nggak repot kok, Pak. Tenang aja. Besok, pas Pak Aksa ke ruangan ini, gorengan dan leupeutnya sudah tersedia di atas meja ini. Plus segelas teh manis panas," ungkapnya dengan ceria.

Aku tersenyum. "Ya, sudah. Berapa saya harus bayar?"

"Bayar buat apa, Pak?"

"Gorengan besok?"

Dia menggeleng sambil tersenyum. "Nggak usah, buat Pak Aksa *mah* gratis."

Aku tersenyum sambil menyantap kerupuk. "Masa gratis. Kan kamu jualan, nanti rugi dong."

Dia menggeleng. "Nggak rugi. Tenang aja."

"Tapi Aisyah…."

Sebelum aku berhasil menyelesaikan kalimat, pintu ruang kerjaku diketuk dari luar.

"Masuk," kataku. Setelah itu seseorang membukanya.

Ternyata staf HRD yang namanya kulupa.

"Mohon maaf, Pak," katanya sebelum matanya mengarah pada Aisyah yang masih berdiri di samping meja tempat aku bersantap.

"Aisyah, kalau sudah, masih banyak yang nungguin pesanan makan siangnya," katanya dengan nada memperingati.

Aisyah terenyak kaget sambil menaruh satu tangannya di dada. "Oh, iya, Teh Ika, maaf. Keenakan ngobrol sampai lupa waktu…," lalu dia mengalihkan pandangan dari perempuan yang sekarang kuingat (berkat Aisyah) bernama Ika, sebelum kembali melihat ke arahku.

"Permisi, Pak."

Aku menangguk. "Iya."

Gadis lugu itu seketika bergegas melewati Ika yang menggeleng kesal di depan pintu.

"Permisi, Pak," kata staf HRD seraya menutup pintu. Tetapi, sebelum dia berhasil menutup pintu sepenuhnya, aku merasa perlu mengingatkannya.

"Ika," ujarku.

Pintu kembali dibuka. Mata perempuan setinggi 155 senti itu tampak membelalak. Sepertinya dia tak menyangka aku akan ingat namanya. "Iya, Pak?"

"Aisyah nggak usah dimarahin. Dia anak baru. Maklumi saja," perintahku.

Kening perempuan yang kuterka berusia pertengahan 20 tahunan itu berkerut tapi kemudian menangguk. "Baik, Pak. Permisi."

Aku menangguk memberi persetujuan. Lalu pintu itu pun ditutup.

Sendirian di ruangan ini, mataku menatap sajian lotek yang sudah habis setengahnya. Lalu aku tersenyum seraya mengisi sendok dengan lotek sebelum menyuapi mulutku sendiri.

Entah apa yang lebih istimewa, rasa lotek hasil ulekan Aisyah, atau kehadiran Aisyah itu sendiri.

Apa pun itu….

Nalurikumengatakan, memberi kesempatan pada gadis itu untuk mendapatkan sesi wawancara kerja pagi tadi, adalah keputusan terbaikku sejauh ini.

Aku terkekeh sendiri sambil menggeleng.

Aisyah… Aisyah….

There's something about that girl.

Something….

5

Utang Bertambah

Aisyah

"Kamu ini baru kerja sehari sudah bermasalah," kata Teh Ika dengan kesal sambil melipat kedua tangannya di dada.

Sementara itu, aku sibuk menaruh masing-masing pesanan makanan di atas di piring, di meja dapur kantor.

"Iya, Teh maaf. Permisi, saya mau mengantarkan makanan ini ke ruang HRD," kataku sambil memegang baki berisi dua piring sajian makan siang pesanan manajer dan asisten manajer HRD.

"Ngobrol seperti tadi di ruang CEO jangan diulang, ya? Nggak bagus itu. Menyalahi aturan kode etik kepegawaian. Apalagi di jam makan siang, banyak yang nungguin…."

"Iya, Teh, iya… maaf," ucapku berulang-ulang.

"Ya, sudah… sana," katanya, masih dengan nada kesal.

Maka, aku pun mulai melaksanakan tugas mengantarkan pesanan makan siang satu persatu pada setiap personel yang telah memesan sebelumnya.

***

"Gimana tadi kerjaannya lancar?" tanyak emak setelah mengunyah makanannya.

Ini adalah momen makan malam keluarga kami. Emak, abah, aku, dan adik-adik, tengah berbincang hangat sambil menikmati hidangan seadanya di ruang makan.

"Alhamdulillah lancar, Mak," kataku sebelum menyuapi mulut dengan sesendok nasi dan tumis waluh.

"Nggak nyangka ya… padahal pamitnya mau wawancara, eh pulang-pulang sudah bekerja saja. Ais ini memang anak Abah yang pinter," puji abahku sebelum menyantap kembali makan malamnya.

Aku tersenyum senang menerima pujiannya.

"Idan juga pinter *da*, Abah," sela adikku, Wildan, yang kini berusia 13 tahun, tidak mau kalah.

"Buktinya, Idan bisa mengecat rumah ini sendirian. Jadi Abah dan Emak nggak perlu keluar uang untuk bayar upah ngecat," masih katanya, mengingatkan kepiawaiannya mengecat seisi dinding rumah ini beberapa minggu lalu.

"Iya, kamu juga pinter," puji emak yang membuat Wildan tersenyum senang.

"Kalau Ada, pinter nggak, Mak?" tanya Balda, adik bungsuku yang berusia 10 tahun.

Emak mengangguk. "Pinter. Kan kamu selalu ranking kalau kenaikan kelas," ujar emak.

"Iya, ya, Mak," kata si bungsu sambil menyeringai bangga.

"Mak, gimana pembayaran ke Ki Somad?" tanyaku, penasaran.

Setahunan lalu, keluarga kami meminjam uang dari rentenir kampung ini untuk memperbaiki atap rumah yang dulu bocor.

Rumah kami ukurannya cukupan saja. Bangunan tiga kamar tidur ini menjadi rumah bagi abah, emak, aku, Wildan, dan Balda. Sejak diperbaiki, kami bisa menikmati hidup di sini, tanpa mengkhawatirkan bocor di kala hujan.

Wajah emak seketika murung mendengar pertanyaanku.

"Kenapa, Mak?" tanyaku cemas.

Wanita yang telah melahirkanku itu menggeleng lalu mengembuskan napas pasrah. "Biasa, bunganya naik terus."

"Kok, bisa?"

"Nggak tahu juga. Alasannya muter-muter nggak jelas. Utang kita bukannya semakin berkurang malah semakin menumpuk saja."

"Emak sudah tanya, sekarang utang kita sisa berapa?" tanya abah.

"Katanya sebelas jutaan."

"Hah? Sebelas jutaaan? Kan pinjaman kita cuma lima juta, dan kita mencicil setiap bulan sesuai perjanjian. Gimana sih, Mak?" tanyaku.

Emak mengangkat kedua bahu. "Katanya Emak sering telat bayar, itu kena bunga harian."

"Tapi kan Emak nggak pernah niat telat bayar. Yang ada, Emak mau bayar, Ki Somad-nya yang ngilang entah ke mana. Di telepon nggak diangkat, di SMS nggak dibalas. Disamperin ke rumahnya juga dibilang orangnya lagi nggak ada," timpal abah dengan kesal.

Emak mengangguk. Tapi tidak berkata apa pun lagi. Perempuan berdaster kuning itu

memilih fokus menyelesaikan makan malam yang tersaji di piringnya.

“Sepertinya, ada udang di balik batu. Jangan-jangan, Ki Somad punya misi tertentu,” gumamku.

Emak mendadak tersedak. Abah menggeser kursi rodanya mendekat pada emak untuk menepuk-nepuk punggungnya. Sementara Wildan dengan sigap memberi ibu kami segelas air.

“Makannya pelan-pelan,” kata abah pada emak.

Perempuan berusia 36 tahun itu hanya menganggguk sebelum minum segelas air teh hangat.

Aku diam terus memperhatikan sikap emak yang enggan melihat ke arahku. Keningku berkerut. Apa yang membuat emak seperti itu. Apakah ada kaitannya dengan kata-kataku tadi?

6

Jadi Istri Rentenir

“Apa? Ais jadi istri ketiganya Ki Somad!” pekikku.

Setelah adik-adik tidur di kamar mereka, emak mengajakku untuk berbicara berdua saja. Maka, kini kami duduk di teras belakang rumah.

Tadi baru saja beliau menjelaskan perihal utang piutang keluarga kami ke Ki Somad yang tak juga berkurang.

“Rupanya sejak awal ini adalah perangkap. Pantas saja dulu dia getol datang ke sini. Membujuk Emak dan Abah untuk menerima pinjaman itu. Ternyata, dia memang sudah ada niat…..”

“Tapi, Mak… Ki Somad *teh* udah tua. Masa dia tega mau nikahin Ais. Ais kan… seumuran anak bungsunya?” kataku kali ini sambil beruraian air mata.

Emak yang juga tak kuasa meneteskan air matanya mengangguk. “Emak juga nggak habis pikir. *Teu* nyangka waktu Ki Somad sendiri yang bicara kemarin. Dia katanya ingin menikahi kamu. *Gusti nu agung*, Emak *teu* rela,” katanya seraya memelukku.

Kami pun menangis berdua sambil berpelukan.

“A-Abah sudah ta-tau?” bisikku di sela tangis.

Emak menggeleng. “Biar Abah istirahat dulu di kamarnya. Nanti Emak ceritakan saat kami berdua saja. Yang penting kamu dulu, sebab ini *teh* mengenai kamu.”

Aku terisak. “Kalau begitu, percuma Ais kerja. Uangnya nggak bisa buat bantu Emak lunasin utang, sebab sejak awal Ki Somad memang nggak mau utang kita lunas.”

Emak memelukku semakin erat. “Ais *mah* kerja, kerja aja. Siapa tau besok lusa kita ketemu jalan keluar. Berdoa saja terus mohon yang terbaik.”

Aku mengangguk. “Iya, Mak.”

***

Aku tidak bisa tidur. Sambil sesekali terisak, mataku menatap langit-langit kamar ini.

Meski telah terbiasa hidup dalam kesempitan dan keterbatasan, aku selalu menolak untuk menerima keadaan tersebut sebagai sebuah nasib.

Aku memilih percaya, semua itu tak lebih dari bagian dari perjalanan hidup yang harus kujalani. Aku selalu menolak untuk dikalahkan kemalangan.

Hidupku akan berubah menjadi lebih baik. Sepanjang aku mau bekerja keras. Bukankah Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali jika kaum itu berusaha mengubah nasibnya sendiri?

Itu adalah kayakinanku. Suatu pemikiran yang kusugestikan pada nalar setiap kali dihadapkan pada kesulitan.

Aku memejamkan mata erat. Air mata masih bercucuran. Lalu aku menggeleng dan membuka mata.

Tuhan Mahabaik. Tidak mungkin menjadi istri ketiga dari lelaki tua itu adalah takdirku.

Aku tidak percaya.

Aku menolak menerima pernikahan itu sebagai takdirku.

Tidak!

Ada jalan lain.

Pasti!

Tentulah ada pilihan yang berbeda.

Tidak mungkin, sungguh muskil pernikahan dengan Ki Somad hanya satu-satunya cara untuk menyelamatkan keluargaku dari jeratan rentenir itu.

Pasti ada sesuatu cara untuk keluar dari situasi ini.

Aku berpikir dan terus berpikir, mencari alternatif solusi.

Keningku berkerut.

Pernikahan.

Aku perlu segera menikah secepatnya dengan lelaki lain. Pernikahan sah dan resmi. Perkawinan itu adalah jalan bagiku untuk menghindari perangkap busuk Ki Somad.

Lelaki tua itu pada akhirnya harus menerima kenyataan bahwa keluarga kami akan membayar utang dengan uang. Meski harus mencicil seumur hidup, itu jauh lebih baik ketimbang menjadi istrinya.

Iya.

Aku hanya perlu berani berikhtiar. Mencari calon suami. Lelaki yang bersedia menikahiku.

***

Pagi ini, selepas mendatangi satu persatu warung tempat menitip gorengan, aku menyempatkan mendatangi rumah Kang Juna.

Namanya Junaedi. Usianya setahun di atasku. Lelaki itu seniorku saat sekolah di SD dan SMP. Waktu SD dia biasa dipanggil Juned. Tapi, kala SMP dia menolak dipanggil demikian. Alih-alih, dia hanya akan menanggapi panggilan jika disebut Juna.

Hal tersebut karena saat SMP, dia menjadi penonton setia acara Master Chef Indonesia. Di acara tersebut, Kang Juna sangat terpukau pada sosok *Chef* Juna.

Selepas SMP Kang Juna memilih melanjutkan pendidikan ke SMK Perhotelan. Lelaki itu bercita-cita menjadi seorang *chef* seperti idolanya.

Bukan tanpa alasan aku datang ke sini. Kang Juna pernah dua kali menembakku. Dia memintaku untuk menjadi pacarnya. Pertama waktu di SD dulu, kedua saat di SMP. Keinginannya itu selalu kutolak, dengan alasan masih ingin fokus sekolah.

Saat ini, dia bekerja di sebuah hotel tak jauh dari kantorku.

"Assalamualaikum?" kataku, setiba di rumahnya yang masih satu RW dengan rumahku.

Dari pintu yang terbuka muncul sesosok wanita paruh baya yang kukenal.

"Wa'alaikumsalam. Eh, *aya* neng Ais *geuning*," sapa Bu Dadang, ibunya Kang Juna.

Keluarganya memang mengenal keluargaku.

"*Muhun*. Kang Juna *na aya*, Bu?" balasku, sopan, menanyakan apakah anaknya ada di rumah.

Perempuan berdaster ungu lengan panjang itu mengangguk. "*Aya*. Baru beres mandi, lagi ganti baju dulu. Sebentar ya. *Calik heula atuh,* Neng," sarannya, mempersilakan aku duduk di kursi terasnya.

Aku tersenyum sambil mengangguk, lalu menuruti permintaannya.

Bu Dadang kembali masuk ke rumahnya meninggalkanku sendiri.

Tak lama kemudian, sosok yang kutunggu muncul dari pintu yang sedari tadi terbuka itu.

"Ais," sapanya, semringah.

Aku berdiri sambil tersenyum."Kang…."

"Eh, Ais. Duduk aja, santai. Ada apa, pagi-pagi ke rumah Akang. Duh, bikin hati senang

aja," katanya sambil tersenyum lebar lalu duduk di kursi sebelahku.

Aku balas tersenyum. "Ais mau bicara sebentar, kalau boleh."

Dia mengangguk. "Mau minum dulu *atuh*?"

Aku menggeleng. "Nggak usah. Ais buru-buru, Kang."

"Iya, *atuh. Sok*, ada apa? Eh, sebelumnya… selamat ya, kata Ua Rudi kamu udah diterima kerja?"

Aku mengangguk. "Iya. Itu juga ditolongin Pak Rudi."

"Iya. Ua Rudi *mah* memang baik," katanya.

Pak Rudi adalah kakak sepupu dari ibunya Kang Juna.

"Gini… Kang….."

"Iya, ada apa, Ais?"

Lalu aku menceritakan pokok permasalahan yang sedang kuhadapi. Soal utang piutang dengan Ki Somad, dan keinginan aki-aki itu untuk menikahiku.

"Astaghfirullah…," ucap lelaki berkulit cokelat terang itu sambil menggeleng.

Aku menghapus air mata sambil mengangguk. "Ais *mah* nggak keberatan kalau

harus mencicil utang. Kan Emak kerja, Ais juga sekarang sudah kerja, punya penghasilan. Bisa diusahakan. Tapi kalau menikah dengan Ki Somad, Ais keberatan."

"Iya, *atuh*… itu *mah* pasti," ucapnya dengan nada simpatik.

"Terus, Akang *teh* bisa bantu Ais gimana?" tanyanya lagi.

Aku menatapnya lekat-lekat. "Kang Juna mau bantu Ais?"

Dia mengangguk. "Kalau Akang mampu, kenapa tidak. Tapi… terus terang saja, tabungan Akang tidak banyak… gaji Akang juga tidak besar…."

"Ais tidak datang ke sini untuk meminjam uang atau meminta bantuan dana, Kang," potongku.

Keningnya berkerut. "Oh, gitu?"

"Nggak. Kan tadi Ais bilang kalau Emak kerja, Ais juga sekarang kerja. Kalau masalah uang, bisa diusahakan…."

"Tapi kata kamu, Ki Somad menaikkan cicilan dan bunga semau dia tanpa perhitungan yang jelas? Akang pikir, sambil nunggu kamu gajian… mungkin Akang bisa membantu menutupi cicilan bulan ini. Kamu nggak usah

pusing untuk mengembalikannya. Kapan saja kamu ada rejeki…."

Aku menggeleng. "Itu tidak akan menyelesaikan masalah, Kang."

"Lalu apa *atuh*, Ais?"

"Ais harus segera menikah supaya Ki Somad tidak bisa nikahin Ais."

"Nikah?"

Aku mengangguk. "Kang Juna, mau menikahi Ais?" tanyaku penuh harap.

Dia terenyak sambil menatapku dengan pandangan tak percaya. Tapi kemudian dia mengembuskan napas sebelum mengangguk pelan dan kemudian menggeleng. "Mau, Ais. Demi apa pun… Kang Juna bersedia menikah dengan Ais. Tapi… dalam keadaan yang berbeda…."

Keningku mengerut. "Maksud Akang?"

"Akang… merasa tidak mampu bersaing dengan Ki Somad. Maaf Ais. Akang tidak hanya memikirkan diri sendiri tapi juga keselamatan Emak, Abah dan adik-adik Akang. Kan kamu tahu kalau Ki Somad teh sangat berpengaruh di kampung ini. Anak buahnya banyak. Kang Juna takut kalau pernikahan kita dianggap tantangan dari Akang dan keluarga terhadap Ki Somad."

Hatiku lemas. Harapanku sirna.

“Akang….,” pintaku dengan memelas.

Dengan wajah kusut lelaki kurus berambut pendek itu menggeleng. “Maafkan Akang. Tapi, menurut Akang… sepanjang kamu tidak menemukan lelaki yang juga berpengaruh, kamu akan sulit berkelit dari niatan Ki Somad itu.”

Aku mengembuskan napas kalah.

“Atau… kamu kabur saja ke luar kota.”

Aku menggeleng. “Kalau Ais kabur, Ais khawatir Ki Somad akan semakin menaikkan bunga pinjaman dan tambah mempersulit Emak untuk melunasinya.”

Dia mengangguk. “Sama saja, kalau kita nikah juga akan begitu. Karena marah, Ki Somad bukan hanya akan mempersulit kehidupan keluarga Ais, tapi juga keluarga Akang bisa kena imbasnya. Tolong mengerti. Ais, jangan sakit hati, ya….”

Aku mengangguk.

Kang Juna memang benar.

“Berapa lama waktu yang diberikan Ki Somad sebelum dia benar-benar menikahi kamu?”

“Kata Emak… secepatnya. Kalau Ais bersedia, utang dianggap lunas. Semakin lama Ais mengulur waktu, semakin besar pula bunga

pinjamannya, belum termasuk pokok pinjaman yang lima juta itu.”

“Kalau begitu, usahakan bayar cicilannya tepat waktu saja,” sarannya.

Aku menggeleng. “Ki Somad akan menghilang entah ke mana. Dia mempersulit Emak untuk bisa menemuinya. Kalau mau dititip ke isteri atau anak buahnya, mereka menolak. Katanya, masalah pembayaran pinjaman harus melalui Ki Somad sendiri. Sementara bunga harian terus berjalan dalam jumlah yang berubah-ubah.”

Kang Juna menghela napas panjang sebelum menggeleng dengan air muka bingung.

7

Gorengan

Meski kecewa karena gagal meyakinkan Kang Juna untuk menikahiku, di kantor aku tetap berusaha bekerja sebaik mungkin.

Setelah menaruh aneka gorengan, leupeut dan segelas teh manis panas di meja bundar yang dikitari empat kursi di ruang kerja Pak Aksa, aku segera keluar.

Ruang kerja atasanku ini besar. Lebih dari dua kali luas ruang tamu rumah orangtuaku. Di sini, selain terdapat meja kerja berbentuk persegi panjang yang dilengkapi kursi kerja kulit berwarna hitam di belakangnya dan dua kursi dihadapannya, ada juga satu stel sofa sudut kecil berwarna merah. Berseberangan dengan sofa tersebut, terdapat meja rapat kecil ini.

Tadi secepatnya setelah datang ke kantor, aku prioritaskan untuk membersihkan ruangan

berdinding putih ini. Tujuannya, agar siap digunakan untuk bekerja dengan nyaman oleh Pak Aksa nanti.

Jam kerja karyawan di sini adalah Senin–Jumat mulai pukul 09.00 sampai dengan 17.00, sedangkan Sabtu sampai pukul 14.00. Khusus anak *marketing,* ada jadwal piket di hari Minggu. Jam kerjanya sama dengan hari Sabtu.

Sementara aku sebagai OG, bekerja satu jam lebih cepat. Pulangnya pun, satu jam lebih lambat dibanding karyawan lainnya. Hari Minggu, aku libur.

"Aisyah, sini," kata Teh Lulu, sekretaris Pak Aksa sesaat setelah melihatku keluar dari pintu ruang kerja CEO. Meja kerja perempuan berambut kecokelatan itu berada di samping dinding luar ruangan Pak Aksa.

Teh Lulu tampak duduk di kursi di belakang meja sambil merapikan rambut panjangnya menggunakan catokan rambut. Sementara bagian jambulnya mengenakan satu buah rol rambut.

Di pinggir meja, terlihat kursi yang sedang diduduki Teh Reni, staf keuangan. Seharusnya tidak ada kursi di sana. Sepertinya, gadis itu menarik kursi beroda dari meja kerjanya ke sini.

Di kursi depan meja (juga seharusnya tidak ada kursi di situ), duduk Teh Seli, staf pemasaran. Meski berkantor di lantai bawah, perempuan berkulit putih bersih itu tampak nyaman duduk di kursi depan meja sekretaris Pak Aksa.

Staf lainnya di lantai ini berjenis kelamin laki-laki. Sekarang mereka belum tampak di area ini. Tadi kulihat bapak-bapak tersebut, berkumpul di teras kantor sedang merokok.

Aku mengetahui mereka, karena kemarin Teh Ika memperkenalkanku pada masing-masing personel kantor ini, kecuali Teh Lulu yang kemarin tidak masuk. Kami berkenalan pagi tadi saat aku sedang beres-beres area ruangan kerja staf ini.

Baik Teh Seli maupun Teh Reni yang kuduga usianya beberapa tahun di atasku itu, tampak sedang bersolek. Sambil sesekali mereka menyeruput minuman kopi paginya dari cangkir kantor.

“Ada apa, Teh?”

“Tadi kamu bawa gorengan buat Pak Aksa, ya?” tanya Teh Lulu.

Aku mengangguk. “Iya. Emang pas Ais lewat tadi nggak kelihatan?”

"Ya, kelihatan. Makanya nanya juga. Wangi, ih. Jadi kepengin," kata perempuan yang kuterka usianya mendekati angka 30 itu, sambil terus merapikan rambutnya.

"Beli di mana, sih? Boleh dibeliin juga nggak?" tanya Teh Seli sambil mengulaskan pemerah di pipinya menggunakan kuas. Seraya berbicara, matanya memandang gagang cermin yang dipegang perempuan berambut kemerahan itu.

"Beli di Ais. Kalau mau, besok aja. Sekarang sudah habis. Sudah Ais sebar ke warung-warung."

"Kamu jualan gorengan juga, ya?" kali ini kata Teh Reni, sambil memakai maskara. Matanya tertuju pada cermin kecil di atas meja.

Aku mengangguk. "Iya, Ais jualan gorengan."

"Apa aja gorengannya?" tanya Teh Lulu.

"Biasa *weh*… bala-bala, gehu, risoles, pisang goreng. Terus, leupeut."

"Leupeut? Mau dong. Oncom atau sayur?" tanya Teh Seli.

"Dua-duanya."

"Aku mau ya, Is. Pesen," ujar Teh Reni.

Aku mengangguk. “Ais tulis aja yah pesanannya. Teh Lulu, boleh minta kertas? Notes Ais di laci dapur.”

Sekretaris Pak Aksa itu mengangguk. Lalu dia menyerahkan buku kecil.

“Pulpennya juga Teh, minjem.”

Kali ini pun perempuan itu mengangguk dan meminjamkan sebuah pulpen berwarna biru.

“Teh Lulu pesan apa?” tanyaku sambil bersiap menulis, masih sambil berdiri.

“Semua aja, masing-masing satu,” jawabnya.

Aku mengangguk, sambil mencatat.

“Kalau aku sama, sih. Tapi bala-balanya dua, gehunya juga dua,” ucap Teh Reni.

“Idem sama Reni,” kata Teh Seli.

Aku mengangguk sambil terus mencatat. Setelah itu, aku menyobekkan kertas yang sudah kutulisi. Kertas tersebut kulipat lalu kumasukkan ke saku celana. Sementara notes dan pulpen kukembalikan pada Teh Lulu.

“Berapaan, Is?”

“Harganya?” balasku, menanggapi pertanyaaan Teh Lulu.

Dia mengangguk.

"Dari Ais sih 500, tapi kalau ditaro di warung, sama yang punya warung biasa dijual seribuan satunya," terangku.

"Gila. Warungnya ngambil untung 100 persen aja," pekik Teh Seli sebelum mengulas kelopak matanya dengan *eye shadow.*

"Yah, namanya juga pedagang," sela Teh Reni yang kini sedang menggambar alisnya.

"Terus, ke kami kamu mau jual berapa?" tanya Teh Lulu.

Sebelum aku menjawab Teh Reni sudah menyela. "500 aja yah? Samain harga jual ke warung. Lagian kami kan teman sekantor," sarannya yang diamini oleh yang lain.

Aku mengangguk. "Iya, Teh."

"Kamu tawarin aja sama yang lain juga, siapa tau pada mau," saran Teh Lulu.

"Mau apa?" tanya Teh Ika yang tiba-tiba menghampiri kami.

"Gorengan," jawab kami bersamaan.

"Gorengan?"

"Iya. Si Aisyah jualan," terang Teh Seli.

"Emang iya?" tanya Teh Ika yang kini berdiri di sebelahku.

Aku mengangguk. "Iya, Teh."

"Apa aja gorengannya?"

Lalu aku menyebutkan satu persatu jualanku itu.

Perempuan berambut model bob sebahu itu mengangguk. “Berapaan?”

“500-an.”

“Oh, aku pesen deh.”

Maka, aku kembali meminjam pulpen pada Teh Lulu. Sambil membungkuk di hadapan meja, aku menambah catatan di atas kertas yang tadi sempat kumasukan ke dalam celana.

“Ais, kok pagi ini kamu sudah naro gorengan di meja Pak Aksa aja. Padahal kamu baru kerja sehari kemarin. Langsung jualan aja. Gercep yah kamu,” goda Teh Seli.

“Oh, pantesan kamu kemarin ngobrol lama di dalam. Ternyata jualan gorengan, yah?” tuduh Teh Ika sambil menggeleng.

“Ngobrol lama? Sama siapa?” tanya Teh Lulu.

“Sama si Ais,” jawab Teh Ika sambil melirik padaku.

“Pak Aksa? Ihh, tumben. Aku aja sekretarisnya jarang diajak ngobrol. Hanya seperlunya. Itu pun aku yang ngomong duluan. Kalau WA pun balasnya, iya… enggak, oke. Gitu,” ujarnya sambil melepaskan rol di rambutnya.

"Apalagi aku. Pak Aksa sering lupa namaku," ucap Teh Seli sambil cemberut.

"Halah itu mah penyakit akutnya. Di kantor ini, hanya sedikit sekali yang Pak Aksa hafal namanya. Biasanya kalau nanya, "kamu… kamu…" gitu. Kalau harus manggil nama, "*sorry,* nama kamu siapa?" he-loww, secara aku udah kerja tiga tahun di kantor pusat, setahun terakhir baru diperbantukan ke sini," ujar Teh Reni sambil menggeleng kesal.

"Emang lama ngobrolnya?" selidik Teh Seli kepadaku.

Sebelum aku menjawab, Teh Ika sudah mendahului. "Lama. Sampai diprotes yang lain. Yang beliin makan siang ke mana? Belinya di Jakarta? Gitu."

Semua mata kini memandangku dengan tatapan selidik. Aku hanya bisa mengerutkan bibir sambil merengut.

"Ngobrol apaan sih, Is?" tanya Teh Seli.

"Yah, gitu aja," jawabku.

"Gitu gimana?" selidik Teh Reni.

"Ais nanya, Pak Aksa mau makan siang sama apa? Terus beliau bingung. Apa, ya? Terus minta saran sama Ais. Ya, Ais kasih saran."

"Saran kamu apa?" tanya Teh Lulu.

"Lotek," jawabku.

Sontak mereka cekikikan.

"Abis itu, kamu tungguin Pak Aksa makan, kan?" sindir Teh Ika.

Aku menggeleng. "Enggak. Ih, Teteh…. Ais cuma tanya, loteknya enak? Gitu aja, kok."

Teh Ika tampak melengos menerima jawabanku.

"Lain kali nggak boleh kayak gitu. Nggak sopan. Kamu tuh OG, Pak Aksa tuh CEO. Beda levelnya jauuuuh," terang Teh Ika dengan berapi-api.

Aku mengangguk sepaham.

"Ciee ada yang cemburu," sindir Teh Lulu.

"Ih, cemburu apaan, sih," elaknya, meski wajah Teh Ika tampak merona.

Teh Seli tertawa. "Tenannng nggak usah pake emosi. Aku nggak munafik. Aku mau kok dihalalin Pak Aksa," candanya.

"Aku juga," timpal Teh Reni sambil cekikikan.

"Yah, yang jomblo-jomblo mah bebas berharap," ujar Teh Lulu sambil tertawa.

Keningku berkerut. "Memang semuanya teteh-teteh ini pada jomblo?" tanyaku penasaran.

"Aku nggak. Aku iniii, emak-emak anak satu. Nih, yang pada jomblo," canda Teh Lulu

sambil menunjuk pada Teh Reni, Teh Seli, dan Teh Ika.

"Mm, memangnya Pak Aksa belum nikah?" tanyaku heran. Sepertinya usia atasan kami itu sudah sangat layak menyandang status pria beristri.

"Udah pernah, tapi cerai… Pak Aksa tuh duda," terang Teh Seli.

"Duren. Duda keren," canda Teh Reni.

"Ssst," ujar Teh Ika, dengan nada memperingati. Matanya memberi kode.

Seketika semua diam. Teh Reni dan Teh Seli berdiri lalu mendorong kursi ke dalam kubikel dekat meja kerja Teh Lulu, tak lupa membawa serta tas kosmetik.

Sempat bingung, aku kemudian melihat sosok Pak Aksa yang berjalan di koridor menuju ke arah kami. Langkahnya tegap. Tatapan matanya lurus ke depan.

"Pagi," sapanya setibanya di area ini, sambil berlalu menuju pintu ruang kerjanya.

"Pagi," jawab kami bersamaan, meski Pak Aksa sudah masuk ke ruangannya.

Beberapa detik kemudian pintu itu kembali dibuka.

"Aisyah, sini," perintah Pak Aksa sebelum kembali menghilang.

Teh Lulu, Teh Ika, serta Teh Seli dan Teh Reni (keduanya berdiri di dalam kubikel), menatapku dengan tatapan penuh selidik.

“Aisyah… kok hafal? Tumben…,” gumam Teh Seli dengan tatapan bingung yang menyorot kepadaku.

Aku hanya mengangkat bahu tak acuh sebelum melangkah masuk ke ruang kerja bos kami.

8

Masalah Berat

Adhyaksa

"Bapak tau nama saya?" tanyanya sedetik setelah menutup pintu ruang kerjaku.

Keningku berkerut. "Tadi kan saya panggil kamu Aisyah."

Dia mengangguk seraya melangkah mendekatiku yang berdiri di samping meja rapat kecil di ruangan ini. "Iya, itu betul. Nama saya memang Aisyah."

"Terus?"

"Bapak ingat?"

"Nama kamu tuh Aisyah Rahmah Jaelani, iya kan?" kataku masih bingung dengan arah pembicaraan ini.

Dia mengembuskan napas lega sambil mengangguk. "Syukurlah kalau Pak Aksa ingat.

Padahal Ais sudah siap membiasakan diri dipanggil "kamu… kamu… kamu…" sama Bapak."

Keningku berkerut. "Hah?"

Dia menggeleng sambil tersenyum. "Nggak, Pak. Ada apa Bapak manggil Ais?" tanyanya setelah berdiri sekira dua langkah di sampingku.

"Ini gorengan yang kamu bilang kemarin?" tanyaku sambil menunjuk pada panganan yang tersedia di piring putih di atas meja.

Aisyah mengangguk. "Iya. Plus teh manis. Tadi sih masih panas. Nggak tau sekarang *mah*," balasnya.

"Berapa saya harus bayar?"

Dia menggeleng. "Kan kemarin sudah dibahas. Gratis."

"Tapi…."

Dia menggeleng sambil merapatkan kedua telapak tangan setinggi dada seolah sedang memohon. "Tolong jangan dibahas lagi, Pak. Gratis. Gratis. Gratis. Sudah. Silakan dinikmati."

Aku mengembuskan napas. "Aisyah."

"Bapak Adhyaksa…."

"Ini nggak boleh gratis," kataku seraya menunjuk kembali ke atas piring di atas meja.

"Boleh, Pak," balasnya yakin.

"Nggak bisa gitu, Aisyah."

"Bisa Pak Adhyaksa."

"Nggak," protesku

"Iya."

"Aisyah…."

"Pak Adhyaksa… mohon maaf, saya lelah. Semalaman tidak tidur. Habis Subuh langsung siap-siap bekerja. Pak Adhyaksa apakah berkenan menolong saya?"

Keningku berkerut. "Menolong kamu?"

Dia mengangguk.

"Apa?"

"Tolong jangan bahas masalah gorengan ini. Saya sedang tidak punya energi untuk berdebat. Kalau diizinkan saya mau ke dapur, mau ngopi. Takutnya ketiduran di jam kerja. Saya tidak mau kehilangan pekerjaan karena terlalu mengantuk untuk bekerja."

Aku menggeleng. "Makanya kamu jangan begadang. Nggak baik buat kesehatan."

"Iya, Pak. Ais tau. Kalau terlalu banyak begadang, muka bisa pucat karena darah berkurang."

Aku mengernyit. "Kata siapa itu?"

"Bang Rhoma."

Aku menggeleng. "Sudah sana."

"Baik, Pak. Permisi," katanya seraya membalikkan badan lalu berjalan ke arah pintu.

"Mm, Aisyah…."

Dia menghentikan langkahnya lalu memutar badan ke arahku. "Iya, Pak Adhyaksa?"

"Terima kasih."

Dia mengangguk. "Terima kasih kembali karena sudah memberi kesempatan Ais diwawancara kemarin," balasnya sambil tersenyum.

Aku balas tersenyum padanya.

"Oh, iya, Pak Aksa. Sekalian aja, mau pesan makan siang apa biar Ais nggak bolak-balik."

"Makan siang? Kan masih lama. Tadi saya sudah sarapan. Ini aja gorengan belum dimakan."

"Nggak apa-apa. Biar sekalian."

Aku menggeleng. "Nanti saja. Palingan jam makan siang nanti saya juga belum lapar. Lagian jam 11, dan jam 1 saya ada *meeting."*

"Meeting? Rapat ya, Pak?"

"Iya."

"Di mana kalau boleh tau?"

"Yang jam sebelas di sini. Yang jam satu di kantor rekanan."

Dia mengangguk. “Kantor rekanannya jauh dari sini?”

“Lumayan.”

“Mungkin Bapak bisa SMS Ais kalau mau pesan makan. Maksudnya dalam perjalanan ke sini setelah rapat. Jadi sesampainya Pak Aksa di sini, makanan sudah tersaji seperti itu,” sarannya sambil menunjuk pada sepiring gorengan di atas meja.

“Mm… ya, boleh. Saya minta nomor kamu, nanti saya WA aja.”

“SMS aja, Pak.”

“WA aja.”

“SMS aja.”

Keningku berkerut. “Kenapa? Lagi nggak ada paket data?”

Dia menggeleng. “Bukan begitu, Pak Aksa.”

“Terus, kenapa Aisyah?”

“HP saya jadul. Cuma bisa SMS dan telepon aja,” katanya malu-malu.

Oh, I see.

Heran juga di zaman serba digital ini, masih ada gadis seusia Aisyah yang menggunakan seluler tanpa internet. Biasanya perempuan seumuran dia sedang aktif-aktifnya bermedia sosial.

"Ya sudah berapa nomor kamu?" tanyaku seraya meraup HP di meja yang tadi sempat kuletakkan di sebelah piring gorengan.

Aisyah menyebutkan nomor teleponnya. Aku memasukan nomor telepon tersebut ke daftar panggil sebelum menyimpan lalu melakukan panggilan singkat.

"Saya *misscall* tadi. Itu nomor saya, *save* ya."

Dia mengangguk sambil meraih HP jadul di saku celananya.

Sedetik kemudian. "Sudah, Pak," katanya.

Aku mengangguk. "Ya sudah sana, kamu ngopi."

"Siap, Pak. Doain Ais supaya nggak ketiduran, ya."

"Makanya jangan begadang."

Dia mengangguk. "Iya, Pak. Biasanya juga enggak."

"Terus kenapa semalam begadang?"

"Ais sedang ada masalah, Pak."

"Masalah apa?" tanyaku lagi, penasaran.

"Masalah berat."

Masalah berat?

Huh.

Bagi gadis seusia Aisyah, kuduga masalah terberatnya tidak akan jauh-jauh dari masalah percintaan.

Aku menggeleng. "Ya, sudah. Kamu kerja yang bener. Nggak usah mikir pacaran. Jalan kamu masih panjang."

Aisyah membuka mulut seolah hendak berbicara tapi sesuatu membuatnya mengurungkan niatnya.

"Sudahlah. Percuma Ais jelasin juga… terima kasih, Pak. Permisi," katanya seraya membalikkan badan lalu melangkah pergi meninggalkan ruangan ini tanpa memberiku kesempatan untuk berbicara apa pun lagi.

***

Di kamar hotel tempat aku menginap, aku bergerak mengemasi pakaian-pakaian untuk kulipat dan kumasukkan ke tas.

Notifikasi SMS terdengar. Hampir saja tak kuindahkan.

Sejak demam *smartphone,* penggunaan SMS semakin jarang. Bila pun ada notifikasi, biasanya pesan pendek yang masuk berupa penipuan serupa "Papa minta pulsa" atau "Selamat Anda memenangkan undian…."

Namun, aku teringat pada Aisyah. Maka, aku pun meraih HP di atas meja kecil di antara dua kursi santai di sudut jendela kamar. Lalu mata memperhatikan nama si pengirim.

Betul saja, dari Aisyah. Aku segera membaca isi pesan itu.

Aisyah: Pak, kok belum pesan makanan? Ini sudah hampir jam 4. Mau dibelikan makan apa?

Aku segera mengetik dan mengirimkan balasan.

Aku: Nggak usah.

Aisyah: Kenapa, Pak?

Aku: Saya sudah di hotel.

Aisyah: Hotel?

Aku: Iya. Tempat saya menginap. Tadi rapat molor. Setelah rapat, saya putuskan langsung kembali ke hotel saja.

Aisyah: Bapak menginap di hotel memangnya? Seperti liburan ya, Pak :)

Aku: Iya. Saya nggak ada rumah di sini. Jadi kalau tugas ke sini ya nginap di hotel.

Aisyah: Oh. Ya, sudah. Pesan makannya besok kalau begitu. Besok pagi, gorengan buat Pak Aksa, Ais siapkan di meja seperti tadi, ya…

Keningku berkerut sebelum memutuskan melakukan panggilan telepon.

"Assalamualaikum, Pak Aksa?"

"Wa'alaikumsalam. Aisyah."

"Iya, Pak? Ada apa Bapak telepon Ais?"

"Saya mau ngasih tau… malam ini saya balik ke Jakarta. Jadi, besok kamu nggak usah bawain saya gorengan."

"Ke Jakarta? Ngapain Pak? Lama nggak?"

"Saya kan memang tinggal di Jakarta. Kantor pusat juga di sana."

Hening.

"Halo, Aisyah?"

Hening.

"Halo?"

"Iya, Pak Aksa. Ais di sini."

"Kok tadi diam?"

"Nggak. Cuma sedih aja."

Keningku berkerut. *“Sedih? Sedih kenapa?”*

“Rasanya baru kemarin Ais kenal sama Pak Aksa, besok kita sudah mau berpisah aja.”

“Kan memang kita baru ketemu kemarin?”

“Iya… maka dari itu… cepat banget… ya sudah. Selamat tinggal Pak Adhyaksa. Terima kasih atas segalanya. Senang berkesempatan mengenal Bapak.”

Aku mengembuskan napas sambil menggeleng.

“Aisyah… saya tuh pergi ke Jakarta bukannya ke bulan.”

“Iya, Pak… Ais ngerti. Cuma, mana Ais tau kita akan bertemu lagi atau tidak kan….”

“Halah… jangan dramatis gitu, lah. Sewaktu-waktu saya juga ke sini lagi, kok.”

“Kapan?” tanya Aisyah di ujung sambungan.

“Sewaktu-waktu… sesuai kebutuhan.”

Hening.

“Halo?”

“Iya, halo,” jawab gadis itu.

“Kenapa diam?”

“Nggak apa-apa.”

Kembali hening.

"Aisyaaah…. Please, deh… kamu kan punya nomor saya. Kalau ada apa-apa tinggal telepon atau SMS saya aja, kan?"

"Emang boleh gitu?"

"Boleh. SMS aja…."

"Iya, kalau dibalas…," ujarnya dengan nada merajuk.

Aku tersenyum sambil menatap jendela. *"Dibalas, lahhh."*

"Masa, sih?"

"Iya."

"Kan Pak Aksa sibuk."

"Halah. Balas SMS nggak makan waktu. Lagian kamu mau SMS saya apa, sih?"

"Nggak tau juga."

"Maka dari itu. Udah, ya?"

"Iya, Pak. Hati-hati di jalan. Jangan lupakan Ais."

Aku tertawa. "See you later, *Aisyah."*

"Good bye Bapak Adhyaksa yang Ais hormati."

"Kok good bye?"

"Kenapa emang?"

"Kan saya bilang see you."

"Terus Ais harus balas apa kalau *see you teh? Miss you,* gitu?"

Aku terkekeh. *"Sampai ketemu lagi Aisyah,"* kataku sambil tersenyum, masih menatap jendela.

"Iya, Pak. Sampai Bapak berkenan menemui Ais lagi."

Tawaku pecah. *"Pastilah… pasti saya berkenan. Udah, ya. Kerja baik-baik kamu. Jangan pacaran, masih kecil kamu tuh. Nikmati dulu hidup."*

Hening.

"Halo?" panggilku.

Masih hening.

"Halo?" aku mengulang panggilan.

"Iya, Pak… terima kasih atas sarannya. Assalamualaikum."

Keningku berkerut. *"Aisyah?"*

"Iya, Pak?"

"Kan tadi saya yang telepon."

"Iya, betul."

"Kok kamu yang bilang salam duluan?"

"Oh, maaf kalau begitu…."

Aku merasa ada yang salah dengan Aisyah. Sesuatu mengganggunya.

"Kamu kenapa, sih? Lagi ada masalah?"

"Kok, Bapak tau?"

"Masalah yang bikin kamu begadang semalam?" tebakku.

"Iya."

"Masalah apaan sih?"

"Berat, Pak," jawab gadis itu perlahan.

"Berat?"

"Iya."

"Apaan?" kejarku.

"Ais malu menjelaskannya."

"Ya, jelasin aja… mungkin saya bisa bantu."

"Sepertinya tidak."

"Dicoba dulu."

"Ini bukan waktunya coba-coba, Pak. Ini serius."

Aku ingin tertawa tapi kutahan. Tidak mau menyinggung perasaan Aisyah.

"Iya, saya juga serius nanya. Kalau saya bisa bantu, saya coba bantu."

"Terima kasih, Pak atas perhatian yang Pak Aksa berikan pada Ais. Ais juga akan berusaha memberi perhatian pada Bapak meski kita jauh," katanya menghindari pertanyaanku sebelumnya. Dan, aku putuskan untuk tidak lagi mendesaknya.

"Jauh? Halah… saya cuma di Jakarta, Ais…."

"Tetap saja menurut Ais *mah* jauh."

"Ya sudah, terus mau kamu gimana? Ikut saya ke Jakarta?" candaku.

"Terus di sana Ais ngapain, Pak?" balasnya dengan nada serius.

Aku tersenyum masih menatap jendela kamar. *"Ya, kerja di kantor pusat."*

"Oh… nanti Ais pertimbangkan, ya, Pak. Mm… Pak Aksa…."

"Iya, Aisyah…."

"Udah dulu, ya."

"Kenapa memang?"

"Ais barusan dipelototin Teh Ika."

Keningku berkerut. *"Kenapa dia pelototin kamu?"*

Entah mengapa aku merasa marah.

"Ini kan masih jam kerja. Ais nggak boleh terima telepon pribadi di jam kerja."

"Ini kan bukan panggilan pribadi. Saya atasan kamu," kataku mengingatkan.

"Iya, Pak… betul juga."

Aku tersenyum. Tapi kemudian aku mengerutkan kening.

Apa yang sedang kulakukan?

"Oke, Aisyah, sudah dulu, ya…. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam. Mm, Pak…."

"Iya?"

"Mm…." Aisyah terdengar ragu.

"Kenapa?"

"Nggak."

"Ya sudah ya?" putusku.

"Iya...."

Hening.

"Aisyah?"

"Iya, Pak Adhyaksa?"

"Sudah ya?"

"Iya, Pak."

"Saya tutup teleponnya ya?" tanyaku terakhir kali.

"Silakan, Pak...."

Aku pun memutuskan sambungan pembicaraan kami.

Huh.

What's wrong with me?

Aku berkacak pinggang. Mata menatap ke sekeliling ruang seolah mencari sesuatu.

Aisyah kan OG kantor. Kenapa aku harus berlama-lama bertelepon dengannya?

Aku menggeleng sambil melempar HP ke atas ranjang.

Lalu aku segera kembali menyibukkan diri untuk mengemas pakaian dan bersiap pulang ke Jakarta.

Aku menggeleng kesal.

Kesepianku sepertinya sudah akut.

Di Jakarta, aku harus meluangkan waktu berlama-lama di pusat kebugaran. Aku butuh nge-*gym* berjam-jam.

Mungkin, aku juga akan menghubungi Hendra, sepupuku. Kami bisa janjian olah raga bareng. Seperti yang sekali-kali kami lakukan bersama untuk membuang energi.

Aku tahu, aku aman bersosialisasi dengan sepupuku yang satu itu. Dia tidak akan memengaruhiku untuk berbuat macam-macam.

Tidak akan seperti sejumlah teman-temanku lainnya yang berstatus duda atau *single.*

Meski bertato, lelaki itu hidupnya relatif lurus.

Aku ini lelaki normal.

Terus terang saja. Tidak mudah menjaga diri dari keinginan memenuhi kebutuhan biologis. Tapi aku berusaha. Terus berusaha. Sejauh ini, aku mampu.

Meski beberapa kali dekat dengan perempuan, aku pastikan hubungan kami tidak sampai sejauh itu.

Terus terang saja, aku sering kesulitan.

Terlebih jika sejumlah teman kerap mengajakku ke tempat-tempat di mana kami bisa dengan mudah dapat menemukan kandidat untuk diajak kencan semalam.

Meski kadang tergelitik untuk ikut, aku selalu menolak.

Pada situasi seperti itu, aku kerap mengingatkan diri bahwa aku adalah seorang ayah. Sebagai orangtua, aku merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga sikap dalam hubungan sosial.

Belum lima menit sejak sambungan telepon kami putus, Aisyah menghubungiku.

"Halo, Aisyah… ada apa?" tanyaku seraya duduk di tepian ranjang, mata menatap jendela kamar.

"Assalamualaikum, Pak Aksa," balasnya.

"Wa'alaikumsalam. Ada apa Aisyah?"

"Mm… nggak, cuma mau nanya… Pak Aksa pulang ke Jakarta jam berapa?"

"Sekira habis Maghrib, kenapa memang?"

"Nggak, mau tanya lagi… Pak Aksa menginap di hotel apa?"

Aku lalu menyebutkan nama hotelnya. *"Kenapa memang Ais?"*

"Nggak. Ais cuma mau anterin makanan ke sana buat Bapak makan sebelum pergi."

Oh….

"Nggak usah, Ais."

"Kenapa emang, Pak?"

"Saya bisa nyari makan sendiri."

Hening.

"Halo?" kataku.

Aisyah masih membisu.

"Aisyah?" tanyaku lagi.

"Mm… tadinya, Ais mau traktir Pak Aksa bakso kesukaan Ais."

"Bakso?"

"Iya. Bakso kesukaan Ais, sebagai bentuk rasa terima kasih karena sudah diberi kesempatan wawancara…."

Aku terkekeh sambil menggeleng. *"Nggak usah, Ais, terima kasih."*

"Mm… ya udah kalau begitu. Dadah, Bapak."

Aku tersenyum. *"Dadah, Aisyah."*

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Saluran telepon pun putus.

Aku menggeleng sambil tersenyum sebelum kembali melempar HP ke atas ranjang.

Aisyah… Aisyah….

There's something about her.

Something that I still can't find a word to describe.

She's… different. That's one thing for sure.

9
Begadang Lagi

Aisyah

Sesaat setelah membuka pintu dan masuk ke ruang tamu rumah kami, aku mendapati Abah sedang menangis sambil duduk di kursi rodanya.

Emak berdiri di hadapannya dengan membungkuk, berusaha menenangkannya.

“Emak, Abah?” sapaku, bingung.

Perempuan berambut keriting sebahu yang diikat ke belakang itu menegakkan badannya lalu menoleh padaku. Demikian juga Abah.

Dengan pipi dibasahi air mata lelaki berambut cepak itu mengulurkan tangannya padaku.

“Aisyah, anak Abah,” pekiknya dengan suara bergetar.

Sontak aku ikut menangis. “Abah,” kataku seraya mendekatinya lalu bersimpuh di kakinya.

Lelaki berkulit sawo matang itu memelukku sambil menangis. “Maafkan Abah, Ais…. Ini semua salah Abah… kalau saja Abah tidak cacat….”

“Astaghfirullah, Abah… udah, *atuh* ah. Nggak boleh gitu,” kata emak, memperingati.

Aku menengadahkan wajah menatap Abah.

“Abah *teh* sudah tau soal Ki Somad?” tebakku.

Dengan bibir bergetar dan beruraian air mata, lelaki lumpuh itu mengangguk.

“Ais nggak mau, Abah,” kataku sambil menangis.

Lelaki berkaos oblong putih polos itu menggenggam wajahku sambil menggeleng.

“Abah juga nggak ridho. *Teu sudi*,” ujarnya dengan suara bergetar menahan kesedihan dan amarah.

Perempuan berdaster hijau lengan pendek yang biasa kupanggil emak itu, kemudian berupaya menenangkan kami.

“Sudah, sudah… kita berdoa mohon perlindungan dan jalan keluar dari Allah. Semoga ada petunjuk-Nya secepat-cepatnya.

Sekarang *mah* kita tawakal saja. Menangis tidak akan menyelesaikan masalah. Sudah, *atuh*... sebentar lagi Idan dan Ada pulang dari mengaji di masjid. Jangan sampai mereka melihat kita seperti ini. Mereka belum dewasa. Takutnya masalah ini memengaruhi mentalnya," ucap emak.

Aku dan abah mengangguk setuju. Kami pun segera mengusap air mata.

"Ais mandi dulu ya," kataku seraya berdiri.

"Iya, abis itu kita makan malam. Nunggu Idan dan Ada pulang dulu," balas emak.

Aku mengangguk lalu beranjak meninggalkan kedua orangtuaku.

***

Selepas makan malam, aku memilih melanjutkan aktivitas dengan menjahit.

Di kamar tidurku memang terdapat mesin jahit merek Singer yang dibeli emak dengan cara arisan saat aku sekolah dulu.

Untuk membayar uang arisan, aku membuat kerajinan tangan seperti dompet HP, dompet uang receh, dompet kosmetik, tas kain, apron, dan sejenisnya yang kujual di sekolah.

Emak juga turut membantu memasarkannya di lingkungan kampung sini.

"Ais, sedang menjahit apa?" tanya emak seraya masuk ke kamar.

"Baju, Mak," jawabku, tanpa menoleh. Aku terus berkonsentrasi.

Menjahit adalah salah satu caraku mengalihkan pikiran dari kesedihan akan situasi pelik yang sedang kuhadapi.

"Nggak capek? Seharian *pan* sudah kerja...."

Aku menggeleng. "Kalau Ais diam, kepikiran terus, Mak. Menjahit bisa ngurangi stres Ais," terangku.

Wanita beranak tiga itu menghela napas sebelum menepuk ringan bahuku.

"Jahit baju batik? Buat ke *ondangan*?"

"Buat ke mana aja. Dipake ke kantor pas hari Jumat juga bisa."

"O, iya. Emak lupa mau tanya. Kamu *pan* kerja pake baju bebas? *Naha* nggak pake seragam kayak film serial OB di TV dulu?" tanyanya, masih berdiri di belakangku.

Aku menggeleng. "Katanya *mah* kalau di kantor pusat pake, Mak. Ini kan kantor perwakilan."

"Ohh... jadi beda ya?"

Aku mengangguk. "Sepertinya begitu. Ini kantor sementara aja. Sampai proyeknya selesai."

"Terus kalau proyeknya *teh* sudah selesai kamu masih bisa kerja di situ?"

Aku kembali mengangguk. "Katanya sih bisa. Cuma karyawannya nanti dikurangi. Kalau semua unit rumah dan ruko sudah terjual dan dibangun, status kantor jadi *estate management*," terangku sambil menggunting benang di kain baju yang tadi kujahit.

"Naon eta teh?"

"Kantor pengelola kompleks."

"Kantor pengelola?"

Aku mengangguk, lalu mulai menggunakan mesin untuk menjahit lagi.

"Mengelola apa?"

"Fasilitas umum kompleks. Seperti masjid, taman, sampah, keamanan, kebersihan…."

"Ohh… terus yang nanti gaji karyawan kantor pengelola *teh* siapa?" tanya emak lagi.

"Yah katanya sih, penghuni. Iuran gitu. Tapi mungkin ada subsidi kantor pusat juga. Makanya karyawannya akan dikurangi."

"Terus karyawan yang ada sekarang nanti *teh* di PHK, gitu?"

"Kata Teh Ika sih enggak. Biasanya mereka akan ditarik ke kantor pusat, untuk kemudian ditempatkan di kantor perwakilan proyek lainnya."

Emak masih saja ingin mengobrol.

"Teh Ika *teh saha?"*

"Staf HRD."

"HRD?"

Aku mengangguk. "Iya, personalia."

"Akrab ya sama Ais?"

Aku menggeleng. "Nggak juga. Tadi pas di jam makan siang kan pada ngumpul di ruang staf. Sambil makan, pada ngobrol ini-itu. Ais ikutan nimbrung aja, tanya-tanya…."

"Ohh…. Ais, jahitnya mau diselesaikan malam ini? Besok lagi aja *atuh*," saran emak.

"Yang bisa malam ini, ya malam ini. Paling besok Ais ke tukang obras pasar, pas karyawan pada makan siang. Ais mau ngobras pinggirannya."

Emak menghela napas. "Ya sudah *ari kitu mah.* Emak tidur duluan kalau gitu."

"Iya, Mak," kataku.

***

Malam ini, meski sudah lelah menjahit aku masih belum bisa tidur. Dia atas kasur busa tanpa ranjang berseprai Hello Kitty warna kuning aku berbaring dalam gelisah.

Pikiranku dihantui kecemasan. Aku takut Ki Somad akan membuat situasi kami tambah terdesak dan memaksaku mengikuti inginnya.

Oh, tidak.

Aku tidak mau.

Aku memejamkan mata erat. Lalu membukanya lagi, menatap langit-langit.

Jam berapa sih ini?

Tanganku bergerak mengambil HP di lantai sebelah matras. Berhubung di kamar tidak ada jam dinding, penunjuk waktu hanya terdapat di layar seluler.

00.01

Duh, sudah tengah malam ini. Aku begadang lagi, deh.

Jariku kemudian seolah bergerak dengan sendirinya, membaca SMS antara aku dan Pak Aksa tadi sore.

Mm… Pak Aksa sudah tidur belum, ya?

Tanya, ah….

Siapa tahu dibalas.

Aku: Bapak

Lalu aku membuka isi pesan SMS lama dari teman-teman sekolah.

Tak lama, terdengar suara notifikasi pesan masuk.

Dari Pak Adhyaksa!

Pak Aksa: Ada apa Aisyah?

Aku tersenyum lalu kembali mengirimkannya pesan.

Aku: Gpp. Cuma ngetes aja. SMS ais dibalas gak.

Pak Aksa: Kan saya sudah bilang, saya akan balas.

Aku: Iya, pak. Makasih. Dadah.

Pak Aksa: Tidur hayo. Jng begadang lagi.

Aku tersenyum lagi.

Aku: Siap laksanakan, pak.

Tak butuh waktu lima menit, aku pun tertidur. Nyenyak.

10

Obrolan Pagi Ini

Aisyah, itu gorengan pesanan aku ya? tanya Teh Seli yang kali ini pun duduk di posisi sama dengan kemarin di dekat meja kerja Teh Lulu.

“Punya aku juga, ya?” tanya Teh Reni. Bagaikan siaran ulang, ketiganya sedang melakukan aktivitas yang kurang lebih sama dengan pagi kemarin.

Aku menganggguk sambil tersenyum, sementara kedua tangan memegangi baki berisi empat buah piring kecil berisi pesanan para teteh kemarin.

Satu persatu piring kuberikan pada yang berhak. Sisa satu untuk Teh Ika.

“Bentar aku telepon ekstensi si Ika,” ujar Teh Lulu sambil mengangkat gagang telepon di meja kerjanya, untuk memanggil Teh Ika.

Tak lama kemudian, yang dipanggil datang ke ruangan ini.

"Mana pesanan aku," ucapnya.

"Ini, Teh Ika," balasku sambil menyerahkan piring terakhir.

Lalu aku memeluk baki kosong di dada.

"Sudah semua, ya," ucapku yang dihadiahi anggukan mereka.

"Enak, nih, masih anget," puji Teh Lulu sambil menyantap bala-bala di tangan kiri dan leupeut oncom di tangan kanan.

"Iya, enak. Oncomnya pedes, mantap," puji Teh Seli yang tengah menyantap makanan dengan cara yang sama dengan Teh Lulu.

"Ais, tolong tarikin kursi satu ke sini. Yang mana aja yang lagi nggak kepake," perintah Teh Ika.

Aku mengangguk lalu melangkah ke kubikel staf di ruangan ini, untuk kemudian menarik satu kursi untuknya.

Selanjutnya, mereka berbincang ini dan itu. Aku diam menyimak dengan rasa ingin tahu tinggi. Maklum aku anak baru.

"Pak Aksa balik ke Jakarta?" Teh Seli menanggapi perkataan Teh Lulu yang memberi informasi tersebut.

"Wah, hilang deh penyemangat kerja nomor satu di kantor ini," ucap Teh Reni sambil cemberut.

Teh Lulu tertawa.

"Kalau kamu senang ya? Jadi ada kesempatan magabut," timpal Teh Ika, pada sekretaris Pak Aksa.

"Magabut apaan? Kalau nggak ada Pak Aksa, aku jadi sekretaris umum kali. Semua manajer minta tolong ini itu. Justru enak kalau ada Pak Aksa, nggak ada yang berani nyuruh," tangkis Teh Lulu.

"Magabut apaan sih, Teh?" tanyaku.

"Makan gaji buta," kata mereka hampir bersamaan.

Ohh….

"Eh, seriusan, Lu… ada *update* info apa seputar Pak Aksa? Masih *full single*-kah?" tanya Teh Seli.

"Yeah, emang aku emaknya. Meneketehe, lah…."

"Ah, sekretaris tak berguna," olok Teh Reni.

"Tapi aku masih ngeri loh, Pak Aksa pada akhirnya rujuk sama stok lama. Secara si ibu mantan syantiknya poll," sela Teh Ika yang kini duduk di hadapan meja kerja Teh Lulu.

"Memang bu mantan cantik sekali, ya?" tanyaku yang kini berdiri di sebelah Teh Ika.

"Ehh, belum tau dia," canda Teh Reni.

"Mau lihat?" tanya Teh Lulu.

"Kasih aja, biar terkesima," seloroh Teh Seli.

Teh Lulu kemudian memutar layar monitor komputer mejanya ke arahku. Dia kemudian mengetik sesuatu menggunakan *keyboard* di atas mejanya. Tak lama kemudian muncul sebuah situs bertuliskan "Welcome to Ramaya."

Dengan menggunakan *mouse,* Teh Lulu kemudian mengarahkan laman situs hingga memunculkan gambar-gambar perempuan cantik berbusana modis.

"Nih, sang Nyonya Mantan."

Mataku membelalak. "Waoww… bajunya bagus. Ais mau jahit model baju kayak gitu, ah. Tapi nanti Ais modifikasi bagian bawahnya bakal Ais kasih…."

"Woi, salfok kamu Ais. Kok malah fokus ke bajunya. Katanya mau lihat mantannya Pak Aksa," ujar Teh Reni sambil cekikikan.

Mataku kemudian menatap wajah perempuan yang dimaksud. Lalu aku merengut.

"Kenapa?" tanya Teh Seli.

"Biasa aja, ahh… cantik, sih. Tapi kurang istimewa," kataku, entah kenapa.

"Somboong, somboong," ledek Teh Reni, sementara yang lainnya tertawa.

"Aku suka rasa percaya dirimu, Ais," seloroh Teh Lulu sambil memanjangkan tangannya ke arahku dan bertepuk tangan.

Aku tertawa. "Udah, ya. Ais mau ngerjain kerjaan lainnya."

"Iya. Tapi kita belum bayar, nih," kata Teh Seli.

"Nanti aja, sekalian makan siang," ujarku seraya berlalu meninggalkan mereka.

***

Malam ini seperti malam sebelumnya, aku sulit untuk tidur.

Sama seperti kemarin, aku pun mengirimkan pesan singkat pada atasanku.

Aku: Pak

Tak lama balasan yang kunanti muncul.

Pak Aksa: Tidur Aisyah. Ini sudah hampir jam 1 pagi.

Aku: Baik, pak.

Setelah itu, aku pun terlelap.

***

Malam berikutnya, kala aku masih tetap kesulitan menemukan kantuk. Aku pun kembali mengirim pesan singkat padanya.

Aku: Pak

Tak butuh waktu lama, balasan itu pun muncul.

Pak Aksa: Gak bisa tidur lagi?

Aku: Iya.

Pak Aksa: Tidur, dong.

Aku: Baiklah kalau begitu.

Pak Aksa: Night. Sweet dreams…

Aku: Artinya, selamat malam, mimpi yg indah. Betul, Pak?

Pak Aksa: Iya.

Aku: Makasih. Pak Aksa juga mimpi yg indah ya. Dadah….

Aku pun kemudian tertidur.

Aku bermimpi tentang kenangan masa kecil yang menyenangkan, di saat abah masih sehat… keluarga kami masih hidup dalam suka cita. Tak ada rumah yang bocor, tak ada Ki Somad, tak ada ancaman pernikahan.

11

Calon Nyonya

Adhyaksa

"Mas," sapa adik sepupuku, Hendra.

Aku berdiri menyambutnya. Lalu tangan kanan kami bertaut saling mengepal setinggi dada sesaat, sebelum mengadu salah satu bahu, dan saling menepuk ringan punggung.

"Sudah lama nunggu?" tanya lelaki yang tangannya bertato itu.

Aku yang sudah menantinya di Nat's Deli & Coffee ini menggeleng. "Nggak, kok. Emang sengaja datang awal, sekalian mau ngecek-ngecek kerjaan staf di sini," terangku.

Ini adalah kafe yang kumiliki melalui sistem waralaba.

"Duduk, Hen… mau pesen apa?" kataku sambil menunjuk sebuah kursi.

Dia mengangguk lalu menduduki kursi itu. Aku kembali duduk di kursi semula. Posisi kami kini bersebarangan, dipisahkan sebuah meja kafe kecil berbentuk kotak.

"Americano aja, lah," balasnya.

Aku mengangguk seraya mengangkat tangan untuk memanggil seorang pramusaji.

"Iya, Pak? Mau order sekarang?" tanya lelaki berusia 23 tahun yang mengenakan segaram Nat's—nama populer kafe ini.

Aku mengangguk lalu menyebut nama jenis minuman kopi yang menjadi pilihan Hendra dan pilihanku.

"Makanannya?" tanyanya sambil mencatat.

Aku melirik Hendra yang tengah membaca buku menu yang tadi ada di atas meja.

"Apa, ya?" gumamnya.

"Apa mau *Nat's Signature Deli Platter*? Jadi itu tuh potongan roti isi kecil-kecil, macam-macam rasa. Kita bisa taro di tengah buat dimakan bareng" saranku.

"Mm… boleh, deh," ucapnya sambil menaruh buku menu kembali ke atas meja.

Aku melirik sang pramusaji. "Ya, udah. Itu aja…."

Dia mengangguk sopan. "Saya ulangi ya pesanannya… satu Americano, satu Cappuccino, dua-duanya *hot* ya, Pak?"

Aku melirik pada Hendra ingin memastikan.

"Iced Americano, ada?"

Pramusaji yang berambut cokelat cepak berponi ala anggota Boys Band K-Pop itu mengangguk. "Ada, Pak."

"Saya yang *Iced*, deh."

"Kalau saya Hot Cappuccino. Terus satu *Nat's Signature Deli* yang *large* ya," kataku.

Lelaki kurus itu mengangguk lalu pamit meninggalkan kami setelah meminta izin mengambil buku menu di atas meja.

"Apa kabar, Hen? Sibuk terus, nih. Berapa kali gue ngajak nge-*gym* bareng, lu nggak bisa-bisa."

Sepupuku terkekeh. "Waduh, pusing ngatur waktunya. Setiap hari ribet juga antara Alexa dan Vide. Belum lagi kalau harus *meeting* di kantor klien. Tiap hari tuh rasanya kayak dikejar-kejar setan," canda Hendra, sambil menepuk ringan pahanya dengan santai.

Aku tertawa kecil menanggapi perkataan lelaki yang usianya dua tahun di bawahku itu.

"Kapan lu tatoan," tantangnya, seperti setiap kali kami bertemu.

Aku menggeleng. *"Never*… nggak ada niat gue," ujarku sambil menyeringai.

Lelaki berkulit cokelat terang yang berprofesi sebagai seniman tato, selain juga pengusaha perusahaan *advertising* itu menyeringai jahil. "Takut dikira bukan cowok baik-baik, ya?" tuduhnya.

Aku tertawa. "Halah. Bukannya enak ya dikira *bad boy?* Cewek-cewek kan pada suka kencan sama cowok kayak gitu. Serasa tertantang untuk menaklukkan…"

"Wah, *bullshit* tuh. Yang ada, kebanyakan cewek tuh membidik cowok tampilan eksmud, kayak lu."

Aku melambaikan satu tangan ke atas tanda tidak setuju sambil berdecak. "Tergantung ceweknya juga kali."

Dia terkekeh sambil mengangguk.

Tak lama pesanan kami datang, lalu disajikan di atas meja.

"Ayo Hen, hajar. Jangan dianggurin nih roti," kataku mengajaknya untuk mulai makan.

Kami pun kemudian menyantap aneka sandwich yang tersedia di atas sebuah piring besar di tengah meja. Kami memakannya dengan

cara mengambil satu potong dengan tangan kosong lalu memasukkannya ke mulut.

Potongannya yang kecil, memungkinkan kami melahap setiap roti isi dalam satu kali gigitan.

Kami makan sambil sesekali menyeruput minuman kopi. Di sela-sela itu, kami berbincang hangat layaknya dua sahabat.

Terdengar suara notifikasi dari HP milik sepupuku. Hendra meraih seluler yang tadi dia taruh di atas meja. Dia lalu menggeleng membaca isi pesannya.

"Siapa?"

"Si Mira."

"Cewek, lu?"

Dia terkekeh sambil menaruh HP kembali ke atas meja. "Nggak, lah… sejak kapan gue punya cewek."

"Siapa tau lu udah sembuh," ledekku sebelum menyeruput kopi.

"Sembuh? Lu pikir gue sakit?" ujarnya sambil tertawa.

"Mana gue tau… secara sejak kepulangan lu dari Aussie, lu nggak pernah sekali pun kencan sama cewek. Sama gender lain mungkin?"

"Sialan, lu," elaknya sambil terkekeh. "Nggak, lah. Cewek belum jadi prioritas aja.

Fokus kerja dulu. Soal cewek sih gampang. Nih, gue diem aja ya… ada yang nekat ngaku-ngaku jadi cewek gue coba," candanya.

"Si Mira itu," tebakku.

Dia mengangguk sebelum kembali menyantap sepotong sandwich.

"Cantik nggak?"

"Biasa aja."

"Oya? Mana coba gue liat," tantangku.

Dia menggeleng. *"No way."*

"Kenapa? Takut gue naksir ya?" ledekku.

Dia terkekeh lagi, tapi tak menampik.

"Gimana Mbak Fina, masih aneh?"

Aku mengangguk. "Tambah gila yang ada."

Raut wajah lelaki berkaos oblong polos hitam model pas di badan itu, kini tampak meringis seolah kesakitan. "Nasib lu apes, Mas, bisa-bisanya dulu nikah sama dia…."

Aku mengangkat bahu. "Ya, udahlah… mau gimana lagi."

"Belum ada kandidat nyonya baru?"

Aku menggeleng. "Lu, udah ada kandidat calon nyonya?" aku balik bertanya.

Matanya melirik HP tapi kemudian mengangkat bahu seolah masa bodoh, sebelum mengambil gelas minuman kopinya di atas meja.

Aku menatapnya penuh selidik. “Kayaknya ada sesuatu antara lu dan cewek yang namanya Mira itu,” tuduhku.

Hendra meminum kopinya lalu terkekeh. “Nggak ada,” jawabnya santai.

“Lu ada rasa tapi sama dia?”

Dia menyeringai geli. “Rasa apa nih?”

Aku terkekeh. “Berengsek lu, dasar bajingan. Udah *test drive* lu, ya?” tuduhku.

Dia menyeringai sambil menggeleng. “Nggak, lah.”

“Icip-icip?”

Kali ini lelaki itu tertawa, tapi tidak menyanggah.

“Seriusan, perasaan lu gimana?” tanyaku penasaran.

Hendra secara finansial sudah sangat mapan, bahkan melebihi kemampuanku. Usianya yang 36 tahun, juga selayaknya sudah membuat dia berpikir untuk membina keluarga.

Namun sejauh ini, lelaki berjanggut itu selalu bersikap tak acuh setiap kali para sesepuh di keluarga kami menanyakan perihal kapan kiranya dia akan menikah. Seolah konsep melabuhkan diri dengan satu perempuan dalam tali pernikahan, tidak ada dalam rencana hidupnya.

"Perasaan apaan, sih?" elaknya sambil terkekeh.

"Perasaan elu, sama si Mira itu. Masa diicip terus, kapan dihalalinnya," godaku.

Dia tertawa. "Bangsat, lu. Pengalaman ya?"

"Nggak lah. Gue mah cowok baik-baik. Gue halalin dulu, baru gue rasain."

"Tapi, diicip-icip dulu, kan?" godanya.

"Emangnya masakan, Bos," kataku sambil tertawa.

"Back, to Mira. Gimana perasaan, lu?" desakku.

Dia mengangkat bahunya tak acuh. "Biasa aja."

Selebihnya kami terlibat pembicaraan ini dan itu. Seputar bisnis, karir, anak-anakku, keluarga Hendra (mama, adik-adik perempuan dan para keponakannya).

Di tengah pembicaraan, notifikasi *smartphone* kami yang tergeletak di atas meja sama-sama berbunyi.

Kami pun hampir berbarengan meraih HP. Di selulerku tampak nama Aisyah muncul sebagai si pengirim SMS.

Sejurus kemudian, aku dan gadis itu terlibat aktivitas bertukar pesan singkat selama beberapa lama.

Anehnya, gelagat kegiatan serupa juga dilakukan lelaki bercelana *jeans* yang bagian lututnya robek itu.

"Mira, ya," tebakku sambil menyeringai jahil.

"Yoi… ampun deh, nih cewek agresif banget. Pusing gue…," gerutunya sambil mengetik pesan di HP-nya.

Aku terkekeh. "Kalau nggak ada hati, nggak usah dibalas."

Dia tertawa kecil sambil menggeleng. *"It's complicated,"* katanya sambil menaruh HP kali ini di atas salah satu pahanya.

"Lu, WA-an sama siapa?" tanyanya.

"SMS," aku mengoreksi.

Dia mengangkat wajah, lalu menatapku heran. "SMS? Seriusan? Hari gini?"

Dengan santai aku mengambil dan menyantap sepotong roti isi sebelum mengangguk.

"Siapa namanya?"

"Aisyah," kataku setelah menelan roti yang kukunyah.

"Nama lengkapnya?" tanyanya dengan penuh selidik.

"Aisyah Rahmah Jaelani," jawabku tanpa berpikir.

Mata Hendra membelalak. Lalu mata itu mulai tampak berbinar. Mulutnya kini menyeringai jahil.

Aku memperhatikannya, tidak mengerti. "Kenapa?"

"Hafal banget lu ya, namanya. Maklum, lah… calon nyonya baru," oloknya.

Hendra tahu kalau aku sering kesulitan menghapal nama orang.

Aku yang entah kenapa mampu mengingat nama lengkap Aisyah, wajar telah membuatnya berpikir ada sesuatu yang istimewa antara aku dan gadis itu.

Aku membuka mulut hendak menyanggah, tapi HP Hendra keburu berdering. Dia pun melakukan pembicaraan dengan si penelepon.

"Ya?"

"Iya."

"Otw."

Lelaki itu menutup pembicaraan sambil menggeleng jengkel.

"Gue cabut, ya."

"Loh, kok… ke mana, lu?" tanyaku penasaran.

"Si Mira. *Shift* kerjanya bentar lagi kelar. Gue harus jemput dia dulu…."

Aku tertawa memotong kalimatnya. "Biasa aja, *my ass. She's definitely* si calon nyonya," kali ini aku balas mengoloknya.

Dia tersenyum kecil sambil menggeleng. Hendra kemudian bangkit berdiri lalu bergerak hendak meninggalkan meja ini, tanpa mengeluarkan kata bantahan.

Well… well….

12
Reuni

Tidak terasa sudah Jumat saja. Berarti sudah semingguan aku kembali bekerja di kantor pusat, sejak sekembalinya aku dari kantor perwakilan di Cianjur.

Meski aku belum ada keperluan untuk kembali ke kota itu, sesuatu mengganggguku. Di ruang kerja ini, aku masih mempertimbangkan sesuatu.

Notifikasi pesan WA kembali terdengar.

Dari balik meja kerja, aku yang masih duduk sambil memegang HP terus membaca isi pesan grup SMU.

Farhan: Absen, dong… siapa aja minggu yg pada datang. Plz lah sekalian reuni, yuk kita kumpul2.

Farhan adalah salah satu sahabat SMU dulu. Saat kuliah, kami juga belajar di universitas yang sama, tapi beda fakultas. Dia belajar di fakultas hukum, sedangkan aku di fakultas teknik.

Meski demikian, selama kuliah program S1 tersebut, persahabatan kami tetap terjalin baik.

Selepas itu, kami sama-sama sibuk urusan sendiri. Hanya sesekali kami bertemu sesuai kebutuhan. Belakangan, komunikasi kami lebih banyak di grup pertemanan ini saja.

Minggu besok, dia akan menggelar resepsi pernikahan di sebuah hotel di Cianjur, kota asal sang calon istri.

Deni: Hadir! Gue bareng nyonya besok ksn

Taufan: Gue juga, bos. See u there.

Kemudian pesan yang kurang lebih sama bermunculan. Isinya memastikan rencana kehadiran satu persatu anggota grup ini.

Farhan: Aksa, mana suaranya?

Aku diam, masih menatap layar HP. Aku terus mempertimbangkan keputusan. Ada sesuatu yang membuatku bimbang.

Keesha.

Seminggu lalu, dia bergabung dengan grup ini. Tahu ada aku, dia lantas menghubungiku. Perempuan itu mengajak untuk bertemu.

Aku belum mengiyakan.

"Nanti aku cari waktu dulu ya…," kataku kala berkomunikasi melalui sambungan telepon beberapa hari lalu.

Itu adalah komunikasi pertama kami sejak perpisahan bertahun-tahun silam.

Dari pembicaraan itu, aku tahu kalau Keesha sudah hampir setahun kembali tinggal di Jakarta.

Dia sekarang menyandang status janda beranak satu. Katanya, dia memilih kembali ke sini demi memulai lembaran baru pascaperceraiannya.

Di Jakarta, dia membuka studio kebugaran khusus wanita. Ternyata, dia sudah tak lagi berkarir sebagai penari kontemporer. Tapi, dia kini menekuni olahraga. Khususnya yoga dan pilates.

Dari awal memutuskan kembali ke Jakarta, katanya, perempuan itu memang berencana membuka studio senam.

Kala bertelepon, dia sempat menanyakan akun instagramku.

"Aku, nggak punya."

"Seriusan?"

"Serius," balasku masih dalam sesi sambungan telepon yang sama.

"FB?"

"Ada, tapi dah lama banget nggak aktif. Password*-nya malah lupa."*

"Oh my God. How old are you?" tanyanya tak percaya.

Aku tertawa.

"Aku nggak tertarik aja. Dafina tuh yang aktif banget bersosial media. Anak-anak kantor juga rata-rata sibuk dengan sosial medianya. Buat aku, itu… ganggu."

"Sekali lagi aku tanya… *how old are you?"* ledeknya.

Atas bujuk rayunya, pada akhirnya aku setuju membuat akun IG.

Aku hanya mengikuti satu akun, kepunyaan Keesha.

Entah bagaimana, tak lama berselang setelah membuat akun… anak-anak kantor satu persatu mengikuti akunku.

Tak ketinggalan, adikku, May. Dan, tentu saja Fina.

Padahal aku tidak memberitahukan nama akunku.

Rupanya, karena aku ada dalam kontak di HP mereka sehingga ada pemberitahuan mengenai keberadaanku di media sosial yang katanya sedang digandrungi itu.

Tak pelak, hal ini memunculkan masalah antara Dafina dan Keesha.

Padahal, aku belum bertemu dengan Keesha secara personal.

Namun, mengetahui kalau aku hanya mem-*follow* dia, telah memunculkan kecurigaan yang tak perlu dari mantan istriku.

Puncaknya, Keesha menelepon kemarin.

Dia memberitahukan bahwa Fina dan May datang ke studionya.

"It wasn't a nice visit, though," adunya melalui sambungan telepon kedua denganku sejak kepulangannya ke Jakarta.

Itu, membuatku tidak enak.

Malamnya aku ribut dengan Fina.

Pertengkaran yang tak perlu dan tidak menghasilkan solusi.

Aku ragu untuk menghadiri acaranya Farhan, karena Keesha sudah mengonfirmasi di grup akan rencana kedatangannya.

Aku malas bertemu dengannya.

Dia aktif di IG (dilihat dari jumlah unggahannya). *Follower*-nya pun lebih dari tiga ribu akun.

Melihat gelagat aktivitasnya bermedsos, mengingatkanku pada Fina.

Keduanya memiliki kecenderungan mem-*posting* banyak hal remeh-temeh yang tak perlu.

Aku khawatir, jika ke sana… Keesha akan memberitahukan pada seisi dunia media sosialnya bahwa kami bertemu.

Hal itu hanya akan menimbulkan masalah yang tak perlu dengan Dafina.

Aku tidak suka bertengkar dengan dia, karena perempuan itu suka mendramatisasi keadaan. Fina sering berbicara dalam intonasi level histeris, tak peduli ada anak-anak di ruangan yang sama.

Meski anak-anak terlihat cuek, mereka tetaplah anak-anak.

Aku mengkhawatirkan dampaknya bagi perkembangan psikologis mereka.

Huh.

Aku mengusap wajah dengan kasar.

What a complicated life.

Sungguh sejatinya ini adalah kerumitan yang tak perlu.

Mataku menatap langit-langit ruang dengan kesal.

Why, God… why….

Terdengar suara dering panggilan HP.

Farhan.

“Halo, *Bro?”* sapaku.

“Woi, Bos… Minggu datang, ya?”

“Waduh, gue nggak janji *euy*….”

“Wah, nggak asyik lu, Bro… *kenapa, sih? Si Keesha? Santai aja… banyak kali besok mantan ketemu mantan. Dibawa santai aja. Masa lalu ini. Kecuali… lu ada rencana….”*

“Nggak, lah…,” potongku sambil tertawa.

Dia ikut tertawa. *“Kali aja….”*

Aku menggeleng. “Nggak, lah. Males gue. Gue bukan orang yang lihat ke belakang. Mantan ya mantan….”

“Cakep. Buanglah mantan pada tempatnya, iya nggak?” selorohnya.

“Yoi. Walau ada mantan yang menolak dibuang,” candaku sambil tertawa.

Dia terkekeh. *"Fina sih* complicated *emang, ya,"* ucapnya dengan nada simpatik.

"Yah, *you know*-lah," balasku sambil terkekeh.

Farhan adalah sedikit dari sahabat almamaterku yang mengetahui perihal hubunganku yang aneh pascaperceraian dengan Dafina.

"Please, Bro. *Kita udah bertemen dari zaman SMU, lanjut S1, kita bareng terus. Gue datang ke kawinan lu dulu. Jenguk saat anak-anak lu lahir di rumah sakit. Pas lu cerai, gue dampingi lu sebagai penasihat hukum. Masa gue nikah lu nggak datang, sih?"*

Aku terkekeh. "Dasar lu, manipulatif banget. Berarti dulu lu nggak ikhlas, dong…."

Dia tertawa. *"Pokoknya datang, lah…* yes?"

"Alright."

"Gitu, dong. Awas ya, Minggu gue absen…."

"Halah."

"See you then."

"*Yeah. See you, Bro."*

Setelah memutuskan komunikasi pembicaraan dengan Farhan, aku mendengar ketukan di pintu.

"Masuk."

“Pak,” kata Dessy, sesaat setelah membuka pintu itu.

“Ya?”

“Ruang rapat sudah siap, semua sudah berkumpul.”

Aku mengangguk. “Saya ke sana sebentar lagi.”

Sekretarisku itu kemudian mengangguk lalu menutup pintu.

***

Di ruang rapat, aku mendengarkan satu persatu pemaparan direktur tiap departemen perusahaan ini, terkait perkembangan tugas dan wewenang mereka.

Kami akan membahas perkembangan program kerja yang diemban tiap departemen, seperti yang telah disepakati pada rapat sebelumnya.

Layaknya yang sudah-sudah, aku mendengarkan pemaparan mereka dengan saksama. Sementara mereka tampak serius.

Mereka tahu betapa aku adalah lelaki perfeksionis yang teliti.

Aku kerap dapat menemukan kejanggalan atau kekurangan dari pemaparan mereka, lalu mempertanyakannya.

Mereka, harus siap dengan jawaban masuk akal bila tidak ingin menerima kemarahanku. Dibantai dan dipermalukan di rapat seperti ini.

Tak aneh, jika kini wajah mereka tampak serius Bahkan dalam duduk pun, para direktur tersebut tampak kaku seolah ada sesuatu yang membuat pergerakan mereka melambat dan memberat.

Aku memanggil nama salah satu di antara mereka untuk mempresentasikan *progress* kerja departemen yang dipimpinnya.

Dia melakukannya dengan tegang, meski berusaha tampak berwibawa. Aku menyimak dengan saksama.

Tiba-tiba, terdengar notifikasi SMS masuk dari *smartphone* yang kutaruh di atas meja di hadapanku.

Seketika aku menyambar seluler tersebut, untuk melihat nama si pengirim pesan.

Aisyah.

Tanpa berpikir aku, langsung membuka dan membacanya.

Aisyah: Pak

Jariku seketika mengetikkan balasan.

Aku: Apa Aisyah?

Aisyah: Sedang sibuk gak? Boleh tlp Ais sebentar? Ais mau tlp tapi takut pulsanya gak cukup.

Aku langsung berdiri, membuat lelaki yang sedang melakukan presentasi itu menghentikan ucapannya. Semua mata tertuju padaku.

"Sebentar, *sorry* saya minta waktu. *I need to make an important call,"* terangku seraya beranjak meninggalkan ruang rapat.

"Assalamualaikum, Pak Aksa," sapanya sesaat panggilan teleponku tersambung.

"Wa'alaikumsalam. Ada apa Ais?"

"Nggak… Ais cuma mau tanya…."

"Tanya apa?" kataku, yang saat ini tengah berdiri dua langkah dari pintu ruang rapat.

"Kan Pak Aksa nggak ke kantor…."

"Kantor Cianjur?"

"Iya."

"Terus…."

"Ruangannya kan kosong."

"Iya, terus?"

"Komputernya nggak dipake."

"Iya?"

"Mm…."

"Kenapa, Ais?"

"Enggak, Ais cuma mau tanya."

"Tanya apa?"

"Ais boleh nggak nonton Youtube di komputer Pak Aksa."

Keningku berkerut. "Nonton Youtube?"

"Iya. Ais suka pinjam ke komputer Teh Lulu. Tapi kadang dikasih, kadang enggak. Soalnya Teh Lulu juga mau nonton Youtube. Kalau komputer Pak Aksa kan nganggur…."

"Aisyah…."

"Ohh, nggak boleh, ya?"

"Bukan begitu, tapi…."

"Da, Ais niatnya juga pake komputernya kalau pekerjaan sudah selesai, terus belum ada yang nyuruh-nyuruh lagi…."

"Aisyah…."

"Ya, sudah kalau nggak boleh mah. *Nggak apa-apa. Dadah Bapak…."*

"Aisyah," ujarku sedikit membentak.

"Iya, Pak…."

"Saya kan nggak bilang kamu nggak boleh pake komputer saya."

“Oh, enggak?”

Aku menggeleng. “Enggak. Tadi saya cuma mau bilang kalau komputer saya itu ber-*password*. Jadi kamu nggak bisa pake kalau nggak tau *password*-nya.”

“Password?”

“Iya. Kata sandi.”

“Ohh gitu… ya udah atuh, *apa* password-*nya?”*

Lalu aku memberitahukan kata sandinya.

“Oke, kalau begitu. Nanti kalau ada waktu, Ais mau pake komputer Pak Aksa. Paling Ais pakenya pagi-pagi sebelum yang lain pada datang sekalian beres-beres, dan sore setelah karyawan lantai dua pada pulang….”

“Nggak harus gitu juga, yang penting kamu nggak lalai dalam menjalankan tugas.”

“Ais rasa, Ais tetap harus menggunakan komputer Pak Aksa sesuai rencana.”

“Kenapa?”

“Ais takut… kalau Ais boleh pake, nanti yang lain ngiri. Terus semuanya berlomba-lomba pake komputer Pak Aksa. Apalagi ruangan Bapak kan nyaman, kursinya juga sepertinya paling empuk….”

Aku terkekeh. “Ya, terserah kamu, lah. Atur sendiri.”

“Terima kasih ya, Pak.”

"Iya. Baik-baik kamu di sana."

"Bapak juga, baik-baik di sana."

Aku tertawa sambil menggeleng. "Udah, ya. Saya harus kembali *meeting."*

"Rapat?"

Aku mengangguk. "Iya."

"Mm… rapat apa, Pak kalau boleh tau?"

Aku lalu menjelaskan secara singkat pada Aisyah. Jangan tanya kenapa. Aku juga tidak tahu jawabannya.

"Oh, begituuu," responsnya.

"Oke, yah… saya sudahi pembicaraan ini…."

"Iya, Pak. Nanti malam kalau nggak bisa tidur, Ais kirim SMS ya?"

Aku tersenyum. "Iya," kataku lembut.

"Dibalas ya, Pak."

"Iya. Biasanya juga dibalas, kan?"

"Iya… dadah Pak Aksa."

Aku terkekeh. "Dadah Aisyah."

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Aku kembali ke ruang rapat dengan wajah berseri, bibir tak bosan menyunggingkan senyum. Tanpa alasan jelas.

Bahkan aku menerima semua pemaparan direktur tiap departemen dengan baik.

Saat aku mengoreksi kekurangan presentasi-presentasi tersebut, aku melakukannya dengan ramah. Hal itu membuat ketegangan di wajah mereka pun sirna.

***

Mataku terbuka, napasku tersengal.

Shit.

Aku baru saja bangun dari mimpi. Mimpi yang tak kuduga.

Aku menyingkapkan selimut yang tadi menutupi pinggang ke bawah. Penampakan celana dalam *boxer* abu-abu yang kupakai masih belum kembali normal. Ada tonjolan besar di antara dua kakiku.

Aku masih keras. Sangat. Sangat keras.

Shit.

Dengan segera aku bangkit lalu beranjak ke pintu kamar mandi di dalam kamar ini.

Setelah menurunkan celana, aku membuka pintu cermin yang menempel di dinding meja wastafel.

Botol ungu berisi gel merek ternama pun kuraih. Aku mulai membuka tutup botol dan

mengeluarkan gel pelumas secukupnya ke atas permukaan tangan.

Selebihnya, aku melakukan aktivitas pribadi laki-laki secara mandiri menggunakan tangan.

Ini bukan kali pertama aku melakukan hal serupa, sejak resmi bercerai.

Tidak mau munafik… sebagai lelaki dewasa secara biologis, aku memiliki kebutuhan. Meski aku kerap menghabiskan energi dengan cara bekerja keras, dan olahraga berjam-jam, adakalanya keperluan pribadi ini tetap memanggil.

Biasanya, dimulai dengan mimpi.

Mimpi tersebut, diperankan oleh aku yang beradegan dewasa dengan perempuan yang wajahnya samar.

Malam ini berbeda.

Aku melihat rupa perempuan itu.

Dia adalah gadis yang kukenal, namun tak kusangka akan pernah mampir di mimpiku.

Fuck.

Aku mendongakkan kepala, menikmati pijatan tanganku. Masih berdiri dengan kaki mengangkang di hadapan wastafel, mataku terpejam.

Masih meneruskan adegan mimpi tadi, kali ini kulakukan dengan kesadaran diri. Dalam adegan dewasa ini, aku bukan hanya menjadi aktor pria utama, melainkan juga sang sutradara.

Aku yang mengarahkan posisi yang kuinginkan. Perempuan itu, menerima keganasan hasratku dengan pasrah. Dalam benak, aku membayangkan tengah menghujamkan milikku ke dalam miliknya dengan kejam dan tanpa belas kasihan.

Fuck.

Fuck.

Fuck.

Aku terus memijat-mijat milikku, mencari sensasi rasa agar sesuai dengan gambaran fantasi.

Sampai aku merasa, puncak itu sudah dekat.

Aku berjinjit, siap mencapai titik klimaks. Tinggiku yang mencapai 180 senti, membuat mudah memosisikan kejantanan ke hadapan bak cuci tangan.

Lama-lama kenikmatan ini mencapai level tertinggi. Maka, aku pun meneriakkan nama si pemeran utama perempuan dalam halusinasi berkali-kali.

Aisyah….

Aisyah….

Aisyah!

Hanya beberapa pijatan lagi sebelum benih hangat tersembur ke permukaan dinding wastafel.

Setelah selesai, aku hanya bisa berdiri menunduk kalah.

Dalam diam, mata menatap isi wastafel. Aku memegang pinggiran bak cuci tangan dengan keras, hingga membuat jemariku memucat. Dengan napas tersengal, aku mengumpat marah.

Fuck!

What's wrong with me?

***

Dalam perjalanan ke Cianjur Minggu pagi ini, aku terus berpikir.

Rasanya, aku enggan menghadiri acara itu sendirian.

Aku butuh seseorang untuk menghalau Keesha mendekat.

Seseorang yang tidak ada maksud apalagi niatan untuk masuk dalam kehidupanku.

Seseorang yang bisa kumanfaatkan sebagai perisai diri di acara nikahan Farhan.

Tapi, siapa?

13

Undangan Nikahan

Aisyah

Aku sedang menyikat baju yang tengah kucuci di tempat kami biasa mencuci baju dan piring yang terletak di teras belakang rumah, di dekat sumur. Emak tiba-tiba datang mendekat sambil membawa HP-ku yang berdering.

"Ais, ini ada telepon," katanya sambil tergesa mendekatiku dari arah pintu belakang.

"Siapa?" tanyaku setelah menoleh.

"Tulisannya sih Pak Bos."

"Oh, Pak Aksa. Ya udah, Mak, tolong angkatin dulu. Ais mau cuci tangan," kataku pada emak sambil memperlihatkan kedua tanganku yang dipenuhi busa.

Emak menganggguk lalu berdiri tak jauh dariku sambil menempelkan HP di telinga kanannya.

"Assalamualaikum Pak Bos, ini emaknya Aisyah. Sebentar, ya… Ais-nya cuci tangan dulu…."

"Iya. Saya *teh* emaknya Aisyah… sebentar, nih… nih, Ais-nya."

Aku lalu menerima HP dari emak. Setelah itu, ibuku kembali masuk ke dalam.

"Assalamualaikum, Pak Aksa. Ada apa telepon Ais?"

"Nggak apa-apa. Kamu lagi sibuk, nggak?" balasnya.

"Ais lagi nyuci baju, setelah selesai mencuci piring. Pak Aksa sedang apa?"

"Saya lagi ngopi."

"Ohh, ngopi. Ngopi di mana?"

"Di coffee shop *hotel."*

"Hotel? Hotel Jakarta atau Cianjur?" tanyaku dengan kening berkerut.

"Cianjur," balasnya santai.

"Bayar ya, Pak?"

"Iya, lah… masa gratis."

"Kenapa nggak ngopi di kantor aja, kan gratis?"

Dia terkekeh. *"Aisyah, saya telepon bukannya mau ngobrolin soal kopi."*

"Ohh, bukan?"

"Bukan."

"Pak Aksa?"

"Iya, Aisyah?"

"Pak Aksa nelepon Ais kenapa memangnya? Ada perlu? Mau nyuruh beli makan atau gimana?"

"Enggak, sih. Saya cuma mau minta tolong…."

"Iya?"

"Saya ada undangan acara nikahan siang ini. Saya minta kamu temenin saya. Gimana?"

"Temenin Pak Aksa ke undangan nikahan?"

"Iya. Bisa?"

Aku mengangguk bertubi-tubi. "Bisa, Pak. Kebetulan Ais punya baju batik baru," kataku antusias.

"Oya?"

"Iya."

"Beli di mana?"

"Bukan beli, Pak. Hasil jahitan Ais."

"Wah, kamu bisa jahit?"

"Sedikit-sedikit *mah* bisa."

"Ya, sudah… saya jemput jam sepuluh, ya?"

"Bapak mau jemput Ais jam sepuluh?"

"Iya. Bisa?"

"Bisa, Pak."

"Oke. Kamu mau dijemput di mana?"

Keningku berkerut. "Ya, di kantor *atuh*. Masa jemput ke rumah," balasku sambil tertawa.

"Saya jemput ke rumah juga nggak apa-apa, Aisyah."

Aku menggeleng. "Nggak perlu, Pak. Rumah Ais sulit ditemukan. Nanti Pak Aksa bingung sendiri nyarinya."

"Oh, begitu."

Aku mengangguk. "Iya, begitu."

"Mm… atau saya jemput di tempat lain yang dekat dengan rumah kamu, tapi mudah ditemukan…."

"Memangnya kalau di kantor kenapa, Pak?"

"Nggak. Nggak enak saja sama anak-anak marketing *yang tugas hari ini."*

"Ohh… begituuu…," balasku. "Takut mereka minta ikut, ya?"

Pak Aksa tertawa. *"Jadi, mau dijemput di mana?"*

Aku berpikir sejenak sebelum membuat keputusan. “Di seberang terminal, dekat pasar, ada minimarket. Di situ aja, ya?”

“Boleh. Nama minimarketnya?”

“Alfamart.”

“Oke. See you there.*”*

“Sampai ketemu, gitu ya?”

Lelaki itu terkekeh. *“Iya.”*

“See you there, Pak Aksa,” balasku sebelum menutup sambungan telepon.

***

“Mak, Emak…,” kataku sambil berlari ke dalam rumah.

Emak yang sedang mengulek sambal di dapur sambil menggoreng tahu menoleh. “Apa, Ais?”

“Ais nyucinya batal, Mak. Nanti aja diterusin.”

“Kunaon, kitu?”

“Ais dapat tugas penting dari Pak Aksa.”

“Bos kamu?”

Aku mengangguk. “Iya.”

“Tugas apa?”

“Harus nemenin Pak Aksa ke undangan nikahan.”

Emak terenyak. Matanya membelalak menatapku. Dia seketika menghentikan kegiatannya.

"Kebetulan *atuh* kamu sudah selesai menjahit baju batik *tea*."

Aku mengangguk antusias. "Iya. Ais mau mandi. Emak bisa tolong setrikain baju Ais yang itu?"

"Iya, bisa. *Sok* sana kamu mandi. Bah, Abah," teriak emak.

"Aya naon?" balas Abah sambil menggerakkan kursi roda yang didudukinya dari arah ruang makan.

"Tolong selesaikan ini. Emak mau nyetrika baju batik si Ais dulu. Dia dapat tugas dadakan dari bosnya."

"Apa itu?" tanya Abah seraya menghentikan pergerakan roda kursinya setibanya di dapur.

"Nemenin ke undangan nikahan," balas emak.

Mata ayahku membelalak menatapku. "Ais, kamu dandan yang cantik. Siapa tahu di undangan itu kamu bisa ketemu calon suami. *Sugan weh*…."

Emak mendekat sambil mengangguk antusias dengan mata berbinar.

“Bismillah. Siapa tahu ini jalannya. Semoga di antara para lelaki yang hadir di undangan itu, salah satunya bisa kecantol sama Ais,” ucap emak dengan tatapan penuh harap.

14
Tampil Maksimal

"Ais, mau ke mana? *Meuni geulis pisan*… jalan-jalan sama Akang, yuk?" ajak Ki Somad yang kutemui secara tidak sengaja sesaat setelah meninggalkan gang rumah.

Aku menggeleng. "Nggak. *Alim*, ah. *Punteun*, Ki… Ais nggak mau," kataku, sambil menahan rasa kesal dan jijik pada lelaki tua yang bergigi depan emas itu.

"Ihh, kenapa nggak mau? Terus kamu dandan cantik-cantik mau ke mana, dengan siapa?" tanyanya dengan tatapan penuh selidik.

"Ais mau kerja. Ada tugas penting dari atasan Ais. Permisi, Ki," kataku seraya bergegas meninggalkannya.

"Ais, tunggu dulu," pinta lelaki berperut buncit yang tingginya tak sampai 160 senti itu.

Alih-alih menuruti kemauannya, aku justru berlari menuju jalan kecil di antara sawah-sawah yang tanahnya lembek akibat hujan semalam

"Aisyah?" teriak lelaki yang bagian atas kepalanya botak itu.

"Nggak mau," aku balas berteriak tanpa menoleh pada aki-aki berpakaian kemeja batik cokelat lengan panjang yang tiga kancing atasnya terbuka, celana panjang kain—juga berwarna cokelat, seperti orang yang hendak menghadiri undangan pesta.

Apalagi ditambah dengan kalung rantai emas dan jemarinya dihiasi cincin-cincin berbatu besar beragam warna.

Ki Somad memang selalu tampil kurang lebih seperti itu.

"Eh, *tong lumpat*. Masa lari dari calon suami," ledeknya sambil tertawa.

Aku bergidik, dan mempercepat laju lariku.

***

Setibanya di minimarket, Pak Aksa sudah terlihat. Lelaki itu sedang berdiri di samping pintu pengemudi sebuah mobil hitam sambil

memegang botol air mineral 600 ml di masing-masing tangannya.

Saat aku berjalan mendekati lelaki berkulit putih itu, dia sedang meminum air dari botol yang dipegang tangan kanannya.

Masih dalam posisi minum, matanya kemudian menemukan mataku.

"Halo, Aisyah," sapanya ramah, selepas minum.

"Halo, Pak Adhyaksa," balasku tak kalah ramah.

"Ini buat kamu," katanya sambil mengasongkan botol minuman dari tangannya yang lain.

"Terima kasih, Pak. Ais memang haus," kataku jujur seraya menerima botol air mineral yang diberikannya.

"Ya, udah minum dulu kalau haus. Santai aja."

Aku mengangguk sambil tersenyum.

Setelah membuka tutup botol, aku menenggak air di dalamnya. Posisi kami kini berdiri berhadapan.

"Alhamdulillah," kataku senang, setelah minum air secukupnya.

Lelaki yang rambutnya kini tidak tampak klimis itu tersenyum sambil menatapku.

Aku balas tersenyum sambil menutup botol dengan tutupnya tadi.

“Bapak, pangling, ih.”

“Oya?”

Aku mengangguk. “Biasanya Bapak rambutnya klimis.”

Dia terkekeh. “Oh, itu efek gel rambut. Rambut saya kan berombak. Kalau nggak pake gel, jadinya ngembang gini, deh,” katanya sambil menggoyang-goyangkan rambut hitam tebalnya yang memang tampak mengembang.

Aku cekikikan melihatnya.

“Mm, Pak Aksa ke undangan pake kaos?” kataku sambil menunjuk kaos oblong biru gelap yang dikenakannya.

“Batik, lah.”

“Mana?”

“Tuh,” ujarnya sambil menunjuk pada pintu belakang mobil. Tampak batik hitam menggantung di pinggir kaca jendela, di dalam mobil.

“Mm, Aisyah?”

Aku menolehkan wajah dari kaca jendela ke Pak Aksa yang kini tampak melihat ke bawah. “Iya, Pak?”

“Kamu pake sandal jepit?”

Aku tersenyum sambil melihat kakiku yang bersandal jepit dan dikotori sejumlah lumpur yang kini sudah mengering.

"Tenang, Ais *beukeul* sepatunya di sini," kataku seraya memperlihatkan tas gendong hitamku.

"Pak Aksa juga jangan berkecil hati, Ais juga membawa tisu basah untuk mengelap kaki. Jadi ke undangan nanti, Ais akan terlihat rapi dan bersih. Ais akan berusaha supaya tidak membuat malu Pak Aksa," lanjutku.

Dia menatapku sambil tersenyum. "Kamu jangan berpikir begitu, Aisyah."

"Sudah siap?" tanyanya, masih menatapku.

Aku mengangguk. "Siap, Pak. Bismillah," ucapku penuh harap.

Keningnya berkerut bingung, tapi lelaki bercelana panjang kain berwarna abu-abu itu tidak bertanya lagi.

"Yuk," katanya sambil melangkah. Aku mengikuti pergerakannya di belakang.

Lelaki tinggi dengan postur atletis itu menghentikan langkahnya saat tiba di samping pintu penumpang bagian depan.

Dia lalu membuka pintu mobil mewah yang kuyakin miliknya.

"Masuk, Aisyah," pintanya sambil menoleh ke belakang, menatapku.

Aku mengangguk, lalu maju menurutinya. "Permisi, Pak, Ais minta izin masuk mobilnya."

Dia terkekeh. "Ya, udah masuk sana."

Setelah masuk dan duduk, Pak Aksa mendekat.

"Permisi ya, Ais," ucapnya sopan seraya menarik sabuk pengaman, lalu memasangkannya melewati bahu kananku hingga ke pinggang kiri lalu terdengar suara "klik."

Dia mengangkat wajah menatapku sambil tersenyum. "Sekarang kamu aman," candanya.

Aku balas tersenyum. "Alhamdulillah kalau begitu."

Dia terkekeh lalu menutup pintu mobil. Lalu lelaki itu berjalan memutar di depan mobil hingga membuka pintu pengemudi, kemudian masuk dan duduk di dalamnya.

"By the way… baju kamu bagus, Aisyah," ucapnya, sesaat sebelum menyalakan mesin mobil.

"Terima kasih, Pak."

"Kamu lagi senang baju model *Chinese* gitu, ya?" tanyanya sambil menyetir. Mobil bergerak mundur untuk kemudian meninggalkan area parkir Alfamart.

"Ini namanya gaun batik model cheongsam," terangku.

Pak Aksa tersenyum sambil terus menyetir. "Iya. Pas waktu wawancara juga kamu pake baju model oriental gitu. Motifnya juga sama."

Aku mengangguk. "Waktu itu, namanya kerah shanghai. Iya, lagi senang aja. Pas wawancara kan model atasan, sekarang rok terusan. Tapi… kainnya sama. Belinya sekalian soalnya," paparku.

Rok terusan batik warna *pink* fanta model cheongsam yang kukenakan ini panjang lengannya hingga menyentuh siku.

Sementara panjang roknya hingga menutupi lutut. Di pinggir paha kiri dan kanan terdapat belahan hingga ke pertengahannya.

Untuk kesopanan, aku mengenakan celana panjang *legging* hitam.

"Dapat inspirasi dari mana kamu?"

"Dari Youtube," jelasku.

"Youtube?"

Aku mengangguk. "Youtube komputernya Pak Aksa. Awalnya, Ais lihat-lihat model baju di google. Terus Ais tertarik sama model baju seperti ini. Nah, Ais ketik kata kuncinya. Cara menjahit cheongsam," ungkapku seraya menaruh botol minuman yang tadi kupegang ke

dalam tas. Dari dalam tas yang sama, aku mengeluarkan sebungkus tisu basah.

Sambil menyetir, Pak Aksa melirikku yang kini tengah mengelap kaki.

"Mm, Pak… di sini ada tempat sampah?"

"Ada, di belakang. Taro di situ aja dulu," pintanya sambil menunjuk ke arah pintu sampingku.

Mengerti, aku pun menaruh tisu bekas pakai di kotak kecil yang menempel ke tangan pintu.

Selebihnya, aku mengeluarkan kantong kresek hitam berisi sepasang sepatu yang hendak kukenakan.

Sepatu bertali dan berhak lima senti warna hitam ini adalah sepatu yang kubeli setahun lalu saat mengikuti acara peragaan busana di sekolah.

Setelah selesai mengenakan sepatu, aku mengambil sisir dari dalam tas.

"Pak?"

"Iya?"

"Mm… rambut Ais menurut Pak Aksa, lebih baik terurai atau diikat begini?"

Rambutku sedari tadi diikat model ekor kuda.

Pak Aksa melirikku sebentar. "Terserah. Senyamannya kamu saja."

Aku mengangguk. Lalu melepaskan ikatan rambut sebelum menyisirnya serapi mungkin.

Aku memutuskan untuk mengurai rambut panjangku saja.

"Harusnya, kalau pake baju model begini… rambutnya *teh* disanggul," paparku.

"Oya?"

Aku mengangguk. "Iya. Ais lihat waktu itu di google. Bukan sanggul tradisional, tapi sanggul moderen. Sanggul buat ke pesta gitu. Sayangnya, Ais nggak bisa nyanggulnya."

"Ya ke salon aja," jawabnya santai.

Aku mengangkat bahu, tapi tidak berbicara lagi.

Beberapa lama kemudian mobil menepi hingga masuk ke area parkir sebuah salon.

"Kok ke sini, Pak?" tanyaku, bingung.

"Ini salon yang kelewatin. Nggak tau apa bisa memenuhi ekspektasi kamu. Coba aja ya?" ucapnya sambil memarkirkan mobil.

"Mm… tapi, Pak…. Mahal nggak ya?"

"Jangan dipikirin," jawabnya singkat.

Setelah mematikan mesin mobil, lelaki itu keluar lalu berjalan memutar ke depan mobil hingga berdiri di samping pintu tempatku duduk.

Kemudian dia membukakan pintu untukku. Setelah melepaskan sabuk pengaman, Pak Aksa memanduku turun.

"Santai aja, Ais. Buat saya yang penting kamu nyaman. Rambut mau diapakin *kek*, mau *make up*-an atau enggak *kek,* terserah. Jangan pikirin biaya. Itu urusan saya," ucapnya sesaat setelah aku turun.

Aku mengangguk.

Aku pikir, ini adalah tugas.

Aku datang ke undangan bersama Pak Aksa mewakili kantor. Tentu, aku sebaiknya tampil maksimal demi citra perusahaan.

Iya, kan?

***

Pada akhirnya, bukan hanya rambutku yang disanggul moderen, wajah pun diberi sapuan *make up*. Meski tampak natural, tetap mampu membuatku tampak pangling.

Saat tiba di area depan salon setelah selesai dirias, mata Pak Aksa bahkan tampak membesar kala melihatku. Dia berdiri dari duduknya sambil tersenyum dan mengangguk puas.

Melihat reaksi lelaki gagah itu, aku sangat senang karena dua alasan.

Satu, itu berarti dari segi penampilan aku tidak akan merusak reputasi perusahaan.

Dua, mudah-mudahan penampilanku ini semakin memperbesar kemungkinan untuk mendapatkan calon suami.

Terkesan muluk, tapi….

Dalam situasi dan waktu yang kian mendesak, boleh kan aku berharap?

Aku terus saja meyakinkan diri sendiri.

Aku bisa. Aku mampu. Aku cukup menarik untuk menggaet calon suami.

Aku terus menepiskan keraguan hati. Berusaha keras mengempaskan pikiran pesimis.

Bukankah berharap lebih baik daripada berputus asa?

15

Berburu Calon Suami

Setibanya di lokasi acara, mataku segera mencari. Misiku memang berburu calon suami.

Mulai dari para petugas katering, panitia acara yang kudengar merupakan personel *wedding organizer* yang jasanya disewa untuk memastikan perhelatan ini berjalan lancar, hingga personel *band* pengisi acara.

"Hei, makasih, *Bro. Thank you* banget udah datang," kata mempelai pria, saat kami menyalaminya di atas pelaminan.

"Sama-sama. Selamat ya," balas Pak Aksa.

Aku yang baru saja menyalami mempelai wanita, menyodorkan tangan untuk menyalami mempelai pria.

Sang pengantin pria lalu melirikku. Dengan ramah dia menyalamiku.

“Eh, Mbak… makasih ya,” katanya, lalu melirik Pak Aksa dengan tatapan jahil.

Pak Aksa hanya memutar bola mata dengan malas lalu menggeleng pelan.

Sang pengantin terkekeh. “Foto dulu ya…,” pintanya.

Lalu kami pun berfoto bersama sepasang pengantin dan orangtua mereka.

“Jangan dulu pulang, ya. Nanti kita foto bersama segrup WA,” pintanya.

“Iya,” balas Pak Aksa, menyanggupi permintaan si pengantin pria.

“Pak,” sapaku sesaat setelah kami menuruni tangga terakhir pelaminan.

“Apa?”

“Yang tadi tuh rekanan kantor?” tanyaku ingin tahu.

Keningnya berkerut. “Siapa?”

“Pengantin tadi.”

Pak Aksa menggeleng. “Nggak. Dia sahabat saya,” jawabnya santai.

Hah?

Gimana maksudnya?

Sebelum aku bertanya lebih, seseorang memanggil atasanku.

“Aksa?” kata seorang lelaki bersama perempuan seraya mendekati kami.

"Hei, Deni. Apa kabar?" balas Pak Aksa, saat menyalami lelaki berambut cepak itu.

"Baik. Kenalin, ini Nyonya," ucapnya sambil mengenalkan perempuan di sebelahnya yang disambut bosku dengan menyalaminya.

"Ini istrinya?" tanya perempuan berkebaya moderen warna hijau muda itu selepas menyalami Pak Aksa.

Alih-alih menjawab, Pak Aksa hanya menyebut namaku. "Ini Aisyah," balas lelaki yang berdiri di sebelahku itu dengan ramah.

Aku tersenyum lalu menyalami perempuan yang mengaku bernama Lia dan lelaki bernama Deni itu.

"Yuk, kumpul di sana. Udah ditungguin dari tadi," ajak Pak Deni.

"Siapa aja?" balas Pak Aksa.

"Nyaris lengkap. Termasuk… Keesha." Saat menyebut nama Keesha intonasi suara Pak Deni agak berbisik, matanya melirik kepadaku.

Aku mengernyit bingung.

"Mm… duluan, deh. Ntar nyusul. Mau cari makan dulu," elak Pak Aksa.

"Oke. Kita di pojokan sana, dekat kolam renang, ya," ucap lelaki berbatik hijau lengan pendek itu.

"Sip," jawab Pak Aksa.

Tak lama setelah kedua orang itu pergi, atasanku berbisik.

"Aisyah, jangan jauh-jauh dari saya," ujarnya dengan nada memperingati.

Aku menganggguk. "Iya, Pak."

"Di sebelah saya terus."

"Siap mendampingi, Pak."

"Good."

***

"Kerja di mana?" aku mendengar suara wanita bertanya.

Pak Aksa menepuk ringan punggungku. "Aisyah?"

Aku segera mengembalikan mata ke arah orang-orang di sekitar kami berdiri saat ini.

"Kerja di mana?" kata suara tadi lagi yang ternyata berasal dari Bu Nira, istri dari Pak Taufan.

Baru aku mengerti, pertanyaan itu ditujukan padaku.

"GHI," jawabku seramah mungkin.

"GHI? Sama dengan Aksa, dong?" kali ini tanya Pak Taufan.

"Iya. Tapi, Aisyah di kantor perwakilan, gue di pusat," timpal Pak Aksa.

"Perwakilan Cianjur?" Kali ini perempuan bernama Keesha bertanya pada kami dengan nada penuh selidik.

Sejak pertama melihatku datang bersama Pak Aksa, sorotan mata perempuan yang satu itu begitu tajam menatapku. Bukan dalam tatapan ramah. Lebih ke pandangan curiga penuh rasa ingin tahu.

Anehnya, setiap kali perempuan itu bertanya, Pak Aksa akan mendekatkan tubuhnya padaku (yang sebetulnya sudah dekat). Bahkan, tak sungkan dia melakukan kontak fisik. Seperti saat ini, lelaki itu merangkul bahuku.

Hal ini membuatku kesal. Sebab aku khawatir, gestur akrab seperti ini akan menurunkan kemungkinan bagiku untuk dilirik lelaki yang berpotensi untuk jadi calon suami.

Tapi, aku memilih diam membiarkan perilaku Pak Aksa seperti ini. Aku percaya lelaki itu memiliki alasan profesional kenapa melakukan apa yang dia lakukan saat ini.

"Iya," jawabku dan Pak Aksa bersamaan.

Perempuan itu kembali membuka mulut untuk bertanya, tapi aku malas menanggapi.

Aku memilih menolehkan wajah ke samping untuk melirik Pak Aksa.

Melihat gesturku, lelaki itu menurunkan wajahnya mendekatiku. Bosku itu memosisikan telinganya ke hadapan bibirku. Dia membuatku mudah untuk berbisik.

"Ais mau cari minum dulu, boleh?"

Dia menatapku. Wajah kami saling berdekatan.

"Haus?" bisiknya.

Aku mengangguk, meski itu bukan alasan utama.

Kali ini dia yang mengangguk. "Yuk," ajaknya sambil menaruh tangannya, kali ini di punggung bawahku.

"Gue cari minum dulu ya," kata Pak Aksa pada teman-temannya di lingkaran ini.

"Oh, ya… ya… keasyikan ngobrol… kasihan para nyonya," kata salah satu pria yang diamini yang lainnya.

Mereka pun berpencar bersama pasangan masing-masing ke meja-meja hidangan yang tersedia, kecuali perempuan bernama Keesha yang ternyata datang sendirian. Dia diam dengan raut muka kesal di tempat yang sama.

"Pak… Ais bisa cari minum sendiri," kataku, sambil melangkah berdampingan.

"Nggak usah, saya temani saja."

Aku menggeleng. "Ais nggak bakal nyasar, kok."

Dia terkekeh. "Bukan itu."

"Terus kenapa dari tadi ke mana-mana Ais harus ditemani. Ke toilet pun, Ais diantar sampai ke depan pintu. Ditungguin lagi. Ais kan bukan anak kecil," ungkapku agak kesal.

Pak Aksa yang terus berjalan di sampingku, kali ini tanpa kontak fisik, hanya terkekeh lagi.

"I have my own reason," gumamnya,

Aku merengut tapi tidak protes lagi.

"Mau minum apa? Air putih, kopi, teh, soda?"

Aku mengangkat bahu. "Bebas."

Dia melirik lalu mempelajari air mukaku. "Kamu marah, ya?"

Aku mengangkat bahu lalu memalingkan wajah.

"Hei," katanya lagi. Kali ini Pak Aksa berdiri di hadapanku, memaksaku untuk berhenti melangkah.

Aku diam, masih menolak membalas tatapannya.

"Aisyah?"

Aku menghela napas sebelum menghadapkan wajah ke arahnya.

"Bu Keesha kenapa sih, Pak? Kok kayaknya sebel sama Ais."

"Oh, si Keesha. Udah… jangan dipikirin," tepisnya.

Aku merengut, masih kesal.

"Mau pulang aja?"

"Pulang sendiri?"

Dia terkekeh. "Nggak, lah. Dianterin. Masa datang berdua, pulang sendiri."

Aku berpikir sejenak. "Mm… Pak Aksa."

"Iya, Aisyah."

"Boleh nggak Ais diberi kesempatan lalu-lalang di sini sendirian."

Keningnya berkerut. "Sendirian?"

Aku mengangguk.

"Kenapa?" tanyanya.

Aku melipat bibir, ragu untuk berterus terang.

"Kenapa Ais? Masih marah sama saya?"

Aku menggeleng. "Bukan begitu, Pak."

"Terus?"

"Mm…." Mataku kemudian melihat ke sekeliling ruang.

"Aisyah…"

Mataku kembali melihat Pak Aksa yang masih memperhatikanku. "Iya, Pak."

"Kenapa kamu?"

"Mm… anu, Pak…," jawabku bingung.

"Kenapa? Ngomong aja sama saya."

"Mm… menurut Pak Aksa… maaf ya, kalau saya kurang sopan."

"Iya, kenapa?" katanya dengan sabar.

"Mm… si Aa-aa yang pake seragam putih-hitam itu…."

Pak Aksa kemudian melihat ke sekitar ruang. "Staf katering?"

Aku mengangguk.

"Iya, kenapa?"

"Kira-kira… mereka… ada yang… jomblo nggak, ya?" gumamku pelan dan penuh keraguan.

Mata Pak Aksa menyipit memandangku, membuat nyaliku ciut karena takut dimarahi.

"Aisyah. Saya bilang apa? Kamu masih muda, bahkan masih relatif belia buat pacaran. Udah, jangan dipikirkan. Kerja yang bener. Jalan kamu tuh masih panjang. Masih banyak waktu untuk itu. Lagipula, bukan kamu yang harus mencari. Jadi wanita itu… justru harus membiarkan kamulah yang dicari," nasihatnya dengan tegas.

Aku merengut.

Iya. Dicari Ki Somad.

Huh.

***

"Gimana? Tadi dapat kenalan baru, nggak?" tanya emak antusias, sesaat setelah masuk ke kamarku.

Aku yang sejak pulang sore tadi menolak bicara dan memilih mandi lalu berdiam diri di kamar, masih belum mau bicara.

Saat makan malam tiba, aku keluar untuk makan bersama, tapi masih menolak bersuara.

Sekarang, emak masuk kamar, kuyakin ingin mengorek informasi.

Seusai acara tadi, Pak Aksa bersikeras mengantarku pulang. Tapi aku jelaskan kalau rumahku di perkampungan, dan tidak bisa dilalui mobil.

Pada akhirnya, lelaki itu mengantarkanku ke depan area persawahan yang menghubungkan perkampungan tempat aku tinggal.

Sebelumnya, atasanku itu mengucapkan terima kasih atas kebersediaanku mengantarnya ke undangan nikahan temannya.

Aku urung bertanya tentang kenapa dia mengajakku ke acara itu. Hatiku sudah terlampau kusut untuk berkomunikasi lagi.

Lelaki itu juga menyebut kalau dia akan langsung pulang ke Jakarta, dan tidak tahu kapan akan kembali ke kantor perwakilan.

Aku hanya mengangguk menerima jawabannya.

Oya, selepas grup pertemanan Pak Aksa berpencar untuk mencari santapan di meja-meja hidangan, Bu Keesha tidak terlihat lagi. Mungkin dia memilih pulang.

Jadi, saat sesi foto grup pertemanan, perempuan itu tidak ada.

Aku yang semestinya tidak ikut, malah didaulat berfoto bersama. Saat aku menolak secara halus, Pak Aksa malah menggenggam tanganku dan menarikku untuk ikut dalam sesi foto tersebut.

Entah atas alasan apa.

Ada-ada saja Pak Aksa itu.

Tapi… itu tidak penting.

Ada hal serius lain yang kuhadapi.

Malam ini, aku berduka.

“Ais, gimana, Neng?” desak emak yang malam ini berdaster batik merah lengan pendek itu.

Aku yang berbaring di atas matras sambil menatap langit-langit ruang hanya menggeleng.

“Satu pun?” desaknya.

Aku menangguk. Kali ini mataku menemukan sorotan kecewa dari perempuan yang tengah duduk di lantai, di samping kasur.

“Mungkin kamu harus lebih berani… apa itu *teh* namanya? Agresif, ya?”

“Kenapa memangnya, Mak?” tanyaku dengan suara lemah.

Perempuan berkulit kuning langsat itu mengembuskan napas kalah. “Tadi Ki Somad ke sini. Marah-marah, ngancam-ngancam. Rupanya dia melihat kamu tadi pagi, ya?”

Aku menangguk.

“Dia mewanti-wanti Emak dan Abah. Mengingatkan kalau kamu *teh* sudah menjadi miliknya. Tentu saja kami menolak.”

“Terus?”

“Terus dia *teh* mengancam. Kalau dalam sebulan ini Emak dan Abah tidak bisa melunasi utang, dia akan melakukan kawin paksa sama kamu.”

“Apa?” Aku memekik ngeri.

Emak menggeleng sambil membelai lembut lenganku. “Jangan berputus asa. Kalau tadi gagal… ya, sudah… lain kali kalau begitu,” ucapnya lagi, berusaha menenangkanku.

“Nggak tau, deh, Mak. Padahal Ais sudah dandan maksimal. Sempat ke salon segala tadi,

dianter Pak Aksa. Tapi sama sekali nggak ada yang ngelirik Ais, apalagi ngajak kenalan. Mungkin Ais nggak menarik, Mak. Mungkin… cuma Ki Somad yang melihat Ais menarik….”

“Hush, *tong* putus asa *kitu*,” potong ibuku sambil memelotot.

“Kamu *teh* anak Emak yang paling cantik, Ais.”

“Ya, iya *atuh*… kan Ais anak perempuan Emak satu-satunya.”

Emak menggeleng. “Pokoknya Ais nggak boleh putus asa. Terus berusaha sampai titik akhir.”

“Kalau sampai titik akhir tidak juga ada lelaki lain yang bersedia menikahi Ais gimana, Mak?” tanyaku dengan suara bergetar menahan tangis.

Ibuku menatapku dengan sorotan sedih. “Jangan berpikir seperti itu. Masih ada waktu sebulan lagi. Mm… atau… kalau Ais minta tolong sama Pak Bos, gimana? *Apanan* kata Ais pas cerita sama Emak waktu dandan sebelum pergi ke undangan tadi pagi, dia belum beristri lagi.”

“Pak Aksa?” tanyaku, tak percaya akan perkataan emak.

“Iya?”

"*Atuh*, Mak… *maenya* Ais yang OG ini minta tolong sama Pak Aksa yang CEO. Nggak mungkin *atuh*, Mak. Itu namanya Ais tak tahu diri," ucapku.

Emak masih menyorotkan tatapan iba sambil membelai pipiku, tapi tak berkata lagi.

"Mak?"

"Apa, Ais."

"Kalau sampai akhir nanti, masih buntu… apakah itu berarti Ki Somad adalah takdir Ais?" bisikku dengan suara tercekik.

Tanpa menjawab, emak menurunkan tubuhnya untuk memelukku. Kami pun kemudian menangis bersama.

***

Malam ini, emak tidak tidur dengan abah. Alih-alih, beliau tidur di kasurku sambil terus memeluk, seolah-olah aku ini adalah anak kecil yang butuh perlindungannya.

Pada kenyataannya, aku memang membutuhkannya.

Tapi, kuyakin emak paham… pelukannya tidak akan cukup kuat untuk membebaskanku dari jeratan pernikahan Ki Somad.

***

Paginya aku membaca pesan SMS.

Pesan dari Pak Aksa itu dikirim semalam, tapi baru kubuka sekarang.

Pak Aksa: Aisyah, sudah tidur?

Pak Aksa: Syukur kalau sudah.

Aku pun kemudian membalas pesannya.

Aku: Terima kasih atas perhatiannya, pak.

Aku: Semalam ais ketiduran dipelukan emak.

Tak lama, muncul SMS balasan.

Pak Aksa: Syukur kalau begitu.

Itu adalah pesan SMS terakhir kami.

Setelah pagi ini, aku tidak lagi tertarik mengirim pesan pada siapa pun juga.

Hatiku terlalu kelu.

Demi waktu yang berdetak kian mendesak, aku semakin dekat pada titik keputusasaan.

Aku yang selalu menolak menyebut setiap ketidakberuntunganku sebagai sebuah nasib, mulai berpikr ulang.

Mungkin….

Mungkin, ini memang takdirku.

16
Neng Ais

Dua minggu kemudian….

Adhyaksa

"Kasihan banget deh si Neng Ais. Bentar lagi mau dinikahin sama aki-aki. Jadi istri ketiga, ihhh…," ujar salah satu pekerja konstruksi kepada teman-temannya saat istirahat makan, di salah satu halaman bangunan rumah setengah jadi.

Neng Ais?

Siapa dia?

Apakah Ais yang sama dengan yang kukenal?

Aisyah, kah?

Perempuan yang dalam mimpi-mimpi rahasia telah berulangkali menjadi milikku.

Diakah yang mereka bicarakan?

Aku yang baru saja tiba di lokasi untuk menginspeksi kualitas bangunan salah satu unit rumah bersama mandor mereka, terus menguping pembicaraan sejumlah pekerja yang saat ini sedang duduk di lantai *carport* sambil bersantap nasi bungkus.

"Ehem," Rudi, sang mandor berdeham.

Sontak mereka menghentikan pembicaraan lalu melihat ke arah kami.

"Eh, Pak... makan, Pak," sapa mereka ramah.

Aku mengangguk. "Silakan diteruskan. Saya mau lihat-lihat ke dalam."

Mereka mengangguk ramah, sementara aku dan Pak Rudi beranjak melangkah masuk.

Di tengah bangunan aku melihat ke sekeliling. Aku memastikan kondisi bangunan sesuai dengan ekspektasi.

"Berapa lama lagi nih selesai?"

"Semingguan, Pak."

Aku mengangguk menerima jawaban Pak Rudi.

"Nitip yah, Pak. Spesifikasi harus sesuai seperti perjanjian. Jangan ada yang dikurangi. Ngaruh ke kualitas soalnya," ujarku serius.

"Iya, Pak Aksa. Pasti, Pak."

Aku mengangguk lagi. Bibir kulipat, seharusnya aku tak menanyakan hal ini pada Pak Rudi. Tapi, obrolan para pekerja konstruksi tadi membuatku penasaran.

"Umm... Pak Rudi, apa Bapak tau apa yang tadi dibicarakan para pekerja di luar?"

Kening lelaki yang lebih tua beberapa tahun dariku itu berkerut.

"Maksudnya gimana, Pak?"

"Di luar... mereka bicara soal... Neng Ais. Siapa dia?"

Pengertian seketika terlihat dari raut lelaki di hadapanku.

"Oh, Si Aisyah... itu loh, Pak. *Office girl* di kantor."

Aisyahku!

"Si Ais itu? Astaga!" tanyaku tak percaya.

"Iya, Pak."

"Lah, bukannya dia itu masih muda banget. Berapa sih umurnya sekarang, paling-paling 20 tahunan...."

"18, Pak," potong Pak Rudi.

"Apa? 18 tahun?" tanyaku, kaget.

"Iya, Pak."

"Terus tadi saya dengar dia mau nikah jadi istri ketiga, bener itu?" cecarku.

Pak Rudi mengangguk.

"Betul Pak Adhyaksa. Calonnya seorang rentenir berusia 50 tahunan."

"Gila!" Aku mengumpat kesal sambil menggeleng.

Pak Rudi mengangkat kedua tangan dan bahunya.

"Yahhh… itulah yang saya tahu."

"Terus, Bapak tau apa lagi soal ini? Informasi ini sahih kan, bukan gosip yang kebenarannya belum pasti?"

Pak Rudi menganggguk."Iya, Pak. Saya tahu dari istri saya. Istri saya dapat kabar langsung dari Bi Ikam, ibunya Aisyah. Kebetulan, ibunya tuh bantu cuci-setrika di rumah setiap dua hari sekali."

Aku menganggguk menyimak keterangan Pak Rudi.

Setelahnya, aku pamit menuju kantor.

Kantor ini berupa sebuah ruko di area depan sebuah komplek perumahan yang sedang dalam tahap pemasaran dan pembangunan.

Saat ini, ruko tiga lantai tersebut difungsikan sebagai kantor perwakilan dan kantor pemasaran. Ke depannya akan berfungsi sebagai *estate management office* atau kantor pengelola kompleks.

Namaku Adhyaksa Yustisia, CEO sebuah perusahaan pengembang properti.

PT. Griya Hijau Indah, disingkat GHI, itulah perusahaan yang kupimpin.

Sebagai CEO aku seharusnya tidak berkantor di kantor perwakilan lokasi proyek. Namun, aku selalu merasa perlu untuk ikut memastikan setiap proyek berjalan sebagaimana mestinya.

Ketimbang duduk manis di kursi CEO di kantor pusat di Jakarta, seringkali aku lebih memilih meluangkan waktu di lokasi proyek. Salah satunya di Cianjur ini.

Mungkin karena itu juga kenapa banyak yang bilang aku adalah seorang *workaholic* yang *perfectionist.*

Manfaatnya, selain mampu menghasilkan kualitas maksimal dari proyek yang dikerjakan—karena diawasi secara berkala langsung oleh CEO—aku juga cukup mengenal tiap-tiap personel di kantor perwakilan.

Meski jujur, aku selalu kesulitan menghafal nama mereka.

Aku ini memiliki kecenderungan, ingat wajah tapi lupa nama.

Hubunganku dengan karyawan pada umumnya tidak bisa dibilang dekat. Cukup tahu

saja. Bagaimanapun, penting untuk menjaga hubunganku dengan mereka agar tetap berada pada batas profesionalitas.

Sampai, Aisyah.

Dengan gadis itu, ada pengecualian.

Itu pun di luar nalarku. Aku tidak tahu mengapa, ada sesuatu pada diri gadis berambut panjang hitam dan tebal lurus itu yang membuatku… peduli.

***

GHI adalah perusahaan pengembang properti yang didirikan oleh ayah dan dua orang sahabatnya, Om Omar dan Om Alam.

Ayahku bukan pemilik saham terbanyak, melainkan Om Omar Prasetyo. Sayangnya putra-putri Om Omar, yakni Adam dan Karissa sama-sama tidak tertarik untuk meneruskan usaha ayah mereka. Demikian pula anak-anak Om Alam.

Berbeda denganku, sejak dulu aku sudah mencintai bidang yang digeluti ayah. Bahkan saat masih kuliah, aku sering ikut dilibatkan dalam sejumlah proyek.

Setelah lulus dan memegang gelar Sarjana Teknik Sipil, aku secara resmi bergabung di GHI.

Dua tahun lalu, Om Omar, Om Alam, dan ayah memutuskan pensiun. Mereka memilih bertindak sebagai komisaris saja.

Saat itulah, aku didaulat memegang tampuk puncak pimpinan perusahaan.

“Pak Adhyaksa, sudah selesai inspeksinya?” tanya Lulu, sekretarisku di kantor perwakilan ini.

Aku mengangguk.

“Lu, tolong panggil Aisyah. Suruh ke ruangan saya.”

Kening perempuan berusia 29 tahun itu berkerut.

“Kenapa, Pak? Ada yang bisa dibantu? Mau pesan makan?”

Aku menggeleng. “Tolong panggil Aisyah saja. Saya mau bicara sama dia.”

“Ais nya sedang ke luar, dia lagi beli pesanan makan siang anak-anak kantor. Oh, iya... Pak Aksa kan belum pesan makan, mau sekalian? Biar saya kontak HP-nya Ais,” katanya lagi.

Aku menggeleng.

“Nanti saja. Tolong kalau Aisyah sudah datang, dia suruh nemuin saya,” perintahku sambil beranjak menutup pembicaraan kami.

17

Dua Cara

Tok

Tok

Tok

Pintu di ketuk tiga kali.

Dari balik laptop aku berujar tanpa menoleh dari layar. “Masuk.”

Suara pintu dibuka dari luar. Lalu terdengar suara langkah kaki berjalan meragu.

“Halo, Pak Aksa. Apa kabar? Pak Aksa manggil Ais?”

Aku mengalihkan mata dari layar komputer ke *office girl* yang saat ini berdiri sekira dua langkah dari meja kerjaku.

“Aisyah,” sapaku datar.

“Iya, Pak. Bapak kok nggak SMS Ais kalau mau ke kantor ini. Kalau tau, Ais tadi pasti

nanya, Pak Aksa mau makan siang apa?" balas perempuan berhidung mungil lancip itu.

"Kamu juga sudah lama nggak SMS saya," sindirku.

"Dua minggu, tepatnya."

"Iya, selama dua minggu itu tiap malam saya nungguin SMS dari kamu."

"Masa?

Aku mengangguk.

"Kenapa?" Ais bertanya heran.

"Karena biasanya kamu SMS."

"Iya, Pak… memang," jawab perempuan berbibir tipis itu.

"Kenapa kamu berhenti mengirim SMS ke saya?"

"Nggak apa-apa, Pak. Mungkin saya takut mengganggu," elaknya.

"Nggak ganggu kok."

"Masa?" katanya lagi.

Aku mengangguk masih menatapnya. Aku merasa ada raut kesedihan di wajah Aisyah.

Mungkinkah karena rencana pernikahannya?

"Kan Ais kalau SMS suka tengah malam."

Aku tersenyum. "Nggak apa-apa. Buktinya saya selalu balas kan?"

Dia mengangguk. "Terus selama dua minggu terakhir, kenapa Pak Aksa nggak SMS Ais?"

Aku diam.

Setiap malam selama dua minggu terakhir ini aku kerap menuliskan pesan untuknya, tapi urung mengirimkannya.

Rasanya, aneh saja.... Aku merasa begitu ingin melakukannya, tapi nalarku terus mempertanyakan alasan.

Kenapa?

Kenapa aku merasa begitu merindukannya.

Apakah karena mimpi-mimpi itu?

Mimpi indah bersamanya yang dalam dua minggu ini muncul setidaknya tiga kali.

"Pak?" desaknya.

Aku berdeham. "Karena kamu juga nggak kirim pesan ke saya."

"Tapi sebenarnya, Pak Aksa mau ngirim SMS ke Ais?"

Aku mengangguk.

Dia menatapku lalu merengut. Kemudian Aisyah mengangkat bahu seolah masa bodoh.

"Mm… ada apa Pak Aksa manggil Ais. Bapak *teh* mau pesen makan?"

Aku menggeleng. Lalu secara naluri aku fokus mengamati gadis muda di hadapanku ini. Mataku menyapu setiap jengkal tubuh Aisyah.

Bibir. Leher. Buah dadanya. Turun terus ke bawah.

Dalam mimpi-mimpi dewasa itu, setiap senti kulitnya telah kujamah.

"Pak Aksa," ujarnya, membuat mataku seketika kembali ke matanya.

Aisyah tampak mulai mengerutkan bibir dan hidungnya.

"Bingung saya *mah*. Kenapa Bapak diem aja di situ. Ngeliatin saya. Emang kenapa? Ada yang salah dengan penampilan Ais?"

Tidak ada.

Yang salah adalah pikiran kotorku.

Aisyah lalu melihat ke bawah memperhatikan pakaiannya. Kali ini dia menggunakan kemeja lengan pendek warna hitam polos dan celana panjang kain yang juga berwarna hitam. Sementara rambut panjangnya diikat rapi ke belakang.

Aku menghela napas. "Ais, duduk," perintahku sambil menunjuk pada salah satu kursi di hadapan meja kerjaku.

Gadis itu mengangkat kepala menatapku lalu mengangguk. Kemudian dia menuruti perintahku.

"Ada apa, Pak?" tanyanya sedetik setelah duduk. "Saya dengar kamu mau menikah?"

Aisyah kembali mengerutkan bibir dan hidungnya. "Kok Pak Aksa tahu?"

"Mm… tadi di lokasi proyek… ada obrolan seputar kamu…."

Dia terenyak. "Ais digosipin?"

"Mm…."

"Pak Aksa ikut ngegosipin Ais?"

Aku menggeleng. "Nggak. Cuma dengar, terus saya konfirmasi ke Pak Rudi yang memang sedang ada di lokasi yang sama," terangku.

"Ohh…," katanya sambil cemberut.

"Kenapa? Mau nikah kok kayak nggak seneng gitu?"

Dia menghela napas panjang sebelum mengangkat bahunya.

"Kenapa?" tanyaku lagi.

"Nasib," jawabnya dengan nada memelas.

Keningku berkerut.

"Nasib?"

Aisyah mengangguk. "Jadi, maksud Bapak manggil Ais kenapa ya? Memangnya kalau Ais

menikah, tidak boleh kerja lagi di sini atau gimana ya, Pak."

Aku menggeleng. "Umm, bukan begitu. Saya cuma mau mengonfirmasi saja kabar yang saya dengar ini. Umur kamu 18 tahun kan?"

"Iyah. 18 tahun. Bapak umurnya berapa?"

Aku tertawa menanggapi pertanyaan lugunya.

"Nggak masalah umur saya berapa. Kita sekarang bukan bahas umur saya, tapi kamu. Apa kamu tidak terlalu muda untuk menikah? Apalagi saya dengar calon suami kamu usianya 50 tahunan."

"Tepatnya 58 tahun, Pak. Sekali lagi...ini nasib saya, Pak."

"Nasib?"

"Nasib," jawabnya sambil menghela napas.

Hening.

Aku menunggu penjelasan selanjutnya. Tapi nihil. Aisyah melihat ke sekeliling ruang, menghindari pandangan mataku yang tertuju padanya. Mungkin juga menghindar untuk memberi penjelasan lebih.

"Ehem," aku berdeham.

Mata gadis itu kembali menatapku. "Iya, Pak?"

Untuk beberapa saat aku masih menatapnya. Berharap dia mengerti mauku, menceritakan masalahnya. Tapi, tidak. Alih-alih, matanya kembali meliar ke sekeliling ruang.

“Aisyahhh,” kataku sambil menggeleng.

Matanya kembali menatapku. “Siap, Pak.”

Aku menghela napas sebelum kembali bicara. “Saya tahu, itu urusan pribadi kamu. Saya tidak berhak ikut campur. Tapi... dari sedikit yang saya dengar, pernikahan itu tidak lazim. Saya hanya... membuka peluang, jalan buat kamu... siapa tahu saya bisa nolong.”

Keningnya berkerut. “Bapak mau nolongin Ais?” tanyanya bingung.

“Kalau memungkinkan, kenapa tidak,” jawabku setenang mungkin.

Untuk beberapa lama Aisyah hanya menatapku. Seolah dia ingin membaca rautku, memastikan kesungguhanku.

Kemudian....

Dia mengangguk dan menutup matanya sesaat lalu menghela napas panjang. Sebelum akhirnya Aisyah kembali menatapku.

“Kalau memang Bapak mau menolong Ais, menyelamatkan Ais dari pernikahan dengan Ki Somad, Ais minta... maksudnya, Ais

mohon.... Ais minta tolong... supaya Bapak kiranya berkenan untuk membantu Ais....”

Aku mengangguk. “Tentu saja, Ais. Kita bisa diskusikan solusinya. Saya dengar calon kamu itu rentenir. Saya menduga, ini ada kaitannya dengan masalah utang piutang?” tanyaku berhati-hati.

Aisyah mengangguk. “Betul, Pak. Tahun lalu, rumah orangtua saya sudah lama bocor di sana-sini. Butuh perbaikan dengan segera. Saat itu, saya masih sekolah. Belum kerja. Belum punya penghasilan. Terus datang Ki Somad, nawarin pinjaman. Karena kepepet... Emak terpaksa bersedia minjem ke Ki Somad....”

“Berapa?”

“Lima juta.”

Aku mengangguk. “Oke. Perusahaan bisa kasih pinjaman ke kamu untuk melunasi utang itu. Nanti kamu tinggal mengangsur dengan cara potong gaji,” upayaku memberi solusi.

Aisyah menggeleng bertubi-tubi.

“Percuma. Percuma. Percuma.”

Hah?

Keningku berkerut.

“Sejak awal, Emak berusaha membayar cicilan utang ke Ki Somad dengan teratur. Tapiiii... Ki Somad selalu menaikkan bunganya

sesuka hati dengan tidak wajar. Jadi, utangnya bukan berkurang malah terus naik. Belakangan kami sadar niatnya... sejak awal emang Ki Somad mau nikahin saya... padahal istrinya sudah dua....”

Aku terus menyimak penjelasan Aisyah.

“Selama ini, Ais sudah berusaha mencari alternatif calon suami. Tapi belum berhasil.”

Keningku berkerut mengingat-ingat. “Itu yang membuat kamu tidak bisa tidur?”

Dia mengangguk. “Itu juga yang membuat Ais waktu di undangan nikahan teman Bapak, minta waktu pada Pak Aksa untuk dibiarkan lalu-lalang sendiri. Ais berusaha mencari calon suami. Siapa pun lebih baik ketimbang Ki Somad. Tapi, gagal. Mungkin memang Ais pada dasarnya tidak menarik,” sesalnya.

“Bukan begitu, Ais. Kamu menarik kok. Tapi, jodoh tidak bisa ditemukan dengan cara seperti itu.”

“Terus caranya seperti apa dong, Pak?”

Aku membuka mulut hendak menjawab. Tapi tidak memiliki kata untuk kurangkai. Aku menggeleng. “Intinya bukan itu, Ais. Mari kita cari solusi lain, selain dari pernikahan.”

Aisyah menggeleng. “Percuma.”

"Jangan bilang percuma, Ais. Mari kita pikirkan cara untuk menolong kamu."

Dia menatapku penuh selidik. "Bapak mau nolongin Ais?"

Aku tersenyum. "Tentu saja. Kan tadi saya sudah bilang. Kalau tidak niat menolong, buat apa saya panggil kamu ke sini kan?"

"Mm… sebenarnya Ais sudah punya solusi, tapi belum punya jalan untuk menjalankan solusi itu."

"Itulah kenapa saya ajak kamu diskusi. Saya ingin bantu….."

"Nolongin Ais?" potongnya.

Aku mengangguk. "Iyaaa. Mari kita diskusikan. Kita tukar pikiran, mencari solusi terbaik dari permasalahan ini."

Bibirnya menyunggingkan senyum kecil lalu mengangguk. "Baik, kalau Pak Aksa terbuka untuk diskusi. Begini… kalau memang Bapak mau nolongin Ais seperti yang Pak Aksa bicarakan tadi ya. Dari kacamata Ais, ada dua cara. Tapi, tiap cara itu satu kesatuan. Jadi, nggak bisa sebagian."

Hah?

Maksudnya apa?

18

Dua Janji

"Caranya gimana?"

Aisyah melipat bibirnya. Keningnya berkerut. Jari telunjuk kanannya menepuk-nepuk dagu tirusnya.

Untuk beberapa lama aku diam mengamati dan menantikan penjelasannya.

"Sebelumnya, perlu Bapak ketahui... saya sudah merencanakan hal ini. Tapi belum bisa menemukan seseorang untuk menjadi partner saya."

"Partner?" tanyaku bingung.

Aisyah mengangguk. "Iya. Partner yang bersedia membantu."

Aku menggeleng. "Aisyah... sudah, saya nggak punya banyak waktu. Jangan berbelit-belit. Jelaskan yang kamu maksud dengan dua cara tadi."

"Siap, Pak."

"Umm... tapi, sebelumnya saya minta Bapak janji dulu?" katanya dengan wajah lugu.

"Janji?"

"Janji. Dua janji."

Aduh, apalagi ini si Aisyah. "Dua janji?"

Aisyah mengangguk.

"Apa?" tantangku.

"Satu. Jangan marah kalau ide saya soal dua cara satu kesatuan itu dianggap kurang ajar, lancang, dan tidak pada tempatnya. Dua. Jangan ketawa kalau ide saya soal dua cara satu kesatuan itu dianggap bodoh, dungu, atau bahkan menggelikan."

Aku menghela napas, berusaha mencari sabar dalam menghadapinya. "Aisyahhh...," kataku setenang mungkin.

Dia menyatukan kedua tangannya di dada. "Ampun, Bapak. Saya tidak bermaksud kurang ajar. Mohon maklumi, saya cuma gadis desa dengan pendidikan pas-pasan yang tengah dirundung keputusasaan."

Aku menggeleng. *"To the point* saja, Ais."

"To the point? Itu artinya saya ngomong sekarang gitu? Bener nggak itu artinya? Maklum bahasa Inggris saya pas-pasan juga," ucapnya

sambil tersenyum, menampakkan lesung pipinya.

Aku selalu mengagumi senyuman Aisyah. Senyuman itu ditambah hiasan garis lesung pipinya, memperkuat kecantikannya.

Iya. Aku ini lelaki normal. Mataku bisa menilai kecantikan dari seorang perempuan.

Jujur saja….

Jika Aisyah tidak semenarik itu, apa aku bersedia membawa dia ke undangan pernikahan Farhan?

Tentu saja tidak.

Aku meminta perempuan itu menemaniku ke acara tersebut karena yakin, paras dan tampilan fisiknya sepadan untuk berada di sampingku dalam menghadiri perhelatan tersebut.

Kecantikan Aisyah terlihat alami.

Wajahnya bukan tipikal penghias sampul majalah gaya hidup wanita moderen masa kini yang umumnya menampilkan gadis cantik berkulit putih yang kuduga kebanyakan di antaranya sebagai hasil perawatan beragam krim pemutih kulit.

Paras Aisyah mengingatkanku pada gambar sampul majalah remaja era 90-an yang masih menampilkan keceriaan berpadu

kepolosan gadis muda Indonesia dengan mayoritas warna kulit alami mereka... kuning langsat.

Kehadiran Aisyah di resepsi pernikahan Farhan, sudah berhasil membantuku menghalau Keesha untuk mendekat.

Tak ada foto IG-nya bersamaku di acara itu.

Tak ada drama yang tak perlu dari Dafina.

Aku sangat berterima kasih pada Aisyah.

Mengetahui fakta gadis itu akan menikah dengan lelaki berusia 58 tahun di luar keinginannya, membuatku gusar.

Hatiku tergerak untuk membantu.

“Pak Aksa, siap mendengarkan ide tentang cara menolong Ais secara efektif dan efisien?” tanyanya.

“Dua cara satu kesatuan?” balasku.

Senyum kembali mengembang, menghiasi wajah ayunya.

“Dua cara satu kesatuan,” katanya sambil mengangguk.

Aku menengadahkan satu tanganku ke arahnya. “Silakan jelaskan.”

Aisyah terdiam.

Tiba-tiba senyumnya hilang. Auranya berganti dengan kecemasan. Aisyah menelan ludah sebelum mengangguk dan mulai bicara.

"Ke-kedua... Bapak menolong saya untuk melunasi utang Emak ke Ki Somad dengan jumlah yang dia kehendaki. Saya juga nggak tau berapa karena berubah-ubah sesukanya Ki Somad. Nanti diperhitungkan di antara kita berdua saja. Saya sanggupnya mencicil berapa sebulannya, sampai lunas...."

Aku mengangguk walau bingung, kenapa harus dimulai dari yang kedua.

"Dan, yang kesatunya apa Ais?"

Aisyah terlihat semakin gelisah. Wajahnya memucat. Aku bahkan melihat keringat di dahinya yang segera diusap dengan menggunakan satu tangannya yang bergetar.

Bergetar?

Memangnya apa sih pertolongan kesatu yang dia minta itu?

Tidak mungkin kan dia meminta….

"Aisyah?" panggilku.

"Iya, Bapak."

"Yang kesatunya apa?" tanyaku penasaran.

"Umm... Pak Aksa ingat dua janji tadi kan ya, Pak?"

"Iyaaa...saya nggak bakal marah atau ketawa. Sekarang bilang, apa pertolongan pertama dari dua cara satu kesatuan itu?"

Aisyah menggigit bibir bawahnya dengan cemas sebelum berbicara dengan ragu.

"Yang kesatu ituu... yang kesatuuu... itu yang paling penting...."

Aku menganggguk masih berusaha sabar. "Iya. Yang kesatu itu apa, Ais?"

Ais kembali terlihat menelan ludah dengan cemas.

"Yang kesatu itu... Bapak... saya mohon berkenan menolong saya, karena ini penting...."

"Iya, apa?"

"Yang kesatu ituuu...."

"Aisyah?" tanyaku menahan sabar.

"Iya, Bapak?"

"Yang kesatu itu apa?" Aku mulai kesal.

"Umm... yang kesatu ituu... Pak Adhyaksa... ituuu...."

"Apa?"

"Itu, Pak...."

"Apa, Ais?"

"Umm... Bapak...."

"Iya, Ais... apa?"

"Yang kesatu itu... Pak Aksa-nya anu, Pak?"

"Aisyah! Apa sih dari tadi ngomong nggak jelas!" Aku membentak, kehilangan kesabaran.

Aisyah terenyak. Dia menegakkan diri dalam duduknya, bersikap lebih waspada. "Iya, Pak. Maap, Pak."

"Sekarang ngomong!" perintahku, tegas.

"Yang kesatu itu... umm... yang kesatu...."

"Aisyah!" Aku kembali membentak.

"Nikah, Pak. Yang kesatu itu... Bapak nikahin saya," katanya dengan cepat, mengatasi bentakanku tadi.

"Apa?!"

Damn.

Aisyah benar-benar meminta itu dariku.

Aku salut buat keberaniannya. Kini aku hanya perlu meyakinkan dia bahwa itu bukan solusi.

Pernikahan sama sekali bukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya.

Iya, kan?

19

Status

“Mohon maaf sebelumnya Bapak. Saya hanya ingin mengingatkan perihal janji Pak Aksa pada saya sebelumnya. Bapak janji tidak akan marah atau menertawakan ide Ais soal dua cara satu kesatuan itu, Pak.”

Aku menghela napas lalu menggeleng. “Saya nggak marah. Cuma kaget aja. Berani benar kamu meminta itu dari saya.”

Wajahnya seketika pucat. “Maaf, Pak. Lupakan saja Ais pernah bilang begitu. Permisi,” ucapnya dengan suara bergetar entah karena takut atau hendak menangis. Gadis itu berdiri cepat dari duduknya, lalu bergerak memutar tubuh. Gelagatnya hendak meninggalkan ruangan ini.

“Aisyah, duduk,” perintahku.

Dengan posisi berdiri membelakangiku dia menunduk lalu menggeleng. "Nggak, Pak. Sebaiknya Ais pergi dari ruangan ini… Ais malu…."

"Aisyah… duduk. Kita diskusikan lagi," kataku melembut.

Gadis muda itu mengembuskan napas panjang, tapi akhirnya menuruti keinginanku untuk kembali duduk di kursi semula.

"Saya nggak bermaksud marah atau mempermalukan kamu. Saya cuma bingung. Maksud kamu minta saya nikahin kamu itu apa? Kamu sadar dengan apa yang kamu minta itu?"

Bila kami menikah, berarti aku bisa mewujudkan fantasi dalam mimpi-mimpi indah itu dalam kenyataan.

Apakah gadis itu mau berpasrah?

Aisyah menelan ludahnya. Wajahnya masih tampak memucat. Lalu dia mengangguk perlahan.

"Sadar, Pak... saya juga tahu diri... siapa saya... siapa Pak Aksa. *Da* saya juga enggak ngimpi untuk berumahtangga dengan Bapak. Ini cuma... cuma... buat status saja," terangnya dengan nada bergetar.

Hah?

"Status?" tanyaku bingung.

"Maksud kamu, nikah siri?"

Aisyah menggeleng bertubi-tubi. "Bukan nikah siri. *Atuh* percuma itu *mah* nggak ada suratnya. Nikah resmi di KUA, jadi ada suratnya. Nah, Ki Somad nggak bisa berkutik kalau ngeliat buku nikah kita. *Pan* kalau dia macam-macam jatohnya perbuatan melawan hukum. Iya kan, Pak?"

Aku menggeleng. "Ais… praktik rentenir juga sudah terkategorikan sebagai perbuatan melawan hukum. Kalau kamu mau, saya bisa minta Desta untuk mewakili kamu membuat laporan ke kepolisian," saranku.

Desta adalah pengacara internal perusahaan yang ditempatkan di kantor perwakilan Cianjur untuk menangani beragam masalah perizinan, surat kontrak, dan hal-hal sejenisnya yang berkaitan dengan legalitas.

Aisyah kembali menggeleng, kali ini dengan perlahan.

"Masalahnya, Bapak… Ki Somad itu bukan orang sembarangan. Anak buahnya banyak."

"Anak buah?"

Perempuan yang memiliki bentuk mata lebar itu mengangguk. "Jagoan kampung.

Tukang pukul. Semacam... umm... bodiiigar gituh, bener yah?"

"Bodyguard," aku mengoreksi.

Aisyah mengangguk. "Iyah itu. Kalau saya tidak terikat pernikahan dengan seseorang, saya *mah* akan selalu merasa was-was. Seseorangnya juga kalau bisa yang punya pengaruh. Kalau kayak Kang Juna *mah* saya rasa percuma juga."

Keningku berkerut.

"Kang Juna?"

Aisyah mengangguk. "Kang Juna. Teman Ais. Dia pernah nembak Ais waktu di SD sekali, di SMP sekali. Sekarang Kang Juna kerja di hotel. Ais pernah datang ke rumahnya, minta tolong buat nikahin Ais. Tapi, Kang Juna menolak karena terlalu takut pada Ki Somad."

"Kamu minta si Juna itu nikahin kamu?" ujarku dengan menggeram marah.

Menyadari aku bukan lelaki pertama yang dimintai tolong Aisyah telah memunculkan perasaan kesal dan cemburu. Bahkan, egoku sebagai lelaki serasa tertampar.

Jangan tanya kenapa. Aku juga tidak paham.

Aisyah mengangguk. "Tolong pahami posisi Ais, Pak Aksa. Ais panik dan merasa terdesak. Ais tidak mau diperistri Ki Somad.

Seperti yang Ais sebutkan sebelumnya, siapa pun lebih baik ketimbang Ki Somad. Itulah kenapa Ais datang menemui Kang Juna. Setelah gagal, Ais masih menolak untuk berputus asa. Waktu di undangan nikahan temannya Pak Aksa, Ais berharap memiliki secercah harapan… semoga ada jalan di sana. Semoga Ais bisa bertemu jodoh Ais….”

“Maksud kamu, saya ini pilihan terakhir, gitu?” sindirku dengan jengkel.

Dia menatapku dengan bingung. “Tentu saja. Pak Aksa kan CEO, Ais kan OG. Dalam hal ini, mana mungkin Ais menempatkan Bapak di posisi pertama.”

Aku mengembuskan napas panjang berupaya mengendalikan perasaan campur aduk yang tak wajar.

“CEO, OG, hanya jabatan di dunia. Pada dasarnya saya dan kamu sama-sama manusia biasa….”

“Maksud Bapak? Pak Aksa *teh* nggak keberatan nolongin saya walaupun saya cuma berprofesi sebagai OG?”

Aku menggeleng. “Aisyah, maksud saya tuh….”

"Tenang aja, Pak. Ais nggak sungguh-sungguh minta diperistri Bapak. Sekali lagi, ini cuma buat status aja," potongnya.

"Status aja?" tanyaku, kembali bingung.

Dia mengangguk. "Iya. Ini buat status aja sambil saya mencicil utang ke Pak Aksa. Nanti kalau sudah lunas, nah... kita cerai."

"Apa?"

20
Tidur

"Aduh kamu ngaco deh ini," ujarku sambil menggeleng menanggapi penjelasan gila dari Aisyah.

"Pak Aksa... coba Bapak ada di posisi saya. Tidak berdaya dan nyaris putus asa. Ini saya minta tolong... saya nggak akan minta apa-apa dari pernikahan kita nanti. Saya punya itikad baik, untuk melunasi utang saya pada Pak Aksa nantinya.... Justru dengan pernikahan resmi itu juga bisa jadi jaminan buat Bapak kalau saya tidak akan melarikan diri...," terangnya dengan bersungguh-sungguh.

Aku mengangkat satu tangan ke atas, sebagai gestur memintanya untuk diam.

"Kamu pikirin... setelah kita menikah, *what's next?"*

"Maksud Pak Aksa *next*-nya apa gitu? *Next* itu kalau nggak salah artinya, lanjut kan ya, Pak?"

Duuh Aisyah.

"Iyaaa... selanjutnya apa?"

Dia tersenyum sambil mengangguk, siap memberi penjelasan lebih.

"Saya ikut Pak Aksa ke kantor pusat. Nanti saya minta tolong supaya dipekerjakan di kantor pusat di Jakarta."

"Kenapa?"

"Biar saya punya penghasilan untuk mencicil utang ke Pak Aksa."

Masuk akal, walau idenya masih di luar nalar.

"Kerja sebagai apa?" Aku penasaran.

"Yahh... samain ajalah Pak kayak di sini."

Hah?

"Maksud kamu, *office girl?"*

Aisyah mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Iya, Pak."

"Gila kamu. Saya ini CEO. Level tertinggi di manajemen perusahaan. Dan kamu... istri saya nantinya kerja di kantor yang sama, sebagai *office girl*, posisi terendah dalam hierarki perusahaan, gitu?"

“Iya, Pak. Siap, Pak. Setuju saya.”

“Aisyahhh...,” aku menggeram jengkel sambil menggeleng, berupaya terus untuk tetap tenang.

“Hadir, Pak.”

Aku mengusap wajah sambil mengembuskan napas.

Ah, sudahlah.

Next.

Lalu aku kembali menatapnya. “Di Jakarta nanti, kamu mau tinggal di mana?”

Aku penasaran dengan jalan pikirannya.

“Umm... nanti Ais indekost aja, Pak.”

“Indekost?”

“Iya, Pak. Sewa kamar gitu. Tapi yang murah aja... kan rencananya setengah gaji Ais mau buat nyicil utang ke Pak Aksa.”

Aku menggeleng. “Kalau kamu istri saya, kamu nggak boleh ngekost Ais.”

“Ohh... maksudnya tinggal di rumah Pak Aksa gitu? Di kamar pembantu?”

Aku kembali menggeleng. “Saya tinggal di apartemen yang nggak ada kamar pembantunya.”

Keningnya berkerut. “Oh... apartemen... semacam rumah susun gitu ya, Pak?”

Huh.

"Iya aja deh," jawabku mengalah.

Aisyah tersenyum. "Nggak apa-apa, Pak. Saya bisa tidur di lantai. Pake tiker."

"Saya nggak punya tikar," balasku cepat.

"Karpet?"

"Ada, tapi kamu nggak boleh tidur di atas karpet."

"Ohh... iya... iya... karpet Pak Aksa mahal yah, takut keilerin saya...," katanya sambil terkekeh.

"Bukan gitu juga Ais...."

"Nggak apa-apalah kalau terpaksa mah, Ais tidur di lantai apa adanya. Nggak pake alas. Nggak apa-apa, Pak. Ais ikhlas. Demi... demi menyelamatkan diri dari Ki Somad."

"Ais...," aku berusaha terus sabar.

"Kalau kamu istri saya, kamu... nggak boleh tidur di lantai."

"Nggak boleh?"

Aku menggeleng. "Nggak boleh."

"Ngekost nggak boleh, tidur di karpet rumah Pak Aksa juga nggak boleh. Betul begitu?"

Aku mengangguk. "Betul."

Ais mengerutkan bibir dan hidungnya. Keningnya juga mengerut.

"Saya bingung, Pak.... Jadi saya *teh* nanti harus tidur di mana *atuh*?"

21
Tua

Aku mengembuskan napas. Mata menatap langit-langit. aku berusaha untuk terus sabar.

"Pak Aksa... saya tahu permintaan saya ini lancang dan tidak pada tempatnya. Tapi... tolonglah saya. Bantu saya dari keputusasaan ini.... Pak Aksa jangan khawatir. Silakan tulis surat perjanjian antara kita. Saya tidak akan mendapatkan apa-apa dari pernikahan ini. Saya juga berkewajiban mencicil utang sama Bapak sampai lunas...."

"Ais... kamu minta saya nikahin kamu. Sekarang saya tanya, kamu tahu status saya?"

"Status Pak Aksa?"

"Iya, status. Kamu paham maksud saya?"

"Maksud Pak Aksa... status... duda gitu? Saya tahu."

"Oya?" pancingku.

"Iya."

"Dari mana kamu tahu?"

"Dari gosip orang-orang kantor," jawabnya enteng.

"Apa? Gosip? Kok mereka ngegosipin saya? Kurang kerjaan aja."

Perempuan itu tersenyum sambil melambaikan satu tangannya ke arahku.

"Ihh... bukan cuma Pak Aksa... siapa aja suka digosipin?"

"Hah? Siapa aja?"

"Iya, Pak... tergantung ke mana angin berembus. Asal ada yang mulai ngomong yang lain ngikutin. Pembicaraan bakal ngalir dari topik satu ke lainnya. Dari gosip A sampai Z."

Keningku berkerut. "Terus, kamu ikut-ikutan ngegosip?"

Aisyah tertawa sambil mengangguk. "Kadang-kadang, Ais ikut nimbrung, tanya ini-itu."

Aku menggeleng. Sesaat berpikir apa mungkin aku perlu membuat peraturan perusahaan seputar dilarang bergosip di kantor.

"Pak Aksa... Bapak punya anak?"

Aku mengangguk. "Saya punya dua anak. Yang pertama, sepuluh tahun. Kedua, delapan tahun."

Aisyah bertepuk tangan sekali dengan keras.

"*Tah* itu malah tambah bagus. Nantiii di rumah Pak Aksa, saya juga bisa bantu-bantu ngasuh anak-anak. Nantiii saya bisa jadi teteh mereka."

Hah?

"Teteh?"

Aisyah mengangguk antusias.

"Iya, Pak. Usia mereka juga nggak jauh-jauh amat dari adek saya. Saya punya dua adek. Yang persis di bawah saya, umurnya 13 tahun. Si bungsu, 10 tahun. Ais dari dulu udah biasa ngasuh mereka."

Aku menggeleng. "Ais... kalau kamu jadi istri saya, berarti status kamu bukan teteh dari anak-anak saya."

"Ihh... nggak apa-apa *atuh*, Pak. Mending saya dipanggil teteh daripada dipanggil bibi. Rasanya saya masih terlalu muda untuk dipanggil Bi Ais."

Keningku berkerut. Aku semakin gagal paham dengan cara berpikir Ais.

"Bibi?"

Gadis itu mengangguk.

"Iya, Pak. Emak juga bertahun-tahun berkarir sebagai pembantu rumah tangga. Biasa

dipanggil Bi Ikam. Kalau saya *mah*... kalau boleh ini juga... ingin dipanggil Teh Ais ajahhh," ucapnya sambil tersenyum polos.

Huh.

Whatever.

"Ais... kamu tahu umur saya berapa?"

Aisyah menggeleng.

"Umur saya... 38 tahun."

Mata perempuan bermata jeli itu membelalak. Mulutnya melongo.

"Pak... Pak... Aksa *teh* 38 tahun?"

"Iya."

"*Eleuh*... *eleuh*... *geuning* udah tua."

22

Serba Salah

Telepon kantor berbunyi.

"Halo?" kataku.

"Pak, tamunya sudah tiba," ucap Lulu melalui sambungan telepon.

"Oke. Kasih saya waktu lima menit, baru tamunya dipersilakan masuk," perintahku sebelum menutup pembicaraan.

Setelah menaruh gagang telepon di tempatnya, aku kembali menatap Aisyah.

"Saya ada tamu. Pembicaraan kita hari ini selesai."

"Tapi... tapi... Pak Aksa bersedia kan menikahi Ais?"

Aku menggeleng.

"Kenapa?" tanyanya dengan nada panik.

"Saya terlalu tua untuk kamu. Kamu sendiri tadi yang bilang kalau saya sudah tua."

Dia seketika menempelkan kedua telapaknya setinggi wajah, sebagai gestur permohonan maaf.

"Ampun, Bapak. Ais keceplosan. Maapin Ais... Pak Aksa belum tua-tua amat kok. Dibandingin Ki Somad mah, ihh... mending Pak Aksa ke mana-mana...."

"Kamu bandingin saya sama calon suami kamu itu?" tanyaku merasa tersinggung.

"Ampun... ampun, Pak.... Maapin Ais... nggak maksud begitu juga. Tolongin *atuh* Pak lah... ya?"

Aku menghela napas sambil menatap wajahnya yang penuh harap. "Nanti saya pikirkan... atau saya bantu cari solusi lain...."

Ais menggeleng bertubi-tubi. "*Atuh lah*, Pak... *da* ganteng... *da* baik... *da* saleh... iyain aja atuh, Pak. Nggak bakal rugi punya istri kayak Ais *mah*. Beneran, Pak... nanti rumah diberesin, dimasakin, cucian tau bersih, tau wangi... anak-anak diurus.... beneran ini *mah* Pak.... Ais janji nggak bakal macem-macem. Utang juga Ais cicil sampai lunas... *tulungin atuh lah*, Pak... darurat ini...."

"Ais... nggak bisa gitu. Pernikahan itu bukan untuk dipermainkan," kataku berusaha bijak.

Keningnya berkerut. "Ihh, Bapak... siapa yang mau main-main. Ini *mah* serius, Pak... benerannn...."

"Ais...."

"Pak Aksa...."

"Nanti kita bicarakan lagi ya... sekarang saya mau ada tamu dulu."

Bibirnya dikerutkan. Demikian pula keningnya. Dalam duduk perlahan Ais menundukkan kepalanya.

Hening.

Sampai....

Aku mendengar suara isakan napasnya.

Aisyah menangis.

"Ais...," ucapku lembut.

Perempuan itu menggeleng perlahan sebelum mengangkat wajahnya kembali ke hadapanku.

Segaris air matanya sudah menetes di pipi.

Dia tersenyum sambil mengusap air mata.

"Nggak apa-apa, Pak.... Ais paham... ini tidak mungkin... mana mungkin Pak Aksa mau memperistri Ais.... *Da* Ais *mah* apa *atuhlah*... nggak apa-apa.... Ini sudah nasib Ais mungkin, jadi istri muda Ki Somad...," ucapnya dengan suara tercekik.

“Hei... saya belum bilang nggak loh, Ais. Saya cuma bilang mau pikir-pikir dulu....”

Dia menarik napas berbalut isakan sambil mengangguk.

“Iya, Pak... terima kasih. Permisi, Pak...,” ucapnya lirih sambil perlahan berdiri dan berjalan menuju pintu.

Aku menatap langkahnya yang gontai. Kepalanya yang menunduk. Bahunya yang diturunkan. Punggungnya yang membungkuk. Gestur kalah. Putus asa. Menyerah.

Aku menghela napas sebelum berdiri lalu berjalan menuju Aisyah.

“Hei...,” kataku sambil menepuk ringan punggungnya.

“Jangan jadi orang yang sudah kalah sebelum berperang.”

Aisyah diam lalu mengangkat wajahnya hingga menatapku.

Matanya masih membentuk kolam air. Pipinya belum kering.

Secara naluri aku mengangkat tangan untuk menyapu air matanya.

“Ais... kasih saya waktu untuk berpikir. Apa pun hasilnya nanti... saya akan bantu cari solusi. Kamu jangan berkecil hati dulu,” ucapku lembut.

Gadis itu melipat bibirnya yang bergetar lalu menganggguk perlahan.

“Terima kasih, Pak Aksa,” ucapnya lirih sebelum beranjak meninggalkan ruangan ini.

Untuk beberapa saat aku hanya berdiri menatap pintu. Pikiranku kosong. Hatiku senyap.

Tidak tahu harus bagaimana.

Haruskah aku berkata iya?

Menikah.

Pernikahan seperti apa yang akan terbina bersama gadis itu.

Konsep Aisyah mengenai pernikahan ini menggelikan.

Apa iya, aku harus menuruti keinginannya?

Aku menggeleng.

Ahh, Aisyah....

Kamu membuatku serba salah.

23

Membuat Keputusan

"Pak Dewa, apa kabar?"

Dewa Persada, seorang arsitek yang sudah beberapa kali kerjasama sebagai rekanan proyek GHI.

"Baikk... gimana kabarnya nih. Dah lumayan lama nggak ketemu, tambah berotot aja nih kayaknya," ujar Pak Dewa beramah tamah,

Tingginya kurang lebih sama denganku. Tubuhnya juga tampak kekar berisi. Dulu kami sempat cukup sering nge-*gym* bareng. Biasanya sambil membicarakan urusan kerjasama bisnis.

Dalam berbisnis, kita harus fleksibel. Ada kalanya kesepakatan tidak terjadi begitu saja di ruang *meeting.* Kadang kita butuh pendekatan personal.

Sebagian mungkin pergi bermain golf untuk mengupayakan jalinan kerjasama bisnis. Tapi, itu tidak berlaku tegak lurus.

Sebagai pebisnis kita harus mengenali kebiasaan kawan atau lawan sekalipun.

Dewa Persada bukan tipikal orang yang melakukan olah raga golf. Lelaki bertato di sepanjang lengannya itu, adalah tipe orang yang berlama-lama meluangkan waktu di tempat *gym.*

Kebetulan, aku pun lebih memilih berolah raga di pusat kebugaran ketimbang meluangkan waktu di padang golf.

"Iya nih, Pak... maklum bujangan... butuh pelepasan energi. Dan saya pilih berolah raga saja," candaku.

Pak Dewa tertawa sambil mengangguk.

Umm...

Dewa Persada yang ada di hadapanku ini berbeda dari yang sebelumnya kukenal. Dulu... lelaki ini selalu terlihat serius dan profesional. Sekarang... lebih ramah. Dewa yang dulu mana pernah tertawa seperti itu.

Dewa adalah seorang arsitek jenius bertangan dingin. Apa pun yang dikerjakannya akan menghasilkan suatu karya yang indah, kukuh, dan fungsional.

Meski demikian, tidak mudah bekerjasama dengannya. Orangnya *moody, perfectionist*, dan kurang fleksibel.

Lantas... apa yang membuat lelaki bertabiat keras di hadapanku ini berubah?

"Makasih Pak Dewa jauh-jauh dari Jakarta mau datang. Macet nggak, Pak?" tanyaku sambil mempersilakannya duduk di salah satu kursi di hadapan meja kerjaku.

"Ah, santai aja. Itung-itung jalan-jalan. Istri saya malah semangat waktu tau saya mau ke sini. Mau sekalian rekreasi bawa anak-anak katanya," terangnya semringah sesaat setelah duduk.

Ah....

Pernikahan.

Istri dan anak-anak rupanya yang telah meluluhkannya.

Aku tersenyum sambil berjalan ke arah kursiku. Lalu kami duduk berseberangan dipisahkan meja kerja.

"Mau minum apa, Pak? Kopi? Teh?"

Lelaki itu mengangkat kedua tangannya sambil tersenyum ramah.

"Nggak usah... terima kasih. Tadi di hotel baru makan dan sekalian ngopi."

"Nyonya dan anak-anak di hotel?"

Dia mengangguk. “Iya. Tuh hotel, bagus. Ada *play ground*-nya cukup luas buat tempat main anak-anak. Makasih yah udah kasih akomodasi sebagus itu,” ucapnya sungguh-sungguh.

Dewa Persada berterima kasih?

Yeah right....

Ini benar-benar bukan Dewa yang dulu kukenal.

Tapi....

Memang sudah empat tahun ini GHI tidak menggunakan jasanya. Bukan karena tidak butuh. Namun, kliennya itu lumayan banyak. Jadi harus bersedia masuk dalam *waiting list.*

Pemilik Deva's Architectural & Design itu sebenarnya punya tim kerja arsitek yang cukup bagus. Namun, beberapa *user* termasuk GHI untuk *project* tertentu, ingin supaya Dewa sendiri yang menanganinya.

Termasuk, *project* kali ini.

Butuh hampir setahun sampai akhirnya lelaki berkemeja merah marun lengan pendek itu bisa mengosongkan waktunya untuk menangani *project* kami.

“Jadi gini, Pak Dewa... seperti yang sudah saya jelaskan di kantor Jakarta... kami mau memercayakan pada Anda dalam mendesain masjid, taman kompleks, *including* area *play*

ground dan *jogging track*-nya. Nanti kita sama-sama lihat lokasinya. Biar ada gambaran....”

Dewa mengangguk sambil tersenyum.

“Ayo, kita ke lokasi sekarang,” ajaknya dengan antusias.

***

Di lokasi proyek, Pak Dewa dengan serius menyimak penjelasan arsitek internal kami. Lelaki itu melihat peta perencanaan komplek, lalu memotret lokasi yang dimaksud menggunakan kamera DSLR miliknya yang tadi diambil dari mobil yang diparkirkan di *carport* kantor. Dia terus fokus mengambil gambar dari berbagai sudut.

Aku mendampinginya. Sesekali aku ikut memberi penjelasan atas pertanyaannya.

Lalu....

Tanpa sengaja wajahku menoleh ke suatu area tanah tinggi. Kontur tanah di kawasan proyek ini memang tidak rata. Sebagian lebih tinggi dari lainnya.

Di sana, aku melihat Aisyah berdiri. Gadis itu terlihat nanar menatap ke tanah kosong yang terbentang di sekitar area proyek. Gestur tubuhnya tampak lelah.

Kemudian....

Aku melihat gadis itu menendang ke arah langit dengan marah sebelum menjatuhkan dirinya ke tanah hingga terduduk. Wajahnya segera ditutupi kedua telapaknya. Kepala menunduk. Bahunya tampak bergetar.

Aku tahu....

Aisyah... menangis.

Aku menelan ludah dengan kasar. Dadaku terasa sesak. Napasku memberat.

Aku melipat bibir.

Rasanya, aku tak sampai hati membiarkanya bergelut dengan situasi sulit yang sesungguhnya bukan salah gadis itu.

Dia hanya korban keadaan. Dan, itu tidak adil.

Tidak. Aku tidak bisa membiarkan rentenir tua bangka itu memperistri gadis secantik, selugu, dan seunik Aisyah.

Over my dead body.

Bahkan dalam mimpi, dia sudah jadi milikku.

Milikku!

Detik ini juga... aku membuat keputusan.

24

Lebih Cepat Lebih Baik

Tok.

Tok.

Tok.

"Masuk," kataku yang tengah berdiri menghadap kaca jendela ruang kerja, menatap *progress* proyek pembangunan.

"Selamat pagi, Pak. Kata Teh Lulu, Pak Aksa manggil Ais."

Aku menoleh lalu mengangguk.

"Ada apa, Pak?" Lalu matanya menatap gorengan yang masih utuh di meja.

"Kenapa gorengannya nggak dimakan?"

"Nanti saja, saya masih kenyang habis sarapan di hotel tadi."

Dia mengangguk.

Aku memutar badan menghadap meja kerja. "Ais, duduk," perintahku sambil

menunjuk pada salah satu kursi di hadapan meja tersebut.

Dengan langkah meragu, wajah kuyu, dan mata sayu, gadis itu menuruti perintahku. Setelah itu aku beranjak, lalu duduk di kursiku.

"Ais..."

"Iya, Pak Aksa," katanya pelan dengan kepala sedikit menunduk, pandangan ke bawah.

"Saya... sudah mengambil keputusan."

Aisyah mengangguk. "Iya, Pak. Ais ngerti. Maap yah kemaren Ais udah lancang... semoga Bapak tidak marah apalagi memecat Ais...."

"Ais...."

"Pak Aksa."

"Memangnya kamu tahu apa keputusan saya?"

Dia mengangguk. "Tau Pak."

Hah?

Keningku berkerut.

"Tau dari mana?"

"Dikira-kira aja...."

Aku menggeleng. "Aisyah...."

"Hadir, Pak...."

"Saya memutuskan...."

"Iya, Pak... nggak apa-apa. Ais ngerti."

"Ais," kataku, kali ini dengan nada lebih tegas.

"Siap, Pak," katanya sambil mengangkat wajah hingga menatapku.

"Kalau saya lagi ngomong tuh dengerin, jangan main potong aja," ujarku dengan wajah serius.

"Mengerti, Pak. Mohon maaf. Silakan dilanjutkan... tapi sebelumnya, izinkan Ais mengucapkan kalau Ais mengerti dan memahami, bahwa sesungguhnya Pak...."

"Ais, saya bersedia menikahi kamu," kataku memotong kalimatnya.

Aisyah melongo. Matanya membesar.

Lalu....

"Ah, bercanda nih, Bapakkk...," ucapnya sambil menunjuk padaku.

"Nggak," kataku sambil menggeleng.

"Iya nih, Pak Aksa ngebohong...."

"Saya nggak bohong."

"Nipu?" Dia masih tak percaya.

"Saya nggak nipu."

"Memberi harapan palsu?" *Ya, Tuhan.*

"Nggak."

"Ngegombal?" cecarnya.

"Apalagi itu. Nggak."

"Umm...," keningnya berkerut, bibir dan hidungnya dikerutkan.

"Aisyah," ujarku gusar.

"Iya, Pak. Ais di sini."

"Kamu denger nggak sih tadi saya ngomong apa?"

Gadis itu mengangguk pelan.

"Apa?" tantangku.

"Umm... Pak Aksa bersedia nikahin Ais."

Aku mengangguk. *"Good."*

"Bagus. *Good* itu artinya bagus."

"Ais...," panggilku sabar.

"Iya, Pak...."

"Berarti kamu sudah paham posisi saya?"

"Posisi?"

Aku mengangguk. "Posisi saya terhadap permintaan kamu kemarin. Saya sudah memberikan jawabannya."

Aisyah mengangkat satu tangannya ke hadapanku. Dia menggesturkanku untuk diam.

"Pak...."

"Iya?" tanyaku.

"Bilang sekali lagi, dong," pintanya.

"Apanya?"

"Itunya."

"Apa?"

"Ucapan Pak Aksa tadi."

Aku berdeham sebelum bicara. "Aisyah...."

"Iya, Pak Adhyaksa."

"Saya...."

"Iya?"

"Bersedia...."

"Ais juga bersedia."

Aku tersenyum. "... menikahi kamu."

Sedetik kemudian wajahnya semringah. Kedua telapak tangannya ditengadahkan setinggi dada.

"Alhamdulillahhh...."

Lalu Aisyah mengepalkan kedua telapaknya, mengangkatnya ke udara.

"Yeeeh... Ais nggak jadi istri mudanya Ki Somadddd! Horeee Ais jadi istrinya Pak Aksa."

Lalu dengan berapi-api dan wajah ceria Ais berbicara.

"Pokoknya *mah,* Pak... Pak Aksa nggak bakal nyesel. Ais akan berusaha sekuat-kuatnya, kepala jadi kaki, kaki jadi kepala... pokoknya *mah* sampai titik darah penghabisan-lah Ais bakal berusaha jadi istri yang baik buat Pak Aksa seorang."

"Oya?"

"Iya, Pak... tenang aja. Ais nggak bakal ngerepotin. Sebaliknya segala urusan Bapak sebisa-bisa Ais beresin. Rumah set... set... set... tiap hari Ais buat kinclong. Anak-anak, rapi terawat. Baju-baju, bersih-wangi. Oya... tiap jam

makan tiba... sarapan, makan siang, makan malam... kapan Pak Aksa dan anak-anak mau, *ready!* Tinggal am... *pokokna mah* dijamin enak. Gini-gini Ais pinter masak," janjinya dengan bangga.

Sontak aku tertawa hingga kepala mendongak ke belakang.

Aisyah ikut tertawa bersamaku.

"Ais... Ais...," kataku di sela tawa sambil menggeleng.

"Jadi, Pak Aksa kapan mau nikahin Ais?"

"Kamu maunya kapan?"

"Ahh, Ais mah kalau bisa sekarang, yah mending sekarang. Lebih cepat... lebih baik."

Aku tersenyum sambil menganggguk puas memperhatikan binar kebahagiaan di wajah cantiknya.

Demi akal sehat yang ada pada nalar, ya, aku memilih Aisyah Rahmah Jaelani untuk menjadi istriku.

25

Bapak Rumah Tangga

Aku terkekeh sambil menggeleng, masih mengagumi luapan kebahagiaan yang terpancar di wajah calon istriku.

Calon istri?

Aku terkekeh semakin senang. “Enggak bisa gitu, Ais. Nikah itu ada tahapannya. Perkenalan dengan orangtua. Lamaran. Persiapan pernikahan....”

Aisyah menggeleng bertubi-tubi. Wajahnya menampakkan ketidaksetujuannya.

“Nggak. Nggak. Nggak. Nggak perlu. Ini darurat, Pak. Takutnya Ki Somad keburu bergerak, menggunakan kekuatannya untuk mengintimidasi keluarga Ais... memaksa Ais untuk jadi istri mudanya,” ucapnya memotong kalimatku.

Hah?

Mengintimidasi?

Tentu saja, aku tidak akan membiarkan. Tapi melakukan pernikahan itu bukan perkara mudah.

Aku menghela napas berusaha tenang.

"Iyaaa... tetap saja. Kamu itu, anak gadis orang. Ada tata krama. Nggak bisa dong saya menikahi kamu begitu saja. Harus silaturahmi dulu sama orangtua kamu."

Gadis itu mengangguk. "Bisa, Pak. Bisa. Emak dan Abah Ais sudah pasti lebih memilih Pak Aksa jadi suami Ais daripada Ki Somad. Sekarang juga Ais bisa ke rumah, manggil Emak dan Abah ke sini buat kenalan sama Pak Aksa atau kita berdua ke rumah Ais sekarang. Tapi... mereka udah tau kok. Ais cerita soal pembicaraan kita kemarin."

"Oya?" tanyaku sedikit heran.

"Iya."

"Terus, mereka bilang apa?"

"Kata Abah, Ais harus berpasrah dan ikhlas sambil terus berdoa memohon yang terbaik. Kalau kata Emak... walau Pak Aksa lebih tua dari Abah, Emak lebih setuju Ais nikah sama Pak Aksa daripada Ki Somad."

"Apa kamu bilang? Saya lebih tua dari pada Abah kamu?"

Ais mengangguk dengan wajah polos.

"Emangnya Abah kamu umurnya berapa sih?"

"Umm... waktu nikah, Abah umurnya 18. Seumur Ais sekarang. Ais lahir waktu Abah umur 19. Jadiiii... sekarang umur Abah 37. Emak lebih muda setahun. Kalau Pak Aksa 38 tahun kan?"

Huh.

"Iya," kataku datar.

Ais tersenyum sambil mengangguk.

Pantas saja kemarin dia bilang aku tua. Ternyata orangtuanya lebih muda dariku.

"Abah kamu kerjanya apa?"

"Abah Ais dulu kuli bangunan."

"Dulu?"

"Iya."

"Sekarang?"

"Sekarang Abah jadi bapak rumah tangga."

Keningku berkerut mendengar jawaban Ais.

"Bapak rumah tangga?"

Ais mengangguk. "Iya. Kan ada ibu rumah tangga... nah, kalau Abah, bapak rumah tangga."

"Maksud kamu, nganggur?"

Ais menggeleng tidak setuju. “Bukan nganggur, Pak. Bapak rumah tangga. Memangnya kalau diam di rumah itu nggak ngapa-ngapain? Kerjaan rumah itu banyak loh, Pak. Dari bangun pagi, sampai tidur malam, kadang kerjaan nggak beres-beres.”

Aku menggeleng. “Iya, saya paham. Tapiii... di mana-mana lelaki itu yang jadi pencari nafkah. Memangnya jadi bapak rumah tangga bisa menghasilkan uang? Pantas saja Emak kamu jadi harus pinjam uang ke Ki Somad....”

“Eh, Pak... jangan asal ngambil kesimpulan. Abah itu tiap hari bangun paling subuh, buat leupeut dan gorengan. Memang Ais yang nganterin ke warung-warung, tapi tetap saja ada tangan dan jerih payah Abah setiap subuh yang membuat setiap hari keluarga kami ada pemasukan, selain juga dari Emak yang bekerja sebagai pembantu…,”

“Abah bukan seorang pemalas, Pak. Keadaan yang membatasi aktivitasnya. Duluuu waktu kerja di proyek pembangunan pabrik di Karawang, Abah ngalamin kecelakaan kerja. Jadinya, lumpuh. Harus duduk di kursi roda. Tapiii... biar gitu, di rumah Abah nggak diem.

Sebisa-bisa mengerjakan kerjaan rumah tangga….”

Perempuan yang hari ini mengenakan *blouse* katun lengan pendek tanpa kancing warna oranye itu terus saja berbicara membela orangtuanya.

“Nih, Pak... kata Emak, kalau nikah itu berarti kita harus setia dalam senang dan susah, dalam sehat dan sakit, dalam kelapangan dan kesempitan. Asal tau aja....”

Aku diam menyimak setiap perkataan gadis bercelana kulot panjang berwarna cokelat itu.

“Abah juga terpukul waktu sadar kalau sudah masuk perangkap Ki Somad. Sebagai seorang ayah, Abah merasa bersalah. Abah sampai menangis dan minta maap sama Ais berkali-kali...,” ucapnya dengan suara bergetar. Mata gadis itu berkaca-kaca menahan tangis.

Aku berdeham. “Iya, Ais... maaf, saya tidak tahu.”

26

Perjanjian Pranikah

"Ais... sebelum kita ke rumah orangtua kamu ada yang perlu saya jelaskan menyangkut pernikahan kita nanti," ucapku berhati-hati.

Gadis berbulu mata lentik alami itu mengangguk. "Jangan khawatir, Pak Aksa, Ais nggak akan ngerepotin kok. Sebaliknya, sebisa-bisa nanti di rumah Bapak, Ais bantu-bantu...."

"Bukan masalah itu, Ais," aku memotong.

Keningnya berkerut. "Apa *atuh*, Pak?"

Aku berdeham. "Begini, Ais... sebelumnya, saya... ingin... kamu menandatangani surat perjanjian pranikah."

Aku melipat bibir, menunggu tanggapannya.

"Perjanjian pranikah?" tanyanya.

"Iya. Perjanjian pranikah," jawabku.

Ais mengangguk. “Iya. *Hayu* sini Ais tanda tangan,” tantangnya.

“Umm... sebelumnya, izinkan saya menjelaskan garis besar isi perjanjian itu.”

Aisyah menggeleng. “Nggak usah. Ais udah paham, kok.”

Keningku berkerut. “Memangnya kamu pikir apa isi surat perjanjian itu?”

“Ais duga... isinya kurang lebih... menyatakan bahwa Ais harus bersedia mencicil utang Ais ke Pak Aksa, sejumlah uang yang dikeluarkan Bapak untuk membebaskan Ais dari cengkeraman Ki Somad. Terus... Ais bersedia bantu-bantu Pak Aksa di rumah. Oya, isinya juga pasti soal Ais tutup mulut soal status pernikahan kita. Dan, setelah utang lunas... Ais bersedia diceraikan tanpa mendapatkan apa-apa. Betulkan, Pak?” tanyanya antusias. Seolah dia yakin bahwa jawabannya akurat.

Aku melipat bibir sambil menggeleng. “Salah, Ais. Salah besar.”

“Hah? Terus yang benar gimana, Pak?”

Aku mengembuskan napas sebelum menjawab.

“Yang benar... isinya itu kurang lebih... umm, keinginan saya untuk melindungi aset-aset pribadi, berupa harta bergerak maupun tidak

bergerak. Segalanya yang saya miliki sebelum tanggal pernikahan kita, akan mutlak tetap menjadi milik saya....”

“Ohh, ya iya *atuh* itu *mah*. Jangan kuatirrr... Ais nggak kepikiran buat minta atau ngambil harta Pak Aksa,” ujarnya dengan wajah serius.

Aku mengangguk.

“*Sok sinilah* suratnya. Ais tanda tangan sekarang juga,” lanjutnya.

“Nanti Ais... selain yang tadi saya bilang, dalam surat itu juga akan tertulis sejumlah perjanjian lainnya. Jika nanti... pahit-pahitnya, kita harus bercerai... maka semua aset atas nama kamu, baik harta bergerak dan tidak bergerak, akan sepenuhnya menjadi milik kamu....”

“Aset Ais? Maksud Pak Aksa, baju, tas, sepatu punya Ais? Ohh ya iya *atuh* sepenuhnya menjadi milik Ais, *da* buat apa *atuh* Pak Aksa mau nyimpen baju Ais?” ucapnya sambil cekikikan.

“...paling-paling baju Ais kalau ditinggalin di rumah Pak Aksa juga nantinya dibikin lap pel,” lanjutnya, kali ini sambil tertawa.

Aku menggeleng. “Bukan itu saja, Ais?”

Tawanya terhenti. “Apa lagi *atuh*?” Kali ini wajahnya menyiratkan kebingungan.

"Kalau kamu istri saya, selama kita menikah... tentu pada suatu masa, saya akan membelikan kamu ini dan itu sesuai kebutuhan. Nah, nantinya... semua yang saya belikan atas nama kamu, mutlak menjadi milik kamu," terangku.

"Ooh... begituuu. Yah, nggak usah repot-repot beliin Ais apa-apa. Dengan Pak Aksa bersedia menalangi pembayaran utang keluarga Ais ke Ki Somad dan menikahi Ais, itu sudah lebih dari cukup. Ais janji untuk berusaha melunasi utang Ais ke Pak Aksa secepatnya sesuai kemampuan Ais mencicil...."

"Ais... kamu nggak perlu mengangsur uang pelunasan utang ke Ki Somad. Kamu juga nggak boleh kerja jadi *office girl* lagi setelah kita menikah," terangku sesabar mungkin.

Keningnya berkerut. "Lah... gimana sih ini Pak Aksa, Ais jadi bingung. Kok Ais nggak usah mencicil utang? Maksudnya bayar tunai? Dari mana uangnya? Apalagi Ais nggak boleh kerja jadi OG. Terus Ais kerja di mana? Sebagai apa? Walau gimana, Ais kan butuh penghasilan untuk mengembalikan uang Pak Aksa."

Aku menggeleng. "Nggak usah, Ais. Nggak usah. Anggap saja uang itu sebagai kompensasi kamu sebagai gadis pengantin yang

tidak mendapat pesta pernikahan sebagaimana haknya seorang wanita yang dipersunting secara baik-baik dan dinikahi secara sah dan resmi."

Aisyah menggigit bibirnya. Garis keningnya terlihat, menampakkan kalau dia masih berusaha mencerna kata-kataku.

Aku berdeham sebelum melanjutkan topik pembicaraan. "Ais...."

"Iya, Pak Aksa...."

"Selanjutnya... isi surat perjanjian pranikah itu akan membahas masalah anak...."

"Aaa… anak?" tanyanya spontan dengan nada meninggi.

"Iya. Anak."

"Anak siapa? Anak Pak Aksa? Jangan kuatirrr... saya *mah* nggak bakalan jadi ibu tiri yang galak, apalagi kejam. Sebaliknya... Ais akan urus dan rawat anak-anak Pak Aksa dengan baik. Tenang aja, Pak."

Aku menggeleng. "Bukan kedua anak saya dari pernikahan pertama. Maksud saya... anak kita nantinya."

"Apa? Anak kiiitaaa?"

27
Diam & Rahasia

"Umm... Pak Aksa...."

"Iya, Ais...."

"Pak Aksa kan udah punya dua orang anak?"

"Iya."

Aisyah mengangguk. "Umm... berarti Pak Aksa paham kan bagaimana tata cara sepasang suami dan istri menciptakan anak?"

Keningku berkerut. Aku berusaha memahami arah pembicaraannya. "I-ya... terus maksud kamu apa?"

"Umm... maksud Ais... kalau Pak Aksa berencana punya anak dari Ais... itu artinya... Pak Aksa harus bersedia bobo bareng Ais.... Umm, bukan hanya bobo, tapi juga... melakukan ituuu," ucapnya meragu.

Aku tertawa menanggapi perkataan Aisyah. "Tentu saja, Ais... saya lebih dari paham. Buktinya saya punya dua orang anak kan?" ucapku sambil terkekeh.

Aku juga sudah melakukannya berulang kali kepadamu, meski baru dalam mimpi.

Aisyah tampak mengangguk. Namun wajahnya masih terlihat kebingungan.

"Ada apa, Ais?"

"Anu, Pak...."

"Apa?"

"Umm... memangnya Pak Aksa mau... begitu... sama Ais?"

Itu pertanyaan?

Girl, just wait and see....

"Kalau kamu istri saya, tentu saja...."

"Umm... sebetulnya *mah* nggak perlu, Pak. *Da* Ais juga nggak nuntut untuk itu. Kita... jalanin pernikahan sebagai status saja. Yang lainnya nggak harus berubah...."

Enak saja.

Aku menggeleng. "Ais... kamu harus tahu, saya bukan lelaki seperti itu. Kalau menikah, saya akan menjalaninya sebaik-baiknya...."

"Iya... tapiii...."

"Tapi apa?" desakku.

"Pak Aksa...."

“Apa Ais?”

“Umm....”

“Aisyah...,” panggilku, sabar.

“Pak Aksa....”

“Apa? Ngomong aja.”

Aisyah mengembuskan napas sebelum bicara.

“Pak Aksa... Ais punya mata. Ais bisa melihat... Pak Aksa itu lelaki ganteng. Kulit putih bersih. Badan tingggi, kekar, atletis. Wajah simetris dengan rahang kuat menonjolkan sosok lelaki berwibawa. Ditambah kumis, cambang, dan janggut dalam jumlah cukupan. Tidak terlalu tipis, tidak terlalu tebal, yang semakin menampakkan sisi maskulin Pak Aksa. Belum lagi rambut hitam tebal berombak. Semakin mencitrakan kerupawanan yang sempurna dari seorang lelaki bernama Adhyaksa Yustisia....”

Aku menyeringai sambil melipat bibir menahan tawa mendengarkan pendeskripsian Aisyah mengenai tampilan fisikku. Kuanggap itu sebagai pujian.

“Umm... Pak Aksa juga seorang CEO kalau Ais seorang OG. Bapak berpendidikan tinggi, sedang Ais lulusan SMK.”

“Aisyahhh...,” kataku lembut.

Dia menggeleng. “Pak Aksa, Ais tidak pantas jadi istri sungguhan Bapak. Kalau menikah... pantesnya Pak Aksa itu sama perempuan cantikkk... kayak... model-model penyanyi Raisa lah... yang mirip-mirip gituh... bukan sama Ais....”

Ugh….

Kamu tidak tahu saja betapa kuat daya tarikmu.

Wajah cantik itu, leher jenjang itu. Buah dada bulat menggoda. Meski tidak besar, tonjolannya cukup membuatku ingin melahapnya.

No… correction.

Aku sudah melakukannya, meski baru sebatas fantasi.

Lalu, kaki panjang itu dan tentu saja….

Lorong rahasia di antara kedua kakinya.

Kanal sempit yang kuyakin belum tersentuh.

Bagaimana rasanya saat aku menerobos memasukinya.

Apakah senikmat mimpi atau lebih dari itu….

Aku mulai gelisah dalam duduk. Milikku terasa mengeras.

Tanganku di atas meja terasa gatal.

Aku ingin mendorong kursi ke belakang, membuka ikat pinggang, kancing, dan ritsleting celanaku.

Aku ingin menyentuh milikku… memijatnya sampai meraih puncak.

Aisyah terus saja berbicara.

“Nih ya, Pak... Ais memohon Bapak menikahi Ais bukan berarti tidak tahu diri. Ais tahu kok siapa Ais... siapa Pak Aksa... Ais terpaksa minta tolong Bapak menikah dengan Ais karena terdesak keadaan dan berputus asa....”

Oh, Aisyah….

“Ais...,” kataku semakin lembut.

Gadis itu menggeleng. “Pak Aksa... sebaiknya kita jalani pernikahan sesuai rencana Ais. Diam-diam dan rahasia. Cukup kita, keluarga inti Ais dan KUA yang tahu.... Nanti di Jakarta, biar Ais kerja sebagai OG seperti biasa.... Di rumah Pak Aksa, lebih baik Ais tidur di kamar pembantu atau kalau tidak ada... di lantai juga tidak apa-apa....”

“Tidak bisa begitu, Ais....”

“Pak Aksa....”

“Iya, Ais....”

“Ais tidak ingin membawa masalah apalagi membuat Bapak malu.”

"Maksud kamu?"

"Apa tanggapan orang-orang kantor kalau mereka tahu Pak Aksa yang seorang CEO menikahi Ais, seorang OG. Bisa-bisa reputasi Bapak jatuh. Belum lagi... anak-anak. Apa mereka mau menerima Ais? Sepertinya lebih mudah kalau Ais jadi pengurus rumah dan pengasuh mereka saja. Biar tidak ada konflik antara Pak Aksa dan anak-anak. Apalagi karena Ais... tidak perlu...."

Aku mengembuskan napas. "Ais...."

"Sebentar, Pak... Ais belum selesai. Ini penting untuk Bapak pikirkan. Hubungan Pak Aksa dengan orangtua dan keluarga... sekali lagi, Ais tidak mau membebani Bapak. Menimbulkan perpecahan dan permusuhan dengan keluarga. Ais kuatirrr Pak Aksa membuat orangtua sedih, kecewa dan... malu punya istri Ais. Ais *mah*... dengan Pak Aksa mau nolongin nyelamatin Ais dari cengkeraman Ki Somad saja sudah lebih dari bersyukur...."

Aku diam, menelaah setiap katanya. Kalimat-kalimatnya membuatku berpikir....

Masuk akal juga.

Tapi....

28

Miskin

Aku mengembuskan napas sebelum kembali bersuara.

"Ais... saya menjadi CEO bukan semata Ayah punya saham di perusahaan. Kalau kamu mau tahu, kepemilikan saham ayah saya itu yang terkecil di antara dua pemegang saham lainnya. Sejak awal, saya tidak berambisi menduduki kursi CEO. Tahu diri sajaaa... sebelum saya, anak-anak pemegang saham lainnya lebih berhak. Tapi... sejak saya kuliah S1, sudah rajin ikut bekerja di perusahaan.... Tujuannya, karena saya ingin menambah ilmu dan pengalaman...."

"... di kantor, saya mulai dari posisi sebagai anak magang... dan seterusnya... dan seterusnya.... Artinya, posisi CEO yang saya pegang, ini... buah kerja keras bertahun-tahun. Kamu tahu, ada kualifikasi tertentu untuk

menjadi seorang pemimpin tertinggi di level manajemen perusahaan yang tidak bisa dipelajari di sekolah....”

Aku terus berbicara. Aisyah terlihat menyimak dengan serius.

“Satu... insting. Saya harus menggunakan segenap radar untuk bisa jeli melihat peluang. Mampu melihat potensi bisnis yang bisa membawa keuntungan sebesar-besarnya bagi perusahaan....”

“Dua... strategi dan kebijakan. Berani mengambil keputusan di saat tersulit sekalipun.Termasuk siap untuk menjadi atasan yang tidak populer di kalangan anak buah....”

“Tiga... berani mengambil risiko. Setiap keputusan pasti berisiko. Bisa untung, bisa rugi. Setiap konsekuensi, sejak awal sudah saya perhitungkan, pertimbangkan, dan siap saya ambil.... Kamu mengerti?”

Dia mengangguk perlahan. Tapi kemudian menggeleng.

“Iya... Pak Aksa sebagai CEO memang terkenal handal, pekerja keras, dan bertangan dingin.... Tapi, apa hubungannya sama Ais?”

“Ais....”

“Saya, Pak Aksa....”

“Maksud saya... mengambil keputusan untuk menikahi kamu, bukan tanpa pertimbangan. Saya sadar... keputusan itu akan membuat kontroversi, baik di perusahaan maupun di keluarga saya.... Tapi, itu adalah risiko saya. Urusan menikah dengan siapa? Itu urusan pribadi saya. Segala risikonya pun... itu sepenuhnya akan menjadi konsekuensi saya. Paham?” ujarku, tegas.

“Umm....”

“Aisyah...,” panggilku pelan.

“Pak Adhyaksa....”

“Satu hal yang harus kamu tahu... saya menolak menjalani pernikahan berkonsep diam-diam dan rahasia. Kalau kamu mau saya menikahi kamu, maka... kamu harus bersedia menjadi seorang Nyonya Adhyaksa Yustisia.”

Keningnya berkerut. “Maksud Pak Aksa... kita menikah betulan? Bukan sekadar status?”

“Iya,” kataku sambil mengangguk.

“Kalau begitu... sebagai istri sah dan resmi, Ais memiliki hak sepenuhnya terhadap Pak Aksa?”

“Maksud kamu?”

“Maksud Ais... Pak Aksa *teh* miliknya Ais?”

Aku mengangguk. “Iya... selama kita terikat tali pernikahan.”

“Sampai kapan?” tantangnya.

“Selama mungkin,” jawabku.

“Umm... sampai maut memisahkan?”

“Iya... kalau saya menikah, pasti niatnya seperti itu.”

Gadis itu mengangguk. Pengertian sepertinya sudah masuk di relungnya.

“Pak Aksa....”

“Iya, Ais....”

“Soal surat perjanjian pranikah.”

“Ada apa soal itu?”

“Kalau memang Pak Aksa mau kita menikah sungguhan, Ais minta dimasukkan perjanjian ala Ais juga.”

Keningku berkerut. “Perjanjian ala Ais?”

Aisyah mengangguk. “Iya. Permintaan Ais untuk Pak Aksa penuhi.”

Umm....

Aku jadi penasaran.

“Memangnya, kamu mau saya menjanjikan apa untuk kamu?”

Dia menunjukkan jarinya. Matanya menyorot dengan serius.

“Pak Aksa... selama kita terikat tali pernikahan... dilarang selingkuh. Kalau Pak

Aksa melanggar... hukumannya... sebagian aset atas nama Pak Aksa menjadi hak anak-anak, tak terkecuali, baik anak-anak yang saat ini sudah ada, maupun anak-anak dari Ais, bila ada. Sebagian harta itu dibagi rata untuk anak-anak."

Hah?

"Terus, sebagian harta saya lainnya?"

"Disumbangkan ke badan-badan amal."

"Apa! Kenapa?"

"Supaya si pelakor menjalani hidup dengan Pak Aksa dalam keadaan miskin."

29

Malam Pertama

Empat hari kemudian….

Aku menandatangani surat dan buku nikah dipandu penghulu dari KUA setelah prosesi akad nikah selesai. Demikian pula halnya Aisyah.

Beberapa hari lalu, aku dan Aisyah sudah menandatangani surat perjanjian pranikah.

Tentu saja, setelah menemukan kata sepakat.

Baru kemudian tiap klausul dibubuhkan dalam surat perjanjian pranikah antara aku dan Ais, dibantu Desta dan Rully, dua orang legal dari kantor perwakilan.

Dua lelaki itu kumintai tolong secara pribadi terkait kapasitas mereka sebagai orang hukum, untuk melegalisasi surat tersebut agar berkekuatan hukum mengikat.

Kemudian, aku dan Ais, ditemani Desta dan Rully bertandang ke kediaman orangtuanya.

Setelah beramah tamah di rumah sederhana itu, kami setuju untuk segera mengurus syarat-syarat administrasi pernikahan ke KUA.

Setelah ditangani, Desta mengabarkan bahwa pernikahan kami bisa dilangsungkan di KUA.

"Pak Aksa mendapat jadwal menikah Kamis pukul dua siang." Begitu katanya waktu itu.

Sekarang aku dan Aisyah pun telah resmi menikah.

Aku didampingi Desta dan Rully. Sementara gadis itu diantar kedua orangtua, adik-adik, dan Ustadz Endih yang katanya guru ngaji Aisyah.

"Selamat atas pernikahannya. Semoga menjadi keluarga *sakinah, mawaddah, warrahmah*," kata penghulu yang tadi menikahkan kami.

"Amiiin... terima kasih," ucapku sambil mengangguk.

Setelahnya, Ustadz Endih memohon waktu pada penghulu untuk memberi nasihat

pernikahan dan memimpin doa untuk kebaikan dan kedamaian pernikahan kami.

"Amiin...."

"Amiin...."

Kami menutup doa bersahut-sahutan.

"Sini, Pak... buku nikahnya biar Ais pegang," pinta perempuan yang kini sudah sah kupanggil sebagai istri itu.

Aku mengangguk dan menyerahkan buku nikah yang tadi kupegang.

Aisyah—berkebaya putih yang katanya hasil jahitan sendiri—menerima lalu memasukkannya beserta buku nikah miliknya ke tas punggung hitamnya.

Dalam hati aku bertanya, apakah itu satu-satunya tas yang dimilikinya?

Lalu aku teringat akan koleksi tas merek ternama yang dipunyai Dafina.

Dalam nalar aku menulis pesan pada diri sendiri, setelah urusan ini selesai aku akan membawa Aisyah ke toko tas di Jakarta nanti.

"Abah, Emak... selanjutnya kita syukuran dulu yah.... Kita makan bareng di restoran dekat sini," ajakku pada kedua orangtuanya.

Meski usia mereka lebih muda, aku tetap menghormati keduanya sebagai orangtua Ais,

mertuaku saat ini. Itulah kenapa aku memanggil mereka dengan sebutan abah dan emak.

***

Setelah selesai bersantap di restoran yang sebelumnya telah kureservasi, aku dan Ais berpamitan pada yang lainnya untuk istirahat ke hotel tempatku menginap selama di Cianjur.

“Nanti Abah, Emak, dan lainnya akan diantar Desta dan Rully pulang,” ucapku ramah.

Abah mengangguk sambil tersenyum.

“Iya, Kang Aksa... terima kasih.”

Selanjutnya, Ais memeluk satu persatu orangtuanya.

Ais kemudian mendorong kursi roda yang diduduki Abah ke dekat mobil. Aku segera membantu ayah mertuaku naik hingga duduk di mobil, sementara istriku melipat kursi roda.

“Sini,” kataku, meminta kursi roda yang sudah dilipat Ais untuk kuangkat dan kumasukkan ke bagasi mobil.

“Desta, Rully... nitip mertua dan ipar-ipar saya ya. Antarkan ke rumahnya dan pastikan mereka tiba dengan selamat,” perintahku.

“Siap, Pak Aksa. Jangan khawatir,” ucap Desta, santun yang diamini Rully.

Aku memercayai keduanya.

Dulu aku yang mewawancarai mereka saat melamar ke GHI. Sudah sekitar tiga tahunan mereka kerja, dan selama itu pula Desta dan Rully tidak pernah mengecewakanku.

"Oke, makasih ya," kataku pada keduanya sambil menepuk ringan bahu Desta, kemudian Rully.

"Izin jalan sekarang, Bos," ujar Rully sambil tersenyum.

Aku mengangguk. "Sip. Hati-hati, ya...."

Aku dan Aisyah kemudian berdiri berdampingan menatap mobil yang dikemudikan Desta perlahan meninggalkan area parkir restoran.

Kami terus berdiri sampai mobil itu tak terlihat lagi.

Lalu....

Aisyah mendongakkan kepalanya menatapku.

"Pak Aksa...."

"Iya, Ais...," jawabku sambil balas menatapnya.

"Sekarang kita gimana, nih?"

Aku tersenyum. "Sekarang kita ke hotel. Istirahat."

Keningnya berkerut. "Istirahat?"

"Iya," kataku sambil menahan senyum.

"Umm... katanya kita nikah betulan?"

Aku mengangguk. "Tentu saja, Ais...."

"Umm... kok kita ke hotel buat istirahat?"

Haha.

"Memangnya kamu maunya kita ngapain?"

"Umm bukannya harusnya itu...."

"Apa?" tantangku.

"Ituuu...."

"Apa, Ais?"

"Umm...." Dia terlihat ragu.

"Ais...."

"Pak Aksa...."

"Kamu maunya kita ngapain?" Aku memilih menggoda istri baruku itu.

Aisyah menggigit bibirnya dengan cemas.

"Umm...."

Aku sudah tak tahan untuk tertawa.

"Ais... Ais...," kataku di sela tawa yang pecah sambil memeluknya.

"Iih... Pak Aksa *mah* bikin Ais serba salah," ujarnya dengan nada manja.

Aku yang masih tertawa merangkul dan membimbingnya berjalan menuju mobil untuk kulajukan ke hotel.

Tentu saja kami ke sana bukan sekadar untuk beristirahat.

Ini akan menjadi....

Malam pertama kami.

30
Mamah

"Papah, nih Mamah harus ngapain? Baringan gini aja, terus matanya merem. Pasrah gitu aja ya, Pah?" tanya Ais sambil berbaring di ranjang hotel.

Aku yang baru keluar dari kamar mandi menatapnya dengan bingung.

Sebelumnya....

Aisyah mandi di kamar mandi hotel dan keluar menggunakan daster batik cokelat model kimono tanpa lengan dengan potongan kerah model *v-shaped*. Panjang bajunya persis di atas lutut Ais.

Aku yang tengah menatap kaca jendela menoleh lalu membalikkan badan ke hadapannya. Menatap istriku yang terlihat

meragu melangkah mendekati ranjang di tengah ruang.

Kepala menatap ke bawah. Wajah tertutupi rambut panjangnya yang kini tergerai indah.

Aku tahu....

Istriku merasa malu dan mungkin juga takut.

“Ehem,” aku berdeham.

Aisyah melipat bibir. Mata masih tertuju ke bawah. Tubuhnya bergerak gelisah ke kiri dan ke kanan perlahan. Tangan-tangannya menyetrika daster yang dikenakan, merapikan kusut yang tak kasat mata.

Aku harus menemukan kata apa pun, untuk mencairkan suasana.

“Ais, baju kamu bagus....”

“Umm... terima kasih, Pak Aksa. Ini baju Ais jahit sendiri untuk dipake hari ini,” gumamnya.

“Oya?”

Dia mengangguk. Masih menolak menatapku.

“Iya....”

“Ais belajar jahit di mana?”

“Di sekolah, Pak.”

"Di sekolah?" kataku sambil berjalan mendekat.

Ais mengangguk. "Ais kan di SMK ngambil jurusan Tata Busana...."

Kali ini aku yang mengangguk mendengar jawabannya.

"Ais...," kataku lembut sambil perlahan mengangkat dagunya agar wajahnya menatapku.

"Tenang aja... kamu... jangan malu apalagi takut. Kamu istri saya sekarang bukan lagi karyawan. Posisi kita sekarang setara. Saya paham ini yang pertama buat kamu.... Kita... nggak usah buru-buru... kamu santai aja. Oke?"

Aisyah mengangguk perlahan. "Ais istri... Pak Aksa suami...."

"Iya."

"Suaminya Ais."

Aku mengangguk sambil tersenyum. Perlahan tanganku yang tadi di dagunya menyentuh satu pipinya. Lalu aku menggeser rambut Ais di sana, menyelipkannya di belakang telinga.

"Kalau gitu... Ais nggak usah manggil dengan sebutan Pak Aksa lagi?"

Aku menatapnya penasaran.

"Emang kamu mau manggil saya dengan sebutan apa?"

“Papah.”

“Papah?”

Ais mengangguk. “Iya.”

“Terus, saya manggil kamu apa?”

“Mamah.”

Aku tertawa sambil menggeleng.

“Oke deh, Mamah... sekarang Papah mau mandi dulu ya,” godaku sambil mencubit pipinya dengan gemas.

Lalu aku meninggalkannya berdiri di sana.

Setelah mandi, aku kembali ke ruang utama kamar hotel kami. Dan, aku dihadiahi pemandangan Ais yang sudah berbaring di atas ranjang.

Masih berpakaian seperti tadi. Sekarang Ais tidak terlihat ragu apalagi takut seperti sebelumnya. Hanya saja... kata-kata yang dia ucapkan….

Aku sungguh tidak tahu....

Harus tertawa atau langsung memburu Ais ke atas ranjang.

***

“Aisyah…,” kataku lembut, sesaat setelah duduk di tepian ranjang, di sebelah perempuan ini berbaring. Satu tanganku perlahan membuka ikatan kimono. Lalu tangan yang sama kutaruh

bertumpu di atas kasur, badan menurun condong ke tubuhnya, memerangkapnya.

"Mamah," koreksinya.

Aku tersenyum. "Mamah…."

"Ada apa, Pah?"

"Have you ever been kissed before?"

Keningnya berkerut. *"Kiss… kiss? Bepor?"*

Aku mengangguk. "Sudah pernah dicium sebelumnya?" kataku sambil perlahan menyingkap pakaiannya, membuka tubuhnya.

Model daster yang dikenakannya memudahkan aku melakukan itu.

Dia mengangguk. "Pernah. Ais suka dicium sama Emak, di pipi atau di kening…."

Aku terkekeh. "Maksudnya, dicium sama pacar."

"Pacar? Ais belum pernah pacaran. Pernah ditembak dua kali sama Kang Juna, tapi…."

"Ssst… nggak perlu sebut nama lelaki itu lagi," potongku dengan tegas.

Dia menatapku sambil menyipitkan matanya, senyum jahil tersungging di bibirnya. "Papah cemburu, ya? Widiww… ada yang cemburu… cieee… cieee…."

Sebelum dia melanjutkan ledekannya, aku dengan sigap melumat bibirnya. Tak memberi

Aisyah kesempatan untuk memperolok rasa cemburuku lagi.

31

Sakit Sedikit

"Kok berhenti?" protesnya sesaat setelah aku menghentikan ciuman kami.

"Mau lagi?" tantangku, di antara napas yang mulai tersengal.

Dia mengangguk. "Lagi," pintanya, seraya tangannya bergerak memeluk kepalaku.

Aku kembali melumat bibirnya, kali ini sambil bergerak memosisikan tubuh di atas raganya. Dia membuka kaki lebar, lalu melingkarkannya di bawah punggungku.

Ah, pintar.

Untuk beberapa lama, kami terus saling menikmati pergulatan bibir kami.

Aisyah adalah pembelajar cerdas.

Awal gerakannya meragu. Setelah itu, dia mengimbangi kebisaanku dalam sesi berciuman ini.

Hanya sesekali kami melepaskan tautan bibir untuk mengambil napas, sebelum kembali saling melumat dan berciuman dengan ganas dan mendalam.

Suara desahannya dan geramanku saling berbaur mewarnai aktivitas *foreplay* ini.

Mana aku tahu akan pernah benar-benar melakukan ini pada Aisyah.

Memimpikannya, pernah.

Membayangkannya juga pernah.

Mewujudkannya dalam kenyataan?

Sebelum Aisyah memintaku untuk menikahinya, sama sekali aku tidak pernah berpikir akan benar-benar melakukan aktivitas fisik dengan perempuan cantik ini.

Beruntungnya aku, duda 38 tahun yang telah memiliki dua orang anak, bisa menikah dengan gadis perawan berusia 18 tahun.

Aku mulai mengecupi setiap senti kulit wajahnya, sebelum mengecup bibirnya berkali-kali. Lalu kembali melumatnya, memberikannya ciuman dalam dan ganas lagi.

Tanganku mulai bergerak, menjamah raganya hingga tiba di tonjolan salah satu dadanya. Masih mengisap lidahnya, aku meremas salah satu menara kembarnya itu.

Aisyah seketika menggelinjang. Terlebih saat ibu jariku memutari lembut puncaknya.

Tautan bibir kami lepas. Napas kami tersengal. Mata saling menatap.

Tanganku bergerak menarik behanya ke atas dada, tanpa payah melihat warnanya.

Mata masih menyorot padanya, aku mulai meremas perlahan sepasang menara kembarnya.

Aisyah mendesah senang. Masih menggenggam wajahku, dia menaikkan kepalanya, mempertemukan bibir kami kembali.

Kami berciuman. Kali ini, dia yang melumat bibirku dengan serakah, di tengah napas kami yang saling memburu.

Setelah sekian lama, aku mulai menciumi leher jenjangnya, sebelum menyantap tonjolan di dadanya satu persatu.

Istriku mendongak dan mengerang sambil memeluk wajahku.

Aku tersenyum sambil menjilat, mengecup, dan mengisap sepasang menara kembarnya.

Ini, bukan mimpi.

Tidak.

Ini nyata.

***

"Itu dimasukin?" tanya Aisyah dengan mata membelalak sambil menunjuk pada kejantananku.

Kami sudah tak mengenakan sehelai benang pun di kulit tubuh. Sudah sedari tadi kami melakukan pemanasan. Berulang kali, aku telah menuntunnya menuju puncak.

Kini, saatnya kami menikmati adegan utama dalam pergumulan malam pertama ini.

Aisyah berbaring dengan kaki mengangkang. Aku berdiri dengan bertumpu di kedua lutut di antara kedua kakinya.

Tanganku memijat halus kejantanan yang sudah keras sedari tadi, siap untuk beraksi.

"Iya, nanti ini dimasukkan ke sana," kataku sambil melirik pada lorong rahasianya yang menggairahkan.

Aisyah menggeleng, kakinya bergerak hendak dirapatkan, tapi terhalang oleh keberadaanku di tengahnya.

"Kenapa?" tanyaku lembut.

"Besar banget, takut sakit," ucapnya dengan wajah yang mulai memucat.

"Sakit sedikit…," kataku lembut.

Aisyah menggeleng. "Nggak mau…."

Aku tersenyum, lalu mencondongkan tubuh ke bawah. Aku mengecup kening istriku sebelum menatapnya dengan sayang. “Dicoba dulu, sedikit-sedikit ya?”

“Kalau sakit?”

“Kata orang memang sakit. Tapi kadarnya beda-beda. Tergantung pemanasannya….”

“Ya, sudah kalau begitu… pemanasan lagi aja,” pinta istriku dengan nada merajuk.

Aku terkekeh sebelum mengecup bibirnya dengan gemas. “Aku udah nggak kuat, Sayang.”

“Nggak kuat?”

Aku kembali mengecupnya. “Nanti aku bisa keluar, padahal belum masuk.”

“Hah? Gimana?” tanyanya, bingung.

Aku kembali terkekeh. “Percaya, deh sama Papah… oke? Pokoknya, kamu tenang… rileks aja, jangan tegang apalagi takut,” pintaku sebelum mengecup pipinya.

“Please… I want to make love to you, allow me,” bisikku, di telinganya.

Dia akhirnya mengagguk perlahan. *“Make love?”*

Aku mengecup keningnya sebelum menatapnya lagi. *“I’ll make love to you tonight. I’ll fuck you some other times, then making love all over again,”* janjiku.

Keningnya berkerut bingung. “Jangan kebanyakan
bahasa Inggris, ah. Mamah nggak ngerti.”

***

“Coba mulai bergerak, Pah. Tapi pelan,” pintanya.

Setelah aku menerobos masuk ke dalam selaput pertahanan terakhirnya, aku diam sambil memeluk dan mengecupi wajahnya. Menenangkan rasa nyeri yang dirasakan istriku.

Aku membisikkan padanya, kalau aku tidak akan bergerak lagi, kecuali kalau dia sudah siap.

“Sekarang?” tanyaku, ingin memastikan.

Aisyah mengangguk. “Pelan.”

“Oke…,” lalu aku bergerak keluar-masuk sepelan mungkin.

Awalnya tubuh istriku masih terasa kaku, lama-lama mulai rileks. Kemudian, dia mulai merintih dan meminta.

“Lebih cepat?” tanyaku sambil terus bergerak perlahan.

Aisyah yang sudah memejamkan matanya, menikmati rasa percintaan ini mengangguk. “Lebih cepat.”

Maka aku pun bergerak lebih cepat. Dan seterusnya, lebih keras… sesuai permintaan Aisyah. Sampai kami sama-sama bisa mencapai puncak.

32
Ibadah

Mataku terbuka. Aku mendengar suara-suara.

Srek.

Srek.

Srek.

Umm....

Dari dalam kamar mandi.

Aku bangkit dari tidur. Menggapai celana dalam *boxer* yang tercecer di lantai untuk kukenakan menutup tubuh telanjang.

Ini adalah subuh setelah malam pertama kami.

Aku berjalan menuju kamar mandi yang terbuka sedikit.

Srek.

Srek.

Srek.

Suara itu semakin terdengar kencang.

Penasaran, aku mendorong perlahan pintu kamar mandi untuk melihat ada apa sebenarnya di dalam.

Mataku membelalak melihat pemandangan yang tersuguh.

Aisyah di dalam *bathtub*. Berjongkok membungkuk tangannya bergerak-gerak di dalam sana.

Mataku lalu melihat ke atas. Tiang tirai *bathtub* kini dipenuhi pakaian-pakaian yang kemarin kukenakan. Menggantung tertata dalam keadaan basah dan wangi layaknya baju yang sedang dijemur.

"Mah... Mamah lagi ngapain?"

Istriku mengangkat kepalanya. Wajahnya ditolehkan kepadaku. Auranya seketika ceria saat matanya menemukan mataku.

"Eh, Papah udah bangun. Mandi? Sholat? Bentar yah *kagok* nih, Mamah beresin nyuci dulu," ujarnya lugu.

Aku melipat kedua tangan di dada.

"Nyuci? Mamah ngapain nyuci di hotel?"

"Lah...ini cucian kotor gimana? Mau dikumpul aja, dirapel buat dicuci di Jakarta nanti?"

Aku menggeleng. "Kan ada *laundry,* Mah...."

Keningnya berkerut. *“Laundry?”*

Aku mengangguk. “Iya. Layanan cuci setrika dari hotel.”

“Ohh ada, yah?”

“Ada dong.”

Aisyah mengangguk. “Nggak apa-apa, Pah, kagok satu lagi. Abis ini *ma*h udah... nah nanti Papah mandi terus Sholat Subuh. Mamah mau beliin Papah sarapan. Papah mau sarapan sama apa?”

Aku menggeleng. “Nggak usah. Kita dapat jatah sarapan kok dari hotel.”

“Ohh... dianterin?” tanyanya polos.

“Nggak. Nanti kita ke bawah. Restorannya di area lobi.”

Istriku mengangguk. “Iya *atuh*, Pah... bentar yah nih Mamah mau ngebilas dulu.”

Aisyah berdiri lalu menyalakan keran di *bathtub*. Membungkuk, dia membilas baju yang tadi dicuci dengan mengucek-ngucek menggunakan kedua tangannya di bawah aliran air keran.

Aku mendekat melihat ke dalam *bathtub.*

“Mah, dari mana itu sikat dan sabun colek?”

“Ohh... *beukeul* dari rumah.”

“Bekal?”

“Iyyaa… Mamah sebelum kita pergi ke KUA untuk menikah kemarin sudah mempersiapkan segala sesuatunya.”

Aku menggeleng sambil melipat bibir memperhatikan gerak-gerik Aisyah.

Dia kemudian mematikan keran. Memeras baju, lalu menjemurnya di tiang tirai *bathtub.*

“Beres,” ucapnya dengan ceria sambil menatapku.

Aku terkekeh sambil menggeleng menatap wajah cantiknya.

“Kenapa, Pah?”

Aku kembali menggeleng sambil menggapainya dengan kedua tangan untuk memeluknya.

“Nggak... kamu…. Aku nggak tau saat ini harus marahin atau nyium kamu….”

Aisyah melingkarkan kedua tangannya di leherku.

“Iih... yah mending cium *atuh*. Mencium istri *mah* ibadah... kalau marahin istri itu dosa. Papah mau ibadah atau mau berbuat dosa?” tanyanya sambil menatapku.

Aku terkekeh menatap wajah lugunya. “Ibadah dong.”

Dia tersenyum puas akan jawabanku. “*Yah sok atuh* sini cium kalau mau ibadah *mah….*”

Aku tertawa sambil menundukkan wajah mendekatinya.

Tujuanku satu... ibadah.

***

"Pah, hari ini rencananya gimana? Mamah ngantor seperti biasa?" tanya istriku.

Kami sedang menikmati sarapan di restoran hotel.

"Mamah hari ini nggak usah kerja," kataku sebelum menyantap potongan telur dadar yang tersaji di atas piring putih di atas meja di hadapanku.

Aisyah yang duduk berseberangan denganku terlihat berpikir sebelum menyantap nasi goreng dari piring yang juga berwarna putih, di atas meja yang sama yang tengah kugunakan.

"Tapi, ini kan bukan Minggu."

Aku menggeleng. "Memang bukan. Tapi kemarin kan kita baru nikah. Masa hari ini masuk kerja? Lagian ada yang lebih penting untuk diurus."

Keningnya berkerut. "Apa itu?"

"Ki Somad."

Mata Aisyah membelalak sebelum mengangguk. "Rencana Papah bagaimana?"

Aku diam berpikir. Aisyah menatapku, menunggu jawaban.

"Mm… aku butuh ke kantor. Aku mau ketemu Desta membicarakan solusi terbaik yang tuntas."

"Kalau begitu, Papah ngantor dong?"

Benar juga. "Iya, sih."

"Ah, kalau gitu mah Mamah juga mau kerja aja."

Aku membuka mulut hendak membantah keinginannya. Tapi, memikirkan istriku sendirian di kamar hotel seharian tanpa tahu yang harus dilakukan, rasanya kurang bijak. Lebih baik dia ikut ke kantor saja.

"Oke, Mamah ikut ke kantor bareng aku."

Dia mengangguk sambil tersenyum setuju. *"Sok,* Papah urusin apa yang perlu diurus. Mamah percayakan pada Papah dalam mencari solusi terkait Ki Somad. Kalau Mamah *mah* hari ini mau kerja aja seperti biasa…."

"Ya, nggak usah juga. Kamu kan istri aku sekarang. Masa nyapu, ngepel, beres-beres kantor. Beliin makanan para staf…."

Setelah menelan makanannya, dia kembali bersuara. "Terus Mamah ngapain? Masa *ujug-ujug* ke kantor, tapi nggak mau ngapa-ngapain?

Kan mereka nggak ada yang tahu soal pernikahan kita."

"Belum," timpalku.

"Memang Papah mau kasih pengunguman gitu?"

"Iya, nanti… satu-satu. Hari ini, ngurusin masalah Ki Somad dulu."

Aisyah mengangguk. "*Tah*, setuju. Ki Somad memang harus diprioritaskan. Tapi, sebelum pernikahan kita diketahui, biarkan Mamah bekerja seperti biasa…."

"Aisyah…."

"Mamah," koreksinya.

Aku tersenyum. "Mamah… sekali lagi, aku ini CEO. Kamu istriku… masa kamu mengerjakan tugas…."

"OG," timpalnya.

Aku mengangguk. "OG."

"Yah, biarin aja *atuh*. Toh nggak selamanya. Hanya sampai pernikahan kita diumumkan. Sampai saat itu, biarkan semua berjalan seperti biasa."

Aku diam, berpikir. Masuk akal juga. Jika Aisyah hari ini muncul di kantor tanpa mau mengerjakan tugas-tugas seorang OG, akan memunculkan konflik di kantor. Kegaduhan yang tidak perlu.

"Oke, Mah. Tapi… kamu nggak usah kerja terlampau keras, ya…."

Dia tersenyum. "Mamah akan mengerjakan tugas-tugas seprofesional mungkin."

Aku terkekeh sebelum meminum jus jambu di gelas. Lalu mengangguk dan melanjutkan sarapan.

Tidak apa-apalah. Toh hanya satu-dua hari ini saja.

33

Makan Siang Gratis

Aisyah

Sesaat mobil Pak Aksa memasuki area parkir kantor, sejumlah karyawan yang ada di sana seketika melihat ke arah mobil.

Di antara mereka ada yang baru selesai memarkirkan motor, ada juga yang tengah berdiri berkumpul di pojokan sambil merokok.

Mereka semua karyawan pria.

Dengan santai suamiku keluar dari mobil lalu melangkah melewati kap depan mobil untuk kemudian ke samping pintu tempat aku duduk.

Lelaki yang kini berkemeja putih lengan panjang itu membuka pintu untukku. Tak lupa sabuk pengaman, sebelum memanduku turun dan menutup pintu kembali.

"Yuk," katanya seraya menyentuhkan salah satu tangannya di punggungku. Dia memanduku untuk melangkah bersamanya menuju pintu masuk.

Suamiku itu sama sekali tidak mengindahkan sorotan mata beberapa karyawan yang tertuju kepada kami.

Saat aku dan lelaki yang lengan kemejanya dilipat hingga ke pertengahan lengan itu melewati pintu, mata si teteh resepsionis seketika membelalak.

"Pa-pagi, Pak," sapanya dengan wajah kaget bercampur bingung.

"Pagi," balas Pak Aksa dengan santai.

"Pagi, Teh Tia," ujarku ramah sambil tersenyum.

Tiba di hadapan pintu ruang manajemen, satu tangan Pak Aksa masih berada di punggungku. Sementara tangan lainnya membukakan pintu ruang manajemen. Kami pun kemudian masuk.

"Udah, ya… Ais mau ke ruang kerja Ais dulu," candaku sambil menunjuk koridor menuju dapur.

"Kok nggak Mamah?" godanya.

Aku menyeringai geli sambil memukul ringan tangannya. "Kan ini kantor. Nggak enak

didengar orang. Dah, Bapak," ujarku seraya melangkah ke arah dapur berada.

Lelaki itu terkekeh, tapi tidak berkata lagi.

***

"Ais, mana gorengannya?" tanya Teh Lulu.

Aku menggeleng. "Nggak bawa. Hari ini libur dulu," kataku seraya memberikan satu amplop manila ukuran HVS kepadanya.

"Apa, nih?" tanyanya sambil menerima map tersebut.

"Dari Teh Ika, katanya disuruh Pak Petra untuk dikasihkan ke Teteh. Masih kata Teh Ika, isinya surat lamaran kerja. Sudah dicek sama bagian HRD, tinggal minta persetujuan Pak Aksa, mau dipanggil untuk wawancara atau enggak."

Teh Lulu mengangguk seraya membuka dan mengeluarkan isi dari amplop manila tadi.

"Oh, kandidat *Site Supervisor*."

"Apaan itu *teh*, Teh Lu?

"Pengawas lapangan."

"Ohh, seperti mandor? Kan ada Pak Rudi."

Perempuan berbaju cokelat tua itu mengangguk. "Iya, tapi ini untuk *in-house*. Internal gitu. Masuknya nanti jadi karyawan GHI. Kalau Pak Rudi kan dia tuh mandornya kontraktor, jatohnya ya pegawai rekanan."

"Oh," kataku sambil mengangguk.

"Ya, udah *atuh*, Teh. Ais mau ngerjain kerjaan lainnya."

"Eh, Ais… nggak bawa gorengan yah?" tanya Teh Seli yang tiba-tiba sudah ada di sampingku bersama Teh Reni.

Aku menggeleng. "Libur dulu, ya."

"Eh, kalian mau pada ngapain? Jangan dandan di sini, ya."

"Kenapa, Teh Lu?" tanya Teh Reni yang memang membawa tas kosmetik di tangannya.

"Si bos udah datang," bisik Teh Lulu.

"Serius? Kan ini masih jam delapan. Biasanya Pak Aksa datang jam sembilan atau sepuluh lewat," ujar Teh Reni yang juga membawa tas kosmetik di tangannya.

"Ihh, orang udah datang dari 15 menit yang lalu. Malah di dalam lagi *meeting* sama Pak Desta dan Rully" terang Teh Lulu.

"Wah," gumam Teh Reni. "Bahaya kalau ini jadi kebiasaan," lanjutnya.

"Ya, udah… kita dandan di toilet aja kali, ya?" tanya Teh Seli pada Teh Reni.

Teh Lulu tertawa. "Nggak usah selebay itu juga kali. Dandan di meja kerja kalian masing-masing, napa?"

"Iya, dasar si *miss lebay* nih," ejek Teh Reni.

"Ihh, dari pada kamu, *miss queen*."

Teh Lulu tertawa, aku bingung.

"Memang kenapa kalau jadi *miss queen*? *Queen teh* bukannya ratu?" tanyaku bingung.

Sontak ketiganya tertawa.

Aku memperhatikan mereka, masih belum paham.

"Eh Ais, kemarin kenapa kamu nggak masuk?" tanya Teh Seli setelah berhenti tertawa.

"Iya payah, deh. Padahal gorengannya ditungguin," timpal Teh Reni.

"Mm… Ais ada urusan keluarga. Udah minta izin sama Pak Petra," terangku.

"Tumben dikasih izin, kan kamu karyawan baru. Biasanya selama tiga bulan pertama nggak boleh izin kecuali ada alasan darurat," ujar Teh Seli.

"Alasan kamu ke Pak Petra apa? Soalnya Ika juga nggak tau katanya," kejar Teh Reni.

"Urusan keluarga," jawabku lagi.

"Terus dibolehin?" cibir Teh Seli.

Aku mengangguk.

"Kok bisa?" tanyanya lagi.

"Bisa karena dapat surat sakti dari Pak Aksa," kali ini Teh Lulu yang bicara.

Semua mata sontak tertuju padanya, termasuk aku. Sejujurnya, aku tidak tahu mengenai hal ini. Aku hanya disuruh Pak Aksa untuk meminta izin tidak masuk untuk hari kemarin, dengan mudah manajer itu langsung mengiyakan.

"Rabu, aku diminta si bos nulis *internal memo* untuk ditujukan pada Pak Petra. Minta Aisyah dibebastugaskan dan diizinkan tidak masuk di hari Kamis, dengan alasan adanya urusan keluarga yang mendesak," terang sekretaris suamiku.

"Hah gimana?" tanya Teh Reni dengan bingung.

Teh Seli pun menampakkan ketidakpahaman di wajahnya.

Tiba-tiba telepon meja Teh Lulu berdering.

"Ssst," katanya sambil mengacungkan telunjuk di bibir, memberi isyarat supaya kami diam.

"Iya, Pak Aksa?" ucapnya saat bertelepon.

"Oh, gitu. Baik, Pak."

Telepon kemudian ditutup.

"Good news, nanti nggak usah pesan makan siang," ucap sekretaris Pak Aksa.

"Kenapa?" tanya kami hampir bersamaan.

"Si bos mau traktir. Tadi nyuruh aku pesan nasi boks ke restoran langganan kantor, untuk semua karyawan."

"Widih… dalam rangka apa, tuh?" tanya Teh Seli.

Teh Lulu mengangkat bahunya. "Meneketehe. *Sing* penting siang ini makan gratis… tis… tis…."

Aku segera bergegas meninggalkan mereka. Tidak mau terus dihujani pertanyaan pribadi.

***

Selulerku berdering. Dari nama penelepon tertulis "Pak Bos."

"Assalamualaikum, Pak Aksa, ada yang bisa Ais bantu?" sapaku saat menjawab panggilan telepon.

Lelaki itu tertawa. *"Wa'alaikumsalam, Mamah… di mana kamu?"*

"Di ruang kerja."

"Dapur?"

"Iya, dong. Di mana lagi?" godaku.

Dia terkekeh. *"Mah, aku ada urusan keluar dulu, ya."*

"Ke mana?"

"Ke kantor notaris, ke kantor polisi, sama mungkin ke kelurahan juga, kalau dianggap perlu."

Keningku berkerut. "Buat apa, Pak?"

"Yah, ngurusin Ki Somad. Nanti pas pelunasan utang, Papah maunya tuh tuntas, dan tidak memberi ruang buat dia menggunakan kekuatan dan anak buahnya untuk mengintimidasi keluarga kamu."

Aku mengembuskan napas lega. "Iya *atuh*, terima kasih banyak. Ais sangat lega mendengarnya…."

"Ya, udah… aku pergi bentar lagi bareng Desta. Nanti siang kamu nggak usah beliin anak-anak kantor makan siang, aku sudah suruh Lulu urus itu semua."

Keningku berkerut lagi. "Jadi, Pak Aksa minta Teh Lulu pesen makan ke katering *teh* supaya Ais nggak disuruh beli makan siang, gitu?"

"Iya," jawabnya santai.

"Waoww…."

"Kenapa?"

"Enggak… cuma terpukau saja."

Suamiku kembali tertawa. *"Udah, ya.* See you later*, Mah."*

"Eh, bentar…. Bapak nggak makan siang di kantor?"

"Kayaknya nggak deh. Seharian aku di luar bareng Desta. Mungkin juga sampe sore, kalau kamu mau pulang duluan… pulang aja ke hotel. Kita ketemu di sana, oke?"

"Pak Aksa mau ke rumah?"

"Ya, iyalah kan nanti mau lunasin utang Ki Somad."

"Oh, Ais ikut *atuh*. Kabarin aja, nanti Ais nyusul ke rumah."

"Nggak usah. Kamu nunggu di kamar hotel aja."

Keningku berkerut. "Kenapa gitu?"

"Aku nggak mau kamu sampai ketemu sama Ki Somad lagi."

Aku bergidik. "Iya, sih. Ais juga nggak mau."

"Ya, udah. Kamu nurut aja. Percaya sama Papah. Tau beres."

Aku mengangguk. "Oke, Pak Aksa. Terima kasih banyak atas perhatian dan kerja kerasnya, Ais sangat menghargai sekali…."

Lelaki itu tertawa. "See you later, *Mah."*

"See you later, Pah."

Sambungan telepon pun terputus.

***

“Ais, tadi pagi kenapa datangnya bareng Pak Aksa?” tanya Teh Tia dengan tatapan penuh selidik, saat menerima nasi kotak yang aku bagikan untuknya, di meja resepsionis.

Keningku berkerut. Jawab apa ya?

Haruskah aku menjawab jujur?

Perlukah aku berbohong?

Aku menggeleng. *“No comment,”* kataku seraya membalikkan badan, dan masuk melewati pintu kaca untuk kembali ke ruang manajemen.

34
Pembicaraan Malam Ini

Adhyaksa

“Papah, malam ini istirahat. Sebelumnya Mamah pijit dulu biar badannya ringan. Nih, pake ini,” katanya ceria sambil mengangkat dan menggoyang-goyangkan botol GPU yang dipegangnya ke hadapanku.

“Bekal dari rumah?”

Aisyah mengangguk. “Iya, dong. Mamah kan sebelum kita menikah belanja di pasar buat perbekalan selama tinggal di hotel. Sudah Mamah pikirkan segala sesuatunya,” katanya bangga.

Aku terkekeh sambil menggeleng namun menuruti maunya.

Kini aku berbaring dalam posisi menelungkup. Hanya menggunakan celana

dalam *boxer* hitam menikmati pijatan istriku di area betis yang sudah diolesi minyak urut.

"Kamu belajar pijat dari mana?" tanyaku sambil menikmati pijatan lembutnya.

"Sendiri. Otodidak. Dari dulu Emak suka minta dipijit. Capek *ceunah*. Pegel. Maklum *atuh* kerja di tiga rumah...."

"Oya?"

"Iya. Tapi giliran. Selang-seling gitu."

"Umm... pulang hari kan?"

"Iya... kerjanya dari jam enam pagi sampai jam tiga sore."

"Tiap hari?"

"Nggak... kalau Minggu mah Emak di rumah nggak kerja. Libur."

"Umm...."

Kami kembali terdiam. Aku memejamkan mata menikmati pijatan yang diberikan Ais.

Enak.

Mana aku tahu kalau Aisyah pandai memijat.

Bibirku menyunggingkan senyum.

Ah... beruntungnya aku.

"Enak, Pah, dipijit Mamah?"

"Hu'um... mantap nih Mamah...," pujiku.

"Ehh *atuh*… demi Papah *mah*… apa pun lah *sok*… sampe rela datang ke kantor lebih pagi supaya bisa agak lama pake komputer Papah…"

"Oh, gitu?"

"Iya… kalau Papah lagi di Jakarta, kan komputernya dianggurin, Mamah pake aja…."

Aku menggeleng sambil terkekeh. "Nonton apa emangnya Mamah di Youtube?"

"Teknik memijat...biasanya mijit Emak pake insting aja. Kalau ini pake ilmu dari Youtube. Enak, kan?"

Aku terkekeh. "Enak…."

Hening.

"Umm… Pah…"

"Iya, Mah..."

"Jadi, utang piutang antara Emak dan Ki Somad sudah beres?"

"Sudah. Kan tadi aku kasih lihat surat-surat perjanjiannya. Itu ditandatangani di atas materai, dilegalisasi oleh pihak-pihak terkait sehingga memiliki kekuatan hukum yang mengikat dan tidak dapat diganggu gugat.

Aisyah masih terus memijat. "Di surat itu, tertulis kalau Emak sudah melakukan pelunasan utang ke Ki Somad senilai 18 juta sekian, sekian. Itu betulan Papah nalangin segitu?"

Aku mengangguk. “Kalau masalah nominal, aku nggak mau berdebat. Berapa pun yang diminta aki-aki itu, aku turuti saja, sepanjang dia mau menandatangani surat perjanjian sesuai yang kita mau.”

“Dan, Mah….,” masih kataku.

“Iya, Pah?”

“Aku bukan nalangin, ya. Kalau nalangin tuh, kesannya aku minjemin. Aku nggak gitu. Nggak ada utang piutang antara Emak, Abah. Bahkan antara kamu sama aku, sama sekali nggak ada.”

“Makasih ya, tadi udah bayarin utangnya Emak ke Ki Somad... sekaligus membebaskan Mamah dari pernikahan jadi istri mudanya.... Ihh... naudzubillah... jangan sampai kealamin,” katanya sambil bergidik.

“Iya, Mah... sekarang kamu tenang aja. Masalah Ki Somad sudah beres. Pesan dari Papah juga tadi sudah jelas. Kalau berani ganggu keluarga kamu... ya dia harus siap berhadapan dengan hukum. Papah siap membayar pengacara bagus untuk menangani setiap kasus, bila ada, terkait Ki Somad dan para tukang pukulnya. Ini negara hukum kok, segala sesuatu ada aturannya,” terangku.

Aisyah diam. Tangannya masih telaten memijat.

"Umm... Pah...."

"Iya, Mah...."

"Tadi... orang-orang kantor... umm... staf laki-laki, keliatannya yang tadi pagi lihat kita, dan Teh Tia… mereka curiga mungkin, ya?"

"Mm… biarin aja. Cuekin dulu. Besok, deh aku umumin secara resmi."

"Besok?"

Aku mengangguk. "Besok."

"Setelah diumumin, gimana?"

"Ya, kamu mengundurkan diri secara resmi."

"Jadi, Mamah nggak kerja lagi?"

"Ya, enggaklah…."

Hening.

"Kenapa, Mah?" tanyaku.

"Enggak, cuma mikir aja," balasnya, masih sambil memijit.

"Mikir apa, sih?"

"Nanti, kalau nggak kerja lagi... Mamah jadi nggak punya penghasilan…."

Sebelum dia melanjutkan kalimatnya, aku sudah bergerak bangkit, lalu membaringkannya di atas tempat tidur. Dengan cepat, aku memosisikan raga di atasnya.

"Kamu tuh, istri aku sekarang. Tanggung jawabku. Jangan mikirin duit…."

"Tapi…."

"Ssst… udah, santai aja," bisikku seraya melumat bibirnya.

Milikku yang sudah keras sejak tadi, kuposisikan di hadapan miliknya lalu kutekan, dan kugesek-gesekkan sambil bibirku terus melumat bibirnya.

Pembicaraan malam ini selesai.

35

Syukuran

“Permisi, Pak,” kata Lulu, seraya masuk ke ruang kerjaku.

Dari balik layar komputer, aku melirik padanya. “Ya, ada apa?”

“Hidangan sudah siap di ruang rapat.”

Aku melirik jam tangan yang telah menunjuk pada angka 12.

“Oh, sudah masuk jam makan siang rupanya. Nggak kerasa. Sudah pada kumpul semua?”

Perempuan yang hari ini mengenakan blazer hitam, kemeja putih, dan celana panjang hitam itu mengangguk. “Sudah, Pak.”

“Oke, nanti saya ke sana.”

“Baik, Pak. Permisi.”

“Iya,” balasku.

Sedetik setelah dia keluar, aku berdiri lalu bersiap mendatangi ruang yang dimaksud.

Ruang rapat utama, sekaligus terbesar di kantor ini berada di lantai tiga. Lantai tersebut sehari-hari memang kosong. Difungsikan pula sebagai ruang serba guna.

Setiap ada rapat yang mengharuskan semua personel ikut menghadiri, maka ruangan tersebut akan menjadi tempatnya.

Pun demikian, jika ada acara-acara tertentu yang membutuhkan ruangan cukup luas. Seperti mengundang para agen properti untuk bermitra dengan GHI dalam memasarkan unit-unit yang hendak dijual, kami akan menyediakan makan siang untuk mereka, sambil melakukan pemaparan *product knowledge.*

Ruangan yang sama juga pernah digunakan untuk merayakan perhelatan ulang tahun GHI. Tentu saja, hanya dihadiri personel kantor perwakilan. Di hari yang sama acara serupa juga dilaksanakan di kantor pusat.

Aku berkantor di lantai dua. Di lantai ini selain ruang kerjaku, juga terdapat ruangan manajer proyek, bagian legal, dan manajer keuangan. Staf mereka bekerja di satu kubikel besar secara bersama-sama, di sebelah meja sekretarisku.

Sementara di lantai satu terdapat ruang manajer personalia serta pemasaran. Di lantai satu juga terdapat dua ruang rapat. Masing-masing berkapasitas lima dan sepuluh orang. Masih di lantai satu, terdapat *pantry* yang Ais sebut sebagai dapur, ruang kerjanya.

Tiba di ruang rapat utama, aku langsung bisa melihat para personel kantor ini sudah berkumpul. Termasuk, Aisyah yang tampak sedang berbincang dengan Lulu dan sejumlah staf perempuan.

Mereka belum ada yang melihat kehadiranku.

"Payah nih, Ais. Masa jualan gorengannya libur terus. Jadinya kita nggak sarapan lagi tadi. Ini jatohnya makan siang merangkap makan pagi," kata salah satu di antara mereka.

Istriku membuka mulut hendak bicara, tapi kemudian menutupnya lagi kemudian menggeleng.

"Besok libur lagi?" tanya staf perempuan lainnya.

Istriku mengangguk. "Libur."

"Kenapa?" tanya si perempuan tadi.

Aisyah menggeleng. *"No comment…."*

"Ehem," aku berdeham, membuat semua mata kini tertuju padaku.

"Selamat siang, semua…."

"Siang," kata personel kantor, bersamaan.

Aku lalu melangkah menuju kepala meja ruangan ini.

Di meja, sudah tersedia satu paket besar nasi tumpeng, aneka kue jajanan pasar, bolu, puding, buah potong, serta air mineral gelas.

Malam tadi aku mengirimkan pesan via WA kepada Lulu. Aku meminta sekretarisku itu untuk menghubungi restoran penyedia jasa katering langganan kantor kami untuk menyiapkan hidangan makan siang untuk besok.

Inilah hari yang dimaksud.

Para karyawan manajemen GHI kantor perwakilan Cianjur yang jumlahnya tak lebih dari 15 orang itu, sudah berkumpul di sekitar meja rapat yang kini difungsikan sebagai meja hidangan.

Mataku menemukan mata istriku. "Aisyah, sini," perintahku, meminta dia untuk mendekat dan berdiri di sampingku.

Semua mata tampak menyorot pada istriku dengan pandangan bingung, kecuali Desta dan Rully, tentu saja. Hanya keduanya yang sudah tahu perihal pernikahan kami.

Sejumlah staf lainnya yang kemarin dan tadi pagi melihat aku dan Aisyah datang ke

kantor bersamaan, hanya bisa menduga-duga. Termasuk, sang manajer HRD. Kuyakin saat ini dia tengah mereka-reka keterkaitan antara *internal memo* yang kukirimkan padanya Rabu lalu dan acara ini.

Sementara karyawan lainnya, sama sekali bingung.

"Saya mengumpulkan kalian di sini, dalam rangka syukuran pernikahan yang telah saya lakukan hari Kamis lalu…."

"Nikah?" Terdengar bisikan suara perempuan di ruangan ini dengan nada kaget.

"Iya, nikah…," kataku, mempertegas gumaman pertanyaan yang entah berasal dari siapa.

"Pernikahan saya… dan Aisyah," ucapku seraya melirik dan merangkul bahunya.

Sebagian besar mata karyawan kini menyorot istriku dengan pandangan tak percaya.

"Hari ini juga sekaligus hari terakhir Aisyah bekerja di sini. Selepas makan siang ini, kami juga berniat untuk ke Jakarta. Saya belum bisa memastikan kapan kembali ke sini. Mohon doa yang terbaik akan pernikahan kami ini…,"

"Terima kasih atas waktunya, mari kita nikmati makan siang bersama. Semoga teman-

teman semua suka dengan hidangan ala kadarnya yang saya dan istri saya siapkan….”

Selepas itu, aku memotong puncak tumpeng, menaruhnya di atas piring, dan menyerahkannya pada Aisyah. Kemudian aku mempersilakan para karyawan untuk bersantap siang.

Mereka tampak bersantap dengan tenang.

Tak ada di antara staf pria yang berkata apa pun yang tidak mengenakkan hatiku.

Satu persatu dari mereka mengucapkan selamat, dan mendoakan agar pernikahan kami langgeng.

Aku dikelilingi staf lelaki di sebelah sini, sementara Aisyah bersama staf perempuan di sebelah sana. Raut muka istriku tak bisa kubaca. Tampak datar, hanya sesekali mengangkat bahunya.

Apakah dia….

Senang?

Sedih?

Kesal?

Aku tidak bisa mendengar perbicangan di antara Aisyah dan para perempuan itu. Sebagai suami, aku hanya berharap tak ada siapa pun yang berani mengucapkan perkataan untuk menyinggung perasaan istriku.

36
Habis Manis Sepah Dibuang

Malam ini, seperti malam kemarin, Aisyah memijatku. Aku tidak meminta, dia yang menawarkan. Tentu saja, aku tidak menolak. Kali ini, dia memijatku dengan minyak zaitun. Aisyah mengaku membeli *massage oil* tersebut dari minimarket yang sama dengan tempat kami janjian saat hendak berangkat ke resepsi nikahan Farhan waktu itu.

Awalnya, sepulang dari kantor aku berencana agar kami segera ke Jakarta. Hanya saja tiba-tiba turun hujan lebat.

Atas permintaan Aisyah, akhirnya aku mengurungkan niatku.

Akhirnya, kami kembali menginap di hotel ini. Rencananya besok setelah sarapan, kami baru akan *check-out.*

"Pah, tadi karyawan laki-laki nerima pernikahan kita kan, ya? Waktu Papah makan siang bersama setelah umumin kalau kita sudah menikah?" tanya Aisyah sambil memijat punggungku.

Aku yang berada dalam posisi berbaring menelungkup hanya tersenyum sambil menikmati pijatannya. "Ya, haruslah. Lagian, itu bukan urusan mereka."

"Iya sih... tapi...," katanya, menggantung.

"Tapi apa?"

"Nggak sih...."

"Kenapa, Mah?"

"Umm enggak...."

"Yakin nggak ada yang mau Mamah bilang ke Papah...," kataku sambil menolehkan wajah menatapnya.

Sambil memijat Ais menggeleng.

"Mah... kalau ada apa-apa ngomong aja?"

"Umm... enggak... cuma itu... tadi di kantor Mamah jadi serba salah juga. Ada perasaan seneng... lega... urusan dengan Ki Somad sudah beres. Pernikahan kita juga udah diumumin... tapi...."

"Tapi?" desakku.

"Umm...."

"Ais...."

"Loh, kok Pak Aksa manggil Ais lagi?"

"Umm... iya, *sorry*... Mamah...."

"Iya, Pah...."

"Tapiii?"

"Tapi apa?"

Aku menggeleng. "Tadi kamu mau ngomong apa?"

Aisyah mengembuskan napas panjang sebelum bicara. "Ada juga sih yang nyindir-nyindir Mamah soal pernikahan kita...."

"Nyindir? Siapa?"

"Ada lahhh... nggak usah disebutin namanya...."

"Staf perempuan?"

Aisyah mengangguk.

"Nyindir gimana?"

"Iyaaa... bukan nyindir sih... lebih ke memberi peringatan...."

"Apanya?"

"Kata-kata mereka...."

Mereka?

Berarti lebih dari satu.

Ah, dasar perempuan. Selalu sibuk mengurusi hidup orang lain. Belum tentu hidup mereka juga lebih baik.

"Siapa aja sih? Ngomong apa mereka?"

"Umm... macem-macem, sih...."

"Salah satunya?"

"Umm..."

"Mah... ngomong aja, apa?"

"Umm... kalau Mamah nggak pantes jadi istrinya Papah.... Katanya, biasa bos kayak Pak Aksa mah nikahin perempuan kayak Ais... tapi... untuk sementara...."

"Sementara? Maksud kamu?"

"Maksud mereka?"

"Iya... maksud mereka yang ngomong, apa?"

"Umm katanya... *wait and see*... artinya tinggal tunggu waktu... kurang lebih gitu artinya...."

"Nungguin waktu apa?"

"Papah bosen sama Mamah. Terus... mencampakkan Mamah begitu aja.... Istilahnya tadi mereka bilang... habis manis sepah dibuang."

What the hell?

37
Tangguh

Spontan aku bangkit meraih pinggangnya lalu mengangkat tubuh mungilnya hingga terbaring di ranjang. Aku memosisikan tubuh di atasnya.

"Mah... jangan denger omongan mereka. Itu omong kosong. Lagian ingat, kita ada perjanjian pranikah. Posisi Mamah aman. Papah nggak bakal macem-macem...."

Aisyah menggigit bibir bawahnya. Raut wajahnya tampak masih meragu.

"Umm... kan nggak harus selingkuh, Pah. Bisa aja besok-besok Papah berubah pikiran. Terus menceraikan Mamah...."

Aku membelai lembut sisi wajahnya. "Perasaan waktu itu, Mamah deh yang bersikeras kita nikah cuma sementara sampai utang lunas...," godaku.

Dia menggeleng. "Tapi beda Pah... Mamah mikirnya kita nggak nikah betulan. Nggak bobo bareng seperti... itu...."

Aku terkekeh. Mengerti maksudnya. "Iya... justru malah lebih baik kan... enak nikah betulan... kan Mamah bilang kalau itu tuh ibadah. Nah, Papah mau beribadah sebanyak-banyaknya," godaku lagi.

Aisyah tersipu. Pipinya merona. Matanya menolak menatap mataku. Jari-jarinya mulai mengelus lembut rambut halus di area dadaku.

"Umm... tapi... hati Mamah jadi merasakan sesuatu.... Jadi... umm... merasa terikat... se...paruh napas *kitu*.... Gimana yah jelasinnya... setelah malam pertama… rasanya kita *teh* beda... lebih merasa memilki...."

Aku terkekeh. "Ya bagus, dong... wajar. Namanya juga suami istri," kataku masih menggodanya, sebelum mengecup lembut kening Aisyah.

"Tapi justru itu... Mamah *teh* jadi... takut...."

Keningku berkerut. "Takut apa?"

"Umm takut kehilangan Papah."

Sontak aku tertawa. Tubuhnya kurengkuh dalam dekapan. Kubawa dalam pelukan hingga

posisi kami tidur menyamping. Tubuh mungilnya tersembunyi dalam lingkup ragaku.

"Udahhh...santai ajaaa.... Kita jalani rumah tangga ini sebaik-baiknya. Pernikahan kita memang tidak biasa. Bukan berarti tidak mungkin bisa dijalani dengan baik. Masalah ke depan... pasti ada. Aku pernah menikah. Sedikit banyak tau bakal ada riak konflik dalam perkawinan. Tapi... kamu juga harus tau... aku bukan lelaki yang mudah menyerah...,"

"Bila membuat komitmen... aku teguh menjalaninya sampai... akhir...."

Aisyah perlahan mendongakkan wajahnya untuk menatapku.

"Umm... Papah sudah berapa lama hidup menduda?"

Aku tersenyum sambil mengusap lembut kepala Aisyah.

"Empat tahun."

"Kenapa Papah bisa menduda?"

Aku diam. Berpikir cara terbaik untuk menjawab. Pernikahan aku dan Aisyah memang tak biasa. Semua berjalan kebalikan.

Kebanyakan pasangan suami istri—termasuk aku dan Dafina dulu—melewati proses panjang, hingga akhirnya menikah. Berkenalan.

Berteman. Berpacaran. Bertunangan. Baru kemudian... menikah.

Bahkan saat pacaran dulu, aku mengalami putus-nyambung berulang kali dengan Dafina.

Dalam setiap tahapan proses tersebut ada momen saling mengenal. Saling mengerti. Saling memahami.

Saat menikah, minimal kita sudah tahu sama tahu.

Sementara pernikahanku dengan perempuan yang satu ini, berbeda.

Perkenalan kami singkat.

Dalam beberapa hari ini, aku mulai mengerti kehidupan dan keluarganya. Meski masih sedikit... aku mulai mengenalnya.

Dari yang kuketahui tentang dia, aku suka.

Aisyah berbeda.

Dia... unik.

Refreshing.

Dia membawa penyegaran pada kehidupanku yang dingin... penat... dan rumit.

Aku mengerti... sungguh paham... sebagai istri dia berhak tahu tentang aku, kehidupanku. Bukan sekadar aku yang selama ini dia lihat.

Terlebih... besok aku sudah harus kembali ke Jakarta. Tentu saja... membawanya serta.

Aku tidak tahu apa tanggapannya dengan kehidupanku di Jakarta nanti.

Mungkinkah dia mengerti?

Sanggupkan dia menghadapi?

Aku melipat bibir lalu memejamkan mata sejenak.

Mampukah Aisyah menjadi seorang istri yang tangguh?

38
Dafina

Aku memosisikan tubuh berbaring. Masih memeluk Aisyah. Aku di bawah, dia di atas.

Dia kemudian bergerak bangkit, membebaskan diri dari pelukanku. Perempuan pujaanku kini duduk ala sinden di sampingku. Wajahnya diturunkan demi menatapku.

Aku melingkarkan tangan ke area pinggangnnya. Tangan kuselipkan ke dalam menyentuh kulitnya di dalam kaos lengan pendek warna abu-abu muda yang dikenakannya. Kubelai lembut kulit Ais yang mampu kusentuh di sekitar pinggang dan punggung bawah.

“Pah?” desakknya, menanti jawabanku.

Kuembuskan napas sebelum berbicara. Aku berusaha mencari ketenangan dan kesanggupan untuk menjelaskan.

“Dafina, ibu dari anak-anakku. Dia sahabat adikku, May. Usianya dua tahun di bawahku. Awalnya... dia hanya sebatas sahabat May. Sering berada di rumah. Bahkan kerap menginap. Dekat dengan keluarga...,” aku membuka cerita, masih mengelus punggung bawahnya.

“Ohh... gitu... terus?”

“Singkatnya... suatu hari kami mulai pacaran... sempat putus nyambung hingga akhirnya menikah. Selama menikah pun hubungan kami tidak mulus. Fina sempat meminta cerai berkali-kali secara lisan, tapi tak kugubris. Nikah itu seharusnya sekali seumur hidup. Apalagi tidak ada orang ketiga di antara kami.... Jadi rasanya, permintaan itu berlebihan.”

Aisyah mengangguk sambil menyimak perkataanku.

“Suatu hari dia pernah nekat mengajukan perceraian ke pengadilan agama. Itu pun aku berusaha pertahankan hingga perceraian kami urung di sidang mediasi....”

“Terus?”

Aku kembali mengembuskan napas sambil mengusap kasar wajah dengan satu tangan,

sementara tangan lainnya masih di dalam kaos Aisyah.

"Pah?" desaknya lagi.

"Selang beberapa bulan setelah itu, Fina kembali bersikeras minta cerai. Kali itu, kami sudah tak bisa didamaikan di sidang mediasi. Pada akhirnya, pernikahan kami berakhir di ketukan palu hakim."

Dia mengangguk. "Ohh...."

Aku menatapnya. "Iya...."

"Anak-anak ikut siapa?"

"Saat perceraian sudah tak terelakkan... aku berupaya memikirkan yang terbaik untuk anak-anak. Kupikir, anak-anak lebih baik ikut maminya. Aku keluar dari rumah yang sebetulnya kubeli dari hasil jerih payah sendiri, sewaktu belum menikah. Jadi, rumah itu secara hukum tidak termasuk harta gono-gini. Tapi... demi anak-anak, aku memilih meninggalkan rumah itu untuk Fina."

Aisyah kembali mengangguk. Keningnya berkerut. "Terus?"

"Terus... aku mulai hidup dari awal lagi... tapi tidak kembali ke rumah orangtua. Lebih memilih indekost di dekat kantor.... Sekira setahun kemudian, aku membeli unit apartemen

di area Kemang. Posisinya strategis. Relatif dekat ke kantor."

"Ohh... jadi, kalau di Jakarta, Papah tinggal di apartemen *teh* sendirian?"

Aku melipat bibir. "Umm... secara teknis, iya...."

"Secara teeknisss?"

Aku mengangguk.

"Praktiknya gimana?" tantangnya.

Cerdas.

Di balik keluguannya... Aisyah adalah seorang perempuan cerdas. Dia tahu ada sesuatu yang tidak beres dari jawabanku.

Perlahan aku bangkit. Kedua kaki kuturunkan hingga aku berada pada posisi duduk di tepi ranjang. Aku membungkuk. Siku di paha. Jemari kedua tangan menyisir kasar rambut berombakku.

Aisyah ikut bergeser. Kini dia duduk tepat di belakangku. Tangannya menyentuh bahuku.

"Pah? Cerita *atuh*... jadi praktiknya *teh kumaha*?"

Aku kembali mengembuskan napas sebelum mengangkat kepala. Pandangan tertuju ke jendela kamar di hadapanku.

"Di luar dugaan, Fina menjual rumah yang kuberikan padanya. Lalu dia pindah ke gedung apartemen yang sama denganku...."

"Hah? Sekarang Bu Dafina... mantan istri Papah tinggal satu gedung *kitu*?"

Aku mengangguk.

"Umm... cuma satu gedung?"

See... she's a smart smart woman.

"Umm… satu... lantai juga...."

"Satu laantai?" Ais berseru.

Aku melipat bibir lalu mengangguk. Aku bergerak duduk tegak. Mata menatap kosong ke depan. Aku bersiap menghadapi yang terburuk.

Akankah Aisyah mundur?

Saat ini posisinya sudah bebas dari jeratan Ki Somad. Tadi pagi tanpa sepengetahuannya, aku sudah mentransfer sejumlah dana ke rekeningnya.

Uang itu cukup, jika dia memutuskan untuk memulai hidup baru di sini, tanpa ada aku di dalamnya.

Dia masih muda.

Uang itu juga bisa digunakannya untuk kuliah, jika dia mau.

Apa pun keputusannya, aku tidak akan meminta uang itu kembali.

Saat ini, apakah dia memilih untuk tetap menjadi istriku atau tidak, sepenuhnya di luar kuasaku.

"Ada lagi yang harus Mamah tau selain itu?" tantangnya.

Aku nyaris terlonjak dari duduk, tak kusangka akan mendengar kalimat yang terucap dari bibir tipisnya. Seketika aku menoleh, menatap wajah cantiknya.

Luar biasa, Aisyah.

Dia bisa menangkap ada sesuatu yang masih kusembunyikan.

Dari sorotan matanya yang penuh keberanian, aku merasa percaya diri. Dugaanku, dia ingin aku jujur, bukan untuk pergi, melainkan mempersiapkan diri untuk tinggal.

Maka aku putuskan untuk memberikan informasi sebanyak yang dia butuhkan.

"Ada...."

"Apa lagi?"

"Dafina dan anak-anak...."

"Iya?"

"Tinggal di unit apartemen... di seberang unit apartemen yang kutinggali..."

"Aapaaa?" pekiknya.

Aku melipat bibir, tapi kemudian mengangguk.

“Pak Aksa, jujur katakan pada Ais. Apakah Bapak masih mencintai Ibu Mantan?”

“Tidak.”

“Jujur!”

“Demi Tuhan, tidak. Aku menghormatinya sebagai ibu dari anak-anakku, sebagai perempuan yang pernah menjadi bagian dari hidupku, sebagai sahabat dari adikku, selebihnya tidak.”

“Kalau terjadi konflik antara Ais dan Bu Mantan, bisakah Pak Aksa berada di kubu Ais?” tantangnya.

“Bisa,” jawabku tegas, dengan tatapan serius tepat ke matanya.

“Pasti akan terjadi konflik, Pak Aksa. Lebih baik Pak Aksa katakan sejujurnya sekarang. Apakah mau tetap menikah dengan Ais atau mau menyerah? Sebab, Ais akan memperjuangkan pernikahan kita, jika Pak Aksa juga mau berjuang. Tidak mungkin Ais akan berjuang sendiri…,”

“Kata Emak, pernikahan itu akan kukuh jika suami dan istri sama-sama punya satu tujuan. Tujuannya adalah hidup saling mencintai, menghargai, dan saling setia apa pun yang terjadi, sampai maut memisahkan. Tujuan

itu tidak mungkin tercapai, jika salah satunya menyerah di tengah jalan….”

Aku memegang kepalanya, melumat bibirnya, memberikan ciuman ganas dan dalam sampai kami terengah karena kehabisan napas.

“Aisyah, aku bersumpah… tidak akan pernah menyerah. Jadi, aku mohon… kamu juga jangan pernah menyerah,” ucapku dengan napas tersengal.

“Ais tidak akan menyerah kalau Pak Aksa tidak menyerah,” katanya, juga dengan napas terputus-putus.

Aku bergerak membaringkannya di atas ranjang, segera menindihnya. Lalu memberikan ciuman serupa tadi. Lebih panjang dan lebih dalam.

“Aku bersumpah,” kataku setelah melepaskan bibir yang tadi bertaut dengan bibirnya. Dengan tatapan serius aku menyorot ke matanya.

Aisyah mengangguk sebelum menurunkan kepalaku, memintaku menciumnya lagi. Aku pun sigap memenuhi keinginannya.

Bukan hanya ciuman di bibir, tapi di setiap senti tubuhnya. Kupastikan tak ada yang kulewatkan. Tidak ada.

Aku tidak akan heran jika besok dia akan menemukan sejumlah tanda merah di berbagai area kulitnya. Sebuah jejak, bahwa aku telah mencium, menjilat, dan mengisap area-area tersebut.

***

"Pah…," rintihnya sambil mendongakkan kepala, menekan bantal.

"Udah dekat?" tanyaku sambil menatapnya lekat.

Dia mengangguk dengan sorotan memohon.

Aku yang tengah melakukan penetrasi dengan tempo lambat, mengerti akan keinginannya.

Aku pun segera mempercepat gerakan milikku yang menghujam di miliknya dalam kecepatan tempo tinggi.

Aku terus mengentak-entakkan milikku di dalam miliknya dengan kekuatan tenaga penuh.

Bahkan, saat dia menjeritkan klimaksnya, aku belum bersedia berhenti. Terus saja bergerak, sampai benihku menyembur deras di dalam sana.

Saat tetes terakhir selesai memenuhi kedalamannya, aku mengeluarkan milikku.

Sebagai gantinya, aku memasukkan jari tengahku, untuk bergerak maju-mundur perlahan di dalam sana. Tanganku lainnya, memijat-mijat milikku yang masih agak keras.

Gemercik bukti pengeluaran kami yang berbaur di dalam sana, terdengar jelas.

Untuk beberapa lama mata kami saling memandang. Tangannya menggenggam wajahku. Kedua kakinya masih melingkari bawah punggungku. Napas kami masih tersengal.

Saat Aisyah mendongakkan wajah, matanya terpejam. Mulutnya mengeluarkan suara erangan khas, aku pun bergerak cekatan.

Jari tengah yang sedari tadi bekerja di bawah sana, gerakannya kupercepat. Bibirku meliar menciumi wajah, bibir, leher, dada, dan sepasang menara kembarnya. Semakin mempercepat, saat aku mengisap pucuk-pucuknya silih berganti.

Saat dia berteriak seiring pelepasannya, aku memastikan kenikmatan yang dia raih maksimal. Baru setelah itu aku mengeluarkan jari untuk kugantikan dengan kejantananku yang sudah mengeras lagi.

Aku menggeram lega saat milikku kembali masuk ke dalam miliknya dengan sempurna.

Terasa hangat dan nyaman terlindungi.

Sambil menyembunyikan wajah di lehernya, aku tersenyum bahagia.

Kami bergerak perlahan, sambil saling memeluk, dan mencium ringan, menikmati kebersamaan intim ini.

Pergumulan kali ini bukan untuk mencari puncak kepuasan yang sama-sama telah kami capai. Tapi lebih kepada ekspresi kasih sayang.

Dengan santai, kami terus membentuk ritme ini. Selama mungkin, sesanggup kami.

Aku tersenyum menyadari bahwa ini bukan lagi bunga tidur atau sekadar fantasi.

Rasa ini nyata. Kenikmatan ini benar.

Aku mengembuskan napas lega.

I'm such a lucky… lucky man.

39
Merah

Aisyah

Aku berdiri di depan cermin kamar mandi, di kamar hotel tempat kami menginap.

Awalnya aku melepaskan pakaian karena berniat untuk mandi. Tapi aku terenyak mendapati pemandangan yang kulihat di depan cermin.

Tubuhku tampak berbeda.

Jejak tanda merah terlihat di sana-sini. Di leher, dada, kulit payudara, perut, pangkal paha… semua itu hasil karya suamiku. Semalam dia mengecup, menggigit ringan, menjilat, dan mengisap area-area itu.

Jariku bergerak dengan sendirinya menyentuh setiap tanda merah yang terlukis di kulit tubuhku.

Lalu, aku tersenyum menerima kenyataan bahwa aku merasa seksi.

Pak Aksa telah membuatku tidak hanya merasa cantik, tapi juga menggairahkan.

Tiba-tiba, aku merasa mempunyai kekuatan sebagai seorang perempuan dewasa yang memiliki daya tarik sensual di mata suaminya.

Lalu, ide nakal terbentuk di dalam pikiranku.

Tanpa mengindahkan tubuhku yang telanjang, aku berlari keluar kamar mandi menuju ranjang, tempat Pak Aksa masih tertidur pulas.

Lelaki itu tertidur dengan nyamannya. Kepalanya berbaring di atas bantal. Satu tangan di atas dahinya, tangan lainnya di samping tubuhnya. Dia masih belum berpakaian. Hanya ditutupi selimut dari pinggang ke bawah.

Masih dengan naluri nakal, aku menyingkap selimut itu. Mataku membelalak menyaksikan miliknya yang berdiri tegak menunjuk langit-langit ruang kamar ini.

Perlahan aku duduk mengangkang di atas kedua pangkal pahanya. Milikku tepat di belakang miliknya yang tegang.

Masih bergerak pelan, aku mencondongkan tubuh ke bawah. Aku bisa merasakan miliknya di perutku. Bibirku bergerak menuju sisi lehernya. Aku berniat memberikan tanda merah seperti yang dia berikan padaku.

Saat aku mulai mengecup kulit lehernya itu, aku marasakan tangan-tangannya mulai bergerak melingkari punggungku.

"Pagi," sapanya, dengan suara serak.

"Pagi," balasku sebelum mengisap kulit lehernya.

Dia menggeram ringan sambil mendongakkan wajah, memberiku akses lebih. Tangannya bergerak meliar menyentuh tubuh belakangku.

Setelah beberapa saat aku mulai melepaskan kulit lehernya dari cengkeraman mulutku. Mataku memperhatikan, adakah tanda merah itu?

"Kenapa?" tanyanya pelan sambil melirik ke arahku.

"Mamah mau buat tanda merah di leher Papah."

"Tanda merah di leher?"

Aku mengangguk. "Bukan hanya di leher…." Lalu aku menegakkan tubuh, kembali

duduk mengangkang di atas kedua pangkal pahanya.

"Lihat, nih," kataku sambil mengangkat rambut ke atas dengan satu tangan. Sementara tangan lainnya memperlihatkan jejak tanda merah yang terlukis di kulitku.

"Ini hasil karya Papah semalam."

Dia menatapku sambil menyeringai senang. "Bagus, cocok dengan warna kulit Mamah," candanya.

Aku memelotot, pura-pura marah.

Dia terkekeh. Lalu kedua tangannya mulai bergerak. Jari-jarinya mulai menyentuh dan membelai area kulit yang memiliki jejak warna merah. "Aku akan memastikan, tanda merah ini tidak akan hilang. Setiap hari, aku bahkan akan menambah banyak jejak merah seperti ini supaya badan kamu dipenuhi tanda seperti ini," janjinya dengan wajah serius. Mata menyorot ke ragaku.

Aku berkacak pinggang. Mata memelotot padanya.

Dia menyeringai. "Kenapa? Keberatan?"

Aku menggeleng. "Bukan keberatan. Lebih tepatnya, tidak adil."

"Tidak adil?"

Aku mengangguk. “Tidak adil. Masa badan Mamah merah-merah begini, badan Papah bersih mulus begitu.”

Seringainya tampak semakin jelas. “Terus, mau Mamah bagaimana?”

“Balas dendam,” kataku dengan yakin.

Suamiku terkekeh. “Balas dendam?”

Aku mengangguk. “Mamah juga akan membuat tanda-tanda merah seperti ini di badan Papah.”

“Oya?”

Aku kembali mengangguk. “Iya.”

“Oke.”

Aku mengerutkan kening. “Papah *teh* setuju?”

Dia mengangguk sambil tersenyum jahil. “Waktu dan tempat, aku persilakan,” katanya sambil membuka kedua tangannya lebar-lebar. Dia memberiku akses untuk melakukan apa yang kuniatkan.

Aku tersenyum dengan sorotan mata nakal.

Tentu saja, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

40
Ibu Mantan

Adhyaksa

Sambil menjinjing *travel bag* di masing-masing tanganku—milik aku dan Aisyah—kami berjalan bersisian menyusuri koridor apartemen menuju unitku.

Tiba di depan pintu, kutaruh kedua tas, kurogoh saku celana hendak mengambil kunci. Sesaat kemudian aku bergerak hendak menggunakan kunci untuk membuka pintu.... Namun, pintu sudah dibuka seseorang dari dalam.

“Papiii...,” sapa seorang anak perempuan cantik dengan antusias sebelum memelukku

Malaika.

Putriku yang kini berusia delapan tahun.

"Malaika, Sayang," sapaku sambil balas memeluk.

Sesaat kemudian aku melepaskan pelukannya untuk meraih kedua tas di lantai.

"Yuk, masuk," ajakku pada Aisyah sambil menoleh ke arahnya yang berdiri di belakangku.

Aisyah melipat bibirnya. Wajahnya terlihat cemas. Istriku itu kemudian mengangguk meragu, mengikuti undanganku.

Di dalam, Malaika tidak sendiri.

Ada Malik, anak lelakiku yang berusia sepuluh tahun. Dia duduk bersila di lantai, di atas karpet di depan TV. Fokus bermain PS.

Dafina, duduk di sofa di belakang tempat Malik duduk. Dia tampak santai dengan kaki terlipat ke atas sofa abu-abu, dan sebuah majalah mode di atas pahanya. Matanya menemukan mataku. Senyum seketika mengembang.

"Papi sudah pulang? Lapar? Aku orderin makan ya? Nggak bilang sih mau pulang hari ini... tau gitu aku masak...."

Bla... bla... bla... Dafina terus nyerocos. Sementara aku merasakan cubitan di punggung. Spontan aku menoleh ke belakang.

Aisyah.

Wajahnya mendongak menatapku. Bibir dan hidungnya dikerutkan. Matanya memelotot. Dia marah.

Huh... tentu saja.

Dafina.

Aku mengembuskan napas panjang sebelum merangkul bahunya. Kuposisikan Aisyah berdiri di sisiku, menghadap Dafina.

Sesaat setelah mantan istriku melihat Aisyah, matanya membelalak. Keningnya berkerut, lalu dia berdiri. Kemudian melangkah ke hadapan kami berdiri.

“Umm... Papi, bawa... pembantu dari Cianjur?” tanyanya enteng.

Sontak Aisyah melangkah ke depanku, berdiri berhadapan dengan mantan istriku. Perempuan yang tampak mungil di antara aku dan Dafina itu dengan berani segera berkacak pinggang.

“Ibu Mantan... maaf ya, saya bukan pembantu... saya ini Aisyah. Bu Mantan boleh panggil saya Ais.... Perihal saya siapa? sebaiknya kita bicarakan bertiga sebagai orang dewasa. Pembicaraan ini sebaiknya dilakukan tanpa anak-anak terlebih dulu,” ujarnya dengan nada tegas.

“Hah?!” Dafina bingung lalu menatapku.

“Papi, ada apa sih ini? Kok Mami nggak ngerti gini?”

Aku berdeham. Lalu menatap Aisyah yang saat ini telah memutar badannya menatapku. Masih berkacak pinggang, dia memelotot menantangku.

Aku berdeham lagi sebelum bicara.

“Aisyah benar, Fina. Kita perlu bicara bertiga.”

41

Bangga

"Apa! Istri? Ka-kalian sudah menikah?!" pekik Dafina tak percaya, sesaat setelah aku menjelaskan status Aisyah.

Kami bertiga berdiri di balkon dengan pintu tertutup memastikan anak-anak tidak mendengar.

"Iya. Dan aku minta kamu menghormati Ais sebagai istriku. Aku juga mohon kamu membantu memberi pengertian pada anak-anak. Mereka harus tau perihal ini," pintaku setenang mungkin.

Aisyah berdiri di sampingku, membiarkan aku dan Fina saling bicara.

Bibir mantan istriku bergetar. Kolam air sudah terbentuk di matanya.

Aku yang sudah hafal tabiatnya, berhitung dalam hati.

Satu.

Dua.

Tiga.

Dan….

"Ka-kamu tegaaa!" pekiknya dengan histeris.

"Kamu... kamu... merusak keutuhan keluarga kita, kamu ngerti?" serunya, masih pada level histeris.

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata dengan malas.

Sebelum aku bicara, Aisyah sudah mendahului.

"Duhh... maaf ya, Ibu Mantan... Ibu dan Papah posisinya sudah bercerai. Jadiii... ya memang sebelum Ais dinikahi, posisi keluarga ini memang sudah tidak utuh...."

"Ibu Mantan... Ibu Mantan... nggak sopan ya kamu! Panggil saya Ibu Dafina. Seminggu lalu papinya anak-anak pergi ke kantor perwakilan Cianjur, kok bisa ya sekarang sudah menikah aja sama kamu, hah? Kamuuu... menjebak Papinya anak-anak ya? Atau... pake *magic?"* tuduhnya.

Aisyah seketika menghadapkan wajahnya ke padaku. "Papah... bisa nggak kita pake jasa Pak Desta untuk menuntut Bu Mantan atas tuduhan perbuatan tidak menyenangkan, fitnah,

dan pencemaran nama baik sama Mamah?" tanyanya dengan wajah serius.

"Mamah? Papah?" Dafina berbicara dengan sebal, seolah dia hendak muntah.

Istriku kembali berhadapan dengan Dafina. "Iya. Kenapa emang?" tanya Ais yang kini berkacak pinggang.

"Geli dengernya juga... ihh...," ujar Fina sambil bergidik.

"Yee, suka-suka Ais, dong. Ais kan istri sahnya Pak Aksa. Sahhh… sahhh… sahhh. Ais sudah halal mau manggil Pak Aksa apa pun, sesuai kesepakatan di antara kami," tantangnya.

"Ihh, jijik banget," ujar perempuan setinggi 170 senti itu sambil bergidik.

"Biarin. Dari pada Bu Dafina, sudah berstatus mantan, masih aja manggil suami saya dengan sebutan Papi. Buat yang kayak Ibu, ada istilah bahasa Inggrisnya... Ais tau... Ibu Mantan ituuu.... gagal mup on."

"Mup... mup... apaan tuh... *move on*," koreksi Fina dengan sinis.

Aisyah menjentikkan jari tengah dan jempolnya hingga mengeluarkan bunyi ke hadapan wajah Fina.

"*Tah bener, eta. Geuning* tau! Udah… udah… nggak usah lebay pake nangis-nangis, teriak-

teriak *siga* sinetron. Malu sama anak-anak. Sok Ibu Mantan tarik napas... buang napas... tenannng.... kita harus bicarakan ini baik-baik pada anak-anak...."

"Nanti aja," elak, Fina.

"Kapan?" desak Aisyah.

"Kapan-kapan," balasnya sambil memelotot.

"Ehh, nggak bisa. Ais kan mulai saat ini tinggal di sini. Bobo di kamar Pak Aksa. Nanti anak-anak bingung…."

"Makanya, untuk sementara sampai saat anak-anak tau mengenai hal ini, kalian jaga jarak. Pisah kamar," ujar Fina sambil menunjuk padaku, lalu Aisyah.

Saat aku membuka mulut hendak bicara, istriku sudah bersuara. "Oh, tidak bisa. Kami pengantin baru. Sangat mustahil kami bobo terpisah…."

Mantan istriku kembali membuka mulut. Namun, sebelum dia sempat berbicara lagi, aku memperingatinya.

"Fina."

Perempuan yang kini badannya padat berisi itu kemudian memandangku dengan sorotan murka.

Aku tidak peduli.

Justru, aku malah menaruh tangan di masing-masing bahu Aisyah. Bangga pada cara perempuan mungil yang berdiri membelakangiku ini. Cara dia bersikap menghadapi situasi rumit hidupku ini di luar dugaan.

Aisyah....

Ternyata dia perempuan tangguh.

“Apa?!” bentak Dafina padaku dengan marah.

“Aisyah benar. Sangat tidak mungkin aku bisa tidur tanpa dia. Dan, tidak bijak jika anak-anak dibiarkan bingung dan bertanya-tanya mengenai keberadaan Aisyah di sini. Mereka wajib tahu siapa Aisyah sesungguhnya.”

“Tapi….”

“Kamu tinggal pilih. Kamu atau saya yang bicara sama mereka,” aku memberi ultimatum pada Dafina.

42

Bicara

Bertiga, aku, Ais, dan Fina duduk bersisian di atas hamparan karpet merah di ruang utama apartemen ini.

Malik dan Malaika duduk di seberang kami.

Dafina terus menangis di sela-sela kalimatnya.

“Ka-kalian ha-harus tabahhhh.... Ini ujian be-berat buat keluarga kitaaaa,” katanya sambil menangis.

Aisyah menyerahkan beberapa lembar tisu setelah menariknya dari tempat tisu di dalam tasnya.

Fina menerima, lalu mengeluarkan ingus.

“Ujian apa, sih?” tanya Malik bingung.

“Mami kok nangis, siapa yang ujian?” tanya Malaika dengan lugunya.

"Kitaaa... keluarga ki-taaa...," Fina menangis lagi.

Istriku menggeleng. Lalu dia berdeham.

"Anak-anak... kenalkan, nama saya Aisyah. Neng cantik yang pake baju merah muda namanya siapa?"

"Aku, Malaika," jawab putriku polos.

Aisyah mengangguk. "Bagus. Nama yang cantik, sesuai orangnya."

Putriku tersipu menanggapi pujian Aisyah.

"Kalau, akang *kasep* namanya siapa?" kali ini perempuan cantik itu bertanya pada putraku.

"Aku? Akang *kasep?"*

"Iya. Artinyaaa abang ganteng," jawab Aisyah sambil tersenyum.

Malik seketika semringah.

"Aku, Malik."

"Woww... *meuni* keren namanya. Pas juga sama orangnya," pujinya sambil mengacungkan dua jempol.

"Udah... udah... jangan memanipulasi anak-anak saya," ujar Fina ketus.

"Fina...." kataku, memperingati.

Dafina menggeleng. Gesturnya memberontak.

"Tega kamu," gumamnya padaku sambil memelotot.

"Mami... ini ujian apa sih? Aku masih mau main PS nih. Lagi seru-serunya...."

"Ah, PS terus yang dipikirin. Keluarga kita lagi menghadapi masalah besar ini," kata Fina kesal pada putraku.

Malik mengangkat bahunya, tak acuh. Dia sudah sangat terbiasa dengan sikap ibunya yang kerap menyikapi banyak hal secara berlebihan.

Mantan istriku menarik napas sebelum kembali menangis. "Kita... kita... maksud Mami... Papi kalian...," katanya sambil terisak.

Aku menggeleng, sudah hilang kesabaran.

"Ehem," aku berdeham meminta perhatian anak-anak.

"Kakak, Adek... Papi mau bicara.... Kalian paham kan kalau Mami dan Papi sudah lama bercerai?"

Kedua anakku mengangguk.

"Nah, yang mau kita bicarakan ini adalah... Papi, sudah menikah lagi. Ini...," aku merangkul Aisyah.

"... adalah istri Papi. Kalian mengerti?"

"Jadiii... Tante... ibu tirinya Adek?" tanya putriku, polos.

Sebelum Ais menjawab, Dafina meraung dalam tangisnya.

Aku melirik dan menggeleng kesal menanggapi sikap Fina yang dramatis.

"Iya. Tapi kalian jangan khawatir... Mamah Ais baik, kok. Kalian tenang saja," ucap Aisyah pada anak-anakku.

"Aku kalau lagi di apartemen Papi, masih boleh main PS kan?" tanya Malik, seolah kegiatan bermain PS adalah yang terpenting.

Aisyah mengangguk. "Boleh, asal jangan lupa makan. Jangan lupa mandi. Daaaan..., terpenting, kalau ada pe-er, dikerjain dulu."

"Umm... oke, nggak masalah. Asal aku boleh main PS. Aku cuma minta jangan diganggu kalau lagi asyik main, gara-gara ada sinetron atau infotainment di TV."

"Ahh... tenang aja. Mamah Ais *mah* jarang nonton TV. Mamah Ais *mah* lebih senang ngejahit. Bikin ini-itu... oya, di sini ada mesin jahit nggak?"

Malik dan Malaika menggeleng bersamaan.

"Nanti kita beli, Ais," kataku lembut.

Aisyah mengalihkan pandangan menatapku dengan semringah sambil tersenyum. Aku balas tersenyum padanya.

"Mamah Ais bisa bikinin aku baju," tanya Malaika.

Aisyah seketika memalingkan wajah dariku, untuk menatap putriku.

“Insya Allah, bisa. Memangnya *neng geulis teh* mau baju seperti apa?”

Dengan antusias anak perempuan mungil berkulit putih itu beranjak lalu menarik tangan Aisyah.

“Ayo ke kamar aku. Aku mau lihatin baju *princess* yang aku mau,” ajaknya dengan antusias.

“*Hayulah sok mana sini*, Mamah Ais lihat,” kata istriku setuju, mengikuti keinginan Malaika.

Mereka pun pergi menuju kamar putriku.

Apartemen ini terdiri dari empat kamar tidur. Satu kamar tidur utama yang menjadi kamarku, termasuk di dalamnya kamar mandi. Posisinya berseberangan dengan dua kamar tidur semi-utama yang kufungsikan sebagai kamar anak-anak.

Kamarku dan kamar anak-anak dipisahkan dengan ruang tamu (tempat kami berada saat ini), dan ruang makan. Kedua ruangan ini tidak memiliki sekat pemisah.

Di antara kamar Malik dan Malaika, terdapat satu kamar mandi yang ukurannya lebih kecil dibanding yang ada di kamarku.

Ruang makan tepat berada di depan pintu masuk unit apartemen ini. Sementara dapur,

berada di samping ruang makan. Dapur juga menjadi penghubung antara ruang utama yang kusebutkan tadi dan ruang cuci-setrika, serta kamar pembantu, dan kamar mandi pembantu.

Meski tersedia mesin cuci dan mesin pengering, biasanya untuk baju kerja aku memercayakannya pada jasa *laundry and dry clean* yang berada di lantai lobi gedung ini.

Untuk pakaian sehari-hari yang tidak butuh disetrika dan pakaian dalam, aku mencucinya sendiri.

Berhubung tidak pernah berniat mempekerjakan jasa asisten rumah tangga, kamar pembantu kusulap menjadi ruang kerja. Mungil, tapi fungsional.

Sementara kamar mandi pembantu, lebih kufungsikan sebagai ruang janitor. Tempat aku menaruh perlengkapan mengepel, dan bersih-bersih.

Adakalanya aku membersihkan apartemen ini sendiri. Jika terlampau sibuk, barulah aku memanggil jasa *house-cleaning.*

Anak-anak jarang sekali menginap di sini, tapi aku tetap menyediakan kamar untuk mereka. Biasanya, kamar itu digunakan untuk mereka tidur siang.

"Jadi, aku bisa main PS lagi sekarang?" tanya Malik tak sabaran ingin kembali bermain.

Aku mengangguk. "Boleh."

"Yes!" Malik berseru sambil mengangkat satu tangannya yang terkepal ke udara. Lalu dia membalikkan badan ke arah TV, kembali bermain PS.

"Fina, sekarang kamu sebaiknya pulang ke apartemen kamu. Biar anak-anak di sini dulu."

Dafina memelotot tapi kemudian berdiri dan beranjak dengan langkah kaki yang dilebih-lebihkan, menandakan kemarahannya.

Aku hanya menggeleng menyikapi perilakunya.

Dafina.

Kapan dia akan berubah.

Kadang aku mengira, dia tidak sadar akan umurnya yang sudah 36 tahun.

Empat tahun menjelang usia 40. Dan, dia masih kerap bertingkah seperti gadis belasan tahun.

43
Telur Ceplok

Wajahku masih menyuruk di samping lehernya. Milikku masih tertanam di kedalaman miliknya setelah menumpahkan benih panas di sana. Napas kami belum lagi stabil setelah sesi bercinta dini hari ini.

Setiap malam sejak menikah, tak ada tidur yang kami lakukan sebelum terlebih dulu melakukan pergumulan intim.

Jika salah satu di antara kami terbangun lebih dulu, tak butuh usaha kuat untuk mengajak yang lainnya melakukan sesi persetubuhan lagi.

Seperti halnya dini hari ini.

Tadi aku terbangun, dan hal pertama yang kuinginkan adalah Aisyah. Aku memosisikan tubuh di atas raga istriku yang memang masih polos di dalam selimut.

Tanpa meminta izin, aku pun berinisiatif menjelajahi tubuhnya dengan mulut dan tanganku. Istriku terbangun dengan senyuman manis dan desahan manja.

Selanjutnya kami saling memburu ciuman, berlomba untuk saling menyentuh, menjejakkan tanda merah di sana-sini. Aku di tubuhnya, dia di ragaku.

Kami terus memuaskan satu sama lain. Kupastikan dia menikmati klimaksnya berulang kali, sebelum aku memberinya hujaman terakhir dan menghadiahinya benih segar.

Cairan bukti gairahku menyembur memenuhi kedalamannya. Begitu derasnya hingga meluap bak lumeran keju yang merembes keluar di antara celahan pintu masuk lorong rahasianya yang tersumpal batang milikku.

Sambil menggeram kenikmatan, aku menyurukkan wajah di sisi lehernya. Dia masih memelukku. Kedua kakinya masih melingkari bawah punggungku.

Milikku yang masih tertanam di bawah sana, terus bergerak meski temponya semakin melambat.

Perlahan aku mengangkat wajah. Mataku menyorot matanya yang kini menatapku dengan tatapan puas.

Aku menyeringai senang, sambil terus bergerak lambat di bawah sana. Dia balas tersenyum. Air mukanya tampak masih menikmati pergumulan ini.

"Morning, my Love," ucapku lembut.

"Morning," balasnya tak kalah lembut dengan napas tersengal.

Aku mengembuskan napas bahagia seraya terus memandang wajah cantiknya.

"There's something about you… something so familiar that sometimes makes me believe that I've known you a long time before we even met…,"

"Since the first time I see you, I felt like I am seeing a light. It's so bright and makes me want nothing else but walk into that light. When you are far, I feel you are still near. And when I do this…." Aku menghujamkan milikku ke miliknya dengan keras, dalam satu kali entakan membuat Aisyah mengerang kenikmatan.

"… I feel I am in the right place. It makes me believe that… you are my home," ucapku, yang kini kembali bergerak perlahan di bawah sana. Mataku masih menatapnya dengan sorotan bangga.

Aisyah mengerutkan keningnya. "Papah…."

"Iya?"

"Terima kasih sudah mengatakan kata-kata tadi. Tapi…," katanya dengan napas terengah.

"Tapi kenapa, Sayang?"

"Mamah… nggak ngerti."

Aku tertawa sambil menyurukkan wajah kembali di lehernya. Pergerakanku di bawah sana terhenti.

"Tolong, Papah, belajarlah untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda. Pokoknya bahasa-bahasa yang Mamah ngerti. Jangan membuat Mamah bingung dan otak Mamah lelah karena sibuk menerjemahkan perkataan Papah. Masih mending pendek. Ini *mah* panjang gitu…," protesnya.

Aku masih tertawa sambil mengecupi kulit lehernya dengan gemas.

Setelah tawaku reda, kami terdiam. Masih di posisi yang sama. Milikku masih di kedalamannya, namun belum bergerak lagi.

Setelah beberapa saat….

"Pah…."

"Mmh?"

"Papah bobo lagi aja, ini masih terlalu pagi untuk memulai aktivitas. Masih ada waktu untuk bobo…."

"Kamu juga tidur," ajakku. Aku bergerak berbaring sambil memeluknya, membawa dia ke atas tubuhku. Milikku kini sudah terlepas dari lorong rahasianya.

Sepertinya, ronde kedua pada sesi bercinta subuh ini tidak akan menemukan klimaks.

Aisyah benar, tiba-tiba aku merasa ngantuk. Mungkin akibat pelepasanku yang dahsyat sebelumnya.

Istriku menyimpan kedua tangannya di dadaku. Dagu di atasnya.

"Nggak, Mamah *mah* mau bangun. Mau mandi, sholat malam, beberes sambil nunggu Subuh. Nanti Papah bangun ya pas Subuh, terus bobo lagi. Bangun-bangun pas waktu sarapan aja…."

"Kenapa kamu nggak tidur lagi?"

Aisyah menggeleng. "Nggak bisa. Mamah memang biasa bangun jam segini, terus beraktivitas ini-itu." Dia lalu mengecup keningku, kemudian bangkit meninggalkan tubuhku.

Di tepian ranjang dia berdiri membungkuk, lalu menarik selimut untuk kembali melindungiku dari hawa dingin hingga setinggi dada.

Aku tersenyum bahagia sebelum menutup mata. Kurasakan kecupan hangat di keningku sekali lagi sebelum dia pergi menuju kamar mandi.

***

Aku terbangun dari tidur di pagi ini. Sendirian. Aisyah tak ada. Kuduga dia sedang menyiapkan sarapan.

Bangkit dari tidur, aku bergegas ke kamar mandi. Setelah menyelesaikan urusanku di sana, aku berpakaian. Siap untuk bekerja.

Melewati pintu kamar yang kubuka, aku melangkah ke ruang makan. Suara-suara familier bersahut-sahutan kudengar.

Malik. Malaika. Dan... Dafina.

Saat tiba di ruang makan, mereka bertigalah yang kulihat duduk mengitari meja makan oval dengan enam kursi.

Sejumlah hidangan tampak sudah tersaji di atas meja.

"Eh, Papi sudah bangun.... Ayo-ayo sini ikut sarapan," sapa Dafina tanpa malu.

"Istriku mana?"

"Siapa?" tanya Dafina, dengan wajah sok polos.

Aku menatapnya jengkel sambil menaikkan satu alis.

Perempuan berkulit putih bersih terawat itu merengut kesal. “Oh, si cewek Cianjur ituuu…. Dia lagi beli telur di minimarket bawah.”

“Namanya Aisyah. Dia istriku. *Behave yourself,* Fina,” aku memperingatkannya.

Mataku kemudian melihat ke arah meja.

“Itu sudah banyak makanan, kenapa harus tambah beli telur segala... Ada sayur bayam, bakwan jagung, goreng sosis.... Ais yang masak, kan? Belanja di mana dia?”

“Ihh , Papi... langsung nebak Ais yang masak. Bisa jadi ini masakan Mami, kan?”

Aku menggeleng. “Seumur-umur, kamu selalu dimasakin pembantu atau beli makanan jadi.”

“Ihh... bukan berarti nggak bisa masak. Tapi sibuk ngurus anak-anak," katanya membela diri.

Kulihat anak-anak, tengah asyik bersantap, dengan antusias.

“Kakak, Adek... enak masakan Mamah Ais?” tanyaku pada mereka.

“Enakkk, Pi... enak...,” jawab mereka bersamaan.

Mami mereka memutar bola matanya dengan malas dan bibir mencibir.

Pintu apartemen dibuka dari luar, sedetik kemudian Aisyah masuk. Saat matanya menemukan mataku, wajahnya tampak ceria. Aku tersenyum menatap kecantikannya.

“Papah sudah bangun, siap ke kantor? *Sok* sarapan dulu. Bentar ini telornya mau digimanain? Ceplok, dadar, atau dibikin orak-arik?”

Keningku berkerut. “Telur? Nggak usah, Mah. Hidangan yang ada saja, sudah cukup."

Kali ini kening Aisyah yang berkerut. “Loh, tadi kata Ibu Mantan, Papah kalau sarapan harus ada telor *ceunah*?” Lalu istriku mengalihkan pandangan pada Fina yang sedang makan, pura-pura tak berdosa.

“Nah... ini pasti modus Ibu Mantan yah? Ingin sarapan sama telor, tapi nggak mau capek? Ck...ck...ck... udah ngerepotin, ikut makan gratis, ngelunjak,” ledek Aisyah.

“Halah... cuma kata telur aja. Lagian belinya juga di minimarket lobi. Tinggal pijit lift ke bawah. Nggak pake tenaga juga,” ujar Dafina, cuek.

Aku menggeleng. “Fina... jaga sikap kamu. Ais sekarang adalah nyonya di sini. Lagian,

nggak bisa yah kamu sarapan di apartemen kamu sendiri? Malah nyuruh istriku beli telur. Buat apa ada si Darsih?"

Darsih adalah pembantu yang bekerja di apartemen mantan istriku.

Matanya membesar menatapku. Bibir Dafina seketika bergetar. "Ya ampun, Papiii... aku nih maminya anak-anak kamu.... Kenapa, kenapa kamu pelit sekali? Kamu rela aku pergi mengantar anak-anak ke sekolah dengan perut kosong? Aku tuh belum sempat belanja buat isi kulkas, jadi di apartemenku nggak ada yang bisa dimasakkkk...,"

"Si Darsih lagi nyetrika. Baju anak-anak kamu tuh cepat sekali kotornya. Belum lagi apartemen diberantakin. Si Darsih nyuci-nyetrika, beres-beres nggak ada selesainya. Dia nggak sanggup kalau harus masak juga. Apalagi usianya sudah tidak muda lagi. Mami takut dia minta berhenti. Nanti susah lagi cari gantinya," pekiknya di sela tangis yang dibuat-buat.

Usia Darsih sesungguhnya baru 39 tahun.

"Nah, Ais kok sempat belanja dulu?" Lalu mataku tertuju pada istriku.

"Mah, kamu belanja di mana?"

"Di aplikasi HP. Ada layanan belanja sayur pesan antar."

Keningku berkerut. "Lah, *handphone* kamu kan nggak bisa internetan…."

Aisyah mengangguk. "Pake HP Bu Mantan. Yang ngasih tau soal aplikasi belanja sayur pesan antar juga Bu Mantan. Tapi, yang bayar tetep Ais. Bu Mantan bayar pake *mobile-banking*, Ais ganti dengan kasih *cash*…," terangnya.

"Terus yang masak juga kamu?"

"Ya iya, *atuh*. Masa Bu Mantan. Sayang kukunya baru perawatan di salon kemarin katanya. Nanti catnya rusak…."

Dafina seketika meraungkan tangis.

"Iya... iya... salahin aja akuuu.... Aku ini emang nggak penting... bukan siapa-siapa... cuma ibu dari Malik dan Malaika...." Fina menangis histeris yang dibuat-buat.

Aisyah melambaikan satu tangannya ke atas. "Halah, udah jangan nangis. Jangan jadi *miss lebay*, Ais lebih setuju kalau Bu Mantan jadi *miss queen* aja. Malu dilihatin anak-anak. *Sok* Bu Mantan makan aja yang kenyang. Ibu Mantan *teh* mau telor?"

Dafina mengangguk sambil mengusap air mata bayangan di pipinya yang kering.

"Diceplok atau didadar?"

"Ceplok setengah matang," ucapnya pelan dan manja.

Aisyah mengangguk. Lalu berjalan menuju tempat Dafina duduk.

"*Sok atuh* bikin. Nih, telornya. Tuh, dapurnya. Kelihatan dari sini juga. *Sok sana geura* masak telor. Sekalian Ais juga mau. *Neng geulis*, *akang kasep*, mau ceplok telor?"

"Mau, Mamah Ais.... Iya, aku mau...," jawab anak-anak bersahut-sahutan.

"Papah mau?"

Aku menggeleng. "Nggak usah. Makanan yang ada aja."

Aisyah mengangguk. Lalu bertepuk tangan berkali-kali ke arah Dafina.

"*Sok, sok*, cepet, cepet... jangan duduk mulu. Bu Mantan, cepet ceplokin telor, sana...," kata Ais memberikan perintah pada Fina.

Fina menggeleng. "Ihh... nyuruh-nyuruh nggak sopan."

"*Sok* pilih, mau sarapan di sini tapi ceplokin telor, atau sarapan di apartemen sendiri sana?"

Dafina memelototkan matanya pada Aisyah. Tapi kemudian berdiri membawa plastik belanjaan berisi telur, lalu melangkah ke arah dapur. Dia pun membuat telur ceplok.

44

Pantang Menyerah

"Apa? Menikah? Sama gadis Cianjur, berusia 18 tahun, *Office girl* kantor perwakilan di sana?" teriak Ayah dengan marah saat aku selesai berbicara.

Sengaja, sebelum ke kantor aku bertandang ke rumah orangtua.

Awalnya keduanya menyambut dengan hangat, kami bahkan sempat ngopi bersama. Di sela-sela perbincangan ringan kami, aku meminta waktu untuk berbicara. Menceritakan kisah pernikahanku dengan Aisyah.

"Gila kamu, Mas... apa yang ada di otak kamu. Bikin malu saja," kata ayah, masih menumpahkan kemarahannya.

"Mas... kamu sudah menduda empat tahun. Selama itu, kamu sudah pernah dekat dengan satu perempuan dan lainnya. Mereka

kandidat potensial. Semua mental. Ehh, nggak hujan, nggak angin, malah nikah sama OG. Ibu tanya, apa yang ada dalam pikiran kamu?" ujar Ibu tak kalah murka.

Aku menggeleng, lalu menghela napas panjang.

“Usiaku sudah 38 tahun. Aku sudah lebih dari dewasa untuk membuat keputusan terkait hidup aku. Itu... hakku. Aku ke sini bukan untuk meminta restu, tapi memberi tahu... bahwa aku sudah menikah lagi. Aku berharap Ayah dan Ibu bersedia menghormati keputusanku ini....”

“Ibu nggak setuju.”

“Nggak apa-apa. Aku bukan ke sini mencari persetujuan. Aku sudah menikah dengan Aisyah, dengan atau tanpa persetujuan Ibu.”

Ibu menggeleng kesal. “Kenapa kamu nggak rujuk saja sama Fina? Dia itu kurang apa coba? Selama ini dia masih setia sama kamu....”

“Bu... aku coba ingatkan lagi, ya... dulu itu Fina yang bersikeras untuk bercerai.”

“Iya... iya. Ibu ngerti. Tapi... posisinya dulu, dia itu masih muda... labil.... kamu kurang sabar,” ujar Ibu.

Aku menggeleng. “Sudahlah, Bu. Biarkan masa lalu tetap menjadi kenangan. Saat ini, aku

ingin melangkah ke depan. Membina rumah tangga dengan Ais."

"Memang dia cantik, ya? Mana fotonya Ibu lihat."

Aku kemudian memperlihatkan foto Aisyah. Gambar yang kuambil menggunakan kamera HP saat dia berdiri di balkon apartemen kemarin sore.

"Ah, biasa aja. Nggak istimewa. Kelihatan sekali gadis kampungnya. Mending Dafina ke mana-mana...."

Aku menggeleng, tak tahu harus menanggapi apa sambil menerima kembali selulerku dari tangan ibu.

"Mas, pernikahan kamu sama perempuan itu sah aja, kan?" Kali ini ayah yang berbicara.

Aku mengernyit. "Kalau Ayah bertanya apakah aku menikahinya secara siri, tidak. Aku menikahi Aisyah secara resmi. Sesuai dengan hukum yang berlaku baik secara agama maupun negara."

Lelaki 60 tahun itu menggeleng. "Gila, kamu."

"Kamu nggak takut kalau perempuan itu cuma memanfaatkan kamu, dan ingin mengeruk harta kamu. Kalau Fina… kita semua sudah

kenal dia sejak masih remaja. Sudah menjadi bagian dari keluarga ini sejak lama…," kata ibu.

Aku mengembuskan napas panjang menyimak perkataan ibu.

Mereka sama sekali tidak mengenal Aisyah.

"Aku pamit," kataku sambil berdiri.

"Mau ke mana kamu?" tanya Ibu.

"Balik kantor."

"Mas... kalau bisa, orang kantor nggak usah tau ya. Malu, Ayah. Masa anaknya komisaris, pendiri perusahaan, nikah sama OG."

Aku melipat bibir menahan amarah. "Ayah. Bagaimana kalau aku *resign* saja. Aku ada beberapa tawaran kerja dan mengajar. Mungkin ini sudah saatnya aku meninggalkan GHI."

"Jangan gila kamu. Posisi CEO di GHI itu sudah bagus. Ayah bangga."

Aku menggeleng. "Aku nggak mau kerja di tempat di mana aku tidak bisa mengakui Ais sebagai istriku," ucapku.

Lalu aku beranjak meninggalkan keduanya untuk kembali ke kantor.

Aku menggeleng. Tidak percaya akan reaksi orangtuaku.

Meski kecewa, sikap antipati mereka itu tidak berarti untukku.

Keputusanku menikahi Aisyah sudah dibuat dan dilaksanakan.

Aku... pantang untuk menyerah.

Aku akan mengusahakan agar perkawinan ini adalah yang terakhir. Aku ingin menjalaninya sepanjang sisa umur.

Apa pun dan bagaimanapun tantangannya.

45

Tidak Realistis

"May, ada apa? Emang sengaja datang ke sini?" tanyaku pada May, adikku.

Selepas *meeting* di ruang rapat kantor, aku diberitahu Dessy, sekretarisku bahwa ada May di ruanganku.

"Iya, sengaja," jawabnya sambil menoleh padaku dari posisi duduk di hadapan meja kerjaku.

Aku mengangguk sambil terus berjalan menuju kursiku.

Setelah duduk, aku menatap adik semata wayangku itu dengan penuh selidik.

"Ada apa?" tanyaku sambil terus menatapnya dari balik meja kerja.

"Mas Aksa, betulan sudah nikah lagi?"

Huh.

Sudah kuduga.

"Iya," jawabku sambil mengangguk tenang.

"Kenapa?"

"Kenapa?"

May mengangguk. "Iya, kenapa?"

Aku menggeleng. "May... itu bukan urusan kamu. Ini murni hidup aku, pilihanku."

"Ya, aku cuma mau mengingatkan. Mas Aksa itu bukan seorang bujangan. Ada Malik dan Malaika. Keponakan-keponakan aku. Aku nggak rela mereka menderita...," ucap May berapi-api.

"Siapa bilang keponakan kamu menderita, May?"

"Nggak penting siapa yang bilang, tapi...."

"Dafina?" tebakku, balas memotong kalimatnya.

May membuang napas kesal. "Kamu tuh tega banget sih, Mas. Masa Fina dibabuin di depan anak-anak sama… siapa namanya itu perempuan?"

"Aisyah."

"Whatever."

"Jangan gila kamu. Nggak ada yang babuin Dafina," ujarku.

"Oya? Jadi Aisyah nyuruh-nyuruh Fina masakin sarapan itu bohong?"

Huh.

Dafina....

Selalu berlebihan.

Aku membuang napas frustrasi sebelum menjawab.

“Yang bener itu adalah... Ais yang memasak sarapan. Fina, ingin telur ceplok. Ais sudah membelikan telurnya di minimarket lobi apartemen. Sisanya, urusan Fina. Jadi... dia tuh masak telur ceplok, udah segitu aja,” terangku.

“Telur ceplok untuk istrinya Mas?” tanya May penuh selidik.

Aku mengangguk. “Iya. Untuk Fina, Ais, dan anak-anak.”

“Terus, Mas diam aja?”

Keningku berkerut tak mengerti. “Maksud kamu?”

“Mas... Mas sensitif dikit napa. Gimana perasaan Fina pada saat itu? Dia... dia... merasa dipermalukan di depan anak-anak... Mas, ingat loh... Fina itu, maminya anak-anak.”

“Ingat? May, dia tinggal di seberang apartemenku. Pegang kuncinya. Tiap hari hilir mudik, dia keluar masuk seenaknya, mengganggu privasiku. Bikin aku nggak betah tinggal di apartemenku sendiri. Mana mungkin aku lupa?”ungkapku dengan kesal.

Lalu aku menggeleng sebelum mengusap kasar wajah. "Sejak awal... kalian tuh mendesak aku untuk memacari Dafina.... Hubungan kami putus nyambung karena pada dasarnya aku dan dia tuh nggak cocok. Tapi, selalu aku yang disalahkan. Selalu dituntut untuk mengalah lalu didesak buat balikan lagi...."

Aku menghela napas sebelum lanjut berkalimat.

"Waktu aku mau S2 ke Aussie, Fina menuntut untuk segera dinikahi supaya bisa ikut ke sana. Keluarga mendukung semua...."

"Memangnya kenapa? Ada yang salah?" tanya May.

"Salah. Sejak awal hubunganku dengan Fina memang salah...."

"Maksud Mas?"

"Kalian yang menginginkan Dafina... kamu, Ayah, Ibu, orangtuanya. Aku terus yang didesak untuk menuruti maunya kalian. Bodohnya, aku memilih untuk menyerah...,"

"Meski aku berhasil menolak pernikahan saat itu, lalu pergi ke Aussie selama tiga tahun, pulangnya kembali mendapat desakan yang sama...,"

"Parahnya, sepuangnya dari sana aku dihadapkan pada masalah kehamilan Fina dari benih penyanyi *playboy* itu...."

"Hush," May memotong kalimatku dengan mata memelotot.

"Secara hukum, Malik adalah anak Mas Aksa karena dia terlahir dalam pernikahan Mas dan Fina. Di aktanya pun tertulis nama Mas Aksa sebagai ayahnya."

Aku mengangguk. "Dan, aku mencintai anak itu dengan sepenuhnya," ujarku, jujur.

"Kalau begitu, kenapa diungkit?"

Aku menggeleng tak sepaham. "Aku bukannya mau mengungkit soal Malik, tapi lebih ke pernikahanku dengan Fina. Dulu, aku memaksakan diri membuat pilihan yang keliru. Pilihan yang dalam hati kecil, aku tau itu salah. Aku dan Fina... kami nggak pernah klik. Ada sesuatu pada dirinya yang membuatku merasa, bukan dia perempuan yang tepat mendampingiku...."

"Tapi... dulu aku merasa lelah terus-terusan didesak, disudutkan. Apalagi dengan kondisi kehamilan dia. Ayah dan ibu memintaku menyelamatkan janin tak berdosa, meski bukan dari benihku, dengan menikahi Fina. Kesalahan

terbesarku adalah memilih untuk menyerah, lalu menikahi dia."

May mengembuskan napas panjang. Dengan wajah kesal dia menatapku lalu menggeleng.

"Aku nggak ngerti, di mana kurangnya Dafina? Oke, dulu dia khilaf, mau aja masuk perangkap rayuan vokalis band yang *track record*-nya jelas-jelas penjahat kelamin. Lelaki itu sama sekali menolak bertanggung jawab. Tapi, Fina itu manusia biasa. Dia membuat kesalahan yang dia sesali. Setelah itu, Fina berusaha membayar harganya dengan menjadi istri setia…,"

"Bahkan setelah kalian cerai… dia terus menunggu Mas Aksa. Dia tuh berharap pada suatu hari Mas Aksa dewasa... mengerti kesalahan yang Mas sudah buat selama menikah dulu... lalu kalian rujuk...."

"Rujuk?"

"Iya?"

Aku menggeleng. "Tidak akan. Jikalau aku tidak pernah bertemu Aisyah sekalipun, tidak ada niatan dariku untuk rujuk dengan Fina. Lebih baik aku menduda seumur hidup."

"Kenapa?"

"Hatiku tidak memilih dia. Tidak pernah. Aku merasa tidak cocok bersamanya…."

May tampak mencibir. "Kalau memang Dafina sebegitu tidak menarik hati Mas Aksa, kok bisa yah lahir Malaika."

Aku berdecak jengkel. "May, aku ini lelaki normal. Punya kebutuhan biologis. Suka atau tidak suka, pada saat itu dia istriku. Wajar saja hubungan kami menghasilkan anak...."

May memalingkan wajahnya. Untuk sesaat kami hanya diam.

"Kami nggak nyangka aja, Mas nikah lagi. Apalagi bukan dengan perempuan yang selevel Fina," katanya, setelah kembali memandangku.

"May, hati-hati kalau ngomong," kataku tegas dengan mata menyorotkan kemarahan.

Adikku memejamkan mata lalu mengembuskan napas panjang. "Kenapa dulu Mas menyerah, melepaskan Dafina begitu saja. Pernikahan memang butuh kerja keras. Menyatukan dua kepribadian berbeda, itu tidak mudah. Percaya, deh…,"

"Mas pikir dengan istri yang sekarang, keadaan akan lebih mudah? Tidak, Mas. Dengan siapa pun kita menikah, masalah tuh pasti ada. Terpenting, jangan menyerah. Kesalahan terbesar Mas adalah menyerah, membuat pernikahan Mas dan Dafina berakhir, " kilah perempuan setinggi 167 senti itu.

Aku semakin jengkel. “Menyerah? Seriusan, May…. Saat dia minta cerai, kulakukan apa pun untuk membatalkan keputusan cerai itu. Apa pun. Yang kupikirkan adalah anak-anak. Demi mereka, aku rela mengemis pada Fina untuk mencabut gugatannya…,”

“Tapi, dia terus bersikeras. Dan, buatku… sedetik setelah palu hakim diketuk, itu artinya kami sudah selesai. Final. Tidak ada pilihan lain…. Aku. Harus. Melangkah. Pergi. *Move on*... aku ini lelaki yang selalu berjalan ke depan, bukan ke belakang.”

Aku mengembuskan napas sebelum kembali merangkai kata. “May... memangnya salah aku selama kami menikah itu apa sih, sampai membuat dia bersiteguh untuk bercerai? Sampai saat ini aku nggak ngerti....”

“Nah itu...,” kata May sambil menunjuk padaku.

“Apa?”

“Mas nggak ngerti perempuan. Kebutuhan Fina itu nggak muluk-muluk... minta perhatian... Mas kerja terus, membuat dia merasa jadi *single parent.* Bahkan, di saat kalian masih menikah.*”*

Aku menggeleng. “May... kamu pikir jabatan CEO ini diperoleh sebagai hadiah? Ya,

enggaklah. Ini buah kerja keras. Dedikasi tinggi bertahun-tahun."

Aku mengusap wajah dengan kasar. "Perempuan, termasuk kamu juga, harus mengerti itu. Tidak adil bagi kami para lelaki, jika kalian menuntut pasangan yang bisa punya waktu 24 jam untuk memuja dan memuji. Di sisi lain, kalian juga menuntut uang dalam jumlah signifikan dan berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan sandang, papan, pangan, dan gaya hidup hedonis."

Aku menggeleng. "Perempuan seperti itu... tidak realistis. Memangnya uang turun dari langit? Kecuali aku ini anak konglomerat, terlahir kaya raya. Ayah memang punya saham di sini, tapi jumlahnya minoritas…,"

"Jika bukan karena kerja keras dan pembuktian diri akan kesanggupanku dalam berkontribusi di perusahaan ini, memangnya Om Omar dan Om Alam bersedia mengangkatku jadi CEO? Mereka itu profesional. Kandidat lain di luar sana juga banyak."

May menatapku sinis, tapi tidak menjawab. Lalu dia berdiri dan pamit meninggalkanku.

Aku hanya diam menatap kepergiannya.

Hidupku benar-benar rumit.

Sejak bertahun-tahun lalu seolah Dafina adalah anggota keluarga kami.

Justru aku merasa sebagai orang luar. Selalu disalahkan. Disudutkan.

Kadang, aku merasa terlahir di keluarga yang salah.

Aku menggeleng menelisik fakta unik ini.

Huh.

***

Dering telepon meja terdengar.

"Halo?"

"Maaf, Pak. Barusan saya dapat telepon dari operator. Katanya ada tamu, Pak. Tapi setau saya Bapak belum ada janji dengan tamu tersebut. Bagaimana, Pak?" kata Dessy melalui sambungan telepon internal kantor.

"Siapa?" tanyaku, masih duduk di kursi kerja. May belum lama meninggalkan ruanganku.

"Katanya namanya Aisyah, Pak."

"Oh, itu istri saya. Kamu ke bawah, ajak dia ke sini," perintahku.

"Ba-baik, Pak."

Aku memutuskan hubungan telepon. Tangan mengusap dagu. Aisyah... mau apa dia ke sini?

46

Kakak Ipar

Aisyah

"Selamat siang, Mbak," sapaku pada si teteh resepsionis.

"Siang. Ada yang bisa dibantu?"

Aku mengangguk. "Saya mau ketemu dengan Pak Aksa, boleh?"

Keningnya berkerut. "Pak Aksa?"

Aku mengangguk. "Iya. Pak Adhyaksa Yustisia. Ini kantor GHI, kan?"

Perempuan berwajah oriental itu mengangguk. "Sudah ada janji sebelumnya?"

Aku menggeleng. "Belum, sih."

"Oh, kalau ketemu dengan Pak Aksa itu biasanya harus ada janji dulu…."

"Oohh… ya sudah. Saya mau telepon Pak Aksa untuk buat janji dulu kalau begitu," kataku.

Aku mundur selangkah, hendak merogoh HP di dalam tas.

"Mm… Maaf, Mbak… namanya tadi siapa ya?" tanyanya sambil memperhatikanku penuh keraguan.

"Mbaknya punya nomor HP Pak Aksa?" lanjutnya.

Aku mengangguk. "Iya, punya. Saya nih mau telepon."

"Ohh gitu… kalau boleh tau, ada keperluan apa Mbaknya?"

"Iya, boleh tau kalau Mbaknya mau tau. Saya ke sini mau nganterin makan siang buat Pak Aksa," terangku.

"Oh, kalau begitu… sebentar saya hubungi Bu Dessy dulu," ujarnya seraya mengangkat gagang telepon dan menempelkannya di telinga kanan.

"Siapa Bu Dessy *teh*?"

"Sekretarisnya Pak Aksa."

Oh, seperti Teh Lulu.

"Mbak, tolong bilang sama Bu Dessy kalau saya Aisyah, mau ketemu Pak Aksa. Mau mengantar makan siangnya secara langsung, tolongin, ya…."

Keningnya berkerut menatapku. "Halo, Bu Dessy ini ada…."

Tanganku ditarik, aku dipaksa melangkah mundur menjauhi meja resepsionis. Aku menoleh pada seorang perempuan yang lebih tinggi dariku beberapa senti.

"Ada apa Mbaknya tarik-tarik saya," kataku bingung sambil berusaha melepaskan lenganku dari cengkeraman tangannya, dan berhasil.

"Mbak… Mbak… panggil saya Ibu May. Ngerti?"

Aku menggeleng. "Nggak, Ais nggak ngerti. Maksud dan tujuan Bu May narik-narik tangan Ais secara tidak sopan apa, yah? Apakah Bu May anak buah Ki Somad yang dikirim ke sini?"

"Siapa? Ki Somad?"

"Iya. Betul begitu?"

Dia memelotot. "Gue nggak tau siapa tuh aki-aki. Yang gue mau tanya… lu, Aisyah?"

Aku mengangguk. "Iya. Saya Aisyah Rahmah Jaelani, biasa dipanggil Ais…."

"Kamu ke sini mau gangguin Mas Aksa?"

Keningku berkerut. "Mbak kenal Pak Aksa?"

Dia tertawa yang dipaksakan. "Kenal? Bukan kenal lagi… saya ini, adik kandungnya. Adik satu-satunya Mas Aksa…."

Pemahaman kini memasuki nalarku. Aku menegakkan badan. "Kalau begitu, Bu May adalah adik ipar saya…."

Perempuan yang rambutnya dicat kuning sewarna jagung dan tampak berombak dengan panjang sebahu itu tertawa sinis. *"In your dreams*…. Jangan mimpi aku mengakui kamu sebagai kakak ipar."

Aku mengangkut bahu, pura-pura tak acuh meskipun sejujurnya, aku peduli. "Tidak masalah kalau Bu May tidak mau mengakui. Tapi… Ibu tolong hormati saya, minimal jaga sopan santun. Saya ini istrinya Pak Aksa, sah dan resmi…. Sikap dan perkataan Ibu bisa saya adukan ke Pak Aksa. Asal Ibu tau, Pak Aksa itu sangat sayang sama Ais…."

"Jelas aja, dia bakal protektif. Lu, pasti dia belain… secara lu bini muda yang masih anget. Lihat aja… sebulan-dua bulan kalau Mas Aksa udah bosen, lu siap-siap dilepehin…."

Benarkah begitu?

Aku menggeleng. "Mana Ais tau akan masa depan. Saya bukan peramal. Tapi, Ais memilih mensyukuri apa yang bisa Ais nikmati hari ini. Masalah besok, Ais *mah* tawakal saja… *da* hidup kita sudah ada yang mengatur…."

"Ehem." Terdengar suara perempuan berdeham tak jauh dari tempat kami berdiri.

Spontan aku dan Bu May menoleh pada perempuan itu.

Dia melirik pada Bu May, matanya kini menyipit penuh selidik. Adiknya Pak Aksa melengos, lalu melangkah pergi meninggalkan kami.

"Selamat siang, Bu Aisyah. Saya Dessy, sekretaris Pak Aksa. Saya diminta Bapak untuk menjemput Ibu dan mengantarkan Bu Aisyah ke ruangan Pak Aksa," kata perempuan berkemeja lengan pendek warna biru polos berbahan serupa sutra mengilat, dan rok hitam lurus yang menutupi lutut.

Aku mengangguk. "*Hayu atuh Teh*, eh Mbak… atau Ibu?"

Perempuan bersepatu hitam hak tinggi itu tersenyum sambil menggeleng. "Boleh Mbak atau Teteh, nggak masalah. Saya dari Bandung kok. Asal jangan panggil saya Ibu."

"Oh, *ti* Bandung? Ais *ti* Cianjur."

Dia mengangguk. "*Muhun*, Bu… *abdi pituin urang* Bandung."

Aku tersenyum. "Kenapa Ais nggak boleh panggil Ibu? Si Teteh barusan panggil Ais Ibu."

"*Pamali atuh*, Bu. Saya kan sekretarisnya Pak Aksa, Bu Aisyah istrinya. Lagipula saya belum menikah. Lebih senang dipanggil Mbak atau Teteh…."

"Ohh, ya udah *atuh*… Teh Dessy kalau begitu."

Perempuan berkacamata itu mengangguk puas. "Mari Bu, saya antar ke ruangan Pak Aksa."

Aku mengangguk. "*Hayu atuh*…."

47

Istri Terakhir

Terdengar suara pintu diketuk.

Aku berdiri seraya berkata, “Masuk.”

Tidak berapa lama Aisyah masuk. Di belakangnya ada Dessy.

“Permisi, Pak,” kata sekretarisku.

Aku menganggguk pada Dessy. Dia balas menganggguk. Perempuan berambut hitam model bob pendek itu kemudian pergi setelah sebelumnya menutup pintu. Meninggalkan Aisyah berdua saja denganku.

“Papah...,” sapanya dengan ceria.

Aku tersenyum membalas gesturnya. Lalu melangkah hingga kami berhadapan. Lantas aku memeluk dan mengecup keningnya.

“Mah, kok tau kantorku di sini? Padahal aku belum ngasih alamat apalagi patokan jalan,”

tanyaku sebelum mengecup bibir Aisyah, aku masih memeluknya.

"Tau *atuh*, kan *googling* pake laptop di ruang kerja Papah. *Password*-nya dikasih tau sama anak-anak. Sebelum mereka berangkat ke sekolah tadi pagi, Malik dan Malaika datang ke apartemen, mau pamit sambil cium tangan Mamah."

"Oya?" tanyaku sambil tersenyum kecil.

Aisyah mengangguk. "Iya, tapi habis itu mereka dimarahi Bu Mantan. Sama Mamah dibela. Di sela-sela itu, Mamah sempat nanya soal laptop Papah yang di ruang kerja itu…."

Sesungguhnya itu laptop yang aku peruntukkan untuk anak-anak, mengingat aku belum berniat memberikan mereka *smartphone.*

Untuk permainan, mereka boleh bermain PS. Sementara untuk pemakaian internet, mereka dapat menggunakan laptop tersebut yang sudah aku atur agar aman untuk anak-anak.

"Terus… kan, Mamah tadi *googling,* lihat peta, supaya tau *ancer-ancer*-nya. Abis itu, alamatnya dicatet nih," katanya sambil merogoh saku depan celana *jeans*-nya. Istriku yang tampak cantik dengan kaos biru muda yang dipadukan *cardigan* merah pastel lengan panjang itu

menyodorkan secarik kertas berisi tulisan tangannya, yang memuat alamat kantor.

Aku tersenyum padanya. Lalu mengecup kembali bibirnya. “Terus ke sini kamu pake apa?”

“Taksi. Kata Malaika, kalau butuh taksi tinggal bilang sama satpam di lobi. Ya, udah Mamah nurut. Nggak lama ngomong, si taksi yang warnanya biru ada gambar burungnya itu, udah nyamperin Mamah aja di lobi.”

Aku mengangguk, masih tersenyum. “Sore nanti, setelah Papah pulang kerja, kita ke mal.”

“Ke mal, mau ngapain?”

“Beli *smartphone* buat Mamah, sekalian ajak anak-anak makan malam di luar.”

Keningnya berkerut. “HP yang bisa internetan?”

Aku mengangguk. “Iya. Biar kamu gampang kalau mau ini-itu. Tinggal buka aplikasinya.”

Bibirnya dikerutkan. “Ah, nanti saja kapan-kapan. Papah kan udah banyak pengeluaran yang kemarin lunasin utang ke Ki Somad. Terus diem-diem ternyata Papah juga transfer uang ke rekening Mamah. Tadi pagi sebelum ke kantor, Papah malah kasih Mamah uang segepok. Udah, ah. Untuk saat ini, cukup. HP buat Mamah belum prioritas....”

"Iya. Tapi HP kamu tuh cuma bisa telepon dan SMS aja, Mah, terbatas banget. Kayak HP-nya anak-anak aja," kataku memberi alasan.

"Nah, anak-anak juga nggak apa-apa HP-nya kayak gitu," kilahnya.

"Iya, sengaja. Kalau dikasih *smartphone* takut disalahgunakan. Aku nggak mau anak-anak kecanduan *gadget*. Apalagi Malik. Dia tuh, main PS aja sering lupa waktu, apalagi dikasih *smartphone."*

"Ah, Mamah juga biarin aja HP apa adanya seperti ini. Nggak apa-apa. Lagian, kan sekarang udah tau kantor Papah di mana. Terus tadi juga di jalan kelewatin supermarket. Kalau supermarket itu kan kayak pasar, yah… tapi lebih rapi, wangi, dan pastinya mahal. Tapi nggak apa-apa. Yang penting bisa belanja sayur. Pokoknya, udah ngerti sekarang Mamah. Kan itu yang penting. Tau tempat belanja sayur dan kantor Papah," ujarnya.

"Umm... memangnya, kenapa harus tau kantor Papah segala?" tanyaku penasaran.

"Ihh, supaya bisa bawain makan siang *atuh*," ucapnya.

Keningku berkerut. "Makan siang?"

Aisyah mengangguk. "Iya *atuh* makan siang. Memangnya Papah mau kerja terus?

Biasanya juga kalau di Cianjur, Papah pesen makan sama Mamah."

Aku terkekeh sambil melepaskan pelukan. "Di sini juga bisa pesan makan siang sama Dessy. Nanti dia yang urus apakah *delivery order* atau nyuruh OB."

"Teh Dessy, sekretaris Papah itu?"

Aku mengangguk. "Iya. Dia sekretarisku di sini."

Aisyah melambaikan satu tangannya ke atas. "Oh, nggak perlu minta tolong Teh Dessy. Kan ada Mamah. *Sok atuh* Papah *geura* makan. Mau makan di mana? Di situ aja yah?" tanya perempuan yang kini rambutnya terurai itu, sambil menunjuk meja *meeting* bundar berkapasitas enam orang di ruang kerjaku ini.

Aku mengangguk. "Boleh, Mah."

Istriku tersenyum lalu mengangguk. "*Sok atuh* duduk yang nyaman," perintahnya.

Aku patuh memenuhi inginnya.

Dari tas gendong hitamnya, dia kemudian mengeluarkan kotak plastik makanan. Kotak yang kutahu ada di kabinet dapur apartemen. Sepertinya, Aisyah sudah menjelajah "ruang kerja" barunya.

Satu. Dua. Tiga.

Aisyah kemudian menaruh satu persatu kotak-kotak itu di hadapanku, lalu membuka tutupnya.

Kotak pertama, nasi.

Kotak kedua, ayam berbumbu.

"Apa itu?"

"Ayam sambel cobek tempe. Kalau ini, tumis waluh jagung," katanya setelah membuka kotak ketiga.

Aisyah kemudian merogohkan tangan ke dalam tas. Dia mengambil kotak lainnya.

"Ini, gorengan. Namanya, bala-bala," ujarnya setelah membuka tutup kotak tersebut dan menaruhnya di atas meja.

Aku tersenyum. Seumur-umur menikah dengan Dafina, sekali pun dia tak pernah seperti ini. Kalau datang ke kantor, biasanya untuk merengek minta ini dan itu.

"Ini sendok dan garpunya, Pah. Nah, ini minumnya."

Aku tertawa. "Ngapain bawa minum dari rumah. Di sini juga banyak," kataku sambil menerima botol minum yang biasa kubawa saat nge-*gym*.

"Nggak apa-apa. Biar sekalian. Nah, ini... nasi buat Mamah," ucapnya ceria sebelum duduk

dan membuka kotak plastik yang berisi nasi untuknya.

"*Sok* Papah makan yang banyak biar ada tenaga buat kerja," katanya.

Aku mengangguk lalu mulai menyantap hidangan di atas meja.

"Enak, Pah?"

"Pasti. Kalau masakan istri, nggak ada yang nggak enak," godaku setelah menelan suapan pertama.

"Ihh... si Papah gombal," katanya sambil mencubit lengan atasku.

Aku tertawa, lalu kembali bersantap. "Ini jujur kok, Mah... enak," ucapku sungguh-sungguh.

"Iya?" tanyanya dengan wajah berseri.

Aku mengangguk. "Hu'um."

Aisyah tersipu, pipinya merona.

Aku ikut tersenyum menatapnya. "Ini apa tadi namanya?"

"Ayam sambel cobek tempe. Harusnya oncom, tapi berhubung nggak ada, adanya tempe. Ya udah... tapi dimasaknya seolah-olah itu oncom."

"Kapan-kapan masakin yang pake oncomnya ya Mah, penasaran rasanya gimana," pintaku.

Istriku mengangguk. "Iya, gampang. Nanti ke supermarket. Kalau di sana ada, ya Mamah beli. Atau… pasar di sekitar sini di mana ya, Pah? Kalau ada, mending habis dari sini Mamah ke pasar aja. Kalau di pasar, oncom kemungkinan besar ada. Lagian, emang harus belanja. Bahan buat masak sudah mau habis. Tadi kan belanjanya terbatas pilihannya, yang ada di aplikasi HP Bu Dafina saja," terangnya.

"Nggak usah ke pasar. Papah nggak izinin, ah. Ke supermarket aja, Mah. Seadanya yang tersedia di sana aja."

"Oh, gitu?"

Aku mengangguk sambil lanjut bersantap.

"Pah, Bu May itu adiknya Papah?" tanyanya.

Keningku berkerut. "Iya, kok tau?"

"Tadi pas di lobi kantor, Mamah kan bilang sama operator. Mau ketemu Pak Aksa, gituh. Terus ditanya, Mbak siapa, sudah ada janji?" Aisyah bercerita di sela bersantap.

"Terus?"

"Terus Mamah jawab, Aisyah. Belum ada janji. Eh, abis gitu ada perempuan narik tangan Mamah."

"Hah? Terus?"

"Iya, tanya-tanya. Ya, Mamah tanya balik, siapa dia? Dia jawab May, adiknya Mas Aksa, *gitu ceunah*."

"Terus?"

Ais mengangkat bahunya. "Pokoknya *mah* ngomong ini-itulah...."

"Ini-itu gimana?"

"Ya, gituuu… males ngulangnya juga."

Huh.

May.

"Terus kamu gimana?"

Aisyah memelotot sambil bicara. "Yah, Mamah jawab sebisa-bisa. Bilang supaya Bu May ituuu, harus sopan kalau bicara sama Ais. Jelek-jelek gini kan istrinya Papah. Berarti kakak ipar dia," ucapnya berapi-api.

Aku tersenyum bangga sambil mengangguk lalu menepuk ringan bahunya.

"Iya, dong. Kalau dia nggak bisa sopan bicara sama kamu, biar nggak usah ngomong sekalian," kataku sungguh-sungguh.

Aisyah mengangguk. Tapi kemudian merengut.

"Kenapa?" tanyaku.

"Tadi baru adeknya Papah, belum nanti orangtua Papah. Mamah cuma berharap, Papah nggak berubah pikiran, terkait pernikahan kita,

lalu meninggalkan Mamah," ucapnya. Suaranya melirih. Rautnya tampak sedih.

Tanganku meraih belakang kepala Aisyah. Sambil menurunkan wajah untuk kucondongkan kepadanya, aku menariknya agar muka kami berhadapan dekat.

"Mah... jangan khawatir. Itu nggak bakal terjadi. Terkait pernikahan kita, aku nggak akan menyerah," ucapku bersungguh-sungguh sambil menatapnya.

Kemudian aku mengecup keningnya. Di sana, aku memejamkan mata. Dalam hati aku berjanji. Perempuan ini akan kupejuangkan. Kupertahankan. Sampai kapan pun... Aisyah akan menjadi istri terakhirku.

48
Smartphone

Aisyah

"Mah, yang ini aja bagus…," saran Malaika, sambil menunjuk sebuah HP yang tersuguh di atas meja.

"Jangan, bagus juga yang ini," ucap Malik, tak mau kalah.

Seperti perkataan Pak Aksa di kantor siang tadi, sepulang bekerja dia mengajakku ke mal. Setelah ganti baju, dia menelepon Bu Dafina untuk mengantar anak-anak ke apartemen kami.

Beberapa menit kemudian, mantan istri suamiku itu datang dengan wajah cemberut sambil mengantarkan anak-anak.

"Aku ikut," pintanya.

"Seriusan?" balas Pak Aksa, dengan nada menyindir.

Bu Dafina melirikku, lalu memelotot. "Ya, sudah… pastiin anak-anak juga dibelanjain. Jangan sampai kamu lupa diri, ngabisin uang buat yang muda. Anak-anak lebih berhak atas uang kamu," ucapnya sinis, masih menatapku dengan sorotan marah.

Pak Aksa berdecak jengkel. "Udah-udah, sana. Ganggu suasana aja," gumam Pak Aksa.

Lelaki itu kemudian mengalihkan perhatian ke anak-anak yang sedari tadi berdiri memperhatikan kami di ruangan ini.

"Ayo anak-anak, udah siap?"

"Siap," kata Malik.

"Aku juga siap," timpal Malaika.

Kami pun berangkat ke mal.

Di sebuah pusat perbelanjaan terbesar yang pernah kumasuki, suamiku mengajak kami masuk ke sebuah toko bertuliskan Samsung.

"Pilih aja mana yang kamu suka," ucapnya pelan.

Berhubung aku kebingungan, anak-anak berlomba memilihkan untukku.

Pada akhirnya, Pak Aksa ikut campur dan memberiku alternatif pilihan.

"Terserah Papah aja. Mamah bingung, nggak ngerti," kataku jujur.

"Ya, udah… yang ini aja," ujar Pak Aksa sambil menyodorkan sebuah seluler yang tadi diambilnya dari atas meja.

Mataku melirik pada harga yang tertera di meja, dekat tempat HP itu tadi berada. Keningku berkerut, lalu menggeleng.

"Kenapa?"

Aku menarik lengannya. Pak Aksa menurunkan wajah untuk menghadapkan telinganya ke bibirku.

"Sepuluh jutaan?" bisikku, mengingatkan harga yang keterlaluan untuk sebuah HP.

Dia melirikku. *"So?"*

Aku merengut lalu menggeleng.

"Nggak apa-apa, biar awet," bujuknya.

Iya, kah?

Pada akhirnya, aku menurut saja.

"Oke. Kita ambil yang ini, Mas," kata suamiku pada si Aa berkaos biru, penunggu meja tersebut.

Setelah itu, kami bersantap di sebuah restoran.

Saat aku dan anak-anak berbincang ringan sambil menikmati hidangan yang tersaji di meja, Pak Aksa sibuk memainkan HP yang tadi dibelikannya untukku.

"Papah ngapain?" tanyaku.

Dia yang duduk di sebelahku menjawab tanpa menoleh. "Ngunduh beberapa aplikasi yang kupikir perlu buat kamu."

"Games dong, Pi," pinta Malik.

Pak Aksa diam tak mengindahkan permintaan anak sulungnya.

"Mah, nanti aku pinjam buat maen, yah?" pinta Malik.

Aku mengangguk. "Boleh…."

"No," kata Pak Aksa.

"Tapi, Piii," Malik merajuk.

Suamiku menggeleng. *"After 13."*

"Still three years… that's too long," protes Malik.

"Aku juga, masih lama bangeeet," Malaika ikut memprotes sambil melipat kedua tangannya di dada dengan kesal.

Aku menoleh ke arah Pak Aksa yang kini sedang menatap anak-anak. Hp sudah ditaruh di atas meja.

"Itu perjanjian yang kita buat. Kalian baru dapat *smartphone* setelah usia 13 tahun. Sebelum itu, kalian pake HP GSM biasa, untuk komunikasi seperlunya. Di rumah, main *games* pake PS atau laptop. Papi udah unduh beberapa pilihan permainan kan. Kalian kalau ada tugas sekolah dan perlu *browsing,* juga bisa pake laptop.

Mau nonton Youtube juga bisa, asal ada Papi dampingin."

"Kalau cuma ada Mamah Ais?" tanya Malaika.

Pak Aksa mengangguk. "Iya, boleh."

Anak-anak lalu saling menatap dengan tatapan nakal. Sepertinya mereka merencanakan sesuatu.

"Asal kalian tau, Papi bisa ngecek. Seharian kalian tuh pake internet buat apa aja. Ada jejaknya lho. Terus, ada CCTV juga yang mantau, terkoneksi ke HP Papi…."

"CCTV?" pekik anak-anak.

Pak Aksa mengangguk sambil tersenyum bangga.

"Di mana?" tanya Malik.

"Di tempat tersembunyi, menyorot ke layar laptop."

Malik menepuk keningnya sebelum menggeleng kesal. "Duh, kok aku nasib ya punya Papi hidupnya di zaman batu."

Pak Aksa terkekeh. *"I'm not that bad…."*

"Yes, you are," bantah Malik yang diamini Malaika.

"Temen-temen aku tuh semuaaa ke sekolah bawa *smartphone*. Mereka dengan

bebasnya bisa main *games,* main Instagram, Facebook, Line… cuma aku yang beda."

"Aku juga beda," Malaika menimpali perkataan kakaknya.

"Untung aja, Mami masih ngebolehin…."

"Apa kamu bilang?" Pak Aksa memotong pengakuan Malik.

Anak lelaki itu seketika menutup mulutnya dengan tangan. Matanya membelalak. Sementara Malaika melipat bibir dengan wajah meringis ngeri.

"Denger, ya… Papi tuh bisa ngebeliin kalian HP secanggih apa pun. Itu gampang aja buat Papi. Tapi Papi sayang kalian. Justru karena Papi sayang, Papi nggak kasih kalian *smartphone* dulu. Karena, itu tuh gampang bikin anak-anak jadi adiktif… terus bisa membuat anak-anak dewasa sebelum waktunya. Belum lagi adanya predator anak berkeliaran di medsos…."

"Predator anak?" pekik Malik dan Malaika bersamaan.

"Apaan tuh?" masih kata mereka.

Pak Aksa mengembuskan napas sebelum berbicara. "Orang dewasa yang punya keinginan ngejahatin anak-anak. Mereka pura-pura baik, padahal itu perangkap."

"Ohh…," gumam anak-anak.

"Aku nggak mau dijahatin," kata Malaika.

"Aku juga, ogaahhh," tolak Malik.

"Makanya. Kalian tuh percaya aja sama Papi. Saatnya nanti, Papi juga beliin kalian *smartphone* kok."

"Yang paling canggih," pinta Malik.

"Nanti pada saatnya, kita diskusikan lagi… sekarang kalian makan," perintah Pak Aksa yang diamini anak-anak.

Aku hanya diam saja menyimak.

"Pah, di sini ada toko kain?"

Dia melirik padaku. Setelah menelan makanan yang dikunyahnya, barulah lelaki itu menjawab. "Nggak tau. Nanti kita tanya, atau *browsing* aja di HP. Kayaknya sih, nggak ada."

"Oh, kalau mau beli kain di mana ya?"

"Kayaknya di beberapa mal ada toko kain. Tapi bukan mal ini. Harus cek di google. Tapi yang kutahu di Mayestik."

"Mayestik? Di mana itu *teh*? Jauh?"

"Nggak jauh-jauh amat sih. Nanti deh, minggu depan sepulang dari Batam, Papah antar ke sana."

"Batam?" tanyaku, bingung.

"Oh, iya… Papah lupa. Lusa aku harus ke tugas ke Batam. Itu tuh udah dijadwalin jauh-jauh hari. Tapi nggak bakal lama, kok… palingan

seminggu," jawabnya santai seraya meneruskan aktivitas bersantapnya.

Mm....

***

Malam ini aku menanyakan apa perbedaan *make love* dan *fucking.* Pak Aksa menjawab, kalau hal tersebut lebih mudah dijelaskan melalui praktik.

"Sekarang, kita *make love* dulu," katanya saat kami di atas ranjang, di dalam kamar.

Suamiku itu lalu dengan lembut menghujani ciuman dan jilatan di setiap senti tubuh ini. Di sela-sela itu, dia juga membisikkan betapa cantik dan menawannya aku, serta puji-pujian lainnya.

Aku merasa sangat dicintai. Percintaan ini, membuatku merasa jadi perempuan teristimewa bagi Pak Aksa.

Setelah kami sama-sama menemukan klimaks, dia memelukku. Sambil membelai lembut tubuh ini, lelaki itu membisikkan kata-kata cinta.

"I love you," bisiknya.

Aku tersenyum sambil memejamkan mata, meresapi perkataan dan sentuhannya.

Aku tahu artinya….

Pak Aksa mencintaiku.

Itu adalah pernyataan cinta pertamanya untukku setelah kami menikah, tapi bukan berarti mengagetkan.

Sikapnya selama ini, selalu baik dan penuh kehangatan.

Kalau bicara, lelaki itu selalu menggunakan intonasi lembut.

Lalu… cara dia menyentuhku….

"Do you love me?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Iya, Ais juga *love you….*"

Tentu saja.

Usiaku memang masih terbilang muda dan belum berpengalaman, tapi aku tahu apa yang kurasakan.

Aku begitu mendamba sentuhannya, dan begitu membutuhkan kehadirannya.

Saat ini ketakutan terbesarku bukan kehilangan kemewahan, aku tidak keberatan jika harus kembali hidup dalam kesederhanaan. Aku hanya tidak bisa membayangkan jika harus hidup tanpa Pak Aksa.

"I love you," aku mengulang jawaban, memastikan dia mendengar.

Dia terkekeh, sambil menggesekkan hidung mancungnya di pipiku dengan lembut.

Untuk beberapa lama kami masih saling menyentuh santai dengan perasaan sayang.

Sampai dia berbisik, *"Are you ready to fuck?"*

"Fuck?"

"Katanya Mamah mau tau bedanya *making love* dan *fucking.* Barusan itu namanya, *making love…."*

Aku melirik ke samping atas, menatapnya yang masih memelukku dari belakang. Kami saat ini berada di atas ranjang dalam posisi berbaring menyamping menghadap jendela.

"Memang kalau *fucking teh* seperti apa?"

Pak Aksa menatapku dengan tatapan liar dan sorotan tajam.

Dia bangkit lalu berdiri di tepian ranjang, tangannya menarikku. *"I'll show you."*

Aku turun dari ranjang, berdiri di hadapannya dengan bingung. Pak Aksa bergerak melangkah sambil menarik tanganku. "Mau ke mana kita *teh* ini?"

"Kamar mandi," balasnya singkat.

49

Tugas ke Luar Kota

Adhyaksa

Kami berbaring di atas ranjang, di bawah selimut abu-abu polos, tanpa sehelai benang lainnya menempel di raga.

Aisyah berbaring menyamping menghadap jendela kamar bertirai abu-abu yang kini dalam keadaan tertutup. Aku di belakangnya. Kulit dadaku menempel di kulit punggungnya. Aku diam sambil sesekali menghirup dan mengecup rambutnya yang masih lembab akibat mandi bersama tadi. Tentu saja sebelum itu, kami melakukan adegan dewasa lagi.

Tadi, setelah dia berhasil mencapai puncak menggunakan tangannya dalam pengawasanku, aku membawanya masuk ke dalam *bathtub* lalu memintanya berlutut.

Aku menyuapinya dengan milikku yang sudah keras lagi. Saat itu aku mengajarinya melayaniku menggunakan mulut.

Dia adalah pembelajar cepat. Sangat mudah menyesuaikan diri.

Aku sempat mempercepat gerakan menghujamkan milikku ke dalam mulutnya. Aku bahkan dengan kejam memerintahkannya untuk menelan setiap tetes benihku.

Beruntungnya aku, dia menurut. Membuatku semakin bangga padanya.

Selepas itu, aku memandunya berdiri lalu memanjakan perempuan jelita itu. Aku membelai dan mengecupi setiap senti tubuhnya dengan lembut. Membisikkan kata-kata pujian yang tulus. Betapa aku mengapresiasi sikap kooperatifnya.

Selebihnya, aku membasuh tubuhnya dengan saksama dan penuh perhatian.

Kini….

Di dalam selimut, telapak tangan kananku menutupi buah dada kiri Aisyah. Kakiku memerangkap kakinya.

“Mah….”

“Mmh….”

Aku menggerakkan kepala ke samping bawah, mata melirik ingin mencari tahu kondisi wajah istriku.

"Sudah ngantuk?" tanyaku.

"Belum. Kenapa?" tanyanya pelan sambil melirik ke samping atas, melihat wajahku.

Aku tersenyum nakal.

Matanya membelalak tak percaya akan kode yang kuberikan.

"Mau lagi?"

Aku menyeringai. "Boleh?"

"Boleh aja sih…."

"Kok pake, sih? Mamah udah ngantuk, ya?"

Dia lalu menggerakkan badan hingga berbaring. Secara spontan aku bergerak cekatan menindihnya.

"Kalau mau tidur, Mamah tidur aja," saranku.

Dia tertawa kecil sambil memukul bahuku. "Mana bisa *atuh* bobo kalau diciumin, dipegang-pegang…. Yang ada ngantuknya hilang…."

"Ya bagus dong," ujarku sambil terkekeh.

"Tapi Mamah belum ngantuk kok."

"Terus?"

Aisyah mengembuskan napas panjang sambil menatapku dengan tatapan sedih.

Seketika naluri protektifku muncul. "Kenapa, Mah? Kok, Mamah kayak sedih gitu?"

"Nggak… lagi mikir aja. Soal Papah yang harus pergi ke Batam lusa nanti…."

Oh, itu.

"Paling lama seminggu. Kalau mau, Mamah bisa ikut…."

Aisyah menggeleng. "Masa setiap suami bertugas ke luar kota, istrinya ikut. Kan nggak enak sama perusahaan…."

"Nggak apa-apa. Tiket Mamah nanti yang bayar Papah. Kalau hotel, bisa sekalian. Satu kamar berdua kan. Perusahaan nggak dirugikan."

Aisyah kembali menggeleng. "Mamah rasanya ingin. Tapi Mamah tau itu nggak benar. Sebagai istri, Mamah harus bisa menempatkan diri. Mamah bukan anak kecil yang ke mana-mana harus ngintil…."

"Daripada kamu di sini sendirian," potongku.

"Mamah nggak keberatan sendirian di sini seminggu, Pah. Banyak cara untuk menyibukkan diri…,"

"Mamah bisa jalan-jalan ke mal yang ada toko kainnya. Cari tau di mana, pake internet.

Walau kita belum beli mesin jahit, nggak apa-apa ngumpulin bahan dan perlengkapannya dulu…,"

"Mamah juga bisa main *game* di HP baru. Bisa nonton Youtube. Nonton TV yang *channel*-nya banyak itu. Bisa masak buat anak-anak. Jadi sebenernya, bukan masalah ditinggal Papah tugas."

"Tapi?" desakku.

Dia menghela napas. "Bu Dafina dan Bu May. Mamah cemas…."

Aku menggeleng. "Jangan takut sama mereka, Mah. Kamu harus berani. Ingat, kamu itu istriku. Sah dan resmi. Kamu paling berhak berada di sini. Kamu boleh berbuat sesuka hati, layaknya seorang istri di rumah suaminya. Selama kita menikah, tempat tinggalku adalah rumah kamu. Jangan mau kalah sama mereka yang tidak berhak. Oke?" ujarku, tegas.

Aisyah melipat bibirnya sebelum mengangguk. "Kalau misal Mamah harus berdebat dengan mereka…."

"Berdebat saja," potongku lagi.

"Papah nggak akan tersinggung?"

"Tersinggung?"

Dia mengangguk penuh keraguan. "Bu Dafina adalah ibu dari anak-anak Papah. Bu May adalah adik kandung Papah."

"Aku nggak peduli soal itu. Terpenting adalah siapa yang benar, siapa yang salah. Objektif aja…."

"Belum tentu Mamah di pihak yang benar," potongnya.

Aku menatapnya lekat sebelum kembali berbicara. "Lakukan apa yang menurut kamu paling benar. Sisanya, biar Papah urus belakangan. Di hadapan mereka, Papah akan selalu membela kamu. Tapi kalau ternyata dari perdebatan itu memang kamu yang salah, kita nanti bicarakan berdua secara internal antara suami dan istri."

Aisyah diam. Dia tampak menelaah perkataanku sebelum mengangguk.

"Baiklah kalau begitu," katanya pelan.

"Sudah bicaranya?"

Dia mengangguk.

"Sekarang aku udah boleh mulai?" godaku sambil mengerlingkan mata

Dia tersenyum seraya tangannya mulai menyentuh cambangku. "Iya, boleh," ucapnya pelan. Tangannya bergerak menyusuri pipi dan daguku yang berjanggut.

"Good…," ucapku sebelum bergerak menjalankan niat.

50
Istriku

Beberapa hari kemudian.

Ting.

Pintu lift terbuka. Aku bergegas melangkah keluar, menuju unit apartemenku. Sejak dua hari lalu aku pergi ke lokasi proyek di Batam. Rencananya akan tinggal di sana selama seminggu, tapi aku urung.

Rasanya aku tak sanggup.

Setiap hari berjauhan dengan Aisyah adalah siksaan.

Aku....

Rindu padanya.

Tak sabar, aku pun bergegas menuju pintu masuk. Sengaja kedatangan ini tak kukabarkan sebelumnya. Kejutan. Itulah yang kupikir.

Setelah berada di depan pintu, aku mendengar suara permainan PS.

Malik. Kalau main PS, dia suka menggunakan volume tinggi. Biar seru, katanya. Meski berulang kali aku mengingatkannya untuk mengecilkan level suara permainan itu.

Huh.

Aku menggeleng. Kalau sudah begini, bisa dipastikan Dafina dan anak-anak ada di dalam.

Sesungguhnya, aku sedang egois. Rasanya, ingin berduaan saja dengan istriku.

Setelah membuka pintu, aku melangkah masuk ke ruang utama. Suara *games* PS mendominasi ruangan.

Dari area ruang makan, aku bisa melihat dua bocah lelaki duduk bersila di atas karpet di depan TV ukuran 42 inch yang menggantung di dinding, membelakangi kamar tidurku.

Malik dan Raka—anaknya May—tampak serius memainkan *game* yang tersaji di layar TV.

Umm....

Apa itu artinya May ada di sini juga?

“Malik?”

Putraku menoleh. Lalu dia tersenyum semringah.

“Papiii, udah pulang ya?” sapanya masih duduk bersila di atas karpet.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Om Aksa...," sapa Raka, tanpa menoleh. Tangannya masih sibuk memainkan *joystick*.

"Raka," balasku.

"Yang lain ke mana ya?" masih kataku.

"Malaika dan Rayi lagi main Barbie di kamar," terang Malik yang kini sudah kembali bermain PS.

"Iya," timpal Raka mengangguk menguatkan keterangan Malik sambil terus memainkan *joystick* di kedua tangannya.

Raka dan Rayi adalah anak-anak May.

Usia Raka setahun di bawah Malik. Sementara usia Rayi sama dengan Malaika. Umur kedua anak perempuan itu hanya selisih beberapa minggu, lebih tua Malaika.

"Mamah Ais mana?"

"Di balkon sama Mami dan Tante May," terang putraku.

Keningku berkerut mendapat jawaban itu.

Mataku seketika memperhatikan dinding kaca pemisah antara ruang utama dan area balkon. Tirainya ditutup. Bukan hal aneh. Sorot matahari yang masuk ke dalam ruang terkadang terasa mengganggu.

Kuperhatikan pintu menuju area balkon juga tertutup. Ini pun bukan hal tidak wajar. Apalagi saat AC ruangan ini menyala.

Aku meninggalkan *travel bag* troli dan tas kerjaku begitu saja, menuju balkon.

Perlahan aku menggeser pintu. Setelah melangkah keluar, aku menutup pintu itu kembali.

Dengan mudah aku bisa melihat mereka.

Ketiganya berkumpul di ujung balkon. Posisinya, Fina dan May mengepung Aisyah yang berdiri di sudut balkon.

Sepertinya mereka tengah berada dalam pembicaraan serius, sehingga kehadiranku abai mereka sadari.

Aku melangkah mendekati mereka.

"Harusnya kamu tau diri, kamu siapa... Mas Aksa itu siapa," hardik May sambil menunjuk wajah istriku yang tubuhnya paling mungil dibandingkan adikku atau pun Fina.

What the fuck?!

Aku menggeram marah dalam hati sambil terus diam-diam melangkah. Aku ingin tahu lebih banyak tentang pembicaraan mereka.

Aisyah membusungkan dadanya. Dia berkacak pinggang. Wajahnya didongakkan dengan berani menatap adikku.

Sebelum istriku berbicara sepatah kata pun, Fina bersuara.

"Aku dan Papinya anak-anak... kami dekat dari dulu.... Bahkan, dari zaman aku masih remaja. Jiwa kami saling mengenal dan bertumbuh bersama. Melewati banyak hal... suka-duka... senang-sakit, hubungan kami memang tidak selalu mudah.... Tapi, pada satu titik, kami selalu menemukan jalan untuk kembali...."

Mata Aisyah yang saat ini menatap Fina, terlihat mulai membentuk kolam air. Bibirnya dilipat menahan getaran, walau gesturnya masih berusaha menampakkan keberanian.

"Maksud Fina itu, kamu harus sadar...posisi kamu di sini, sementara. Cepat atau lambat kamu pasti tersingkir. Apalagi aku udah tau alasan Mas Aksa nikahin kamu... nggak lebih dari faktor kemanusiaan. Nolongin kamu. Nah, kamu yang udah ditolongin, ya *bok* tau diri gitu loh... mundur baik-baik...," kata May dengan nada menyindir.

May tahu?

Dari mana dia tahu... ah, persetan!

"May!" bentakku.

Mereka bertiga tampak melonjak kaget mendengar suaraku. Adikku dan Fina menoleh

dengan wajah pucat. Namun, mataku hanya fokus pada Aisyah yang kini juga menatapku.

“Mah, sini,” kataku sambil menarik dua jariku ke arah Aisyah, sebagai isyarat agar dia mendekat.

Istriku yang air matanya sudah jatuh segaris perlahan berjalan menujuku. Secepatnya setelah dia mendekat, aku merengkuhnya dalam dekapan. Wajahnya kusembunyikan di dada dengan protektif.

Jariku kemudian menunjuk ke wajah May dan Fina bergantian.

“Kamu... kamu... pergi dari sini,” perintahku.

“Pi-piii....” kata Fina.

“Sekarang juga, Fina. Lekas kamu bawa anak-anak. Aku butuh waktu berdua saja dengan istriku!” Saat mengucapkan kata terakhir aku menggunakan intonasi kuat penuh penekanan.

Aku ingin mereka sadar. Aisyah... adalah istriku.

Sedetik setelah pintu balkon ditutup, tanganku menyentuh kepala Aisyah. Wajahnya perlahan kuangkat. Aku menurunkan muka mendekatinya.

“Kamu nggak apa-apa?” tanyaku lembut.

Air mata yang kini sudah membasahi pipinya, kuusap lembut dengan jemari tangan.

Aisyah menggeleng perlahan. Lalu dia mengangkat bahunya.

"Maaf, ya…."

"Bukan salah Pak Aksa," bisiknya dalam suara tercekik.

Pak Aksa?

Sepertinya ada sesuatu yang salah.

"Mereka bicara apa?"

"Pak Aksa memang tidak dengar?"

Pak Aksa lagi.

"Dengar sedikit. Sudah berapa lama kalian bicara di sini?"

Aisyah kembali mengangkat bahunya sambil memalingkan wajah. Dia enggan menjawab.

"Hei…." Perlahan aku menghadapkan wajahnya kembali ke depan.

"Maaf, ya."

"Bukan salah Pak Aksa…."

51

Panggil Aku Papah

Aku menggeleng. “Tentu saja ada kesalahanku di sini. Harusnya, aku tidak membiarkan Mamah sendirian bersama mereka....”

Kali ini Aisyah yang menggeleng. “Pak Aksa kan harus bekerja. Nggak mungkin melindungi Ais terus.”

“Melindungi kamu itu tugasku,” tegasku.

“Ais bukan anak kecil yang selalu butuh perlindungan. Sesekali mungkin iya. Tetapi pada saat-saat lain, Ais harus mempertahankan harga diri Ais sendiri.”

“Apakah mereka telah melukai harga diri kamu, Mah?” tanyaku sambil menatapnya lekat.

“Menurut Pak Aksa?” jawabnya sambil balas menatapku dengan mata yang telah membentuk kolam air lagi.

Damn, Dafina.

Damn, May.

Damn them both.

"Sorry," ucapku sungguh-sungguh.

Dia mengangkat bahunya lalu kembali memalingkan pandangan ke arah luar.

Aku menggenggam wajahnya agar kembali ke hadapanku, kemudian kukecup keningnya. "Tapi, Mamah nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa."

"Sungguh?"

Istriku kembali mengangkat bahunya. "Mm… Pa-Pak Aksa kok sudah pulang? Ais pikir masih beberapa hari lagi," katanya lirih, mengalihkan pembicaraan.

Matanya kembali menatap ke samping, seolah menolak menatapku lebih lama lagi.

"Mah, seriusan… kamu baik-baik saja? Apa yang harus Papah lakukan? Katakan saja…."

Dia mengangkat bahu, masih menolak memandangku. "Pak Aksa jangan khawatir. Ais baik-baik saja. Sudah biasa Ais *mah* dihina orang."

"Nggak ada yang boleh menghina kamu. Siapa pun itu. Termasuk May dan Dafina," tegasku.

Aisyah tersenyum kecut. "Mereka tidak sepenuhnya salah. Pernikahan ini memang aneh. Masa lelaki sekelas Pak Aksa menikahi Ais. Mungkin, kalau Ais anak orang kaya, berpendidikan tinggi, mereka akan mudah menerima perkawinan ini."

"That's bullshit," kataku dengan marah.

Aisyah kini menatapku dengan kening berkerut bingung.

"Itu omong kosong, Mah. Nggak betul itu. Di mata mereka, tak ada yang lebih tepat untuk menjadi pendamping Papah selain Dafina…,"

"Kamu bisa jadi anak konglomerat, memegang gelar *Phd* dari universitas ternama di luar negeri. Tetap saja itu tidak akan memenuhi ekspektasi mereka."

"Jadi, Bu Fina ingin rujuk?"

Aku mengangguk. "Kami sudah bercerai sekitar empat tahunan. Selama dua tahun terakhir, kata rujuk itu telah dia minta berulang kali. Dia didukung May dan orangtua kami. Tapi, aku selalu menolak."

"Kenapa? Bukankah lebih mudah jika Pak Aksa menerima?"

Aku membelai lembut wajah perempuan yang rambutnya tergerai panjang itu.

"Aku tidak mau membuat kesalahan yang sama. Dulu, aku berpikir seperti itu. Lebih mudah mengiyakan apa kata mereka. Aku memilih menikahi Dafina karena berpikir itu akan mempermudah hidupku. Aku bosan didesak. Kupikir… jika menuruti keinginan mereka, aku bisa hidup tenang. Konsentrasi bekerja…,"

"Saat itu, aku adalah lelaki muda yang memiliki cita-cita untuk memperjuangkan karir. Aku tahu itu tidak akan mudah. Butuh kerja keras dan dedikasi tinggi. Aku tidak butuh drama. Kukira dengan menikahi Dafina akan menghentikan drama yang tak perlu itu. Ternyata, aku salah…."

Aku mengecup keningnya lembut sebelum menatap matanya lekat.

"Kamu, adalah perempuan di mana aku memilih untuk menikah tanpa ada paksaan. Aku tahu, aku bisa membantu kamu melunasi utang pada lelaki tua itu tanpa perlu menikah. Tak ada perjanjian hitam di atas putih antara Ki Somad dan Emak soal pernikahan itu. Secara hukum, tak ada kewajiban kamu untuk mengikuti kehendak lelaki tua itu…."

"Dengan membawa Desta sebagai penasihat hukum, perwakilan dari kepolisian,

dan kelurahan saja, sudah cukup untuk menggertak dan menghalau niatan Ki Somad tersebut. Setelah itu, aku bisa saja memindahtugaskan kamu ke kantor Jakarta. Kamu bisa memulai hidup baru di Jakarta, tanpa kita harus menikah."

"Tapi Pak Aksa tetap menikahi Ais," bisiknya.

Aku mengangguk pelan. Mata kami masih saling memandang.

"Itu pilihanku. Dengan segenap akal sehat dan kesadaran penuh, aku tahu… aku menginginkan kamu. Bahkan mungkin, sejak pertama kita bertemu… ada sesuatu pada diri kamu, entah apa, yang membuatku tertarik."

Untuk beberapa lama kami hanya terdiam dengan dahi saling menempel. Tangan saling memeluk. Mata saling terpejam.

Istriku kemudian mengembuskan napas panjang.

"Pak Aksa lapar? Biar Ais masak sebentar. *Da* bahan-bahannya *mah* lengkap," katanya, sedetik setelah membuka mata.

Aku menggeleng lalu memeluknya erat.

"Mah?"

Istriku mendongakkan wajahnya untuk menatapku.

"Aku tau menjadi istriku itu tidak akan mudah. *Please,* jangan menyerah…."

Aisyah memejamkan matanya erat-erat sebelum mengangguk. Perlahan, dia mulai melepaskan diri dari dekapanku. Lalu bergerak untuk melangkah masuk melewati pintu balkon.

Aku menatap langit, lalu memejamkan mata sambil menggeleng frustrasi.

Shit.

Dafina dan May benar-benar merusak kedamaian rumah tanggaku.

Aku menghela napas panjang sebelum membuka mata lalu bergerak mengikutinya meninggalkan balkon.

***

Apartemen tampak sepi. Tak ada tanda-tanda keberadaan anak-anak.

Bagus.

Berarti setidaknya Fina dan May menuruti mauku. Tapi aku butuh untuk memastikan. Kudatangi kamar anak-anak. Kosong. Selanjutnya aku melangkah menuju pintu masuk, lalu kukunci.

Aku harus segera mengganti kunci, agar Fina tidak bisa lagi masuk sesuka hatinya.

Selanjutnya kakiku bergegas menuju dapur di mana perempuan yang mengenakan rok terusan lengan pendek berwarna biru langit itu sedang sibuk memotong wortel.

"Mah...."

Perempuan yang panjang roknya melewati lutut itu menoleh sedikit, sebelum kembali fokus pada wortel yang sedang dipotong-potong.

"Umm... Pak Aksa istirahat aja dulu. Ais mau masak sop. Nanti kalau sudah siap makanannya, Ais kasih tau...," katanya, masih berdiri memunggungiku.

Aku terus mendekat. Lalu... aku melingkarkan tangan-tanganku di perutnya dari belakang.

"Masaknya nanti saja...."

"Pak Aksa... Ais..."

Tanpa kata, aku melepaskan pisau dan wortel dari tangannya. Kubalikkan tubuhnya. Kuangkat. Sedetik kemudian aku membalikkan badan sambil membawa Aisyah, lalu kududukkan di atas *countertops.* Aku berdiri di antara kedua kakinya.

"Pak Aksa...," pekik Aisyah dengan mata membelalak kaget. Kedua tangannya di masing-masing bahuku.

"Papah," kataku mengoreksi sambil perlahan menggenggam wajah cantiknya yang masih terlihat sedih.

"Um... Pak Aksa...," kata Ais lagi sambil menggeleng pelan. "Pak Aksa *teh* mau ngapain?"

Aku mendekatkan wajah ke wajahnya. Bibir kami berhadapan. "Papah.... Panggil aku Papah," balasku, kembali mengoreksinya.

Aisyah kembali menggeleng. "Umm... sebaiknya kita...."

"Bercinta. Sebaiknya kita bercinta... *I miss you,* Mah...," ucapku sambil menempelkan kening ke keningnya. Mata kupejamkan.

"Pak Aksa...."

"Papah.... *for God's sake, Baby*.... Panggil aku Papah...."

"Umm... kata Bu Dafina dan Bu May… sebutan Papah dan Mamah di antara kita itu norak."

Sontak aku membuka mata. Lalu menatapnya dengan sorotan marah. Wajahnya kugenggam. *"The hell with them, Babe. Not their business*. Kamu panggil aku Papah, aku panggil kamu Mamah. Biarkan seisi dunia menyebut kita pasangan paling norak. Ini hidup kita, dunia kita, milik kita. Paham?"

Dia menatapku. Matanya mempelajari kesungguhanku.

Mataku terus menyorot tajam pada Aisyah. "Kamu, istriku... sah dan resmi. Aku menikahimu karena aku telah memilihmu. Bukan karena kasihan atau alasan kemanusiaan. Aku sadar sesadar-sadarnya memilih kamu sebagai istriku. Camkan itu, Aisyah. Jangan pernah kamu ragu. Apa pun kata-kata May dan Dafina tadi, semua itu omong kosong. Mengerti kamu?"

Aisyah membelalak sebelum kemudian mengangguk.

"Sekarang akan kubuktikan betapa aku menginginkanmu. Biar kamu tidak memiliki keraguan lagi. Saat ini, kata-kata saja mungkin tidak cukup... aku butuh kamu merasakan."

"Merasakan?" tanya Aisyah meski napasnya mulai terengah.

Aku tersenyum nakal menatap wajah cantiknya yang kini terlihat mengantisipasi.

"I need to fuck you now, then we're going to make love, after that we can fuck all over again."

Aisyah terenyak. Matanya membelalak.

Aku tersenyum jahat. Aku tahu dia paham. *"That's right, Baby*.... Kamu mau?"

Istriku menelan ludah dengan gugup, tapi kemudian dia mengangguk.

"*Good. Now, sit tight. I'm hungry. Let me eat you….*"

52

Mempertahankan Mahligai

Mataku terbuka. Aku terbangun dari tidur. Mata melirik ke samping. Tak ada Aisyah.

Samar-samar terdengar suara anak-anak dari luar kamar. Kuduga mereka menagih sarapan pada istriku.

Sejak ada Aisyah, anak-anak selalu datang di pagi hari dengan perut kosong. Sepertinya Dafina sengaja menyuruh anak-anak untuk meminta jatah makan pagi pada istriku.

Perlahan aku bangkit lalu berjalan ke kamar mandi, menyiapkan diri menghadapi hari ini.

Setelah selesai dan berpakaian siap ke kantor, aku keluar dari kamar.

Berdiri di ruang keluarga, aku melihat ke arah ruang makan. Seperti kuduga, anak-anak

sudah asyik menikmati sarapan pagi ini, dan tentu saja ada Dafina di sana.

Huh.

Aku menggeleng kesal. “Mana Mamah Ais?” tanyaku tanpa basa-basi.

Anak-anakku spontan menoleh ke arahku sementara mata Dafina menemukan mataku.

“Tuh, lagi bikin roti bakar buat bekal aku ke sekolah,” jawab Malik polos, sambil menunjuk ke arah dapur.

“Iya, buat aku juga. Kata Mamah Ais, bekal hari ini roti bakar, jus jambu, sama buah potong,” tambah Malaika.

Aku mengangguk. Lalu melangkah menuju meja makan. Sambil mengusap kepala anak-anakku yang duduk bersebelahan, aku memandang ke area dapur yang mengisi selasar di samping ruang makan.

Aku bisa melihat Aisyah bersibuk diri menyiapkan bekal makan siang untuk anak-anak.

“Mah…,” panggilku lembut.

Perempuan itu menoleh lalu tersenyum. “Eh, Papah udah bangun. *Sok* sarapan *saaya-aya nu* di meja,” balasnya, memintaku sarapan.

Mataku kini melihat ke arah Dafina. “Kamu, ngapain di sini?” tanyaku pada Fina. Aku masih terus mengusap kepala anak-anak.

Kening mantan istriku berkerut. “Kan emang biasa ke sini kalau pagi-pagi....”

“Minta sarapan sama istriku?” tanyaku dingin.

Perempuan yang rambut lurusnya terurai melewati bahu itu mengangkat bahu tak acuh. “Kan... emang biasanya gitu....”

Aku menggeleng. Lalu mulai melangkah ke arah dapur. “Kok nggak punya malu,” gumamku sambil berlalu.

Semalam aku dan Aisyah bicara dari hati ke hati. Perempuan itu menumpahkan kegamangannya dalam menjalani rumah tangga denganku. Mengungkapkan perasaan yang selama ini dia pendam. Istriku itu merasa kecil dan sendirian.

Tentu saja kuyakinkan padanya bahwa dia tidak sendirian. Tidak akan pernah. Ada aku. Selalu akan ada aku. Aku bahkan memohon padanya untuk kuat mendampingiku. Terus bertahan menjadi istriku.

Tiba di dapur, aku memeluk Aisyah dari belakang, lalu mengecup pipinya.

Dia tersenyum memperlihatkan lesung pipi. “Kok nggak sarapan?”

“Nungguin kamu.” Mataku kini tertuju pada alat pemanggang roti elektrik.

"*Toaster* punya siapa?"

"Bu Dafina."

Aku berdecak jengkel. "Kenapa kamu nurutin kemauan dia. Biarin aja dia manggang roti sendiri," kataku, tak peduli kata-kataku terdengar oleh Dafina.

Aisyah mengangkat bahu. Tangannya terus bekerja. Dia mengangkat roti dari panggangan, memindahkannya ke atas piring.

"Kalau buat anak-anak, Mamah masih bisa maklum. Nggak apa-apa, nggak repot. Cuma gini aja *mah*, gampang."

Aku mengecup pipinya lagi, masih memeluknya dari belakang.

"Ada yang bisa Papah bantu?" tanyaku perhatian.

"Papah mau bantu?"

"Iya, dong...."

"*Sok atuh*, ini masukin roti yang sudah matang ke kotak makanan anak-anak...," pintanya.

Aku segera bergerak menuruti perintahnya.

Lalu kami pun bekerja sama melengkapi isi kotak-kotak makan plastik untuk bekal anak-anak ke sekolah

Sesekali aku mencuri kecupan di pipi atau kepala Aisyah.

Ehem. Suara orang berdeham.

Dafina.

“Mau apa?” tanyaku datar padanya yang kini berdiri di area dapur.

“Bekalnya udah beres belum ya? Anak-anak nanti terlambat ke sekolah,” ucap Fina dengan sorotan penuh selidik. Kedua tangannya dilipat di dada.

Kenapa dia harus memandang kami dengan tatapan curiga?

Tak ada yang kusembunyikan.

Toh kuyakin dari tempatnya duduk di kursi meja makan tadi, perempuan itu bisa melihat yang kulakukan pada Aisyah.

“Udah beres, Bu Mantan... nih...,” kata Aisyah sambil menyerahkan dua kantong kain kecil, berisi kotak-kotak plastik bekal makanan untuk anak-anak.

“Masing-masing kantong terdiri dari dua kotak plastik dan satu tempat minum. Kotak yang satu, isinya roti. Kotak satunya lagi, isinya buah-buahan….”

Dafina merebut kantong-kantong itu dari tangan Aisyah. Lalu matanya menyorotkan permusuhan pada istriku.

"Fina...," kataku dengan nada memperingati.

Dafina menggeleng. Lalu tersenyum kering.

"Ampun deh… sudah ada daun muda, yang tua dijudesin," sindirnya, sambil membalikkan badan lalu melangkah ke arah ruang makan.

"Ayo anak-anak Mami antar ke sekolah. Buruan nanti keburu telat," katanya pada anak-anakku.

Anak-anak berhambur kepadaku. Setelah menyalamiku, mereka menyalami Ais lalu beranjak pergi meninggalkan apartemen.

Aku merangkul bahu istriku. "Sekarang... bagian kita yang sarapan."

Ais mengangguk setuju.

Meski perempuan ini di permukaan terkesan humoris dan pemberani, aku tahu hatinya sensitif.

Menikah denganku tidak mudah.

Selain Dafina dan May, ada orangtuaku yang juga menentang. Cepat atau lembat ayah dan ibu akan bertemu istriku.

Aku tahu, harus melindungi Aisyah.

Aku tidak ingin membuatnya lelah, lalu menyerah.

Aku harus berusaha untuk menguatkannya mempertahankan mahligai rumah tangga ini.

Harus.

53

Sepenuh Hati

"Sampai deh kita. Yuk," kataku pada Ais setelah memarkirkan mobil dan mematikan mesinnya.

Dari posisi duduknya, Ais memperhatikan pemandangan di luar.

"Nat's Deli & Coffee," katanya sambil membaca *cafe signage* yang hendak kami kunjungi.

Aku mengusap kepalanya.

"Iya. Ini punya aku. Baru beroperasi setahun lalu," terangku.

Ais menolehkan wajahnya. Matanya membelalak menatapku.

"Restoran ini *teh* punya Papah?"

"Kafe. Iya," jawabku sambil tersenyum.

"Haah… terus, siapa yang masak?"

Aku tertawa. “Ini waralaba, Mah. Urusan tektek bengek sudah diurus kantor manajemen pusat. Kita tinggal ngawasin. Cek laporan,” terangku.

“Waralaba?” tanyanya dengan dahi berkerut.

“Iya. Waralaba. Artinya, siapa pun yang tertarik dan memenuhi syaratnya, bisa punya. Tinggal mengajukan ke kantor manajemen pusatnya.”

Aisyah mengangguk. “Kayak minimarket yang sekarang menjamur gitu ya, Pah?”

“Iya,” balasku sambil mengangguk..

“Yuk... nggak enak, Mas Adam dan istrinya nungguin kita kelamaan,” ajakku.

Aisyah mengangguk menyetujuiku.

Malam ini, aku ada janji makan malam dengan salah satu sahabat terbaikku, Adam Prasetyo. Aku mengenalnya sejak kecil. Usianya beberapa tahun di atasku. Kami saling mengenal karena ayahku mendirikan perusahaan bersama ayahnya. Bedanya, ayah Mas Adam pemilik saham mayoritas. Hanya saja, berbeda denganku, dia tidak pernah tertarik begabung di perusahaan.

Alih-alih, dia fokus mengembangkan perusahaan waralaba dari Amerika, Nat's Deli & Coffee.

Sejak setahun lalu, aku resmi memiliki salah satu cabangnya.

"Mas," kataku sesaat setelah kami mendekati meja tempat Mas Adam dan istrinya duduk.

"Teh Nas, apa kabar? Kenalkan ini istri saya, Aisyah," ucapku.

Aisyah kemudian menyalami mereka satu persatu. Kami duduk berhadapan, dipisahkan sebuah *coffee-table*.

Setelah memesan makanan dan minuman, kami pun terlibat pembicaraan ringan.

"Nikah diam-diam? Haha... toss deh kita," ujar Mas Adam sambil tertawa setelah tahu sedikit soal kisah pernikahan kami.

"*Ti* Cianjur? Teteh *ti* Pangalengan," kata Teh Nastiti pada Aisyah.

"*Oh kitu*, Teh? *Pangalengan palih mana? Bapak Ais oge ti Pangalengan da....*"

Dan begitulah... seterusnya keduanya terlibat pembicaraan menggunakan bahasa Sunda.

Awalnya janji pertemuan ini adalah antara aku dan Mas Adam. Tapi kemudian aku

memintanya membawa serta Teh Nastiti, istrinya.

Awalnya dia bingung dengan permintaanku.

Aku kemudian menceritakan sedikit masalahku kepada laki-laki yang sudah seperti kakakku itu, kemarin melalui pembicaraan telepon.

Akhirnya dia setuju.

Aku sengaja ingin mempertemukan istriku dan istrinya, karena latar belakang keduanya kurang lebih sama. Aku juga ingin Aisyah mulai menemukan teman di kota ini.

"Udah biarin mereka ngomong pake bahasa planetnya, kita cari topik sendiri aja," ajak Mas Adam sambil tertawa.

Aku ikut tertawa bersamanya.

"So, how is married life? Everything's good?"

Aku menggeleng. *"Well... among my parents, my ex-wife, and my beloved sister.... Nah, it's a messed, Bro,"* kataku mulai jujur.

"But, you hang on?"

Mas Adam mempertanyakan posisiku dalam pernikahan rawan konflik yang kujalani saat ini.

"Definitely, I am," ujarku yakin.

Tentu saja aku akan bertahan. Aku tak sudi gagal lagi dalam berumah tangga.

“Good,” katanya sambil mengangguk.

“Remember... the heart wants what it wants. All I'm saying is... just follow your heart. Are your heart in this married, all in?" tanyanya. Mas Adam ingin tahu apakah hatiku menyertai pernikahan ini.

“No doubt. I'm all in, wholeheartedly,” jawabku pasti. Tanpa keraguan kunyatakan bahwa aku menjalani pernikahan ini sepenuh hati.

***

“Pah, besok Mamah janjian makan siang di rumah Teh Nastiti. Boleh, ya?” kata Aisyah.

Aku yang sedang menyetir mobil dalam perjalanan pulang mengangguk sambil tersenyum. “Boleh, Mah. Pake taksi atau mau dianterin?” tanyaku.

“Ah, taksi aja. Yang biru yang suka baris di dekat lobi apartemen *tea geuning*. Tinggal minta satpam buat manggilin.”

“Ya, sudah. Kabari aja. Terus, jangan lupa foto nomor pintu, foto supir, dan *send location* ke Papah.”

“Send location?”

"Iya, via Whatsapp. Nanti Papah ajarin caranya."

Aisyah mengangguk dalam duduknya. "Biar apa itu, *teh*?" tanyanya sambil menoleh padaku yang masih mengemudi.

"Biar Papah bisa tau Mamah lagi di mana."

"Kelihatan emang?"

Aku mengangguk. "Ya ketauan, selama HP-nya nyala. Makanya, jangan jauh-jauh dari HP, ya," pintaku.

Dia mengangguk. "Dipegang terus?"

Aku terkekeh. "Ya nggak harus dipegang terus-terusan juga. Ditaruh di dalam tas juga nggak apa-apa…."

Ngomong-ngomong soal tas….

"Mah, besok habis makan siang di rumah Teh Nas, kamu ke kantor Papah aja, ya."

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Besok sore Papah kan ada rapat di kantor. Kalau besok Mamah sampai di kantor, Papahnya masih rapat… tungguin aja di ruangan. Habis itu kita ke mal."

Dia duduk miring ke arahku. "Ke mal lagi? Mau ngapain?"

"Shopping."

"*Shopping* lagi? Mau beli apa, sih?" tanyanya heran.

"Beliin kamu tas."

"Tas?"

Aku mengangguk.

"Ah, buat apa. Tas ini juga masih bagus."

Aku terkekeh menanggapi keuinikan Aisyah. Jarang-jarang ada perempuan yang enggan diajak belanja ke mal. Apalagi, hendak dibelikan tas.

Jika penawaran ini diberikan pada Dafina, dia akan sangat giat memilih. Dua, tiga, bahkan empat tas sekaligus akan dia rayu untuk kubelikan.

"Nanti aja lagi, Pah. Mamah belum terlalu butuh...."

"Sekalian kalau memungkinkan, kita juga bisa beli mesin jahit," potongku.

Saat melirik padanya, aku melihat istriku tampak tersenyum lebar. Aku balas tersenyum sambil mengangkat satu tangan untuk membelai pipinya sebentar.

"Senang, ya?"

Dia mengangguk. "Iya. Kalau beli mesin jahit *mah*, Mamah semangat," katanya, dengan ceria.

Aku tertawa sambil menggeleng. Aisyah… Aisyah….

54
Melindungi Aisyah

"Kamu sekolah tamatan mana?" tanya ibu pada Aisyah.

Kami tengah memenuhi undangan makan malam orangtuaku. Sebetulnya aku enggan. Aku tahu mereka tidak menyetujui pernikahan ini.

Tapi, aku tahu… cepat atau lambat Aisyah harus menjumpai ayah dan ibu.

Saat kupikir hanya akan ada aku, Ais, ayah dan ibu, ternyata aku salah.

May juga hadir bersama suami dan anak-anaknya. Pun demikian halnya dengan Fina dan anak-anak kami.

Pantas saja sejak siang tadi, mantan istriku sudah menghilang membawa serta anak-anak. Kupikir dia akan membawa Malik dan Malaika jalan-jalan ke mal, seperti yang sering dia lakukan pada hari Minggu.

Rupanya, dia ke rumah orangtuaku. Ikut membantu mempersiapkan perhelatan makan malam ini.

Suatu acara di mana kami merasa masuk ke kandang musuh.

Alhasil, makan malam ini terasa canggung. Terutama untuk Aisyah.

Dia tampak grogi. Selama makan malam istriku itu lebih banyak diam. Kepalanya menunduk. Bahkan, aku bersumpah melihat tangannya bergetar saat memegang sendok dan garpu.

Naluri melindungiku begitu kuat untuknya. Berkali aku mengusap lembut punggungnya, berharap untuk menenangkannya.

Selepas makan malam, ibu mengajak kami berkumpul di ruang tengah. Sementara anak-anak main di ruang TV lantai atas.

“Umm... Ais tamatan SMK, Bu,” jawabnya pelan. Matanya menyorotkan ketakutan. Kedua tangannya saling bertumpuk dengan cemas.

Aku yang duduk di sebelahnya, segera mengambil satu tangannya. Kusimpan di atas paha. Kedua telapak tanganku menggenggam tangannya itu.

“SMK? Nggak kuliah?”

Aisyah melipat bibirnya lalu menggeleng.

"Kamu tau, Mas Aksa itu lulusan S2 Australia?"

Aisyah mengangguk.

"Buat saya... pendidikan itu penting. Keluarga kami mengutamakan pendidikan. Ngaruh soalnya sama kualitas pola pikir, bagaimana bersikap...."

"Bu, maksudnya apa ya?" potongku.

Ibu kini menyorot padaku. "Maksud Ibu, pasti jomplangnya pendidikan kalian ngaruh loh, Mas. Bukan hanya ke reputasi kamu di kantor, tapi juga kualitas rumah tangga kamu. Bisa-bisa kalian tuh *misscomm* gitu. Kamu ngomong A, si Ais nangkepnya B.... Nggak nyambung."

Terdengar suara cekikikan yang berusaha disembunyikan, namun gagal.

Kulihat ke arah suara tadi.

Fina dan May sama-sama menutup mulut dengan tangan untuk menyembunyikan fakta bahwa mereka menertawakan Aisyah.

Bagaikan anak kecil, mereka saling pandang dengan pandangan penuh muslihat.

Aku menggeleng. *That was it!*

"Mah, yuk pulang, sudah malam," kataku pada Aisyah.

Dia menatapku lalu mengangguk.

Aku berdiri sambil memegang dan menarik tangannya, membuat Aisyah ikut berdiri.

“Eh, mau ke mana kalian?” tanya ibu, bingung.

“Pulang. Suasananya nggak nyaman. Aku nggak mau ada siapa pun yang membuat istriku merasa nggak nyaman,” jawabku datar sambil terus berlalu.

Kini aku berjalan sambil merangkul Aisyah.

Ibu dan ayah ikut berdiri lalu menyusul langkah kaki kami. Sementara Dafina dan May memilih tetap di ruangan tadi.

“Duh, kamu tuh kok jadi sensitif gitu sih, Mas. Maksud Ibu kamu tuh baik...,” kata ayah, sambil melangkah mengejar kami.

Bla. Bla. Bla.

Orangtuaku terus bicara bersahut-sahutan mengiringi langkah kaki kami menuju mobil. Aku abaikan keduanya.

Prioritasku adalah Aisyah.

Aku akan membawanya pergi dari sini secepatnya. Aku perlu mendekapnya erat.

Aku ingin melindungi Aisyah. Bahkan, dari orangtuaku sendiri.

55

Surga Dunia

Aisyah berbaring menyamping di peraduan, aku memeluknya dari belakang.

"Udah dong, Mah. Jangan nangis terus...," kataku sambil mengusap rambutnya.

"Kan-kan Ais juga udah bilang dari wak-waktu ituuu...," katanya di sela isakannya.

Aku mengecup samping kepalanya. "Bilang apa?"

"Ki-kita ni-nikah status ajaaa... nggak usah nikah beneraaan," ucapnya masih terus menangis.

"Ya nggak bisa gitu, Mah," ucapku lembut mengecup pipinya.

"Bisaaa... Ais tetep kok ma-masakiiin... beresin ru-rumahhh... nyuciiii... nyetrikaaaa...."

Sejak Aisyah tinggal di sini, aku tidak pernah menggunakan jasa *laundry* atau

memanggil jasa *house-cleaning.* Semua dikerjakan oleh istriku.

"Yah, itu nggak cukup. Lagian yang kayak gitu-gitu bisa nyuruh orang. Terus, kalau nikah cuma status kan nggak bisa gini...," kataku seraya mendekapnya semakin erat masuk ke dalam rengkuhanku.

"Nggak bisa giniii...," ucapku lagi sambil meremas payudaranya.

"Nggak bisa nikmatin iniii...," godaku sambil membelai area pribadinya yang berbalut piyama batik, hasil jahitannya.

"Uh-uhh... Pak Aksa mah malah bercanda," rengeknya.

Aku terkekeh. "Tuh kalo lagi ngambek, pasti deh Pak Aksa lagi...."

Aisyah cemberut, tapi tak membalas kata-kataku.

Aku lalu memosisikannya berbaring di bawah, sementara aku di atas. Lalu aku mengusap pipinya yang berair mata.

"Udah jangan nangis, Mah. Tenang aja... biarkan mereka sibuk ngomongin, kita asyik-asyik aja," rayuku, masih berusaha menghilangkan kesedihannya.

Perlahan Aisyah menyentuhkan tangannya di pinggir pipiku yang bercambang,

mengusap rambut yang ada di sana. Matanya mempelajari rautku.

“Papah kenapa mau nikah beneran sama Mamah? Kan kata Papah waktu itu, sebetulnya masalah udah beres antara Emak dan Ki Somad, tanpa harus Papah nikahin Mamah.”

Aku tersenyum. Senang mendengar Aisyah mengucap 'Papah' dan 'Mamah' lagi, itu tandanya kami sudah baikan. Marahnya sudah reda.

"Yah, rugi kalau nggak nikahin kamu.”

“Rugi? Maksudnya karena udah bayarin utang ke Ki Somad?”

“Bukan ituuu... rugi kalau nggak nikahin kamu. Aku kan laki-laki, punya mata…. Lihat aja nih, ihh... Mamah cantik banget sih. *Geulis pisan* yah, bener nggak ngomongnya gitu?" godaku.

Aisyah memukul bahuku. “Ihh... gombal,” katanya, tapi segurat senyum tampak menghias bibirnya.

“Ihh siapa yang gombal... faktaaaa...,” candaku sambil menghujani wajahnya dengan kecupan.

Aku tahu, pernikahan ini jauh dari kata ideal. Halangan dan rintangan masih akan mengadang.

Tapi....

Aku bersumpah, sampai kapan pun pernikahan ini akan kupertahankan.

Tidak akan pernah aku akan melepaskan Aisyah.

Selamanya... hingga akhir hayat.

Pernikahan ini, adalah surga duniaku.

56
Gelap

Aisyah

Dua setengah bulan sudah berlalu sejak pertama kali aku menjejakkan kaki di apartemen ini. Selama itu pula aku belajar untuk menemukan cara menjalani hari-hari jauh dari emak, abah, dan kedua adikku.

Sesekali kami masih bertukar pesan singkat melalui SMS atau aku menelepon mereka. Tak ada kedukaan yang kuceritakan. Cukuplah mereka tahu kalau aku baik-baik saja.

Aku banyak menjahit di sini.

Sejak pertama kali diantar ke Mayestik oleh Pak Aksa, tempat itu telah menjadi lokasi belanja favoritku. Belakangan, aku cukup sering ke sana sendiri. Biasanya, selepas mengantarkan makan siang ke kantor Pak Aksa.

Terkait mengantar makan siang. Aktivitas tersebut sering kulakukan, meski tidak tiap hari. Ada kalanya aku punya keperluan lain.

Biasanya aku akan menyampaikan hal tersebut pada Pak Aksa secara langsung di rumah. Jika mendadak, melalui telepon atau pesan WA. Lelaki itu selalu menerima dengan baik.

Lalu, kegiatan menjahit.

Aku melakukannya karena butuh. Dari dulu, ini adalah cara untuk mengalihkan kegundahan hati.

Aku sudah menjahit beberapa baju. Bukan hanya untukku, melainkan juga Malaika. Sejak aku menjahitkan baju *princess* untuknya, dia jadi ketagihan. Sering meminta dijahitkan baju dengan model ini dan itu. Aku turuti semampunya.

Aku juga sudah menjahit beberapa setel baju batik keluarga untuk aku, Pak Aksa, Malik, dan Malaika. Kadang kami pergi ke suatu acara menggunakan baju seragaman, yang menuai cibiran dari Bu Dafina dan Bu May. Sementara mertuaku biasanya diam meski raut wajahnya menampakkan ketidaksukaan.

Hubunganku dengan Bu Dafina, Bu May, dan mertua, belum membaik. Di setiap kesempatan, masih saja mereka melukai hatiku. Meski hanya lewat sikap, sindiran atau cibiran, saat kami bersua.

Aku bertahan karena Pak Aksa.

Lelaki itu selalu menguatkanku di saat aku lemah dan ingin meyerah.

Suamiku itu begitu mencintaiku.

Sering aku merasakan pandangan matanya yang sedang menatapku lekat-lekat, di saat dia pikir aku tidak menyadari.

Saat aku memasak, menjahit, atau duduk di atas sofa menonton TV.

Kala kami mengobrol, bahkan saat aku berbicara hal remeh-temeh, dia kerap tidak hanya tampak menyimak tapi juga menatapku dengan sorotan memuja.

Entah apa yang membuat dia begitu. Perlakuannya, seolah-olah aku adalah yang terpenting untuknya.

Dia juga begitu rajin menyentuhku.

Kami sangat sering melakukan kemesraan intim suami istri. Bahkan adakalanya berkali-kali dalam sehari, jika memungkinkan.

Pak Aksa itu adalah seorang lelaki sehat dan berstamina tangguh. Meski usiaku jauh lebih

muda, pada kenyataannya justru aku yang harus belajar mengimbanginya. Berusaha memampukan diri memenuhi kebutuhannya yang sangat besar itu.

Aku tidak keberatan.

Pada kenyataannya, setiap kali kami melakukan itu… aku teramat sangat menikmati.

Adakalanya, aku bangun dari tidur di tengah malam hanya untuk mendapati mata Pak Aksa yang tengah memandangiku dengan sorotan sayang.

Saat dia menyadari mataku telah terbuka, lelaki itu akan tersenyum lalu tubuhnya mulai mendekat, tangannya mulai menyentuh, bibirnya mulai mengecup, lalu kami kembali beraktivitas intim.

Tak peduli sebelum tidur, kami sudah melakukannya. Atau siangnya di kantor, juga sudah. Setiap kali dia menyentuhku, seolah itu adalah yang pertama di hari itu. Terkadang aku heran pada hasratnya untukku yang seolah tak pernah mengenal kata padam.

Pak Aksa tidak tahu, tapi aku ini banyak pikiran. Selama aku hidup di kota ini… perasaanku campur aduk. Aku bahkan sering lupa tanggal, hari… demikian kalutnya pikiranku.

Aku merasa begitu sibuk.

Dari mulai bangun dini hari, hingga tidur larut malam. Melayani kebutuhan Pak Aksa yang menggebu-gebu dan seolah tak berkesudahan, memasak sarapan untuk kami semua, menyiapkan bekal untuk anak-anak, memasak makan siang untuk diantar ke kantor, lalu makan malam.

Belum lagi membereskan apartemen, dan mencuci pakaian. Untunglah aktivitas ini dipermudah dengan adanya mesin cuci dan mesin pengering, Pak Aksa mengajariku bagaimana menggunakannya. Setelah pakaian bersih dan kering, tentu saja aku akan menyetrika. Itu, adalah aktivitas harianku selain menjahit.

Aku juga selalu setia menemani Pak Aksa ke satu acara dan lainnya, kapan saja dia meminta.

Yang paling melelahkan, meladeni ajakan adu argumen dari Bu Dafina yang berlangsung setiap hari sejak aku tinggal di sini. Tak jarang, Bu May ikut campur.

Di luar itu semua, masih ada sejumlah kegiatan lainnya yang juga menguras energi.

Meski lelah, aku berusaha tidak mengeluh.

Banyak alasan yang membuatku ingin menyerah, dan pulang kampung saja. Pak Aksa adalah satu-satunya kekuatanku untuk bertahan.

Untuk dia, aku akan kuat.

Sabtu sore ini, aku menunggu kedatangan Pak Aksa. Dia ingin mengajakku makan malam di luar.

Tadi dia pergi membawa anak-anak yang katanya mau menginap di rumah Bu May. Aku dimintanya bersiap-siap, agar saat dia kembali kami bisa langsung pergi.

Setelah mandi, aku pun berias secukupnya. Kini aku berdiri di depan cermin kamar. Busanaku yang tampak adalah beha hitam, dan celana *legging*, juga hitam. Di tangan, aku memegang sebuah gaun.

"Aisyah…."

Aku yang hendak mengenakan gaun hasil jahitanku ini, menoleh ke arah pintu.

"Aisyah…," terdengar suara Bu Dafina lagi.

Perempuan itu keluar masuk apartemen ini sesuka hatinya.

Pernah aku mengunci pintu dari dalam, dia menggedor pintu keras-keras minta dibuka.

Saat aku tidak melakukannya, dia berupaya membuka dengan kunci cadangan.

Saat usahanya tidak membuahkan hasil karena terhalang kunci utama yang telah mengisi lubang kunci, maka dia menggunakan senjata pamungkas… anak-anak.

Jika Malik dan Malaika yang meminta dibukakan pintu, aku menyerah.

"Aisyah…." Aku mendengar suaranya lagi, langkah kakinya mendekati pintu kamar ini.

Oh, tidak.

Masa dia mau masuk ke kamar ini?

Aku bergegas menuju pintu, hendak menguncinya.

Entah apa keperluan perempuan itu datang sesore ini.

Dia tahu betul, tidak ada anak-anak di sini.

"Aisyahhh, aku lapar nih belum sempat makan siang. Kamu tadi masak nggak, bagi doong…."

Terlambat dua langkah, pintu itu sudah dibukanya.

"Aisyah… masih ada makanan nggak? Aku lapar nih," katanya seraya masuk ke kamar. Kami kini berdiri berhadapan. Pintu dibiarkan terbuka.

"Eh, baju baru ya?" tanyanya. Matanya kini menatap gaun merah yang kini kufungsikan

untuk menutupi tubuhku yang belum berpakaian lengkap.

"Ih, kok mirip bajunya Ramaya. Itu versi KW, ya?" ledeknya.

Aku menggeleng. "Enggak. Ini hasil jahitan Ais."

"Oh, plagiat ya?"

Hah?

"Kok plagiat. Kan biasa kalau penjahit melihat model-model pakaian dari majalah, internet…. Kayak masak aja, Bu, kita mencontoh resep…."

Tanpa kuduga dia menarik baju itu hingga lepas dari tanganku.

"Halah, plagiat ya plagiat aja…," cemoohnya.

"Ihh, Ibu apaan, sih," aku berusaha menarik baju itu kembali.

Belum mampu aku mengambil baju itu dari tangannya, mata Bu Dafina sudah menatap badanku.

Perempuan tinggi semampai itu membelalak saat menatap tubuhku.

Lalu matanya bergerak hingga menyorot mataku dengan tatapan benci yang amat sangat. Belum pernah aku melihat sorotan seperti itu sebelumnya.

Pandangannya itu, membuatku terkesiap ngeri.

Sebelum aku mampu mengantisipasi apa yang akan terjadi, dia sudah menampar pipi kiriku.

"Dasar perempuan jalang," teriaknya, sebelum dia menampar pipi kananku.

"Pelakor sialan," pekiknya lagi.

Sejurus kemudian dia menjambak rambutku. Dari yang tersanggul jepitan rambut, sampai terurai dan kusut.

Entah apa yang merasukinya. Bagai kehilangan akal sehat, dia terus memukul, menjambak, bahkan meludahiku sambil mengumpat dengan kata-kata hinaan kasar.

Aku tidak tinggal diam.

Tanganku bergerak mempertahankan diri. Sampai saat dia meninju perutku. Kala itulah, aku kehilangan tenaga untuk melawan.

Bahkan setelah jatuh ke lantai, aku masih bisa merasakan tendangan Bu Dafina di area perut.

Aku kemudian mendengar suara Pak Aksa berteriak marah.

"Dafina! Ada apa ini? *You, fucking bitch!!!"*

Aku tak tahu lagi apa yang terjadi di ruangan ini.

Keadaan mulai terasa gelap, lalu… hening.
Mungkin….
Inilah yang disebut ajal.
Jika benar, aku hanya berdoa.
Ya Allah….
Jagalah Pak Aksa.
Jaga Malik dan Malaika.
Jaga emak, abah, Wildan, dan Balda.
Hamba titip mereka semua.

57

Tuntutan Hukum

Adhyaksa

Di ruang UGD rumah sakit, dokter jaga dan para perawat segera melakukan pertolongan pada Aisyah.

Dia sudah siuman, tapi matanya masih menutup. Dia berbaring gelisah di ranjang ruang emergensi, keningnya berkerut.

“Sakit… sakit,” gumamnya, sambil menyentuh perut.

Dokter mengajukan sejumlah pertanyaan pada istriku, tapi dia tidak menjawab. Hanya menggumamkan kata “sakit” berulang-ulang.

Beragam pertanyaan juga dokter ajukan kepadaku seputar kenapa Aisyah bisa seperti ini. Dalam keadaan kalut aku menjawab semampu yang kubisa.

Dianiaya mantan istri saya.

Saat kejadian saya sedang tidak ada di tempat.

Mereka terus bergerak melakukan pertolongan yang bisa dilakukan.

Aku berdiri di ujung ranjang dengan panik, dan mata basah.

Hatiku meradang.

Ingin rasanya aku berteriak, tapi aku tetap diam. Berusaha tetap fokus memperhatikan kondisi Aisyah.

Apa yang telah diperbuat Dafina?

Aku sungguh tidak menyangka dia akan berbuat sejauh itu.

Saat aku menemukan kejadian nahas tersebut, secepatnya aku membentak Dafina, lalu menarik badannya untuk kusungkurkan ke dinding di belakangku.

Jika saja dia bukan perempuan, aku pasti sudah menghajarnya habis-habisan.

Tapi aku adalah laki-laki yang tidak mungkin memukul wanita. Seberapa benci pun aku kepadanya.

Kala itu Dafina menatapku dengan pandangan linglung.

Matanya lalu bergerak memandangi tubuh Aisyah yang tak sadarkan diri di lantai. Dia membelalak kaget. Perempuan itu seperti tidak

pecaya, dirinyalah yang telah melakukan kekejian itu pada istriku

Aku segera turun ke lantai memeriksa Aisyah.

"Aisyah, Sayang… Aisyah," kataku, saat itu.

Aku menggoyang-goyangkan pundaknya, menepuk-nepuk pipinya, sambil terus memanggil namanya.

Aku berusaha tenang. Aku tidak mau kehilangan akal sehat yang hanya akan memperburuk keadaan.

Masih memanggil-manggil namanya, tanganku menyentuh urat nadi di leher lalu di tangannya.

Meski belum memberikan respons, Aisyah masih bernapas. Nadinya masih berdenyut.

Aku berusaha berpikir cepat, tapi tetap rasional.

Kemudian aku putuskan menggunakan HP untuk menelepon ambulans rumah sakit terdekat. Beruntung, tak jauh dari gedung apartemen ini terdapat sebuah rumah sakit ibu dan anak kenamaan.

Sambil menunggu ambulans datang, aku mengambil kain sarung dari lemari. Kugunakan

untuk menutupi tubuh bagian atas Aisyah yang hanya mengenakan *bra.*

Aku tidak mau beranjak dari sisi Aisyah. Terus memanggil-manggil namanya, menepuk ringan pipi, dan menggoyangkan bahunya. Aku juga sesekali membuka mulutnya untuk memberikan napas buatan.

Aku tidak berani mengangkatnya atau sekadar memindahkan tubuhnya ke atas ranjang. Aku takut salah. Khawatir aku justru melukainya lebih parah lagi.

Sebelumnya aku memang berniat melakukan itu. Tapi saat menelusupkan tanganku ke bawah pahanya saat hendak menggendong Aisyah, aku merasakan ada sensasi lembab di kain *legging* hitam yang dikenakannya.

Saat memeriksa tanganku itu, aku melihat ada jejak darah.

Seketika aku terkesiap ngeri. Lalu urung untuk mengangkat tubuh mungil tak berdaya Aisyah.

Aku menoleh pada Dafina dengan marah.

"Look at this. Look!," aku berseru dengan marah, sambil memperlihatkan tanganku yang memiliki jejak darah.

"Kenapa ada darah di sini?" bentakku.

Perempuan yang kini wajahnya telah bersimbah air mata itu menggeleng.

"*You're gonna pay this, Dafina,"* geramku, dengan penuh kemarahan kepadanya.

"I'm sorry… I'm sorry… I'm…."

"Shut your fucking mouth," hardikku.

Aku lalu membelai wajah Aisyah dengan penuh kehati-hatian. "Sabar, Sayang. Sebentar lagi ambulans sampai. Kita ke rumah sakit… *you're gonna be okay… you're gonna be okay… you're gonna be okay…*," aku terus mengulang-ulang perkataanku itu sampai terdengar suara ketukan di pintu.

Saat aku membukanya, bukan hanya beberapa orang paramedis yang terlihat. Dua orang sekuriti gedung ini juga ikut mendampingi.

Tentu saja tak ada tamu yang boleh naik ke atas tanpa izin penghuni. Bahkan, paramedis sekalipun yang kedatangannya dipastikan karena ada keadaan darurat, tetap wajib didampingi petugas keamanan gedung untuk bisa ke sini.

"Di mana pasiennya?" tanya seorang petugas paramedis setelah kami melakukan perkenalan singkat, seraya masuk.

"Di kamar, cepat ya," pintaku sambil mengarahkan mereka ke kamar.

"Ada apa, Pak? Siapa yang sakit?" tanya sekuriti.

"Istri saya. Dia nggak sakit, dia dianiaya Dafina. Tolong pastikan perempuan itu nggak keluar dari gedung ini, ya," perintahku, sambil menunjuk sosok mantan istriku yang kini tampak ketakutan.

Petugas keamanan itu menganggguk. "Perlu saya telepon polisi?"

Aku berpikir sejenak. "Nanti saja, biar saya konsultasikan ke penasihat hukum dulu."

Lelaki berseragam biru itu mengangguk, lalu bergerak memberi jalan pada petugas paramedis yang membawa tubuh Aisyah menggunakan tandu.

Aku mengikuti dari belakang. Terus mendampinginya dalam perjalanan ke rumah sakit. Saat di dalam ambulans, aku duduk di sampingnya, memegangi tangannya.

Aku tidak mau membiarkan istriku lepas dari pandangan.

***

"Pak, biasa konsul ke Obgyn mana?" tanya dokter UGD padaku, sementara perawat membersihkan darah di paha Aisyah.

“Apa?”

“Obgyn. Udah pernah konsul ke Obgyn rumah sakit ini?” tanya dokter yang berdiri di sisi kepala ranjang dekat Aisyah. Sementara, aku berdiri di ujung karena tidak mau menghalangi para tenaga medis itu bekerja.

Obgyn?

Aku menggeleng.

“Biasa konsul ke rumah sakit lain? Siapa nama dokternya. Siapa tau praktik di sini juga.”

Kali ini pun aku menggeleng bingung.

Dokter tersebut kemudian melangkah mendekatiku. “Pak, Bapak tau kalau istri Bapak sedang hamil?”

Aku terenyak. Mataku membelalak.

Hamil?

Aisyah hamil!

Lalu darah itu….

Aku menggeleng. Bibir kulipat menahan getar kedukaan.

Oh, Tuhan….

Apakah kami akan kehilangan janin itu?

“Kalau begitu, saya panggil dokter kandungan yang ada aja, ya,” kata dokter pria berwajah oriental itu.

Aku mengangguk. “Yang terbaik,” pintaku dengan suara bergetar.

***

Aisyah sudah masuk ke kamar perawatan. Aku pilihkan kelas kamar terbaik yang ada di rumah sakit ini.

Aku memperhatikannya. Mata istriku sudah terbuka meski tampak kuyu. Wajahnya terlhat pucat. Tubuhnya tampak berbaring lunglai.

Aku berdiri di samping ranjang mengelus lembut tangannya, sementara dokter kandungan tampak dibantu dua orang perawat memeriksa segala yang dianggap perlu.

"Istirahat ya, Bu," kata dokter.

Aisyah mengangguk lemah.

Dokter itu kemudian memberitahukan kepada perawat jadwal pemberian obat, dalam dosis dan waktu tertentu.

Aku mendengarkan, tapi tidak sepenuhnya paham.

"Bisa bicara sebentar di luar, Pak," tanya lelaki yang usianya sekira pertengahan 40 tahunan itu.

Aku mengangguk. "Bisa, Dok."

Setelah dokter dan salah seorang perawat meninggalkan kamar ini, aku mengecup kening Aisyah.

“Istirahat ya, Sayang. Aku mau bicara dulu sama dokter sebentar. Iya?” tanyaku lembut sambil mengelus pipinya.

Dia mengangguk, lalu memejamkan mata. Seketika aku panik.

“Suster, istri saya pingsan lagi,” pekikku, pada perawat yang masih berada di kamar ini.

Perawat menggeleng sambil tersenyum. “Ibunya tadi dikasih obat buat istirahat. Selama beberapa jam ke depan, ibunya akan tidur,” kata perawat berseragam setelan celana panjang dan baju lengan pendek warna ungu muda itu, sambil memperhatikan selang infus yang terhubung di lengan Aisyah.

“Bapaknya temui dokter saja, saya masih di sini, kok,” lanjut perempuan yang kuduga berusia awal 30 tahunan itu.

Aku mengangguk. “Titip istri saya dulu, ya.”

“Iya,” balasnya ramah.

***

Dokter Ardi mengarahkanku untuk masuk ke sebuah ruangan kecil berdinding kaca dan tanpa pintu, di seberang *nurse station*. Di ruangan ini terdapat sebuah meja kerja berukuran standar berwarna abu-abu.

Kuterka, ini adalah ruang konsul keluarga pasien rawat inap di kelas ini, selepas *visit doctor.*

Dokter berkulit sawo matang itu, kemudian memintaku duduk di sebuah kursi kosong di hadapan meja tersebut. Aku menuruti perintahnya. Dia kemudian duduk di sebuah kursi, di belakang meja yang sama.

“Janinnya selamat….”

Aku mengembuskan napas lega sedetik setelah mendengar keterangan dokter Ardi.

“… untuk saat ini,” lanjutnya.

Glek.

“Maksudnya, dok?”

“Kita belum tau perkembangannya. Masih butuh observasi… yang pasti istri Anda harus *bedrest* minimal seminggu. Kalau nanti pulang pun, belum boleh banyak bergerak,” terang dokter spesialis kandungan dan kebidanan itu.

Aku mengangguk menerima penjelasannya.

“Mm… katanya ini ada unsur penganiayaan?” tanyanya.

Aku mengangguk.

"Mau melakukan penuntutan hukum?"

Kali ini pun aku mengangguk. "Saya rencananya begitu, makanya di UGD tadi saya juga minta sekalian visum. Tapi saya belum lapor polisi karena mau berkonsultasi dulu dengan penasihat hukum. Sebab, si pelaku adalah mantan istri saya. Bagaimanapun, dia adalah ibu dari dua anak-anak saya lainnya. Jadi, saya masih harus berpikir bagaimana baiknya," terangku.

Aku belum sempat menelepon Farhan karena masih fokus mendampingi Aisyah.

Dokter berambut tipis itu mengangguk. "Iya… ini memang sudah masuknya *crime,* ya. Bisa dilaporkan. Tapi, silakan dipikirkan. Kontak saya aja. Saya nanti bisa memberi keterangan sebagai saksi ahli," katanya sambil menyodorkan kartu nama.

Aku mengangguk sambil menerima kartu itu. "Iya, Dok. Terima kasih."

***

Saat aku kembali ke kamar, Aisyah tampak tertidur lelap. Dia tidak bergerak bahkan saat aku mengecup dan memanggil namanya. Tidak

biasanya dia begini. Dia adalah perempuan yang mudah dibangunkan.

Pengaruh obat, begitu kata perawat tadi.

Aku mengecup keningnya. "Mah, Papah di luar sebentar. Mau telepon Farhan dulu," bisikku, meski mungkin Aisyah tidak mendengar.

Setelah keluar dari pintu kamar, aku segera menghubungi sahabatku yang berprofesi sebagai pengacara itu.

Beruntung, lelaki itu sedang berada di satu kawasan yang sama dengan rumah sakit ini berada. Habis *meeting* dengan klien, katanya.

Itu artinya, aku tidak perlu terlampau lama menanti kedatangannya.

"Gue otw ke sana. Paling 15 menitan sampai. WA-in aja posisi kamarnya," kata Farhan, saat kami bertelepon.

Aku mengikuti sarannya sesaat setelah saluran komunikasi kami putus. Aku mengirimkan pesan berisi informasi seputar lantai dan nomor kamar tempat Aisyah di rawat.

***

Di selasar rumah sakit, depan pintu ruang perawatan Aisyah, aku berbicara dengan Farhan.

Kami duduk bersebelahan di *single-sofa* tunggu berwarna ungu tua yang terdapat di selasar dinding luar kamar perawatan Aisyah. Seperti kusebutkan sebelumnya, ini adalah kamar perawatan kelas terbaik di rumah sakit ini. Jumlah ruangannya tidak banyak. Lebar selasar pun luas. Desainnya menampilkan ekslusivitas.

Kepada Fahran, aku memberikan keterangan sebanyak-banyaknya mengenai keadaan ini. Dia menyimak sambil sesekali mengangguk.

“Gue nanti buat surat kuasa dulu. Surat itu menyatakan bahwa Aisyah memilih gue sebagai penasihat hukum. Nanti Nyonya harus tanda tangan, Bos,” ucapnya dengan nada santai bersahabat.

Aku mengangguk. “Kalau sudah, nah… gue bisa bergerak cepat. Mengumpulkan bukti-bukti, minta keterangan pada saksi-saksi, termasuk petugas kesehatan yang nanganin Aisyah. Baru setelah itu, membuat laporan. Kenapa? Supaya laporannya nggak mental atau jadi bumerang. Harus cermat, jadi pas bikin laporan itu… minimal kita sudah yakin bakal menang,” sarannya.

Kali ini pun aku mengangguk. Aku memilih menyerahkan urusan hukum kepada ahlinya.

"Tapi, kalau mau diselesaikan secara damai tanpa harus membuat laporan juga bisa."

Keningku berkerut. "Gimana?"

"Ya, kita selesaikan secara kekeluargaan," jawabnya, santai.

Aku menggeleng. "Gue khawatir, itu tidak akan memberi efek jera pada Fina."

Dia tersenyum. "Saran gue, dicoba dulu aja. Membuat laporan ke polisi itu jalan terakhir. Dafina itu kan mantan istri, dan ibu dari anak-anak lu… ini jatohnya, masalah internal keluarga. Iya, yang dilakukan Dafina bisa dibawa ke ranah hukum. Tapi, pikirkan efeknya buat Malik dan Malaika. Gimana nanti ngasih pengertian ke anak-anak kalau maminya dipenjarakan oleh papi dan mama tirinya," ucapnya.

Aku diam. Sejak tadi, hal itu juga yang telah ikut mengisi benakku.

Farhan menepuk ringan bahuku. "Atau gini, nanti komunikasikan aja dengan Aisyah. Kan dia yang jadi korban. Kalau dibawa ke ranah hukum pun, masuknya Aisyah versus Dafina.

Jadi, Aisyah yang paling punya suara dalam hal ini," terangnya lagi.

Aku mengangguk terus menyimak.

***

Aku duduk di sebuah kursi di samping ranjang tempat Aisyah berbaring. Dia masih terlelap.

Sambil menatap wajahnya lekat-lekat, kedua siku berdiri di tepian ranjang. Tanganku menggenggam tangannya, bibir mengecupinya dengan lembut.

Sesekali aku melirik HP yang sedang diisi daya di atas meja kecil di samping kepala ranjang. Meski deringnya sudah kusunyikan, aku masih tahu ada yang menghubungi dari kilatan cahaya di layarnya.

Tadi, sesaat setelah aku menghubungi Farhan, sambil menunggu kedatangannya, aku mengontak May.

"May, titip anak-anak ya," kataku tadi saat bertelepon di selasar depan pintu kamar ini.

"Iya, kan emang malam ini mereka nginap."

Aku menggeleng. *"Aku titip mereka beberapa malam. Sampai memungkinkan aku bisa menjemput.*

Sekalian Senin nanti minta tolong anterin mereka ke sekolah juga."

"Loh, kenapa?" tanyanya bingung.

"Fina belum telepon?"

"Belum. Ada apa?" tanyanya santai.

"Aku di rumah sakit sekarang."

"Rumah sakit?" Dia berseru kaget.

Aku menganggguk. Masih berdiri di luar kamar, mataku mengintip kotak kaca pintu. Aku memastikan Aisyah masih tidur. Aku ingin ada di sampingnya, saat nanti dia bangun.

"Siapa yang sakit?" tanyanya lagi.

"Istriku, Aisyah."

"Ohh…," balasnya dengan malas.

I hate her.

"I hate you." Aku menggumamkan apa yang ada di pikiranku tanpa berpikir dulu.

"What?"

Shit.

Well….

Fuck it.

Sudah kepalang tanggung.

"You heard me. I hate you. Right now, you might be the second person that I hate the most," desisku penuh kebencian.

"Let me guess, the first person is Dafina?" tanyanya dengan nada mengolok.

"That's right. Right now, I hate that woman with all my might…."

May tertawa sinis. "Gara-gara si Aisyah? Heran deh… sejak ada dia, Mas sampai benci sama aku, adek kandung sendiri. Mas, yakin nggak kena guna-guna…."

"I hate you more for saying something like that about my beloved wife," potongku dengan suara bergetar marah.

"Kamu tau kenapa Aisyah di rumah sakit?" lanjutku.

"Kenapa?" tantangnya.

"Dafina. Perempuan sialan itu sudah menganiaya istriku. Istri yang teramat kucintai. Bukan hanya menyakiti Aisyah, dia juga nyaris membunuh janin yang tak berdosa. Anakku!" geramku, meradang.

"Apa?!"

"Dengar, ya… aku minta tolong, nitip dulu anak-anak, sampai aku bisa jemput mereka. Setelah itu, komunikasi di antara kita selesai…."

"Mas…."

Aku menggeleng. *"Gue belum selesai ngomong. Dengerin baik-baik. Selepas ini, gue mau resign dari GHI. Gue mau memulai hidup baru bersama Aisyah dan anak-anak. Tanpa kamu, tanpa Ayah, tanpa Ibu, dan pastinya… tanpa Dafina!"*

"Mas, tenang dulu. Jangan buat keputusan di saat sedang kalut. Di rumah sakit mana? Biar aku ke sana sekarang…."

"Like hell you will. Right now, May… I don't want to see your face. *Nggak peduli lu adik gue satu-satunya….*"

"Titip anak-anak!" Aku membentak sebelum memutuskan saluran komunikasi kami.

Selebihnya, dia berusaha meneleponku, tapi aku tak acuhkan.

Pesan darinya melalui WA pun, tidak kubaca.

Setelah itu….

Ayah dan ibu bergantian berusaha menghubungi. Juga tak kuindahkan.

I'm done. So fucking done.

"Teleponnya nyala?" suara lemah Aisyah mengalihkan perhatianku.

Aku memalingkan wajah dari memandangi HP, untuk fokus ke wajah istriku.

Bangkit dari duduk, aku membungkukkan badan, agar condong kepadanya.

"Hei, udah bangun," kataku lembut sebelum mengecup keningnya.

"Kamu haus? Lapar? Mau dipanggilkan perawat?" bisikku sambil membelai halus pipinya.

Aisyah menggeleng. “Masih di rumah sakit?”

“Masih, Sayang. Sabar ya…,” balasku sebelum mengecup pipinya.

Dia memejamkan mata. “Maafin, Ais…,” bisiknya.

“Hei, maaf kenapa, sih?” Aku menggodanya sambil membelai kulit halus pipinya.

Aisyah menarik helaan napas yang tercekik, bibirnya tampak bergetar. Matanya masih terpejam.

“Hey, Babe… what’s wrong?” Aku menghujani wajahnya dengan kecupan lembut.

“Jangan nangis, Sayang… bilang ke aku, ada apa, mmh?” bujukku, masih mengecupi wajahnya.

Aisyah membuka matanya yang sudah basah. “Ais nggak tau… Ais nggak tau kalau Ais hamil. Kalau Ais tau, pasti Ais….” Tangisnya pecah, dia tak sanggup melanjutkan kalimat.

Aku memeluk sebisanya. Posisi kami saat ini, tidak memungkinkanku merengkuh tubuhnya sebanyak dan seprotektif yang kuinginkan.

“Hei… udah, ah… jangan nangis. Bukan salah Ais… udah, Sayang…. Ssst… udah jangan

nangis." Aku berusaha menenangkannya, meski hatiku terasa nyeri.

Sejujurnya, aku yang salah. Aku adalah lelaki yang berpengalaman. Sementara Aisyah masih sangat muda.

Sejak kami menikah, aku terus menjamah tubuhnya. Menikmati kemolekannya. Tiada hari yang terlewati tanpa aku memuaskan diri menggunakan raganya—selain ketika aku tugas di Batam.

Bagaimana mungkin aku sampai mengabaikan kemungkinan dia sudah mengandung benihku? Sungguh bodoh!

Selama ini aku begitu dipenuhi hasrat lelaki. Yang kupikirkan nyaris setiap saat, adalah posisi dan gaya apa yang ingin kulakukan kepadanya.

Begitu kotornya pikiran ini, seolah aku hanya ingin melampiaskan kebutuhan untuk memberikannya puncak pelepasan berkali-kali dalam sehari.

Aku merasa bangga saat mendengar jeritannya menyebut namaku setiap kali mencapai puncak kepuasan.

Aku juga teradiksi menikmati ketatnya lorong rahasia itu saat aku berada di dalamnya. Sensasi rasa luar biasa saat aku mengentak dan

menghujam, hingga memenuhi kanal sempit itu dengan benihku sampai meluap.

Ah, dasar bajingan! *Aku mengumpat marah pada diri sendiri.*

Sebagai lelaki dewasa di usia akhir 30 tahunan, harusnya aku bisa lebih bijaksana. Sepantasnya aku mampu mengendalikan hasrat liar yang ada pada diri ini.

Lihatlah dia sekarang… begitu rapuh dan lemah.

Oh, Tuhan….

Aku tidak tega melihat keadaan Aisyah seperti ini. Jiwaku serasa tercabik.

Sambil mengusap air matanya dengan jemari, aku mengecupi wajah dan bibirnya dengan lembut. Aku terus mengucapkan kata-kata buaian dan pujian untuk menenangkannya, sampai dia kembali tertidur karena kehabisan tenaga.

Di saat itulah, aku membiarkan diri ini menumpahkan emosi yang berkecamuk di dada.

Maka, aku pun menangis.

Aku… tidak tahu kapan terakhir kali aku pernah menangis seperti ini.

Mungkin, tidak pernah.

Not like this.

Aku menangis dan terus menangis, tanpa suara.

Hanya tubuh yang bergetar nyeri, ulu hati perih, napas tersengal sesak, dan wajah bersimbah air mata.

Entah berapa lama aku berdiri membungkuk, wajah terbenam di antara dada dan perut istriku. Terus menangis. Meski aku tetap memastikan untuk berhati-hati agar dia tidak terbangun.

Seseorang menyentuh punggungku. “Mas….”

Aku terkesiap kaget. Lalu menoleh.

Ibu.

Ayah.

May.

Sontak aku berdiri tegak menghadap mereka. “Mau apa kalian ke sini? Mau menghina istriku? Lihat-lihatlah dia…,” aku menunjuk pada tubuh lemah istriku.

“Dia dianiaya sampai seperti ini. Wajahnya lebam-lebam. Itu baru yang kelihatan. Janin di rahimnya meski masih bernyawa, harus terus dipantau…. Karena… karena… mungkin, kami akan kehilangan…,” suaraku tercekik. Mata terus menangis.

Ibu yang juga sudah tampak menangis menyentuhkan tangannya ke lenganku.

“Mas….”

Aku refleks menepis tangannya itu. “Kenapa? Kenapa kalian jahat sekali? Salah apa Aisyah sama kalian… Kenapa kalian tidak membiarkan kami hidup tenang….”

Ibu kembali mendekat. Kini kedua tangannya berusaha memelukku.

“Mas….”

Bagaimanapun, wanita mungil ini adalah perempuan yang telah melahirkanku. Sentuhannya telah kukenal sejak bayi. Saat dia memelukku seperti ini, aku tak sanggup untuk tidak menyerah.

Aku adalah anaknya. Pernah bersemayam dalam rahimnya. Buaiannya pernah menenangkanku….

Maka saat ini, aku pun tak sanggup berbuat banyak selain pasrah di pelukannya. Aku menangis di bahunya. Tanpa kata, aku menjelaskan pada Ibu betapa aku tengah berduka.

“Iya… iya… Ibu mengerti. Kita jaga Aisyah sama-sama ya, Nak…. Kita mulai dari awal… nanti Aisyah pulang ke rumah saja, biar

Ibu yang jagain…," kata beliau sambil terus memelukku.

Lalu, aku merasakan tepukan di bahu. Saat menoleh, aku melihat ayah. "Kamu tenang aja, Mas. Kamu nggak sendirian. Tenang saja. Ada Ayah di sini," ucap lelaki yang matanya tampak merah karena menahan tangis itu.

"Aku juga, Mas… maafin aku." May memelukku dari belakang sambil terisak.

Untuk beberapa lama mereka bertiga masih mengurungku. Mereka memeluk dan mengucapkan sejumlah kalimat untuk menenangkanku.

Meski bersyukur, hatiku merasa sedih.

Kenapa baru sekarang mereka seperti ini.

Jika saja keluargaku bersedia menerima Aisyah sebagai perempuan yang kupilih sejak pertama aku mengenalkannya… kejadian nahas itu tidak perlu ada.

***

"Dari mana kalian tahu aku di sini?" tanyaku setelah kami tenang.

Saat ini, aku, May, ayah dan ibu duduk di sofa cokelat yang berada di area *living room* kamar perawatan Aisyah.

Aku duduk diapit ayah dan ibu yang tampak protektif hendak melindungiku. Sementara May duduk di sebelah ibu.

“Tadi setelah telepon Mas, aku telepon Dafina. Dia histeris jelasin masalahnya. Katanya dia merasa nggak sadar melakukan itu….” Adikku menggeleng sebelum melanjutkan kalimatnya. “Aku tanya, Aisyah dibawa ke rumah sakit apa?”

“Terus?” kejarku.

“Dafina ngoceh nggak jelas. Aku matiin aja teleponnya. Terus aku kontak Ibu, jelasin. Ibu dan Ayah inisiatif datangin apartemen Mas, mau tanya ke sekuriti lobi. Sementara aku nunggu sambil ngasih pengertian ke anak-anak kalau aku harus pergi jenguk Aisyah yang sakit dan perlu di rawat di rumah sakit. Syukur mereka mengerti dan mau ditinggal di rumah sama suamiku,” terangnya.

“Ayah dan Ibu setibanya di lobi langsung mencecar sekuriti. Dari mereka kami dapat gambaran kejadiannya, dan ke rumah sakit mana Aisyah dibawa. Mereka tau dari tulisan nama rumah sakit yang tertera di mobil ambulans yang datang menjemput. Masuk akal memang, Aisyah dibawa ke sini. Ini kan termasuk rumah sakit terdekat dari apartemen,” ujar Ayah.

Ibu mengangguk. "Makanya kami langsung ke sini. Ke bagian informasi kami bertanya. Kami jelaskan juga status Ayah dan Ibu sebagai orangtua. Mereka akhirnya mempersilakan kami masuk," kata perempuan paruh baya yang kali ini mengenakan setelan rok cokelat susu model lipit.

Aku mengangguk menerima penjelasan mereka.

"Mas udah makan?" tanya ibu lagi.

Aku menggeleng. Belum.

"Makan, ya? Mau apa? Biar kita *delivery order?"* Kali ini ayah yang bertanya.

Aku sempat menolak, tapi mereka mendesak. Pada akhirnya aku pun menyerah pasrah menerima perhatian mereka.

58

Dukungan Keluarga

Aisyah

Aku membuka mata, lalu menoleh ke samping. Mataku membelalak melihat di kursi itu bukan Pak Aksa yang terlihat. Tapi….

Bu May.

Perempuan itu duduk, sambil memainkan HP di tangannya.

Tanpa sadar, aku mengeluarkan suara tercekik. Aku merasa panik.

Apa yang dia lakukan di sini?

Demi Tuhan, aku terlalu lemah bahkan untuk sekadar beradu argumen dengan perempuan bertubuh sintal itu.

Sesaat dia mendengar suaraku, matanya naik lalu disorotkan padaku.

Wajahnya tampak semringah, lalu dia berdiri. "Teteh udah bangun…." Perempuan berbaju rok terusan warna hijau lumut itu menoleh ke belakang.

"Bu, si Teteh udah bangun, nih…."

Ibu? Teteh?

Mataku bergerak ke arah depan di mana sofa sudut berada.

Ayah dan ibu mertuaku?

Keduanya bangkit dari duduk lalu melangkah ke arahku dengan senyum mengembang di bibir mereka.

Aku masih bingung saat mereka berdiri mengerumuniku. Ketiganya sahut menyahut menanyakan keadaanku.

Alih-alih menjawab, aku hanya berkerut bingung.

"Pak Aksa?" tanyaku pelan.

"Oh, Mas Aksa lagi di ruang konsul dokter. Tadi dokter ke sini periksa Teteh. Terus, dia minta waktu untuk bicara sama Mas Aksa di sana," terang Bu May dengan ramah.

"Mau minum? Makan?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng pelan. "Terima kasih, Bu May…."

“Kok, Bu May, sih… pangggil aja aku May, gitu…. Kan kita sudah jadi saudara,” pintanya, dengan ramah.

“May, mana tadi kue yang Ibu belikan… kasih coba sama Aisyah, siapa tau mau,” kata ibu mertuaku.

“Oh iya, bentar,” balas adik suamiku itu sambil melangkah ke meja sofa.

Tempat May tadi berdiri, kini digantikan Bu Lili, mertua perempuanku. Suaminya, Pak Hakim, berdiri mendekat di sebelahnya.

“Aisyah, gimana? Sudah baikan?” tanya lelaki itu, juga dengan ramah.

Aku mengangguk, tapi tidak bersuara.

Pintu kamar dibuka. Kami semua menoleh ke sana. Pak Aksa tampak melangkah masuk. Matanya seketika menemukanku.

“Mah, sudah bangun,” sapanya sambil tersenyum dan berjalan mendekat.

Selanjutnya, mereka berkumpul di sekitar ranjang tempatku berbaring. Bersahutan menanyakan ini dan itu.

Aku yang masih bingung hanya diam. Sesekali mengangguk. Kadang aku menggeleng. Selebihnya, mereka yang bersuara.

***

Di hari kedua sejak aku bermalam di kamar rumah sakit ini, Pak Farhan datang menemuiku.

Rupanya dia dan Pak Aksa merencanakan tuntutan hukum pada Bu Dafina.

"Bagaimana?" tanya Pak Farhan, setelah menjelaskan pilihan-pilihan yang bisa kuambil.

"Kekeluargaan, saja. Jangan lapor polisi," jawabku.

"Mah, kamu yakin?" tanya suamiku, yang berdiri di samping ranjang sambil menggenggam salah satu tanganku.

Aku mengangguk. "Kasihan Malik dan Malaika, kalau masalah ini diperpanjang," kataku, sambil menatap lelaki yang rautnya menampakkan kelelahan itu.

Sejak aku dibawa ke sini, tidak sehari pun dia meninggalkanku. Aku sempat memintanya pulang untuk mengurus anak-anak, dia menolak. Pak Aksa berdalih, anak-anak aman di rumah tantenya.

"Baiklah kalau Aisyah memilih untuk tidak melakukan penuntan hukum. Tetap, kamu saya harap bersedia menandatangani surat kuasa penunjukan saya sebagai kuasa hukum...," kata

lelaki berkulit sawo matang yang berdiri di sisi lain ranjang, berseberangan dengan Pak Aksa.

“Setelah itu, kita sama-sama menyusun isi surat perjanjian yang harus disetujui oleh Dafina.”

Aku menggeleng. “Saya nggak mau ketemu dia lagi. Nggak mau… saya nggak mau,” kataku, bersungguh-sungguh.

Pak Aksa mengangkat tanganku lalu mengecupnya. Sementara Pak Farhan menganggguk sambil tersenyum kecil.

“Iya. Nanti, kita masukan ke klausul perjanjian itu… kita bisa minta Dafina supaya pergi menjauh dari kehidupan kalian. Mengenai anak-anak….”

“Gue minta hak asuh penuh.”

Aku melirik pada Pak Aksa yang menyela kalimat Pak Farhan. Suamiku menatap sahabatnya itu dengan tatapan tajam dan wajah serius.

“Gue minta itu. Atau, kita proses secara hukum. Terlepas dari masalah ini, gue siap maju ke pengadilan menuntut hak asuh anak. Gue bisa berdalih, mental Dafina tidak stabil. Khawatir dia akan membahayakan anak-anak….”

“Kalau begitu, kita buat dua berkas perjanjian. Satu antara Aisyah dan Dafina, satu

lagi antara lu dan Dafina. Karena nggak bisa kalau Aisyah minta hak asuh anak ke Dafina. Posisinya sebagai ibu tiri lemah. Yang memiliki hak asuh anak-anak itu antara ayah dan ibunya," terang pengacara berambut cepak itu.

Pak Aksa mengangguk. "Ya, udah… *do it,*" katanya.

Lelaki yang tingginya lebih pendek beberapa senti dibanding suamiku itu mengangguk. "Kalau gitu, lu juga harus menandatangani surat kuasa…."

"Okay. Deal."

Selebihnya kami berbincang mengenai isi surat perjanjian tersebut.

Pada praktiknya, Pak Aksa yang memaparkan keinginannya, Pak Farhan, memberi saran. Sementara aku lebih banyak diam menyimak.

Setelah penasihat hukum kami itu pergi, aku menanyakan kabar Bu Dafina.

Di manakah dia berada?

"Di rumah ibunya. Dia sempat kesulitan keluar dari gedung apartemen karena dihalau oleh sekuriti. Tapi, petugas keamanan tidak punya kuasa untuk menghentikan Dafina. Pada akhirnya mereka menyerah. Dia dijemput ibunya, pergi meninggalkan apartemen."

"Kapan?" tanyaku.

Pak Aksa yang berdiri di samping ranjang sambil menyuapiku makan malam dengan sabar menjawab, "Besoknya setelah kejadian itu."

"Mm… kalau dia kabur keluar negeri gimana?"

"May sudah berkomunikasi dengan dia. Mereka kan sahabatan sejak remaja. Sampai sekarang, Dafina masih berstatus karyawan Ramaya. Mereka sudah ketemuan. Intinya, May minta Dafina bertanggung jawab, jangan lari…."

"Terus?" tanyaku setelah menelan makanan yang tadi kukunyah.

"May bilang padaku, Dafina tidak akan lari. Dia tidak akan meninggalkan anak-anak."

"Anak-anak masih di rumah May, kan?"

Sambil menyuapiku, dia mengangguk.

"Dafina minta ketemu anak-anak. May, atas persetujuanku, mengizinkan. Tapi dia ketemu Malik dan Malaika di rumahnya May, dan didampingi juga. Khawatir dia bawa kabur anak-anak."

Aku mengangguk setuju.

Aku tahu Malik dan Malaika di luar kuasaku. Secara hukum, mereka adalah haknya Pak Aksa dan Bu Dafina, sebagai orangtua. Hanya saja, aku mencemaskan anak-anak itu.

Aku mengkhawatirkan perkembangan mereka ke depan, jika berada dalam pengasuhan maminya.

Sepertinya, ada yang salah dengan perempuan itu.

Bagaimana jika suatu saat Bu Dafina melakukan kekerasan pada anak-anaknya, sebagaimana yang dia lakukan padaku?

Aku menggeleng. Duh, jangan sampai.

59

Goodbye Dafina

Adhyaksa

Di sebuah ruangan yang menyerupai ruang rapat di kantor pengacara tempat Farhan berpraktik, aku duduk berhadapan dengan Dafina. Kami dipisahkan meja oval enam kursi.

Di sebelah kananku, duduk Farhan. Dia berperan sebagai penasihat hukum mewakili aku dan Aisyah. Di sebelah kiriku ada May yang bertindak sebagai saksi.

Dafina duduk didampingi ibu dan penasihat hukumnya.

Kesepakatan hari ini berlangsung relatif mudah. Dafina cukup kooperatif mengikuti keinginan kami. Sesekali dia memang mempertimbangkan saran pengacaranya, meski

pada akhirnya perempuan itu lebih banyak mengalah pada kami.

Dia hanya fokus mempertanyakan perihal hak asuh anak yang kuminta.

“Malik juga?” tanyanya dengan mata membelalak.

“Secara hukum dia anak sulungku. Di akta kelahirannya tertulis namaku sebagai ayahnya.”

“Iya. Tapi… kamu menginginkan hak asuhnya?”

Aku mengangguk.

Untuk beberapa lama dia masih menatapku, mempelajari kesungguhanku. Setelah merasa cukup, dia pun mengangguk.

“Kalau aku ingin ketemu mereka, gimana?”

Lalu Farhan menjelaskan teknis cara perempuan itu jika ingin bertemu anak-anak.

“Setiap akhir pekan minggu pertama dan ketiga?” Fina mengonfirmasi.

“Iya. Nanti Anda jemput anak-anak di rumah Bu May atau Bu Lili. Nanti silakan dikomunikasikan dengan Bu May per kebutuhan,” terang Farhan.

Saat ini dia adalah penasihat hukum kami. Di pertemuan ini, dia memanggil kami semua dengan embel-embel “Ibu” atau “Pak.”

"Kalau mereka lagi libur panjang gimana? Semisal saya mau bawa mereka liburan ke luar kota atau luar negeri...," Dafina bertanya lagi.

Farhan menggeleng. "Sampai mereka berusia 18 tahun, Ibu tidak boleh membawa mereka ke luar negeri. Untuk dalam negeri, hanya sebatas Jabodetabek dan Bandung. Selebihnya, tidak boleh."

Dafina kemudian menoleh ke arah ibunya, lalu ke arah pengacaranya. Mereka berbisik-bisik sebentar sebelum wajahnya kembali dihadapkan kepada kami.

"Klien saya meminta kelonggaran. Disesuaikan dengan kebutuhan...," pengacaranya berbicara.

Farhan meladeni.

Untuk beberapa lama para pengacara saling berdebat.

Pada akhirnya, Dafina menyerah.

Sekitar satu jam, pertemuan ini berlangsung. Setelah proses penandatanganan selesai, satu persatu dari kami pun undur diri keluar dari ruangan ini.

Saat aku berdiri hendak keluar, Dafina meminta waktu agar kami bisa berbicara berdua saja.

Aku diam sejenak sebelum mengangguk.

"I don't have much time, Fina," aku memperingatkan seraya kembali duduk.

"Aku juga nggak akan lama," jawabnya.

***

"Bagaimana perkembangan kondisi Aisyah?" tanyanya. Wajahnya tampak tulus ingin tahu.

Maka, aku menceritakan keadaan istriku saat ini yang sudah relatif membaik.

Aisyah masih di rumah sakit ditemani ayah dan ibu. Sementara aku di sini hingga urusan perjanjian perdamaian selesai.

Dia mengangguk menyimak penjelasanku.

Aku juga menceritakan awal kondisinya saat dibawa ke rumah sakit. Selain itu, aku juga menyebutkan bahwa Aisyah menolak untuk melakukan pelaporan dan tuntutan hukum, demi anak-anak.

Selama itu pun, Dafina tampak menerima informasi yang kuberikan dengan baik, sambil sesekali mengangguk.

"Aku mau minta maaf sama Mas Aksa dan Aisyah. Tadinya aku ingin minta maaf secara langsung. Tapi…."

“Dia nggak mau ketemu kamu. Dia trauma. Bukan takut sama kamu. Lebih pada, keinginan melindungi janin yang sedang dikandungnya,” ungkapku.

Dia mengangguk, lalu terdiam.

“Fina… aku nggak ngerti. Apa yang membuatmu jadi sekeji itu. Aku mengenalmu bertahun-tahun. Dari waktu sekian lama itu, tidak sekali pun aku pernah mengingatmu sebagai perempuan yang suka menggunakan fisik dalam meluapkan emosi kemarahan.”

Dia memejamkan matanya sambil menghela napas panjang.

“What’s in you… what’s wrong?” desakku.

Perempuan yang kini rambutnya diikat ke belakang itu membuka mata lalu membuang muka. “Tanda merah itu,” bisiknya.

Keningku berkerut. “Apa?”

Dia menghadapkan wajah ke arahku. “Tanda merah itu. Tanda yang hampir memenuhi tubuhnya. Tanda itu….”

“Iya, aku tau soal tanda itu. *That’s not your business. You have no right….”*

Dia menggebrak meja. “*You never gave me a hickey. Never! And… it’s all over her*…. Tanda itu banyak sekali….”

Aku mengernyit. "*You lost your mind, because of that hickey?"* tanyaku, tak percaya.

"Those! Those hickeys…."

"Fine. Those hickeys. Sekali lagi aku perjelas, Fina… setiap tanda merah di tubuh Aisyah, itu bukan urusan kamu. Itu hak aku sebagai suaminya!"

Dia menatapku seolah ingin mempelajari apa yang ada di pikiranku. *"But… why?"*

"Seriusan? Kita mau bahas tanda merah itu?"

"Please… I need to know, I want to understand," pintanya dengan wajah memelas.

Aku mengembuskan napas panjang. *"You know… hickey is a* ***love*** *bite….,"* ucapku dengan penuh penekanan pada kata *love.*

Untuk beberapa saat kami hanya saling menatap. Saat pengertian memasuki relungnya, dia memalingkan wajah.

"Kamu cinta dia?"

Aku mengangguk. "Sangat."

"Kamu tidak pernah mencintaiku?" tanyanya dengan suara tercekak.

"Dafina… udah. Nggak usah dibahas…."

Dia kembali menatapku. Kali ini dengan sorotan marah. "Kenapa? Kenapa dia dengan mudah bisa membuat kamu mencinta.

Sementara aku? Apa yang salah dengan aku? Kita saling kenal sudah lama. Sementara Aisyah, dia itu anak kemarin sore. Baru lulus sekolah… kamu nikahin perempuan yang usianya terlalu muda buat kamu, terus kamu kasih dia tanda merah di mana-mana….”

Aku menggeleng. Kesabaranku sirna. *“You know what? That’s bullshit!”* umpatku, membuat Dafina terenyak diam.

“Tanda merah itu nggak ada urusannya sama kamu. Kita sudah bercerai empat tahun, Fina. Empat tahun. Selama itu, aku kerap dekat dengan sejumlah perempuan lain. Kamu harusnya paham, tinggal soal waktu saja sebelum aku menjatuhkan pilihan dan menikah lagi, yang pasti bukan dengan kamu. Tidak pernah ada kata rujuk dariku….”

Aku terus mengeluarkan unek-unek.

“Tindakan penganiayaan kamu sama Aisyah, itu keji. Nggak bisa dibenarkan. Secara hukum, masuk ke pasal penganiayaan. Dan, tanda merah di tubuh istriku itu terlalu sumir untuk jadi alasan. Kalau aku boleh kasih saran, sebaiknya kamu berobat. *Find yourself a professional help.* Kalau bukan buat kamu, minimal buat anak-anak. Bahaya kalau kamu

bisa berbuat keji sewaktu-waktu, karena sebuah alasan yang sesepele itu…,” aku memarahinya.

“Pikirin dengan akal sehat. Seorang suami ngasih tanda merah ke tubuh istrinya, kenapa mantan yang jadi gila? Kamu, dengan berani masuk ke kamar tidur kami aja, itu udah melanggar privasi banget,” aku masih kesal.

Dia diam dengan wajah memerah. Tangannya sibuk mengusap wajah yang sudah dipenuhi air mata.

“Aku kenal kamu sejak umur 14….”

Keningku berkerut. “Gimana?” tanyaku bingung karena Dafina mengalihkan pembicaraan.

“Aku pertama ketemu kamu waktu aku berumur 14. Waktu itu, May ngajak aku ke rumah sepulang sekolah. Sedetik aku ngelihat kamu, aku jatuh cinta. Cinta pada pandangan pertama….”

“Sejak saat itu, aku usaha terus buat ngedapetin kamu… susahnya minta ampun…,” katanya sambil terisak.

“Susah banget,” ucapnya lagi sambil mengusap air mata.

Aku mengembuskan napas panjang. “Terus, setelah kita nikah. Kenapa kamu minta cerai?”

"Karena aku tau, kamu nggak sayang sama aku. Kamu sibuk bangun karir, aku ngerti. Tapi pas pulang ke rumah, yang pertama kamu cari tuh selalu anak-anak, bukan aku. Kamu tuh perhatian banget sama mereka. Kalau sama aku tuh cuek aja…,"

"Kalau aku ngomong apa aja, kamu tuh jawabnya iya… iya, enggak… enggak… terserah. Gitu terus. Lama-lama aku merasa frustrasi, makanya aku minta cerai. Karena kupikir, aku mau menyerah aja. Terlebih setiap kali aku mengancam minta cerai, kamu tuh bersikap tak acuh. Tapi…."

Keningku berkerut. "Tapi?"

"Setelah aku mengajukan gugatan ke pengadilan, baru deh kamu berubah. Kamu jadi perhatian… di situ aku jadi punya harapan. Aku pikir, kamu ternyata diam-diam sayang sama aku, takut kehilangan aku. Makanya, aku cabut gugatan."

"Tapi kemudian kamu ngegugat lagi," timpalku.

Dia mengangguk. "Karena sikap kamu kembali lagi ke asal."

"Ya, sudah… kita sudah cerai, kenapa kamu nggak *move on?"*

Dia diam. Pandangannya menyorot ke permukaan meja dengan tatapan nanar. *"I can't,"* bisiknya.

"Kamu harus bisa…."

Dia menggeleng. "Aku coba… aku terus coba. Tapi, aku nggak bisa. Aku masih berharap kita pada suatu waktu, di suatu masa… bisa mulai lagi dari awal. Sampai, Aisyah."

Dia mengembuskan napas panjang. "Aku pikir dia adalah saingan yang mudah. Dia hanya sementara mengisi hidup kamu apalagi setelah tau alasan kamu menikahi dia tuh karena kemanusiaan."

Keningku berkerut. Tiba-tiba ingat dengan pembicaraan Dafina, May, dan Aisyah di balkon sore hari sepulang aku dari Batam waktu itu.

"Tau dari mana?"

"Nggak penting dari mana?"

"Fina, aku tanya sekali lagi. Kamu tau dari mana?" tanyaku dengan nada memperingati.

Dia menyipitkan matanya saat menjawab. "Aku bayar orang untuk pergi ke Cianjur buat nyari tau."

"Bayar orang?"

Dia mengangguk. "Temanku yang juga orang Cianjur. Aku minta tolong sama dia…."

Aku menggeleng. "Ah, sudahlah. Sudah tidak relevan lagi," kataku sambil melambaikan satu tangan ke atas.

Aku menatapnya lalu menghela napas. "Fina, kamu pernah menjadi bagian dari hidupku. Kamu juga ibunya Malik dan Malaika, anak-anakku. Aku mau kamu sehat, bahagia, demi mereka. *Please… find yourself your own happiness. Move on. Be well….*"

Sedetik kemudian aku berdiri, lalu bergerak melangkah menuju pintu.

Di depan pintu, aku mendengar dia memanggil.

"Mas Aksa…."

Aku menoleh. "Ada apa lagi, Fina?"

Dia menatapku dengan mata yang telah kembali membentuk kolam air. *"Can you… hold me, for the last time. For the old times sake?"* pintanya dengan wajah penuh harap.

Aku menghadapkan badan ke arah dia duduk. *"I'm sorry, I can't."*

"Because of her? Aisyah?"

"Because I am hers." kataku, tanpa keraguan.

Dia menarik napas. "Tapi, dia tidak ada di sini sekarang. *This is our last goodbye, I promise. It will be our secret….*"

Aku menggeleng. "Kamu salah. Dia ada… di sini," ucapku seraya memukul dada kiri dua kali dengan tangan kanan yang mengepal.

"*Goodbye*, Dafina," kataku, sebelum meninggalkan ruangan ini.

60

Berdamai

Aisyah

Sudah lima hari sejak kepulanganku dari rumah sakit. Sejak hari itu, aku tinggal di rumah mertua.

Aneh.

Siapa menyangka, kejadian itu telah mengubah sikap keluarga suami kepadaku.

Mana kuduga akan pernah tinggal di rumah keluarga Pak Aksa.

Ini hanya untuk sementara, kata lelaki itu. Hanya untuk beberapa lama sampai kami mampu menemukan tempat tinggal baru.

Rumah atau apartemen yang cocok untuk kami tinggali.

Meski aku menyebutkan bahwa tinggal di mana pun tidak masalah sepanjang bersamanya,

Pak Aksa tetap bersikeras untuk bersikap cermat dalam memilih hunian baru.

Hanya yang terbaik, serta yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kami, katanya.

Aku menurut saja.

Kami harus pindah dari apartemen itu karena Pak Aksa enggan tinggal di satu gedung dengan Bu Dafina. Terlebih posisi unit apartemen kami yang berseberangan.

Aku sempat mengusulkan mengganti kunci saja, ide itu ditolaknya.

“Itu tidak cukup. Aku nggak akan tenang meninggalkan kamu di sana. Mana kita tau kegilaan apa yang ada dalam pikiran Dafina,” katanya saat memberi alasan.

Saat itu pun aku memilih mengangguk sebagai tanda memberi persetujuan.

Aku duduk di atas kursi roda, menghadap kaca jendela yang memperlihatkan panorama taman samping rumah ini.

Mataku menatap indahnya ragam tanaman. Beberapa pepohonan tertata rapi di antara kolam renang yang tak terlalu besar, tapi mampu mempercantik pesona taman itu.

Alasan aku menggunakan kursi roda bukan karena ada masalah dengan kakiku. Tidak.

Aku baik-baik saja. Aku bisa tetap berjalan jika mau.

Hanya saja dokter yang menyarankannya. Alasannya, supaya aku tidak terlalu lelah. Katanya, untuk beberapa minggu ke depan, aku hanya boleh melalukan aktivitas fisik seperlunya saja. Hal ini, demi kebaikan janin yang kukandung.

Aku rindu emak. Rasanya ingin pulang saja. Tapi aku tak sampai hati mengatakan ini pada Pak Aksa. Lelaki itu sudah cukup terbebani, baik pikiran maupun tenaganya dengan permasalahan ini.

Sesekali aku masih menelepon keluargaku di kampung, tapi belum menceritakan mengenai masalah ini. Aku tidak mau membuat abah dan emak khawatir.

Biarlah mereka hanya tahu kalau aku baik-baik saja.

Setelah perdarahan itu, adalah sebuah mukjizat jabang bayi ini masih bisa bertahan.

Tanganku perlahan menyentuh perut. Mata menatap ke bawah.

Aku sungguh berharap, janin ini benar-benar kuat dan terus mampu bertahan.

“Aisyah?” terdengar suara ibu mertuaku menyapa.

Aku tidak menoleh, sampai bisa merasakan sentuhan lembut tangannya di bahuku.

“Kamu nggak apa-apa?” tanyanya dengan nada keibuan, sambil membungkuk. Wajah beliau didekatkan ke wajahku.

Aku menoleh padanya lalu menggeleng.

“Aisyah… ada seseorang yang ingin bertemu, kalau kamu mengizinkan,” ucapnya lagi dengan pelan dan berhati-hati.

“Siapa?” tanyaku, tak kalah pelan.

Wajahnya menyiratkan kecemasan. “Dafina.”

Aku terenyak. Mataku membelalak. “Mana Pak Aksa,” kataku dengan panik.

Perempuan bernama Lili itu menggeleng pelan. “Dia di kantor. Dia akan marah kalau tau Fina berani ke sini….”

Mataku menatapnya dengan pandangan mengabur. Aku hampir menangis. “Kenapa? Kenapa Ibu membiarkan dia ke sini? Apa salah Ais…,” ucapku dengan suara tercekik dan mata mulai menangis.

Perempuan setengah baya itu menggeleng perlahan dengan wajah masih menampakkan kecemasan.

"Ibu tidak mengundangnya, dia yang tiba-tiba datang bersama May. Sesungguhnya, May sudah berusaha menghalau kedatangannya, tapi dia bersikeras. Kalau kamu tidak mau bertemu dengannya, Ibu akan mengusirnya pergi. Tapi… kalau kamu bersedia menerimanya, Ibu akan mendampingi kamu. Ibu berjanji akan melindungi kamu. Ibu pastikan juga May ada di pihak kamu…."

Aku menggeleng, tak percaya. Mata masih menangis. "Mungkin sebaiknya Ais pulang saja ke Cianjur. Ais lelah dengan drama ini…."

"Oh, Aisyah, Sayang… maafkan Ibu… maafkan kami semua," katanya sambil bergerak memelukku.

Pelukan yang tak kuduga.

"Maafkan Ibu… Ibu salah…. Tapi Ibu mohon, kamu jangan pergi… jangan pernah berpikir untuk meninggalkan kami, meninggalkan Mas Aksa…."

"Kenapa? Bukankah itu yang kalian inginkan?" tanyaku dengan suara bergetar.

Beliau menggenggam wajahku. Matanya menyorotkan kesedihan. "Kami adalah orangtua. Kami selalu ingin memberi yang terbaik untuk anak-anak. Kadang-kadang kami salah. Kami pikir, Dafina adalah yang terbaik….

Kami mengenalnya sudah sejak lama. Dia sudah menjadi bagian dari keluarga ini. Itulah yang membuat dulu kami bersikukuh menolak pernikahan kalian. Karena kami pikir, masih ada jalan buat Aksa dan Dafina rujuk. Itu kesalahan kami."

Perempuan berkulit putih itu menggeleng sambil terisak sebelum kembali berbicara.

"Melihat Aksa di rumah sakit… dengan keadaan serapuh itu… hati Ibu hancur. Di saat itu, Ibu sadar akan kesalahan Ibu. Dan, di saat yang sama… Ibu bersumpah. Ibu bersumpah, Aisyah… Ibu bersumpah akan melakukan apa pun untuk kamu…."

"Sebab Ibu tahu, kamu adalah nyawa Adhyaksa. Seburuk apa pun Ibu, tetap adalah seorang Ibu yang rela menukar nyawa untuk anaknya. Kamu mengerti, Aisyah? Saat ini, Ibu bahkan bersedia mencium kaki kamu jika itu bisa membuatmu bertahan di sini. Jangan tinggalkan Aksa… jangan pernah berpikir untuk pergi dari kehidupannya."

Aku menggeleng sambil menangis. "Ais tidak mau berpisah dengan Pak Aksa. Tapi saat ini Ais lelah. Ais tidak ingin ada konflik lagi. Ais juga adalah seorang calon ibu. Ais ingin melakukan apa pun demi mempertahankan janin

ini. Ais tidak mau ada masalah yang membuat stres….”

“Tentu saja, Aisyah. Tentu saja. Ibu tidak mau membuat kamu stres. Kalau kamu mau, Ibu akan usir Dafina sekarang. Kamu jangan khawatir. Kamu tenang saja, ya…,” katanya sebelum memelukku sekali lagi.

Setelah itu, perempuan berpakaian rok terusan berwarna biru toska polos itu beranjak hendak meninggalkanku.

Untuk sesaat, aku diam berpikir lalu membuat keputusan. “Tunggu.”

Ibu menoleh. “Iya, Aisyah?”

“Biarkan Bu Dafina ke sini. Tapi camkan padanya, bahwa ini adalah yang terakhir. Setelah ini, Ais tidak mau ketemu dia lagi.”

Ibu mertuaku mengangguk, sebelum melangkah meninggalkan ruangan ini.

Mataku kembali menatap ke arah taman sebelum terdengar suara Bu Dafina menyapa dengan penuh keraguan.

“Aisyah….”

Saat aku menoleh, dia sudah berdiri di sampingku dengan wajah sedih. Raut yang sebelumnya tak pernah kulihat darinya.

May tampak di belakangnya dengan sikap waspada.

Apakah dia akan melindungiku jika Bu Dafina nekat melakukan penganiayaan lagi?

Tuhan tahu kali ini aku tidak memiliki tenaga untuk melawan.

Bu Lili menyentuh bahuku. Wanita itu berdiri di belakangku, seolah ingin memberikan pengertian bahwa dia ada untukku.

“Bu Dafina,” kataku.

Perlahan dia bergerak ke hadapanku, lalu menurunkan tubuhnya untuk berlutut.

“Aisyah… maafkan saya. Saya, khilaf. Saya salah. Apa pun alasan mengapa saya melakukan apa yang telah saya lakukan sama kamu, bukan sebuah pembenaran yang baik…,” katanya dengan mata berkaca-kaca. Kedua tangannya saling bertaut dengan cemas di depan pahanya.

“Saya… saya berterima kasih karena kamu membuat Mas Aksa mengurungkan niatnya untuk melakukan penuntutan hukum terhadap saya. Saya, tidak tau harus bagaimana jika sampai dijebloskan ke penjara. Bukan hanya karena saya takut, melainkan juga sedih dan bingung… penjelasan apa yang harus saya berikan pada anak-anak jika sampai itu terjadi.”

Aku terus menyimak perkataannya.

"Saya cuma mau kamu tau… saya kaget waktu tau ternyata kamu sedang mengandung, dan tindakan saya itu hampir membuat kamu kehilangan janin tak berdosa. Bagaimanapun, janin itu adalah calon adik bagi anak-anak saya…."

"Ada sesuatu yang memicu kenapa saya bisa gelap mata seperti itu. Tapi, saya minta maaf, tidak akan bilang sama kamu. Sebab itu… bersifat pribadi," katanya sambil melirik ke arah dadaku sebelum menurunkan matanya.

Dia menghela napas sebelum kembali berbicara.

"Tapi, di sini saya mau bilang kalau saya merasa… saya pikir, solusi yang diberikan Mas Aksa dan penasihat hukumnya adalah yang terbaik…."

"Setelah saya pikirkan… untuk saat ini, saya memang butuh sendiri. Saya perlu memperbaiki diri. Untuk itu saya setuju, anak-anak ikut Mas Aksa…."

Dia menatapku. Air mata kini sudah jatuh di pipinya.

"Aisyah… saya sekarang ikut program terapi ke psikiater. Ada yang salah dengan psikologis saya. Saya butuh pengobatan. Demi masa depan saya dan anak-anak, supaya apa

yang salah dengan cara berpikir saya, sikap saya, dan kecenderungan saya dalam menghadapi masalah tanpa berpikir panjang bisa diperbaiki…,”

Dia terus menatapku sambil beruraian air mata.

“Saya ke sini karena mau minta maaf, selain juga menitipkan anak-anak. Saya berniat fokus untuk berobat, selain juga bekerja sebaik mungkin di Ramaya. Saya pun berencana menjual apartemen karena saya berniat memulai lembaran hidup baru yang lebih sehat. Sementara ini, saya tinggal di rumah bunda saya.”

Perempuan yang saat ini berpenampilan kasual dengan kaos rajut lengan panjang, dan celana panjang *jeans* itu menelan ludah dengan gugup.

“Hanya itu yang ingin saya sampaikan….”

Untuk beberapa lama aku hanya diam menelaah perkataannya. Suasana terasa hening.

Bu Dafina yang tampil dengan wajah polos tanpa riasan tampak cemas, sambil menatap tangan-tangannya yang masih bertaut di depan paha. Dia terus berlutut di hadapanku.

“Bu Dafina….”

Sontak dia mengangkat wajah. Matanya menatapku dengan sorotan penuh harap.

“Ais… memaafkan Bu Dafina. Ais juga meminta maaf atas segala sikap dan ucapan Ais yang mungkin menyinggung perasaan Ibu….”

Aku masih terus berkalimat mengungkapkan apa yang kupikir perlu.

Dan demikianlah, kami pun berdamai.

Aku dan Bu Dafina mungkin tidak akan pernah menjadi teman atau sahabat. Selamanya, hubungan kami akan berjarak.

Setidaknya, kami paham bahwa kami menginginkan yang terbaik untuk anak-anak.

Mereka tetap membutuhkan keluarga yang harmonis, betapa pun tidak idealnya.

Pak Aksa belum lama ini memang telah berterus-terang, Malik bukan anak biologisnya. Tapi dia juga mengakui kalau mencintai anak itu sebagaimana dia mencintai Malaika, dan janin yang tengah kukandung.

Informasi itu membuatku terenyuh. Dua kali lelaki itu menikah, keduanya terjadi karena faktor kemanusiaan. Meski, lelaki itu menolak telah menikahiku atas alasan itu. Dia bersikukuh, telah memilihku dengan sadar dan tanpa unsur paksaan dari siapa pun.

“Aku memilih menikahi Dafina, karena faktor desakan keluarga dan kelemahanku untuk menolak. Tapi, aku tidak menyesal. Sebab

dengan menikahinya, Malik menjadi anakku. Dari rahimnya juga terlahir Malaika, darah dagingku. Menikahi kamu Aisyah, adalah pilihan terbaikku. Aku mengambil keputusan dengan sadar dan menggunakan akal sehat, camkan itu baik-baik. Jangan pernah kamu sampai berpikir yang lain," katanya waktu itu.

Aku memilih memercayainya.

Apa yang Bu Dafina lakukan padaku, itu salah. Tapi, permohonan maafnya kepadaku secara langsung pada posisi berlutut seperti itu, juga tidak bisa aku abaikan.

Perempuan yang selama ini selalu bersikap tinggi hati kepadaku itu, hari ini rela merendah.

Untuk siapa dia melakukan itu jika bukan demi anak-anak?

Aku juga sadar, bagaimanapun anak yang kukandung ini adalah saudara dari anak-anak yang terlahir dari rahim Bu Dafina.

Suka tidak suka, kami adalah keluarga.

Untuk itu, kami harus mengenyahkan keegoisan masing-masing, dan menempatkan kepentingan anak-anak sebagai prioritas utama.

Apa yang sudah terjadi, biarlah terjadi. Toh, tidak mungkin kami mengubahnya.

Kami tidak bisa menulis ulang masa lalu, tapi kami bisa hidup dengan hikmah di masa ini,

dan mempersiapkan kehidupan terbaik untuk masa depan.

Tak ada jalan selain kami harus berdamai dengan keadaan ini. Dengan sebaik-baiknya perdamaian yang sanggup kami lakukan, dalam keterbatasan sebagai manusia.

Epilog

Adhyaksa

Aku menggendong bayi laki-laki berusia empat bulan dalam dekapan tangan. Sambil berdiri di balik dinding kaca, mataku menatap ke area taman samping rumah ini.

Rumah yang baru kami tempati sebulan lalu. Tempat tinggal yang kubeli dari jasa agen properti Rumah Impian. Hunian luas di kawasan Fatmawati, Jakarta Selatan ini, kubeli dari pemilik lamanya yang bernama Wina Ramadhania Sastro.

Aku ingat namanya, selain telah membaca nama yang tertera di sertifikat dengan saksama sebelum melakukan proses jual-beli, perempuan beranak dua itu juga kini telah menjadi salah satu teman akrab Aisyah.

Wanita berhijab itu cukup sering berkunjung ke sini dengan suami dan anak-

anaknya, atau kami berkunjung ke kediaman mereka, atau janjian di restoran.

Sebagai informasi, aku membeli rumah ini menggunakan nama Aisyah untuk menjadi pemilik sah. Sementara apartemen tidak jadi kujual, melainkan kusewakan melalui jasa Rumah Impian.

Apartemen milikku kuhibahkan kepada Malik. Sementara apartemen Dafina kubeli, dan kuhibahkan kepada Malaika. Unit apartemen tersebut juga disewakan melalui jasa agen properti yang sama.

Surat hibah yang kumaksud sudah dilegalisasi oleh Farhan, dan berkekuatan hukum. Saat anak-anakku tersebut mencapai usia dewasa, mereka bisa mengurus pergantian nama di sertifikat masing-masing unit apartemen itu.

Bayi dalam gendonganku mulai merengek. Aku menurunkan pandangan, menatapnya.

Mulki Yustisia.

Bayi yang terlahir di bulan Agustus, di hari yang sama dengan tanggal kelahiranku. Dia kini menatapku. Sorotan matanya seolah hendak mengatakan sesuatu.

Mulutnya terbuka, lidahnya *melet-melet*. Aku tersenyum mengetahui pasti apa yang

diinginkan lelaki mungil yang wajahnya kata ibu, mirip dengan wajahku waktu bayi dulu.

Aku tersenyum lebar sambil melangkah melewati pintu kaca, ke area taman yang kini dipenuhi keluarga kami untuk menikmati *barbeque party.*

Pesta Babakaran, itu istilah versi Aisyah.

"Pah, mau nggak? Masih panas, nih," tanya Malik, sambil menggigit sosis bakar dari lidi yang dipegangnya.

Aku tersenyum sambil menggeleng. Anak itu lalu berlari riang ke arah kolam renang.

"Hati-hati, Kak. Itu tusukannya kalau sudah, buang ke tempat sampah," perintahku.

"Iyaaa," balasnya sambil tertawa.

Entah mengapa sejak beberapa bulan lalu Malik dan Malaika berhenti menyebutku dengan sebutan papi. Alih-alih, mereka kini mengikuti panggilan yang diberikan Aisyah untukku. Papah.

Aisyah yang berdiri di belakang alat pembakaran elektrik sambil membalikkan udang menggunakan alat pencapit, menoleh padaku.

"Bangun, ya?"

Aku mengangguk.

"Oh, *sok atuh*, sini. *Bisi* mau *nenen*," katanya, memintaku menyerahkan bayi dalam gendonganku kepadanya.

Aku mendekatinya, lalu mengikuti perintahnya. Sejurus kemudian, Mulki sudah berada dalam gendongan mamahnya.

Aisyah berjalan menuju sebuah kursi taman. Hendra yang duduk di sebelah istrinya—yang tengah mengandung—berdiri lalu memberikan kursinya pada Aisyah.

Lelaki yang rumahnya tak seberapa jauh dari kediaman kami kini, kemudian melangkah ke arahku.

Mataku kembali melihat ke area taman yang dipenuhi anak-anak. Malik, Malaika, Raka, dan Rayi. Mereka tengah bersenda gurau di dekat kolam renang.

May dan suaminya tampak duduk di lantai pinggiran kolam renang, kaki-kaki mereka berada di dalam air sampai hampir ke lutut. Lelaki itu memainkan gitar akustik, sementara adikku bernyanyi.

Wildan dan Balda tampak berenang dengan senang.

Ayah, ibu, emak, dan abah, berkumpul duduk mengitari salah satu dari dua meja yang berada di taman ini.

"Such a goodlife you have," puji Hendra yang kini berdiri di sebelahku, sambil meraih satu tusuk cumi bakar untuk dia santap.

Aku menoleh. *"You don't have a goodlife?"* godaku.

Dia melirik pada Mira dengan pandangan memuja, sebelum kembali menoleh padaku sambil menyeringai.

"What do you think?"

Aku terkekeh. Pandangan kini tertuju ke alat pembakaran yang dipenuhi berbagai jenis ikan laut, ayam, dan sosis.

"I think, you are a pussy whipped," ledekku, sambil membalikkan ikan bawal.

Dia tertawa. *"And you're not?"*

Aku mengangkat wajah, menatap Aisyah yang tengah menyusui sambil berbincang dengan Mira.

"Of course I am," jawabku dengan santai, mengiyakan tuduhannya.

Itulah fakta. Aku memang sudah menjadi seorang suami pemuja istri, pada level yang tidak terbantahkan. Aku bahkan terang-terangan mengakui pada Aisyah kalau aku mencandu tubuhnya, juga kehadirannya dalam hidupku.

Untungnya, dia tidak keberatan. Bahkan, dia meyakini kalau dirinya juga memiliki tingkat adiksi yang sama padaku.

Meski demikian, kejadian Aisyah masuk rumah sakit dan hampir membuatnya keguguran waktu itu, telah membuat kami sama-sama belajar untuk mengendalikan diri, dan berupaya berpikir jernih.

Berusaha menempatkan kebutuhan hasrat bercinta pada situasi dan kondisi yang terukur.

Aku kembali fokus mengurus aneka panganan di atas pembakaran.

"Tuh udah matang udang yang itu, angkat," perintahku pada Hendra.

"Iyeee," balasnya santai, sambil menyelesaikan gigitan terakhir cumi bakar yang dinikmatinya. Lelaki itu membuang tusukan bekas ke tempat sampah di bawah meja, lalu menuruti keinginanku.

"How's Dafina?"

"Move on," jawabku.

"Oya?" tanyanya.

Tanganku dan tangan Hendra terus bergerak, bekerja mengurusi hidangan untuk keluarga kami. Aku membalikkan, dia mengambil yang sudah matang untuk

dipindahkan ke piring saji yang berada di meja, samping alat pembakaran ini.

"Iya. Beberapa bulan terakhir ini dia menjalani hubungan spesial dengen seseorang," ungkapku.

"Tahu dari mana? Masih komunikasi?"

Aku menggeleng. "Dari May. Mereka kan masih kerja bareng di Ramaya."

"Aisyah gabung ke Ramaya?"

Aku memang pernah membicarakan kemungkinan hal ini dengan Hendra. Saat itu aku mengungkapkan keinginanku agar Aisyah bisa menyalurkan kemampuan menjahitnya lebih jauh lagi.

Aku juga pernah menyebutkan berniat menyarankan perempuan itu untuk ikut program pendidikan di salah satu sekolah mode di Jakarta.

Rencana ini memang masih sebatas pembicaraaan internal keluarga kami, berhubung Aisyah juga masih menyusui.

Aku menggeleng lagi. "Nggak. Setelah dipikir-pikir, mending dia buat *brand*-nya sendiri."

"Dianya mau?" tanyanya lagi.

Mataku kembali fokus menatap perempuan yang kini rambutnya dipotong

sebahu itu. “Dia mau. Tapi nanti, kalau Mulki sudah disapih,” terangku.

Aku menoleh pada lelaki yang tingginya kurang lebih sama denganku. “Kalau Mira? Dia nggak ada rencana bisnis?”

Hendra menyorotkan pandangan ke tempat istrinya berada. “Kayaknya enggak.”

Keningku berkerut. “Kenapa?”

Lelaki bercelana *jeans* belel itu terkekeh. “Bini gue sibuk nyusuin.”

Hah?

“Kan lahirannya juga masih beberapa bulan lagi. Masih ada waktu buat mikirin konsep bisnis. Eksekusinya nanti setelah menyapih. Lagian nanti nyusuin juga palingan dua tahun….”

Dia tertawa memotong kalimatku sambil menggeleng. Lalu mata lelaki berkaos oblong hijau tentara itu menemukan mataku dengan tatapan jahil.

Pengertian seketika masuk ke nalarku. “Dasar bangsat, lu,” ledekku, sambil memukul bahunya.

Tawanya kian lepas. Kepalanya bahkan mendongak ke belakang.

Aku menggeleng sambil tersenyum. Tangan kembali sibuk bekerja. “Hendra, si bocah tua nakal,” olokku yang dia balas dengan tawa.

Sepertinya lelaki yang berdiri di sampingku ini juga memiliki adiksi pada istrinya. Kecanduan yang lebih spesifik pada sepasang menara kembar Mira.

Mataku spontan melirik pada Aisyah yang masih asyik menyusui sambil mengobrol dengan istri Hendra.

Mm….

Mungkin, aku juga akan mencoba.

Tanpa sadar aku menjilat bibir bawah sambil fokus menatap buah dada istriku.

Sebuah siku terasa menyikut sisi perutku. Aku menoleh pada Hendra yang sudah menyeringai jahil.

“Cobain, deh. Nyaman. Bikin tenang… obat stres. Terus secara psikis, jadi ngerasa lebih dekat. Ada sensasi ketergantungan gitu. Pokoknya jajal aja, cobain. Nggak ada ruginya. Halal ini,” sarannya.

Aku terkekeh sambil menggeleng, tapi tidak menolak ide tersebut.

***

Aku berbaring menyamping di atas bantal. Mataku tertuju pada sebuah wajah yang tengah tertidur di sampingku.

Cantiknyaaa....

Aku mengembuskan napas panjang sambil tersenyum bangga.

Dia milikku, istriku, ibu dari anakku.

Siapa sangka aku bisa menemukan separuh napasku di Cianjur, setelah usiaku mencapai 38 tahun.

Jalan hidup, siapa yang bisa menebak.

Matanya perlahan terbuka lalu dia tersenyum, masih dengan wajah kantuk.

Aku balas tersenyum. "Hei...," sapaku, sambil membelai lembut pipinya, dan menyelipkan rambut di wajah Aisyah ke belakang telinganya.

"Hei," balasnya.

Aku kembali menghela napas sambil menatapnya lekat, dengan sorotan penuh cinta.

Perempuan ini, telah membuat hatiku terasa penuh. Aku dilengkapinya. Bersama dia, aku merasa utuh.

Tanganku menyentuh rahangnya. Perlahan, aku angkat agar bibirnya mudah menemui bibirku yang sudah mendekat.

Lalu, aku menciumnya dengan gemulai. Tanganku membelai tubuhnya dengan santai. Sampai saatnya tiba, gerakan harus kami percepat untuk….

-Selesai-

Tentang Penulis

Kaila Iffa memulai karirnya di dunia kepenulisan dengan menjadi seorang wartawan di sebuah harian umum nasional di Jakarta selama beberapa tahun sebelum memilih untuk bergabung dengan sebuah majalah kesehatan.

Pernah juga bekerja sebagai *Media Relations* di Divisi *Event & Promotion* pada sebuah manajemen pusat perbelanjaan di Bekasi, sambil terus menulis sebagai *freelance writer.*

Mahligai Adhyaksa adalah bagian *Unplanned Love Series. Teaser* novel lainnya dari seri ini sudah dapat dibaca di Wattpad melalui akun @kailaiffa.

Ingin berkomunikasi dengan Kaila Iffa? Sila berkirim pesan via email ke kaila.iffa@gmail.com.

Kaila Iffa's Novels

Undeniable Love Series

- *The Beginning of Undeniable Love Series:* Rumahku di Hatimu
- *Before Undeniable Love Series:* Rani, Rama & Mereka
- #1 Mencintai Cahaya
- #2 Meluluhkan Dewa
- #3 Memahami Rembulan
- #4 Menaklukkan Badai

Unplanned Love Series

- #1 Mahligai Adhyaksa
- #2 Lelaki Apa Adanya

Unstoppable Love Series

- #1 Angkasa
- #2 Jagad
- #3 Samudra
- #4 Raya (Coming soon)

<u>Books Info & Order (printed novels only)</u>

- Line: kailaiffa
- Email: kaila.iffa@gmail.com

Format Order:
Nama + Alamat lengkap + HP aktif + Judul buku + Ekspedisi (JNE/POS/J&T)